Ra Amalia

Purple? Tentang Warna

"Lah emang benar kok. Dia kan mau nikah lagi sama jandanya."

Chyara menggelengkan kepala. Takjub sekaligus heran meihat neneknya yang baru saja pulang dari musholla komplek, tapi sudah berghibah di depan gerbang rumah bersama ibu-ibu jemaah yang lain.

"Nek, masuk, yuk," ajak Chyara sambil menggamit lengan neneknya.

"Udah kamu duluan aja. Nenek masih ada yang penting."

Nimbun dosa? Ingin rasanya Chyara menukas seperti itu.

"Tapi kata Nenek mau buatin Chyar nasi goreng."

"Ntar Nenek buatin, kok, sekarang mau bicara dulu sama Bu Lana. Udah, kamu pulang aja duluan."

Chyara tahu bahwa neneknya pasti merasa tidak leluasa karena

keberadaanya.

"Jadi Dimas mau balikan lagi sama Dinda?" Bu Henny yang pagi buta ini sudah tercium sangat harum, melanjutkan pembicaraaan yang terputus.

"Aduh, tau begitu, kenapa coba dicerai'in?" Bu Surti menimpali.

Wanita itu semenjak tadi sibuk mengibar-ngibarkan mukena barunya–seolah akan ada debu yang menempel subuh itu–berbicara dengan ekspresi yang penuh hujatan.

"Namanya juga lekong, Sist!" Bang Arya yang lebih suka dipanggil Aryah menambahkan. Seolah tahu betul kelakuan kaumnya.

Bang Arya bukan anggota kaum tulang lunak, tapi gayanya yang agak kemayu dan suka menggunakan kata-kata tak lazim malah membuatnya eksis menjadi anggota geng perghibahan kompek Perumahan Citra Baik.

"Benar tuh kata Bang Aryah, itu Dimas juga ngadi-ngadi ae. Bininya masih bahenol dan seger gitu ditinggalin buat anak bau kencur."

"Tapi kan lebih seger selingkuhannya, Jeng."

"Iya juga, ya. Mainnya sama anak sekolahan, sih."

"Habisnya anak-anak zaman sekarang dewasanya cepat. Sudah pintar-pintar dandan. Jadi kelihatan sudah bisa dipacari." Bu Lana yang semenjak tadi hanya mendengarkan ikut nimbrung akhirnya.

"Benar. Coba bayangin, di komplek sebelah saja,

berapa banyak itu yang nikah masih sekolah?"

Chyara menggelengkan kepala lagi saat neneknya malah semakin bersemangat.

"Ada yang nikah sama gurunya juga, lho." Bang Arya kembali menimpali.

"Iya, padahal kan sekarang tidak boleh."

"Eh, benar nggak boleh?" Bu Surti memperjelas informasi dari Bu Lana.

"Iya, benarlah. Kan ada aturan baru." Bu Lana meyakinkan.

"Terus gimana itu sama Pak Dirant?" Bu Henny bertanya dengan ekspresi siap membongkar rahasia negara.

"Dirant siapa?" tanya neneknya menyambar pertanyaan Bu Henny.

"Ya Dirantara, cucu Bu Halimmah sendiri."

Chyara yang tahu bahwa perghibahan itu tidak berfaedah, segera menyeret kaki menjauh. Percuma saja berusaha menghentikan kegiatan itu.

Ia baru saja selesai ikut sholat subuh, itu pun ragu sholatnya diterima atau tidak. Jadi, Chyara tidak mau mengurangi amal ibadah dengan mengurusi hidup orang.

"Dia hamilin mahasiwinya—"

Byurrrrr!

"Alamak ... bocah ini! Muka Nenek kena susu!"

Menghamili? Chyara mengerjap, menatap neneknya yang misuh-misuh seolah wanita tua itu mengatakan bahwa kiamat akan terjadi siang ini.

"Lah, malah diam. Ambilin serbet, Chyar."

Meski masih agak linglung, Chyara buru-buru bangkit dari kursi. Ia meraih tisu makan di tengah meja dan segera menghampiri sang nenek. Jemarinya dengan lincah membersihkan percikan susu yang mengotori wajah neneknya yang tadi terpoles bedak tebal.

"Udah ... udah!" Neneknya mengambil tisu dari tangan sang cucu. "Ini nih, yang buat kamu nggak punya pacar. Minum saja seperti manusia bar-bar."

Chyara memutar bola mata dan duduk kembali di kursinya. Ia tidak akan mendebat neneknya soal memiliki pacar. Oh, itu sangat percuma, tapi juga tak bisa menahan diri untuk tidak penasaran. Perempuan dan gosip panas adalah hal yang sulit dipisahkan.

"Abis Nenek bikin kaget."

"Kok Nenek? Kan kamu yang nanya kenapa muka Nenek merah."

Chyara meringis. Ia memang melontarkan pertanyaan ketika memasuki dapur dan menemukan neneknya menghidangkan makanan dengan wajah merah padam sedang menahan emosi. Bagaimanapun wanita tua itu

mengidap darah tinggi. Jadi sudah wajar jika Chyara mengkhawatirkan sesuatu yang bisa membuat tekanan darah neneknya naik.

"Gimana nggak nanya, pas Chyar masuk, Nenek lagi banting wajan. Untung jantung Chyar buatan Allah, kalo buatan manusia alamat—"

"Nenek kesal sekali sama si Henny, si Surti juga. Mulutnya lemes sekali. Dia lupa udah tua apa? Bau tanah aja mulutnya masih suka ghibah."

Chyara tak akan meragukan mulut pedas neneknya saat marah.

"Emangnya kenapa? Bukannya tadi Nenek ghibah sama mereka?"

Chyara mendapat tatapan setajam silet dari neneknya.

"Ghibah juga ada etikanya," sungut sang nenek.

"Etika? Sejak kapan coba ghibah pakai etika?"

"Sejak zaman dinosaurus."

Chyara melongo. Bergaul dengan Bang Arya membuat pembendaharaan kata neneknya semakin mengkhawatirkan.

"Kamu nggak mau lanjut nanya?" tanya sang nenek yang melihat cucunya hanya diam.

"Ntar juga Nenek cerita lagi."

"Ish, kamu benar. Nenek kesal gara-gara mereka melanggar etika perghibahan nomor satu."

Selain perut keroncongan, kepala Chyara mulai pusing mendengar neneknya sekarang.

"Tidak boleh mengghibahi orang atau anggota keluarga orang yang sedang berghibah bersama kamu."

"Jadi kalau mau ghibah, harus ghibahin orang yang nggak ada di sana?"

"Iyalah."

"Terus mereka ghibahin siapa?"

"Siapa lagi?"

"Siapa?"

"Aduh, kamu itu bagian seperti ini memang susah sekali pahamnya."

"Makanya Chyar nanya, Nek." Chyara membersihkan sisa susu yang berceceran di atas meja. Semburannya yang tadi memang dahsyat. "Nenek nggak mau cuci muka dulu?"

"Bedak Nenek mahal."

"Ih, tapi kan jorok."

Nenek Halimah memonyongkan bibir lalu bangkit dari duduknya. "Jangan ke mana-mana. Nenek belum berhenti ngomel."

Chyara hanya bisa mengangguk pasrah. Ini lebih baik. Namun, hatinya tetap saja gundah mendengar berita dari neneknya. Bagaimanapun jika berita itu benar, bisa memukul keluarga besar mereka.

Gadis itu tak akan mampu membayangkan rasa malu yang harus ditanggung. Ia lebih takut lagi memikirkan bagaimana neneknya menghadapi hal ini.

Kurang dari lima menit kemudian, Nenek Halimah sudah kembali ke dapur. Wajahnya tampak lembab dan sebuah handuk wajah melingkar di lehernya.

"Nasi gorengnya nggak dimakan?"

"Kenyang," jawab Chyara sekenannya.

"Bilang aja nggak enak."

"Enak, kok."

"Kamu itu nggak cocok bohong. Matamu itu nggak bisa diajak bohong."

Chyara mengela napas. "Iya, nggak enak, Nek."

"Tuh kan, benar. Nenek masak sambil nahan marah, gimana mau enak?"

"Nenek jangan marah-marah makanya."

"Gimana nggak marah? Coba kamu keluar, berdiri depan kios. Nggak sampe lima menit kamu pasti dikerubungi ibu-ibu yang nyari bahan ghibah soal Dirantara."

"Jadi gosip yang tadi subuh dilanjutin?"

"Iyalah. Si Henny sama si Surti malah makin menjadi-jadi. Pakai nanya lagi, kok bisa kejadian? Itu kan belum terbukti benar."

Chyara menganggguk paham. Lingkungan tempatnya tumbuh memang keras. Bukan dalam hal tidak saling mempedulikan seperti kehidupan di kota besar, malah di kota kecil itu tingkat kepedulian pada urusan orang lain sangat mencengangkan.

"Ya udah kita nggak usah keluar."

"Dan ngasih mereka nambah alasan buat ghibahin kita?"

"Nek, kan yang dighibahin itu Kak Dirant."

"Iya dan Dirantara itu cucu Nenek. Cucu dari saudara perempuan Nenek. Aduh, pengin Nenek remes itu mulut si Henny pas bilang 'tampangnya aja yang alim, kelakuannya nauzubillah'."

"Nek, kita nggak bisa ngelarang orang ngomong—"

"Kamu cucu siapa, sih?"

"Eh?"

"Sabar banget. Perasaan dulu ibumu nggak begini juga."

Chyara menahan decakan. Neneknya kalau sedang kesal memang memiliki kecenderungan membuat orang lain ikut sebal.

"Chyar nggak ikut panas soalnya tahu nggak ada gunanya. Mereka nggak bakal berhenti ngomong sampai semuanya jelas."

"Nah, itulah yang Nenek khawatirkan. Tantemu

belum tentu bisa nerima hal ini. Nenek nggak mau dia sakit lagi."

Chyara teringat Tante Dwi dan sedih karenanya.

"Salimmah sudah tidak ada. Dia pasti bingung sekali menghadapi hal ini."

"Ada Om Hasan kan, Nek? Lagian Tante Dwi nggak selemah itu."

"Kamu nggak tau rasanya saat anak terkena masalah. Ibu lah yang paling merasa sakit."

Chyara terdiam. Ia mengingat kematian ibunya beberapa tahun lalu. Nenek Halimah terpukul dengan hebat. Butuh berbulan-bulan hingga neneknya kembali seperti semula.

Gadis itu menggenggam tangan neneknya, membuat wanita tua yang semenjak tadi menerawang itu menoleh.

"Kan ada, Nenek." Chyara tersenyum dengan lembut. "Tante Dwi selalu tahu kalo Nenek sama kayak almarhum Nenek Salimmah. Nenek sayang banget sama dia."

Nenek Halimah mengangguk. "Karena itu kamu harus mandi dan cepet pergi."

"Pergi? Ke mana, Nek? Kan masih pagi."

"Ke rumah tantemu lah. Nenek tadi buatkan puding buat dia."

"Aduh mana ada orang makan puding pagi-pagi, Nek?"

"Ada, tantemu."

"Tapi—"

"Bentar. Ini perasaan Nenek saja atau emang kamu yang aneh?"

"Aneh gimana?"

"Nenek perhatikan sekarang kamu jarang sekali mau ke rumah Tante Dwi. Kenapa?"

Mampus! "Nggak kok."

"Bohong lagi, kan?"

"Nggakkk, kok."

"Sekarang malah panik."

"Ish, iya deh Chyar pergi. Chyar mandi dulu."

"Nah kan, kabur."

Chyara tidak menjawab neneknya, tapi melesat keluar dari dapur. Ia tidak mungkin mengungkapkan alasannya enggan ke rumah Tante Dwi.

Chyara mematikan mesin motor. Ia memasukkan kunci ke saku setelah mengambil kotak wadah berukuran sedang dari dalam bagasi.

Gadis itu memencet bel rumah berlantai dua tujuannya. Salah satu rumah paling besar di kota kecil itu.

Tak lama kemudian, Bi Isah—pembantu rumah itu—muncul dari pintu yang terbuka

"Eh, Mbak Chyar," sapanya setelah menjawab salam

"Tente Dwi ada, Bi?"

Bi Isah menggeleng. "Bapak baru aja bawa Ibu ke rumah sakit."

"Hah?"

"Ibu katanya pusing. Jadi Bapak disopirin Udin bawa Ibu ke rumah sakit."

"Aduh, Chyar harus pulang dan ngasi tau Nenek kalo begini."

"Iya, Mbak."

"Ini tadinya dititipin Nenek buat Tante" Chyara menyerahkan kotak pada Bi Isah.

"Aduh, Mbak Chyar bisa nggak bantu Bibi naruh ini di dapur. Itu tukang sayurnya nanti pergi. Bibi mau belanja dulu buat lauk ke rumah sakit. Tadi Bibi telat keluar gara-gara bantu Mas Dirant siapin barang bawaan ke Rumah Sakit."

"Oh gitu. Ya udah Chyar bawa masuk."

"Makasih, Mbak Chyar."

"Sama-sama, B.." Lalu Chyara masuk ke rumah.

Sementara Bi Isah langsung keluar mengejar tukang sayur yang tadi dilihat Chyara sudah hampir mencapai

gerbang komplek.

Ia berjalan menuju dapur dan tidak pernah gagal terkagum melihat interior rumah itu. Bibi Dwi menikah dengan Om Hasan, seorang pengusaha sukses. Berbeda dengan ibu Chyara yang menikahi seorang pekerja tambang biasa

Namun, Chyara tidak merasa rendah diri. Ayahnya adalah orang baik dan penuh tanggung jawab. Kecelakaan di tambanglah yang membuatnya tidak bisa lagi menjaga keluarganya. Ayahnya tewas tertimbun reruntuhan, dan Chyara menjadi yatim sejak berumur lima tahun, sebelum ibunya menyusul sepuluh tahun kemudian.

Chyara baru melewati pintu dapur salah langkahnya terhenti seketika. Di depan bar, sosok Dirantara berdiri dengan gelas kosong di tangannya. Namun, yang menjadi masalah adalah laki-laki itu bertelanjang dada.

Purple 2

Chyar mau pingsan, ya Allah.

Doa yang sia-sia. Chyara menelan ludah. Ia mati langkah. Dapur itu terasa begitu sunyi. Adegan seperti itu sering Chyara lihat di drama Korea, dan pernah juga berharap akan mengalaminya. Namun, tentu bukan dengan kakak sepupu yang digosipkan menghamili mahasiswinya

Chyar mau sama CEO, ya Allah . . . CEO muka oppa-oppa.

Doa yang masih saja diucapkan dalam hati.

Dirantara yang adalah tuan rumah pun tak mengucapkan apa apa. Lelaki itu malah meletakkan gelas di bar, dengan tatapan yang tak lepas dari Chyara.

Chyara menahan napas. Matanya bahkan tidak bisa mengerjap. Oh, ia memang gadis suci, tapi tidak polos-polos amat. Galeri foto di ponselnya penuh dengan penampakan cowok *shirtless* dan *hawts*. Pemandangan lelaki berperut kotak-kotak mirip roti sobek, bukanlah hal baru. Namun, menyaksikan secara langsung

ternyata menimbulkan reaksi sangat berbeda dan ... meresahkan.

Maafin Chyar ya Allah, Chyar mau ngedip, tapi ntar kalo liat lagi takut dosa.

Chyara merinding karena pikirannya sendiri. Sungguh sangat tidak bermoral. Kagum pada tubuh kakak sepupu sendiri termasuk hal yang terlarang bagi dirinya.

Bukannya mual, malah bikin haus. *Aduh!*

"K kak ... D dirant nggak ngerasa di-dingin?"

Pertanyaan *tuluk* Chyara ingin membenturkan kepalanya sendiri ke tembok

Malah diam ini makhluk, ngomong donk! rutuk Chyara dalam hati melihat Dirantara yang bungkam.

Namun alih-alih berbicara, yang dilakukan Dirantara membuat Chyara hampir pingsan di tempat

Lelaki itu tersenyum, tipis, lalu tanpa kata berjalan melewati Chyara keluar dari dapur begitu saja.

"Bentar, ya Allah, Chyar oleng." Gadis itu langsung duduk berjongkok.

Ia mengembuskan napas sangat panjang penuh kelegaan Wadah makanan yang dibawa tergeletak di lantai begitu saja Tangannya tak mampu memegang apa pun karena gemetar. Dadanya masih berdetak keras. Ini bukan reaksi jatuh cinta, Chyara tahu itu Namun, tetap saja lututnya lemas. Hal yang menandakan Chyara memang tidak bisa bertemu dengan Dirantara tiba tiba

tanpa persiapan.

Lelaki itu terlalu banyak mengetahui kebobrokan Chyara. Dan kejadian hari ini adalah penambah untuk daftar yang sudah ada.

"Perasaan setiap ketemu dia, Chyar pasti lagi nahas," bisik gadis itu dengan lelah.

Ia tidak akan lupa kali terakhir bertemu Dirantara. Hari itu Chyara ditugaskan sang nenek mengantar masakan untuk Tante Dwi. Chyara memilih berjalan kaki karena berpikir sekalian olah raga. Namun, siapa menyangka bahwa anjing milik Pak Evans—salah satu pemilik rumah di gerbang kompleks itu—sedang berjemur menikmati matahari pagi.

Chyara selalu memiliki masalah dengan anjing. Pernah dikejar saat kecil dulu membuatnya memiliki semacam trauma. Alhasil begitu melihat si Bruno yang memang terkenal galak, Chyara langsung lari tunggang langgang sambil berteriak minta tolong. Sesuatu yang mungkin membuat Bruno tersinggung dan akhirnya malah mengejar Chyara.

Kompleks perumahan milik Om Hasan memang sepi pada pagi hari karena rata-rata penghuninya adalah pekerja kantoran. Jadi, tak satu pun penghuni yang tampak keluar untuk menolongnya.

Karena terlalu panik, gadis itu akhirnya memanjat pagar rumah Pak Ihsan untuk menghindari Bruno yang terus menggonggong. Saat itulah Dirantara muncul,

lengkap dengan muka heran dan seolah menahan tawa.

"Bruno, duduk."

Dua kata yang membuat si anjing galak itu menurut. Namun, drama belum selesai sampai di sana. Karena Chyara yang tidak pernah memiliki ilmu tentang panjat memanjat sekarang tidak tahu cara turun dari atas tembok. Sungguh, kemampuan spider miliknya tadi itu karena situasi mendesak. Chyara sudah hampir pipis di celana saat melihat ketinggian tembok yang berhasil dia taklukkan karena takut pada si Bruno. Dia phobia ketinggian.

Beruntung Dirantara sepertinya peka, karena lelaki itu meminta Chyara untuk melompat dan dia akan menangkapnya.

"Lompatlah, Kakak berjanji kamu akan baik-baik aja."

Dan Chayar memang melompat, Dirantara menangkapnya sesuai janji. Namun, tidak ada adegan romantis seperti saling tatap menatap ketika berada dalam pelukan layaknya di film-film. Chyara malah memeluk erat tubuh Dirantara. Menggunakan tangan dan kakinya sebagai penahan agar tidak diturunkan. Posisinya persis seperti bayi koala yang bergelantungan pada induknya. Dan itu semua gara-gara si Bruno kembali menggonggong sangat keras.

Jadi meski Dirantara berusaha menurunkannya dan mengatakan akan baik-baik saja, Chyara tidak percaya. Ia terus bergelantung pada Dirantara hingga lelaki itu

pasrah.

Dirantara membawanya masuk ke rumah, membiarkan Bruno yang setelah lelah menggonggong akhirnya pulang ke rumah Pak Evans.

Sesampai di dalam rumah, ketakutan Chyara mereda dan akal sehatnya muncul kembali. Gadis itu bisa dikatakan melompat turun dari gendongan. Dirantara tidak menertawakan Chyara, tapi ekspresi kasihan yang diberikan membuat harga dirinya luluh lantak. Sejak itulah, sebisa mungkin, Chyara menghindari Dirantara.

"Kok duduk di bawah?"

"Astaga bawah, eh copot, eh ...." Chyara langsung berdiri dan langsung merasa *insecure* karena tingginya yang hanya sampai bahu Dirantara.

"Apa yang copot?"

"Jantung—" Chyara menutup mulutnya. Cukup sudah! Ia tak mau lagi terlihat konyol di depan lelaki itu karena tak bisa menjaga ucapan.

Dirantara sudah kembali. Sekarang lelaki itu berpakaian lengkap. Dengan kaus berwarna biru dan celana santai selutut. Tentu saja masih terlihat mempesona Meski hanya seorang adik, Chyara tidak akan meragukan kharisma saudaranya itu.

Dirantara bukanlah tipe laki-laki sangat tampan seperti yang sering Chyara pelototi di drama-drama. Namun, lelaki itu memiliki daya tarik yang membuat orang lain

susah mengalihkan pandangan darinya. Terutama jika tidak pakai baju.

"Astagfirullah berdosa banget kamu, Chyar!"

"Berdosa? Kok bisa?"

"Eh?"

"Tadi kamu bilang berdosa. Emangnya kenapa sampai kamu bisa berdosa?"

Saat itulah Chyara baru menyadari telah mengungkapkan pikirannya. Yang lebih memalukan, gadis itu terus melotot ke bagian dada bidang Dirantara yang tercetak jelas.

"Eh, anu ...."

"Anu?"

"Iya anu—"

"Anu apa?"

"Anu itu ...." Chyara terdiam

Memangnya dia bisa menjelaskan anu itu apa? Tidak mungkin dia mengungkapkan bahwa anu itu adalah membayangkan Dirantara dengan perut berotot miliknya. Gila saja, gadis itu merasa ini adalah percakapan terabsurd yang pernah dilakukannya.

"Pokoknya anu."

Dan Dirantara tertawa. Terlihat sangat lepas. "Kamu harus sering-sering main ke sini. Serius."

"Chyar kan emang sering."

"Yang benar?"

Chyar memberikan tatapan pasrah pada Dirantara dan lelaki itu malah kembali tertawa.

Setelah berhasil mengendalikan tawa, Dirantara menunjuk ke arah stool di bar. "Ayo duduk."

"Chyar mau pulang," jawab gadis itu buru-buru.

"Pulang?"

"Hu'uh."

"Kan kamu baru datang."

"Chyar tadinya nyari Tante Dwi. Mau nganter ini," jawab Chyara sambil mengangkat wadah puddingnya.

"Mama di rumah sakit."

"Karena itu Chyar pulang, mau ngasi tau Nenek. Nenek pasti *misuh-misuh* kalo telat tau."

"Malah lebih baik nggak dikasi tau."

"Kok gitu?"

"Nenek udah banyak pikiran, lagian Mama nggak apa-apa kok."

"Tapi tadi kata Bi Isah…"

Dirantara kembali tersenyum, kali ini sendu. "Mama cuma banyak pikiran."

Chyar tentu tahu alasan kenapa Tante Dwi sampai

dibawa ke rumah sakit. Namun, ia tidak berniat terlihat sok tahu di depan Dirantara. Mereka tidak terlalu dekat. Umur mereka terpaut cukup jauh dan Dirantara tidak berada di lingkup permainan dengannya. Meski keluarga mereka sangat dekat mengingat Nenek Salimah dan Halimmah hanya dua bersaudara.

Chyara memang sering datang bermain ke rumah Dirantara. Namun, hal itu karena Tante Dwi yang selalu mengeluh kesepian.

Dirantara adalah anak tengah dari tiga besaudara. Kakaknya, Kak Intan adalah dokter kandungan di sebuah rumah sakit, sedangkan adiknya, Chintya masih menempuh pendidikan di salah satu univeristas bergengsi di pulau Jawa. Hal itu sudah cukup menjadi alasan mengapa Chyar, si bontot dalam keluarga mereka, selalu menjadi orang yang bertugas menemani Tante Dwi.

"Mama nggak sampai rawat inap kok. Kak Intan tadi nelepon, Ibu pulang siang ini. Jadi kamu nggak perlu ngasi tau, Nenek. Nanti Nenek khawatir dan malah kepikiran."

"Alhamdulillah." Meski begitu, Chyara tetap saja khawatir.

Tante Dwi mengidap mag cukup parah dan pernah dioperasi karena batu ginjal. Dia memang bisa pulih, tapi kesehatannya tidak pernah sebaik sebelumnya. Jika banyak pikiran, magnya bisa kumat. Belum lagi vertigo yang diidapnya sejak remaja. Entah sudah berapa kali dia masuk rumah sakit.

Beruntung beliau memiliki suami dan anak yang sangat mencintainya. Tante Dwi diperlakukan istimewa. Kesehatannya sangat diperhatikan. Karena itu segala sesuatu yang mungkin bisa menggganggu kesehatannya pasti membuat keluarga khawatir.

"Ayo duduk dulu, Dek."

Pada akhirnya Chyara menurut dan duduk berdampingan dengan Dirantara yang sudah menuang jus untuknya.

"Udah sarapan?"

Chyara menganggguk. Dirantara memang sosok yang hangat dan baik. Namun, kharismanya yang kuat kadang membuat orang sangat mudah salah tingkah dan kewalahan saat menghadapinya.

Gadis itu menghela napas. Ia tahu harus mencari alasan untuk kabur dari Dirantara. Meski hanya saudara sepupu, tetap saja tidak baik berdua. Kata neneknya, berdua sama cowok itu bahaya.

"Kak Dirant nggak ngampus?"

Dirantara menggeleng.

"Gara-gara Tante?"

Dirantara mengangguk.

Sikap Dirantara yang kembali lebih banyak diam membuat Chyara menyadari sesuatu, lelaki itu juga sedang banyak pikiran. Meski terlihat sangat tenang, entah mengapa Chyara tahu Dirantara sedang tertekan.

"Kan Kak Dirant bilang Tante bakal baik-baik aja."

"Memang."

"Jadi kayaknya, Kak Dirant nggak usah khawatir."

"Malah harus."

"Kok bisa?"

"Soalnya kalo Mama sakit, biasanya Mama fokus buat gimana bisa sembuh. Nah, kalo Mama sehat, malah mikirin yang nggak-nggak."

"Nggak-nggak gimana?"

"Nggak-nggak dengan ide absurd yang cuma Mama bisa pikirin."

"Kayak gimana, tuh?"

"Nyuruh aku nikah, misalnya."

"Ya udah nikah aja."

Dirantara terlihat terkejut dengan apa yang diucapkan Chyara. "Mau nikah sama siapa?"

"Cewek dong."

"Kalo nggak punya cewek?"

"Ya cari."

"Cari di mana?"

"Di sini banyak."

"Di sini? Berarti termasuk kamu dong."

"Iya, eh, nggak, eh anu ...."

Shit! Chyara kehilangan kata-kata.

Chyara merasa siap pingsan. Iya, siap, meski tubuhnya kuat, ia akan memaksa pingsan karena malah cegukan karena terlalu panik. Memalukan!

Chyara berharap punya *cloak of invisibility* milik Harry Potter agar bisa menghilang saat itu juga

"Astagfirullah, maafkan aku." Dirantara segera mengambil air putih untuk Chyara. "Ayo, minum dulu."

Gadis itu mengambil gelas dari tangan Dirantara, lalu segera meneguk air dengan buru-buru. Ia merasa sangat sial. Kenapa pertemuannya dengan Dirantara selalu berakhir sebuah kengenesan?

"Kamu kalo panik suka cegukan, ya?"

Chyara tak menanggapi keheranan lelaki itu karena masih minum.

"Soalnya dulu pas sadar kugendong, kamu juga cegukan."

Byur!

"Uhuk ... uhuk!"

"Astaga, kenapa malah tersedak?" Dirantara sudah berdiri sekarang, tangannya berada di belakang punggung Chyara, tidak sampai menyentuh. Lelaki itu bimbang untuk beberapa saat, tapi melihat batuk Chyara yang tidak berhenti, memutuskan untuk mengambil tindakan. "Maaf, aku harus pegang kamu."

Saat itulah Chyara kemudian merasakan elusan di punggungnya. Sebuah gerakan naik turun yang malah membuat gadis itu makin panik. Bukannya mereda batuk Chyara malah menjadi-jadi. Ia tampak sangat mengenaskan karena air tidak hanya keluar dari mulutnya, tapi juga hidung. Rasa panas menyengat membuat mata Chyara sudah berkaca-kaca.

Elusan Dirantara menjadi lebih cepat. Dengan sebelah tangan, lelaki itu menuang kembali air ke dalam gelas lalu menyerahkannya pada Chyara

"Punggungnya ditegakkan, jangan menunduk. Tarik napas, tahan sebentar, nah hembuskan. Bagus, sekarang minum lagi ya," tuntun lelaki itu dengan lembut.

Chyara menggeleng. Ia tidak mau minum lagi. Gadis itu tak bisa meneguk air saat dadanya terasa akan pecah karena gugup dan malu.

"Minum dulu. Kamu capek batuk dari tadi. Tenggorokannya pasti kering."

Karena tidak tahu cara menolak, Chyara akhirnya minum lagi. Gadis itu tertegun saat melihat bagaimana telatennya Dirantara membantunya.

"Sudah lebih baik?" Dirantara berhenti mengelas. Dia kini berdiri di samping Chyara dengan tatapan tak lepas dari wajah memerah gadis itu.

Chyara mengangguk dengan malu. Ia menerima tisu makan dari Dirantara untuk membersihkan air di dagu dan hidungnya. Sementara lelaki itu menaruh gelas di tempat cuci piring, sebelum kembali dengan kain lap dan membersihkan hasil semburan Chyara di meja bar. Lelaki itu tidak terlihat jijik sama sekali. Hal yang membuat Chyara berharap bisa berubah jadi batu.

"Bi-biar ... Chyar yang bersiin." Chyara baru hendak mengambil lap dari tangan Dirantara saat mendapat gelengan.

"Tidak usah. Aku saja."

"Tapi kan, kotor."

"Karena itu dibersihkan, biar tidak kotor."

"Kak Diran, nggak jijik?"

Gerakan tangan Dirantara yang sedang mengelap permukaan meja terhenti, tapi bukannya menjawab, lelaki itu hanya mengulas senyum tipis lalu kembali melanjutkan pekerjaannya.

Aduh, Gusti ... doi malah senyum.

Doi? What the ... pucek?!

Chyara menggelengkan kepala dengan spontan. Ia merasa perlu memperbaiki letak isi kepalanya yang tadi pasti sudah bergeser. Bagaimana bisa memanggil kakak

sepupunya dengan sebutan doi?

"Kamu pusing?"

"Eh a—"

"Jangan bilang 'anu' lagi."

"Ah bukan, tapi an—" Chyara mengulum bibir dan Dirantara terkekeh. Ia pasti sudah berubah menjadi badut di mata lelaki itu sekarang. "Chyar cuma nggak enak."

"Sama aku?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Kak Dirant udah berkali-kali bantu Chyar."

"Sesama saudara kan harus begitu."

"Benar juga."

"Nah, jadi kamu tidak perlu merasa bersalah."

"Tapi kata Nenek, kalo udah dibantu, kita harus bilang makasi."

"Sama-sama."

"Kok sama-sama?"

"Kamu mau mengucapkan terima kasih, kan? Nah, aku sudah jawab duluan." Dirantara yang sudah selesai mengelap meja dan kini berdiri di depan tempat cuci piring, menoleh ke arah Chyara. "Sama-sama, Chyara," ucap lelaki itu dengan lembut.

Deg!

Chyara mengerjap. Kok tiba-tiba dada Chyar nyeri, ya? Eh bukan, perut Chyar yang begah. Gadis itu bingung terhadap reaksi tubuhnya sendiri.

"Kenapa bengong?"

"Eh anu, eh maksudnya bukan anu ...."

"Kalau aku panggil kamu Chyar si anu, kamu bakal nangis?"

"Nangis dong. Kan anu itu mes ...."

"Mes apa?"

Mesum, aduh. Chyar tidak mungkin bisa jujur.

"Lupain aja. Kak Diran mau ngapain itu?" tanya Chyara yang melihat Dirantara sudah membuka kulkas.

"Masak."

"Emang Kak Dirant belum sarapan?"

"Belum."

"Kok nggak sarapan?"

"Bibi Isah tidak sempat masak. Tadinya cuma buat roti karena mengurus Ibu."

"Mau Chyar masakin?" tawar Chyara spontan.

"Kamu mau?" balas Dirantara dengan antusias.

"Mau, tapi Chyar nggak jamin rasanya seenak masakan Bi Isah."

"Asal tidak beracun dan membuatku mati muda, aku mau kok."

Untuk pertama kalinya, Chyara bisa tertawa. Gadis itu melompat turun dari stool dan menyusul Dirantara ke depan kulkas. Chyara mengulum senyum saat melihat bagaimana Dirantara langsung menyingkir, berusaha agar mereka tidak berdempetan.

Lelaki modelan gini dituduh bawain orang, yang benar aja? pikir Chyar. Tapi kata orang kan kita nggak bisa nilai dari penampilan luar.

Chyara diam-diam melirik Dirantara. Lelaki itu memang terlihat sangat kalem. Citranya yang penuh kharisma tidak bisa membuat Chyara membayangkan Dirantara malah naena-

"Chyar ...."

"Naena eh, naena—"

"Naena?"

Sial! Chyar si gagap! Chyara merutuki diri.

Saat gugup ia sering gagap, dan masalahnya saat gagap, kadang apa yang di kepala gadis itu, terlontar begitu saja dari mulut.

"Eh, anu, Kak."

"Anu lagi?"

"Aduh ...."

"Kamu lagi memikirkan apa sebenarnya? Aku

memanggilmu karena tadi kamu hanya bengong."

Chyara meringis, tak sadar bahwa aksi melamunnya malah memancing keingintahuan Dirantara.

"Chyar lagi mikirin menu buat Kak Dirant."

"Kan sudah kukatakan, asal tidak beracun dan membuat mati muda, aku akan makan."

"Chyar nggak pernah minat jadi pembunuh kok. Apa agi bunuh Kak Dirant, aduh, bisa-bisa Chyar dicoret jadi ahli waris Nenek."

Dirantara terkekeh mendengar ucapan Chyara. "Wah, aku tidak tahu kamu sudah memikirkan harta warisan dari sekarang."

Chyara yang sudah mengambil telur menegakkan tubuh hingga berhadapan dengan Dirantara yang semenjak tadi memegang pintu kulkas. "Psst ... ini rahasia."

"Sangat rahasia?"

"Setara dengan rahasia negara."

"Lalu kenapa kamu membaginya denganku?" tanya Dirantara yang mengikuti permainana Chyara. "Oh kamu mau buat apa?"

"Sambal pare, nanti Chyar campur telur. Dan alasan Chyar ngasi tau, karena Kak Diran orang yang bisa dipercaya."

"Dari mana kamu yakin?"

"Yakin aja."

"Yakin aja?"

Chyara sudah selesai mengambil bahan bumbu. Gadis itu menutup pintu kulkas kembali menatap Dirantara yang menunggu jawabannya. "Emangnya kenapa Chyar harus nggak percaya?"

"Karena kamu tahu ... baru-baru ini aku dituduh ..."

"Bikin tekdung mahasiswi Kak Diran?"

"Tekdung?"

"Bikin hamidun."

"Hamidun itu apa?"

"Hamilin."

"Ah ... bahasamu sungguh variatif sekali. Tapi iya, aku memang dituduh begitu."

"Dituduh, belum tentu bersalah, kan?"

"Apa keyakinan kamu itu muncul karena kita berkeluarga?"

"Itu sih tugasnya Nenek. Membela keluarga sampai titik darah penghabisan."

"Lalu kamu jadi tim hore?"

"Di depan Nenek, iya. Chyar serius lho soal dicoret jadi ahli waris kalau nggak sependapat."

Dirantara kembali tertawa. Lelaki itu sudah lupa kapan

terakhir dia bisa tertawa seperti ini. "Jadi kalau tidak di depan Nenek, kamu punya pendapat sendiri?"

Chyara hanya nyengir mendengar tebakan Dirantara yang tepat. "Chyar harap Kak Dirant suka pare," ucap gadis itu sambil memotong-motong buah pare. Ia berusaha untuk tidak melanjutkan percakapan soal masalah Dirantara

"Dan kepercayaanmu yang tadi, aku rasa dari dirimu sendiri, mengingat tidak ada Nenek di sini."

"Emang." Chyara pasrah. Dirantara sepertinya tidak mau menyerah. "Itu memang dari Chyar sendiri kok."

"Tapi aku pria."

"Dan kalo pria emangnya kenapa?"

"Semua pria memiliki kelemahan dan dalam situasi tertentu, bisa lepas kendali."

Chyara tak mengerti mengapa Dirantara mengubah obrolan santai mereka menjadi sesuatu yang mirip interogasi sekarang. Lelaki itu seolah sedang menguji Chyara.

"Kak Dirant mau jawaban apa?"

"Maaf?"

"Kak Dirant mau jawaban yang valid, kan? Mau pendapat Chyar punya alasan yang jelas?" Chyara menunggu dan akhirnya mendapatkan anggukan dari Dirantara. "Tapi Chyar emang nggak punya."

"Kepercayaan tanpa alasan?"

"Iya. Kepercayaan seperti itu memang dianggap buta, tapi kadang kan emang dibutuhin dalam situasi tertentu. Nggak semua sesuatu di dunia ini butuh alasan, kepercayaan Chyar sama Kak Dirant salah satunya."

Chyara kemudian memberi senyum paling tulus pada Dirantara, sebelum kembali sibuk dengan masakannya. Namun, gadis itu sama sekali tidak menyadari bahwa jawabannya barusan merupakan titik balik pandangan Dirantara padanya. Chyara tidak lagi hanya sekedar gadis remaja di mata lelaki itu. Bukan sekedar adik sepupu yang selama ini dianggapnya lucu.

Meski sudah selesai memasak, nyatanya Chyara tidak langsung bisa pulang. Gadis itu sibuk mencuci perkakas memasak yang kotor sementara Dirantara menyantap sarapannya.

Mereka sesekali terlibat obrolan ringan. Dirantara yang selama ini terkenal dengan sikap kalem dan penuh wibawa itu ternyata adalah teman bicara yang menyenangkan. Setidaknya untuk gadis sembilan belas tahun pemula cogan sepertinya.

"Eh, Mbak Chyar kenapa malah cuci piring?"

Pertanyaan itu terlontar dari Bi Isah yang terlihat kerepotan karena kantung belanjaan di tangan.

"Nggak apa-apa kok, Bi. Biar bersih. Bibi baru balik?"

"Iya." Bi Isah sedikit meringis, terlihat bersalah saat melihat Dirantara yang sibuk dengan sarapannya. "Mas Dirant sarapannya—"

"Dibuatkan Chyar," jawab Dirantar pendek.

"Maafin Bibi, Mas. Tadi kelamaan belanjanya."

Dirantara hanya menggeleng dan tersenyum maklum. Dia sudah mengenal Bi Isah seumur hidup. Saat dulu dipekerjakan orang tuanya, Bi Isah datang bersama sang ibu. Saat itu Bi Isah masih anak SMP. Sekarang Bi Isah lah yang menggantikan posisi ibunya yang sudah sepuh di keluarga Dirantara.

Jadi, salah satu hobi Bi Isah yang tidak pernah hilang adalah ... bergosip dengan sesama pembantu dan kang sayur langganan komplek mereka, minimal dua puluh menit setiap hari. Tidak ada yang melarang tentu saja, karena rata-rata majikan mereka adalah orang yang terlalu sibuk dan baik untuk mempermasalahkan hobi pembantunya.

"Makasi lagi lho, Mbak Chyar. Bibi kelamaan belanjannya tadi."

"Nggak apa-apa kok, Bi. Cuma buat sambal pare doank. Gampang itu."

"Sambal pare?" Bi Isah terkejut dan langsung memperhatikan piring lauk Dirantara yang tinggal setengah. "Wah ... ajaib!" ucap wanita 40 tahunan itu dengan kagum.

"Apanya yang ajaib, Bi?" tanya Chyara dengan heran.

Namun, sebelum bisa menjawab, Bi Isah mendapat senyum tipis pertanda larangan dari Dirantara. Pare adalah salah satu makanan terlarang bagi Dirantara, dan sudah menjadi rahasia umum di keluarganya. Dia

sangat tidak mampu bertoleransi dengan bahan makanan yang mengandung rasa pahit. Jadi menemukan bahwa Dirantara bisa menghabiskan setengah piring sayuran itu, tanpa terlihat akan muntah, tentu saja merupakan keajaiban bagi Bi Isah. Akhirnya wanita itu hanya mampu kembali meringis saat menerima kode dari Dirantara.

"Bi ...?"

"Udah, Mbak Chyar duduk aja sama Mas Dirant. Biar Bibi yang selesaiin cuciannya."

"Nggak usah, Bi. Tinggal dikit kok. Lagian kata Nenek, kalo kerja nggak boleh setengah setengah, nanti ayamnya mati."

"Bukannya itu kalau makan setengah-setengah ya, Mbak?"

"Eh, benar juga. Maksudnya nanti mertuanya nggak sayang."

"Lah, itu kan kalau nyapu setengah-setengah," koreksi Bi Isah lagi.

"Pokoknya nggak boleh kerja setengah setengah, Bi Nenek lho bilang begitu."

"Memangnya kamu punya pacar?"

Chyara dan Bi Isah yang semenjak tadi asik mengobrol langsung menoleh pada Dirantara yang ternyata menyimak.

"Eh, anu—"

"Nggak punya," tukas Bi Isah dengan gaya sok tahu. "Iya kan, Mbak Chyar? Nenek Halimmah lho yang bilang begitu. Katanya Mbak Chyar jomlo, makanya tiap malam minggu kerjaannya ngedrakor."

"Memangnya Bi Isah tau drakor?" Dirantara memotong.

"Tau dong, Mas Dirant. Itu Bang Song Kang mau Bibi jodohin sama Ace.

"Bibi tau Song Kang?" tanya Chyara antusias. Menemukan teman sefrekuensi dalam per-drakoran adalah adalah kebahagiaan yang *haqiqie* untuknya.

"Taulah, Mbak Chyar. Itu si Ace kan udah tersongkang-songkang sekarang."

Chyara tertawa sementara Dirantara melongo.

"Ace kan tapi masih SD, Bi," tukas Dirantara mengingat anak Bi Isah yang masih kelas 5 SD.

"Cinta kan nggak mengenal perbedaan usia, Kak Dirant," jawab Chyara yang saling melempar kode dengan Bi Isah.

"Begitu, ya?" gumam Dirantara dengan senyum simpul saat menatap Chyara yang masih tertawa.

"Makanya Nenek Halimmah tuh cerita ke Ibu, beliau khawatir dengan kejomloan Mbak Chyar. Katanya standar Mbak Chyar terlalu halu."

Ini yang menyebabkan Chyara lebih suka melihat neneknya menonton sinetron. Karena jika sampai

ngedrakor, nanti perbendaharaan katanya bisa seperti Bi Isah. Dan saat melakukan aksi sindir menyindir jatuhnya lebih 'jleb'.

"Kamu benar benar masih sendiri?" tanya Dirantara lagi.

Chyara mendesah. "Kalau udah Nenek yang bilang, berati valid, Kak"

Dirantara tersenyum melihat wajah memelas Chyara. "Terus kenapa bahas soal mertua?"

"Mertua?"

"Kan tadi kamu bilang bisa tidak disukai mertua."

"Oalah, Kak Dirant, itu kan katanya ... alias mitos."

"Tapi kamu percaya?"

"Eum, lumayan."

"Karena Nenek yang bilang?"

Chyara hanya memberi cengiran lucu.

"Soalnya ya Mas Dirant, disukai sama mertua itu penting buat wanita," Kini Bi Isah yang sudah memilah sayuran untuk dimasak, ikut bersuara "Mas Dirant nggak tau ya, berapa banyak rumah tangga yang gagal gara-gara mertua nggak suka menantunya?"

"Kenapa tidak suka?"

"Ya banyak alasan. Menantunya malas lah, nggak berpendidikan tinggi lah, dari keluarga nggak terhormat

lah, bahkan ada yang gara-gara masa lalunya." Bi Isah makin bersemangat melihat rasa heran di mata Dirantara. "Mas Dirant ta tu Sumi?"

"Sumi?"

"Itu lho, Sumiatun."

"Pembantunya Pak Khirjan," celetuk Chyara.

"Nah, iya. Umurnya kan beda tipis sama Mbak Chyar."

"Iya tuh, kami seangkatan lho."

"Sumi itu janda."

Dirantara berusaha menahan senyum saat melihat kedua wanita di depannya begitu bersemangat membicarakan orang lain.

"Masa, Bi?"

"Iya, janda anak satu."

"Apa? Anaknya di mana?"

"Di kampung, dijaga neneknya. Tau nggak sih Mbak Chyar, Sumi itu terpaksa jadi pembantu, ya karena dicerai suaminya. Ya karena ibu mertuanya nggak suka."

"Astaga horor banget."

"Emang, Nah, makanya Mbak Chyar kalau mau nikah, pastiin dulu diterima nggak sama keluarga calon suaminya."

"Pasti Bi." Chyara mengetuk meja tiga kali, lalu mengetuk kepalanya. "Amit amit jabang bayi. Chyar mah

kalo ibunya udah nggak suka bakal mundur."

"Meski cinta?"

"Iya, meski cinta mati."

"Nggak kuat berantem, ya?"

"Ho'oh, selain itu Chyar nggak mau bersaing sama wanita yang udah lahirin dan besarin lelaki yang Chyar cinta. Kayak apa ya ... nggak adil buat semuanya. Cinta yang ngerusak cinta yang lain, kan bukan cinta yang baik."

Seketika dapur itu hening. Chyar yang baru menyadari hal itu akibat dari ucapannya langsung nyengir. "Eh, hehehe ... itu menurut Chyar, ya. Maklum, Chyar kebanyakan nonton film, jadi yah gitu."

"Tapi bagaimana jika lelaki itu malah memilihmu ketimbang ibunya?"

Chyara mengerutkan kening. "Kenapa harus milih? Emangnya dia mau ninggalin ibunya buat cewek yang baru dia kenal beberapa tahun?"

"Tapi kan Mbak Chyar, nggak semua orang tua itu baik, maksudnya itu yang benar-benar bisa dijadikan panutan. Contohnya kayak mertua si Sumi. Dia nggak disukai karena cuma tamatan SMA dan bukan PNS."

"Waduh—"

"Nah, seperti yang Bi Isah katakan, dalam hidup tidak semuanya ideal. Kamu bisa saja diberikan cinta sangat dalam hingga tidak mau melepaskan." Dirantara kembali berusaha membuat Chyara membuka suara.

"Karena itulah Chyar yang milih, bukan lakiknya. Sekalipun dia nggak mau menyerah, Chyar milih menyerah. Dalam hidup, nggak semua cewek mau jadi pilihan. Chyar mau jadi orang yang bisa memilih. Memilih untuk nggak terlibat hubungan di mana Chyar berkemungkinan jadi korban, kayak Sumi."

"Wah ... Mbak Chyar mantap."

Chyar meringis melihat kekaguman di mata Bi Isah untuknya. "Doain aja, ini nggak cuma teori, Bi. Kan manusia bisa koar-koar kayak Chyar, kalau ketemu kenyataan ya bisa jadi beda cerita."

"Aamiin ... moga Mbak Chyar dapat suami, mertua dan ipar yang baik, yang sayang, yang nganggep Mbak Chyar keluarga sendiri."

"Chyar aminin kenceng-kenceng nih, aamiin ...."

"Jadi Mbak Chyar mau nikah?"

"Mau dong, tapi ntar. Sekarang Chyar mau sekolah Yang tinggi."

Bu Dwi duduk di meja makan. Dia mengobrol dengan Bi Isah yang kini sibuk mencuci buah-buahan untuknya. Sehabis check up dari rumah sakit, Bu Dwi diminta untuk lebih banyak beristirahat. Namun, menemukan adanya puding buatan Bu Halimmah membuat wanita itu mengurungkan niat.

"Seandainya aku pulang lebih cepat," komentarnya saat mendengar informasi dari Bi Isah bahwa Chyara sudah berkunjung pagi tadi. "Lama nggak dia di sini?"

"Lumayan, Bu. Soalnya selain ngantar puding, Mbak Chyar juga masak."

"Masak?" Bu Dwi urung memasukkan puding ke mulut. "Kok masak, Bi?"

"Iya, Bu. Soalnya tadi saya lagi belanja."

"Apa hubungannya?"

"Mas Dirant kan belom sarapan. Nah, terus ketemu Mbak Chyar."

"Lalu Dirant menyuruh Chyara masak?"

"Nah, bagian itu saya kurang tahu, Bu. Intinya pas saya datang, Mas Dirant lagi makan lauk sambal pare."

"Dirantara makan pare?" tanya Bu Dwi terkejut mendengar penuturan Bu Isah.

"Iya, Bu. Saya juga kaget. Mana habis sepiring."

"Dia nggak muntah-muntah habis itu?"

"Nggak." Bi Isah tampak mengingat-ingat. "Malah Mas Dirant bilang makasi sama Mbak Chyar. Terus habis itu baca buku di perpustakaan."

Bu Dwi mengerutkan kening. Dirantara dan pare adalah musuh bebuyutan. Lelaki itu tidak pernah menyukai sayuran berwarna hijau itu. Jadi melakukan gencatan senjata adalah sebuah ... kemustahilan yang

menjadi nyata.

"Chyar lama di sini?"

"Lama. Habis masak, nyuci piring, terus nemenin Mas Dirant makan."

"Nemenin?"

"Iya, soalnya pas Mbak Chyar mau pulang, Mas Dirant suruh duduk depan dia. Buat nememani makan, sambil ngobrol-ngobrol. Maksudnya dengerin Bibi sama Mbak Chyar ngobrol. Baru deh pas Nenek Halimmah nelepon, Mbak Chyar bisa pulang"

"Menurut Bibi aneh nggak?"

"Apanya, Bu?'

"Dirant."

"Emangnya Mas Dirant kenapa?"

"Dirant paling nggak suka pare, juga nggak suka suasana yang berisik saat makan. Tapi pas ada Chyara, dia malah nggak keberatan."

"Mbak Chyar kan menggemaskan, Bu."

"Memang."

"Dan bisa aja buat Mas Dirant suka."

Jawaban terakhir Bi Isah membuat Bu Dwi terpaku.

Makan malam itu tidak sehangat biasanya. Kasus yang menerpa Dirantara menjadi alasan utama. Meski orang tuanya tidak menyalahkan, Dirantara mengetahui kekecewaan tengah terpendam di sana. Dia dianggap ceroboh, dan menyadari pantas untuk itu.

Dekat dengan mahasiswi yang kurang bertanggung jawab, membawa bencana. Sekarang integritasnya dipertanyakan. Dan menjadi buah bibir dari semua lapisan tidak hanya menyebalkan, tapi juga mengganggu.

Kedua orang tuanya sangat menjaga nama baik. Karena bagi mereka, nama baik adalah sesuatu yang akan tetap dikenang bahkan setelah manusia meninggal. Jadi tak urung, gosip tentang kemungkinan menghamili mahasiswinya ini, membuat orang tuanya terpukul. Tidak sekadar nama baik yang terancam tercoreng, tapi dianggap melanggar batasan moral.

Sungguh Dirantara ingin meng*clear*-kan semuanya. Namun, mahasiswinya itu malah menghilang. Dia sudah sangat kesal karena masalah ini mulai

merembet ke arah pekerjaanya.

"Ada pudding di kulkas, Papa mau?" tanya Bu Dwi membuka suara.

"Manis nggak, Ma?"

"Nggak, Pa. Yang buat Ibu Halimmah."

"Ibu udah ke sini?"

"Nggak, Chyar yang ngantar."

"Chyara? Wah lama sekali Papa nggak lihat bocah itu."

"Chyar udah nggak bocah lagi, Pa. Udah jadi anak gadis sekarang, cantik banget juga."

"Mama benar juga. Udah tamat SMA kan dia."

"Iya, Pa. Udah tamat SMA."

"Dia masih belum lanjut kuliah?"

"Belum. Pas test dulu kan nggak lulus itu anak di kampus pilihannya."

"Dia harus lebih giat belajar kalau gitu."

"Anaknya giat kok, Pa. Tapi mungkin nggak bisa belajar maksimal gara-gara bantu Ibu."

"Oh begitu. Kalau saja dia mau di kampus tempat Dirant."

"Chyara itu modelnya orang sabar dan fokus. Buat dia nggak apa-apa nunggu, asal tujuan akhirnya tercapai."

"Tapi gimana kalau dia nikah? Anak gadis di sini kan

kalau kelamaan nganggur di rumah, seringnya malah nikah."

"Dia nggak punya calon kok, Pa. Chyara kan nggak pernah pacaran."

"Wah, jarang sekali ya ada anak gadis zaman sekarang nggak pacaran."

"Iya, Pa. Chyara memang agak beda. Makanya Mama kagum banget sama dia." Bu Dwi melirik ke arah Dirantara yang diyakini mencuri dengar sedari tadi. "Papa jadi mau pudding habis makan malam?"

"Boleh, Ma."

Bu Dwi hampir menghela napas. Pancingannya belum berhasil. Dirantara dengan ekspresi lempengnya masih fokus menyantap makanan.

"Puddingnya enak, Pa. Mama suka."

"Alhamdulillah."

Jawaban tulus, tapi singkat sang suami, membuat Bu Dwi gemas sendiri. "Nenek Halimmah memang pintar masak. Nggak ada masakannya yang nggak enak."

"Mama benar."

Duh, Bu Dwi mulai frustrasi. Dia memikirkan jurus untuk menembak Dirantara langsung. "Chyara juga kayaknya pintar masak, iya kan, Nak?"

"Iya?" Dirantara sedikit terkejut saat tiba-tiba sang ibu bertanya padanya.

"Chyara. Bukannya tadi pagi dia yang buatin kamu sambal pare?"

Dirantara berusaha untuk tidak menyipitkan mata. Alarm di kepalanya berbunyi. Dia mengendus bahwa obrolan ringan ini, tidak seringan tujuannya.

"Kok nggak dijawab, Nak? Bi Isah lho yang bilang kalau kamu juga habisin sepiring."

"Dirant makan pare? Sepiring?" tanya Pak Hasan terkejut

"Iya, Pa. Ajaib, kan?"

"Tapi bagaimana bisa?"

"Kan Chyara yang buat," jawab Bu Dwi dengan ekspresi penuh konspirasinya ke arah sang putra.

"Berarti Chyara pintar memasak dong, Ma."

"Oh, jelas itu. Kan Nenek Halimmah ahli. Pasti itu bakatnya turun ke Chyar."

"Ma, boleh tambah rendangnya?" tanya Dirantara berusaha menyela. Dia tidak ingin mamanya melanjutkan obran penuh intrik ini.

"Tambah aja, Nak. Yang banyak nggak apa-apa. Tadi kan kamu udah makan sayur."

Dirantara menghela napas dan mengambil rendang sendiri. mamanya tampak tidak mau dialihkan.

"Padahal Dirant nggak suka sayur dari kecil ya, Pa."

"Benar juga."

"Makanya Mama heran, Pa. Chyar berarti hebat banget itu bisa buat Dirant mau makan sayur. Iya, nggak, Pa?"

"Iya juga, Ma."

Bu Dwi yang semakin bersemangat saat melihat suaminya tidak membantah. "Udah hebat, cantik lagi, Pa."

"Ma ...." Dirantara kehabisan kesabaran. "Dokter bilang apa tadi di rumah sakit?"

"Dokter bilang Mama harus bahagia biar sehat terus," jawab Bu Dwi seenaknya.

"Beneran?"

"Beneran dong, tanya aja Papa."

Dirantara mengarahkan pandangan pada sang ayah.

"Iya, sebenarnya dokter bilang Mama kamu tidak boleh stress. Pikiran yang sehat, akan membuat tubuhnya juga sehat."

"Makanya Mama suka bicarain Chyar," sambar Bu Dwi tak melepas kesempatan.

"Kenapa dengan Chyar?" tanya Pak Hasan yang semenjak tadi tidak peka, kini menjadi heran.

"Chyara itu pintar masak, cantik, sopan, lucu dan yang penting Mama sayang."

"Dan ...?" tanya Pak Hasan hati hati.

"Dan pasti menyenangkan banget kalau bisa ditemani sama dia setiap hari."

"Mama mau Chyara jadi pengasuh?" tanya Dirantara penuh sarkasme.

"Memangnya Mama bayi?"

"Terus apa, Ma? Mama mau Chyar kerja di situ?" tanya Pak Hasan makin heran.

"Chyara itu keluarga, masa iya disuruh bantu-bantu di sini."

"Tapi Mama bilang mau ditemani."

"Ditemani kan nggak harus jadi pekerja."

"Terus apa, Ma?"

"Jadi menantu juga bisa." Bu Dwi memasang senyum paling manis yang biasanya berhasil memanipulasi suaminya. "Memangnya Papa nggak mau punya menantu sepintar, secantik, sesopan, sebaik, selucu Chyara? Menantu paket komplit gitu?"

Pak Hasan yang akhirnya mengatahui arah pikiran istrinya langsung tergagap. Dia begitu terpukau dengan kemampuan istrinya menggiring keadaan. "Kalau itu sebaiknya Mama tanya sama Dirant. Karena kan yang bisa menjadikan Chyara istri, cuma dia."

Bu Dwi langsung menatap sang putra sambil memasang ekspresi ibu yang tak berdaya. "Gimana,

Nak? Kamu juga nggak mau Mama sakit terus, kan? Kata dokter, jiwa yang sehat, membuat tubuh ikut sehat."

Dirantara tak tahu harus menjawab apa. Pertanyaan yang disampaikan sang mama bak sebuah perangkap tanpa jalan keluar.

"Aku ... aku nggak tau kenapa dia kayak gitu lagi. Dia udah janji sama aku dan aku percaya."

Chyara mendorong pesanan botol minuman ke arah Maya. Terhitung sudah tiga puluh menit–tepatnya begitu Chyara membuka kios sehabis makan siang–Maya menangis. Temannya itu mencurahkan isi hati tentang kelakuan kekasihnya yang gemar berselingkuh.

"Aku tahu dia cinta sama aku, Chyar."

Ya salam, ingin kuteriak .... Rasanya Chyar sudah siap mendendangkan suara hatinya itu. Namun, ia tahu bahwa saat ini Maya hanya butuh didengarkan, bukannya disela.

"Kami udah pacaran empat tahun. Kamu inget, kan? Dia pacar pertama aku."

Chyara tidak akan lupa. Karena seringnya Maya mendatanginya saat mengetahui kekasihnya selingkuh lebih banyak dari jumlah bulan di kalender. "Dan kamu masih bertahan sama dia."

"Karena kami saling cinta."

Chyara megangguk. Maya tipe gadis bucin yang sedikit

plin-plan. Dia rela disakiti berkali-kali dan cenderung tidak bisa menerima kenyataan. Model penganut sistem jatuh cinta sekali seumur hidup yang membuat Chyara ngeri.

"Berarti dia nggak cinta dong sama selingkuhannya yang sekarang? Atau sama empat atau lima belas mantannya yang dulu?" tanya Chyara dengan lembut. Pertanyaan yang disampaikan dengan gaya simpati murni hingga membuat lawan bicara bisa termanipulasi.

Maya terdiam. Dia tampak kebingungan.

"Iya kan, May?" Chyara berusaha menyadarkan Maya dengan cara halus. "Kalau saling cinta, kita nggak mungkin selingkuh."

"Mu mungkin aja Randi lagi khilaf."

"Iya kali ya, khilaf. Meski aku agak bingung kalau khilaf sampai berkali-kali itu, kilaf murni apa settingan."

"Kamu nggak ngerti, Chyar."

"Soal apa?"

"Perasaan aku."

"Iya juga sih." Chyara mengarahkan tangan Maya agar menggenggam botol. "Minum dulu. Kamu pasti haus dari tadi nangis."

Chyara sangat bersyukur bahwa siang ini kios tidak terlalu ramai. Jam tidur siang mungkin menjadi penyebab orang-orang malas keluar rumah. Terlebih terik matahari yang seolah siap membakar ubun-ubun.

Gadis itu menunggu hingga Maya selesai minum, sebelum melanjutkan, "Aku nggak ada di posisi kamu. Jadi tentu aja nggak tahu perasaan kamu, iya kan?"

Maya tampak ragu.

"Pacaran aja aku nggak pernah, jadi mana tahu rasanya sayang banget sama orang sampai mau disakitin berkali-kali."

Maya menelan ludah.

"Kamu hebat lho, May, bisa bertahan sejauh ini. Karena aku udah pasti mundur teratur sejak tahu dia selingkuh pertama kali."

Sejak menjadi tong sampah Maya untuk menyuarakan isi hati, ini kali pertama Chyara lebih blak-blakan mengenai pendapatnya. Selama ini ia cenderung hanya menjadi pendengar dan penghibur.

"Karena buat aku, nggak ada yang namanya cinta kalau dibagi."

Maya kembali menangis. Dia menerima uluran tisu lagi dari Chyara. "Aku nggak tahu, Chyar. Nggak tahu harus gimana lagi. Aku udah nyerahin semuanya sama dia."

Aduh! Chyara ingin mengerang. Dia tidak keberatan menjadi tempat curhat-curhatan temannya, tapi bukan tempat berbagi aib. Sungguh, mengetahui aib seseorang bukan hobi Chyara. Ia takut tidak amanah dan bisa saja menyebarkannya tanpa sengaja.

"Sekarang pas aku udah ngasi semua yang dia mau,

dia malah giniin aku. Aku udah berusaha jadi yang terbaik buat dia. Tapi kenapa aku masih kurang?"

"Bukan kamu yang kurang, May"

Maya menatap Chyara dengan mata ragunya lagi.

"Dia yang kurang. Mau aku sebutin kurang apa?"

Maya mengangguk pelan.

"Kurang bertanggung jawab sama komitmen, kurang bersyukur karena udah dapat cewek yang sayang banget sama dia, dan kurang ajar karena selingkuh dari kamu" Chyara menghela napas. "Dan jika kamu mau renungin sekali aja, kamu pasti tahu sebanyak apa kekurangan dia selama ini."

"Tapi, Chyat, gimana sama aku yang udah rusak?"

Ini siang yang berat, dan Chyara membayangkan es krim pelangi di chest freezer. "Rusak kan bisa diperbaiki. Kecuali udah hancur lebur." Chyara menatap Maya dengan serius. "Dan aku nggak liat kamu lebur."

"Chy—"

"Atau kamu mau nunggu dia bikin kamu sampai hancur?"

Pertanyaan itu berhasil menohok Maya. Gadis itu terpaku, sebelum kemudian menggeleng.

Chyara akhirnya bisa bernapas lega saat Maya meninggalkan kios dengan bahu tegak dan pipi tanpa air mata lagi.

Tiga puluh menit kemudian, Nenek Halimmah masuk ke dalam kios. Wajahnya terlihat keruh.

"Nenek udah bangun?" tanya Chyara begitu neneknya duduk di kursi depan meja kasir. Neneknya memang memiliki rutinitas tidur siang. Karena itulah Chyara yang bertugas menjaga kios.

"Nenek nggak bisa tidur."

"Lho, kenapa?"

"Tante Dwi-mu."

"Tante kenapa?"

"Om Hasan-mu menelepon tadi, minta kita ke rumahnya. Katanya Tante Dwi mau ngomong sesuatu."

"Kayaknya penting banget ya sampai Om yang nelepon."

"Iya. Suara Ommu juga berat." Bu Halimmah menghela napas. "Kayaknya ini soal penyakit tantemu."

"Nek, udah jangan dijadiin beban, nanti tensi Nenek naik kalau banyak mikir."

"Nenek takut tantemu kenapa-kenapa. Dari kecil dia udah sering sakit. Dia nggak pernah kayak orang lain yang benar-benar sehat. Nenek kasihan banget sama dia."

Chyara sangat memahami ikatan batin antara neneknya dan Tante Dwi. Sejak kecil sang neneklah yang sering menjaga Tante Dwi. Umur ibunya yang sebaya dengan Tante Dwi membuat mereka sering bermain bersama.

"Ya udah, Nenek pergi aja ntar sore ke sana. Biar Chyar yang jaga kios."

"Kamu juga ikut. Kan udah Nenek bilang."

"Kan Chyar udah ke sana, Nek."

"Tapi nggak ketemu sama tantemu."

"Terus kios gimana?"

"Tutup aja."

"Kita ke sana malem aja, Nek."

"Nggak, nanti sore. Coba tantemu nggak lagi istirahat, Nenek pasti udah ke sana sekarang."

Chyara menghela napas. Kalau neneknya sudah bertitah, ia tak mungkin membantah.

Bu Dwi menggenggam tangan sang putra. Kulitnya tampak pucat dengan peluh menetes di keningnya. Wanita itu menahan kernyitan saat serangan nyeri kembali dirasakannya.

“Mama makan buburnya sedikit aja, ya,” pinta Pak Hasan yang berusaha agar tidak terlihat panik. Pagi tadi dia menemukan istrinya yang tadi malam terlihat bugar, mengerang kesakitan di ranjang mereka.

Bagi Pak Hasan, Bu Dwi adalah segalanya. Dia jatuh cinta pada pandangan pertama dengan wanita yang lebih muda hampir dua puluh tahun darinya itu.

“Ma, makan sedikit, ya. Intan sudah mengirimkan obat. Pulang kerja dia langsung ke sini.”

Bu Dwi menggelengkan kepala. Makan bubur dan minum obat pasti membuatnya sehat. Namun, masalahnya wanita itu membutuhkan rasa sakit untuk melancarkan rencananya. Ini adalah rencana yang dipikirkannya sendiri dan membutuhkan aksi tunggal agar tidak terjadi kebocoran.

Jadi asam lambung naik dan vertigo hebat yang melanda, adalah alat yang harus disiagakan sampai kemenangan diraih gemilang.

"Ma ...."

'Buat apa Mama makan sama minum obat, Pa?" tanya Bu Dwi dengan suara lirih dan ekspresi tak berdaya yang dipelajarinya dari drama India di tv. Ekspresi khas pemeran protagonis yang dengan mudah mendulang simpati terpasang sempurna di wajahnya.

"Biar Mama sehat," jawab Dirantara tegas. Dia sangat tidak tahan melihat mamanya kesakitan.

"Sakit Mama dari pikiran, Mas. Dari hati juga." Bu Dwi meletakkan telapak tangan di dada. Dia sengaja batuk-batuk kecil untuk menambah efek dramatis.

"Makanya Mama jangan mikir yang aneh-aneh," bujuk Pak Hasan lembut. Lelaki itu mencium kening sang istri yang bersandar di dadanya. "Papa suapi ya, Ma? Sedikit aja tidak apa."

"Mama nggak mau makan, Pa."

"Terus, Mama maunya apa?" tanya Dirantara yang sudah setengah frustrasi karena khawatir.

"Mama mau masalah selesai. Mama mau tenang. Mama mau damai. Mama mau nama baik putra Mama bersih lagi."

Bu Dwi menatap Dirantara yang kini terlihat sangat bersalah. Wanita itu tahu telah berhasil menekan tombol

yang tepat. "Apa kamu tahu, Nak, gimana perasaan Mama lihat kamu diomongin? Mama bahkan mau keluar dari grup WA RT karena nggak tahan."

"Dirant diomongin di grup RT?" tanya Pak Hasan terkejut.

"Nggak secara gamblang, Pa. Tapi tetap saja Mama nggak nyaman. Mama malu keluar, dan Mama tahu Papa juga."

"Ma ... bukannya kita udah sepakat buat mempercayai anak kita?"

"Mama juga nggak pernah meragukan Dirant, Pa. Tapi nama baiknya yang rusak gara-gara cewek yang kabur itu, harus dipulihkan."

"Ma ...."

"Sudah berapa hari kamu nggak ngampus?" tanya Bu Dwi menyela ucapan sang putra. "Kamu lebih banyak di rumah, karena suasana di kampus nggak kondusif lagi, kan?"

Dirantara bungkam. Dia tidak bisa menyangkal ucapan ibunya.

"Kalau nggak segera kita tangani, bisa-bisa kamu harus berhadapan sama dewan etik. Terlepas dari benar atau nggak, dipanggil dewan etik tetap akan jadi catatan hitam nggak kasat mata di jejak karir kamu." Bu Dwi mengusap air mata di pipinya. Kali ini, dia tidak berakting. Wanita itu benar-benar mengkhawatirkan sang putra.

Dirantara mampu merasakan ketakutan sang ibu. "Mas akan cari solusinya, Ma."

"Kapan? Kita diburu waktu, Nak."

"Ma ...."

"Gimana kalau solusinya ternyata udah ada?" tanya Bu Dwi kembali.

"Maksud, Mama?" Pak Hasan bertukar pandang dengan putranya untuk beberapa saat

"Chyara, dia bisa jadi solusi kita."

"Ma, Chyara itu adiknya Mas," sangkal Dirantara tak habis pikir.

Chyara memang imut dan manis, tapi membayangkan menjadi tameng dengan menikahinya, tidak pernah ada dalam pikiran Dirantara. Gadis itu pantas mendapatkan hal lebih baik.

"Tapi kamu tetap boleh nikahin dia."

"Tapi—"

"Nenek Halimmah-mu sudah tua. Dia menghidupi Chyara dari kios kecil miliknya. Salah satu alasan Chyara nggak kuliah di kampusmu, karena biayanya yang lebih mahal dari kampus tujuannya. Kamu ngerti nggak maksud Mama?"

Dirantata masih menutup mulut.

"Kalau Nenek Halimmah kelak dipanggil Tuhan—dan semoga itu masih lama—Chyara akan berakhir sebatang

kara."

"Ma, kenapa kita malah membahas itu?"

"Karena ini ada kaitannya. Setidaknya jika bersama kamu, Chyara akan aman. Dia nggak benar-benar kehilangan keluarga."

"Lalu?"

"Lalu kamu selamat. Menikahi Chyara dalam kondisi sekarang akan membantah gosip itu secara langsung. Logikanya, kamu nggak mungkin menikahi orang lain, kalau sudah menghamili cewek sinting itu." Bu Dwi menghela napas. Jarang sekali dia menyebut orang lain dengan kata kasar seperti barusan. "Dan Mama sama Nenek Halimmah, akan nyebarin berita kalau kamu udah lama jalin hubungan sama Chyara, cuma diam-diam."

"Astaga, Ma ...." Dirantara kehilangan kata-kata. Dia tidak menyangka bahwa dibalik fisik Mamanya yang terlihat lemah, ada kekuatan otak yang mencengangkan dalam menyusun siasat.

"Ini dalam versi kita, tapi bagaimana dengan Ibu Halimmah?" tanya Pak Hasan menengahi. "Apa menurut Mama dia akan setuju?"

"Pasti setuju. Karena Ibu sayang sama Mama, Pa. Yang jadi masalahnya sekarang, apa Papa terutama kamu Mas, sesayang itu sama Mama? Karena kalau iya, kamu pasti menyentujui rencana Mama.

Saat sampai di kediaman Dirantara, Chyara dan neneknya disambut oleh Om Hasan dan Dirantara. Mereka duduk di ruang tamu sebelum Om Hasan mempersilakan Nenek Halimmah masuk ke dalam kamar utama tempat Tante Dwi berada.

Chyara yang tahu bahwa belum saatnya ikut menemui Tante Dwi, hanya mengangguk maklum ketika ditinggalkan bersama Dirantara.

"Mau berkeliling?"

"Iya?" Chyara sedikit terkejut saat mendengar tawaran dari Dirantara.

"Berkeliling rumah dari pada kita cuma duduk-duduk di sini."

Chyara cukup heran mendengar tawaran Dirantara. Namun, memilih mengiyakan karena tidak ingin terjebak canggung berada di ruang tamu berdua saja.

Ia mengikuti langkah Dirantara yang menuju lantai dua rumahnya, di mana perpustakaan berada. Lelaki itu menunjukkan koleksi bukunya yang sangat banyak. Chyara yakin bahwa dalam ruangan berukuran 7×8 meter itu, ada ribuan buku yang disusun rapi pada rak-rak tinggi yang hampir mencapai langit-langit ruangan.

Ternyata Dirantara tertarik pada sejarah dan antropologi. Lelaki itu memiliki foto-foto dan salinan naskah-naskah lontar zaman dahulu yang disimpan dalam kotak khusus yang antik.

"Borassus flabellifer, atau daun tal. Dalam bahasa jawa disebut ron tal, memiliki makna yang sama." Dirantara mengunci kembali kotak antiknya setelah merasa Chyara puas melihat-lihat. "Di mana daun tal atau siwalan itu dikeringkan sebagai kertas untuk menulis naskah atau membuat kerajinan."

"Chyar ingat pas sekolah ada dibahas soal lontar."

"Iya, meski tidak terlalu detail, kan?"

Chyara kembali mengangguk.

"Di Indonesia sendiri lontar itu merupakan salah satu manuskrip."

"Manuskrip?"

"Naskah kuno yang banyak ditemukan di pulau Bali. Tapi ada juga yang di Jawa, Madura, Sulawesi dan Lombok."

"Isinya apa, Kak?"

"Pengetahuan," jawab Dirantara singkat.

Dia menyukai kerutan kecil di kening Chyara juga alisnya yang menekuk sebagai reaksi. Saat heran ekspresi gadis itu lucu sekali.

"Soal apa?"

"Mantra, agama, pengobatan tradisional, astronomi, kidung, kisah dan sejarah." Dirantara tersenyum melihat kekaguman di mata Chyara. "Lontar adalah salah satu wadah yang membuat manusia tahu, pengetahuan awal

yang dimiliki pendahulu mereka."

"Kak Dirant suka sekali sejarah, kenapa?"

"Kenapa?"

"Apa karena sejarah itu mengandung cerita."

Dirantara kembali mengulum senyum. Lelaki itu berjalan menuju sudut ruangan di mana lemari penyimpanan berada. Lelaki itu meletakkan peti antiknya sebelum mengunci kembali.

"Sejarah bukan sekedar tentang cerita, Dek. Tapi juga makna masa lalu."

"Chyar nggak ngerti."

Dirantara berbalik dan bersandar di pintu lemari. Tangannya tenggelam di dalam kantung celana. "Kita tidak akan berada di sini, tanpa rangkaian peristiwa di masa lalu. Aku menyukai teori sebab akibat. Bagiku itu mengandung misteri."

Chyara mengerjap. Ia terpaksa harus mengakui bahwa settingan otaknya berbeda dengan Dirantara. Dari pada menelisik masa lalu, Chyara lebih memikirkan masa depan. Menoleh ke belakang bukan hal yang suka gadis itu lakukan.

"Terus kenapa Kak Dirant nggak ngambil jurusan sejarah pas kuliah? Kak Dirant kan suka semua yang berkaitan dengan sejarah atau antripologi atau ... Chyar nggak tau namanya."

Kekehan Dirantara pecah. Kepolosan dan sikap jujur

inilah yang membuatnya tidak bosan pada Chyara. "Aku realistis, memilih sesuatu yang lebih memudahkan masa depanku. Sebelum memasuki dunia perkuliahan aku sudah merancang rencana masa depan, Mama dan Papa juga menaruh harapan untuk itu."

"Tapi itu berarti Kak Dirant mengorbankan salah satu yang paling disukai."

"Benar, tapi itu sepadan. Karena belajar tidak melulu di bangku kuliah. Selain itu kita harus mengakui bahwa secinta apa pun kamu pada masa lalu, masa depan mewajibkanmu tetap memilih."

"*Daebak*! Quote material ini. Chyar posting di Facebook pasti banyak dapat *like* terus di*share*!" pekik gadis itu sambil bertepuk tangan.

Di tempatnya berada, Dirantara sempat terpaku. Chyara memang pendengar yang sangat baik, tapi dia tetaplah seorang gadis ramaja yang sedang menuju proses pendewasaan. Dan bisa-bisanya orang tua Dirantara memintanya menikahi gadis ini.

"Boleh nggak, Kak Dirant?"

"Boleh apa?"

"Chyar posting di FB? Tenang, ntar Chyar tulis nama Kak Dirant sebagai sumber. Chyar kan orang yang menghargai kekayan intelektual seseorang."

"Melalui *share quote*?"

Chyara menyengir lebar, menunjukkan gigi-giginya

yang putih dan tersusun rapi.

"Oke, *share* saja."

"Iyesh, buat sekte penghamba *like* dan komen, ini bahan *share*-an yang bagus."

"Aku baru mendengar ada sekte seperti itu."

"Oh, Kak Dirant nggak tahu aja berapa banyak sekte di dunia ini. Sekte zaman now nggak melulu soal kepercayaan sama agama doang."

Sungguh, Dirantara merasa sangat tua saat mendengar ucapan Chyara. Dia menjadi bertanya-tanya seberapa banyak perbedaannya dengan gadis itu.

"Kamu masuk sekte mana?"

"Eh?"

"Kan kamu bilang banyak sekte. Kamu masuk sekte mana?"

"Oalah, hehe ... yakin Kak Dirant mau tahu?"

Dirantara mengangguk dengan yakin.

"Sekte pemuja oppa oppa."

"Kamu suka kakek-kakek?!" tanya Dirantara yang kini sudah menegakkan badan karena terkejut.

"Oppaaaaa, Kak Dirant. Bukan opa. Oppa artinya kakak di bahasa Korea. Jadi intinya Chyar suka kakak-kakak berbentuk Cogan ."

"Cogan itu apa?"

"Cowok ganteng dengan kadar kemanisan maksimal."

"Aku juga masuk hitungan dong," goda Dirantara.

"Nggak lah, oppa itu manis dan visualnya ganteng, tapi cantik juga. Aduh gimana sih jelasinnya?"

"Terus aku nggak?"

"Nggak sama sekali, soalnya Kak Dirant mah ganteng sama macho, ups—"

Tawa Dirantara pecah saat Chyara menutup mulutnya dengan panik. Mata gadis itu membulat lucu.

"Oh, jadi di mata kamu aku ganteng sama macho, itu nggak kalah keren sama cogan, kan?"

Dirantara kembali tertawa saat melihat wajah Chyara merah padam.

Ruang keluarga itu terasa tegang. Atmosfernya jelas berbeda dari yang Chyara ingat. Semua yang ada si sana terdiam seolah sibuk dengan pikiran masing-masing.

Chyara melirik pada neneknya yang terus menatap Tante Dwi. Mereka duduk di sofa yang harganya, Ia tahu lebih mahal dari kulkas sang nenek. Tante Dwi sendiri duduk diapit Dirantara dan Om Hasan. Sofa panjang yang kini terlihat sedikit sesak karena keberadaan Dirantara yang bertubuh tinggi kekar.

Tadi, Bi Isah menyela obrolannya dan Dirantara di perpustakaan. Bi Isah mengatakan bahwa dirinya dan Dirantara telah ditunggu di ruang keluarga. Melihat sikap Dirantara yang langsung diam, Chyara memiliki firasat kurang enak.

Gadis itu–yang berusaha tetap menutup mulut–kini menatap horden jendela. Warnanya cokelat tua dengan rumbai elegan. Ia ingat sang nenek membanggakan horden Tante Dwi pada Bu Juni yang dianggap tukang pamer di kampung mereka.

Neneknya selalu membanggakan Tante Dwi, dan Chyara memahami itu. Setelah semua yang terjadi, hanya Tante Dwi lah yang tersisa dari masa lalu neneknya Selain itu, sikap hormat dan tulus Tante Dwi adalah alasan mengapa nenek Chyara merasa wanita itu lebih dari keponakannya.

"Chyara . . ."

Panggilan lembut itu membuat Chyara mengalihkan atensi dari horden yang pasti harganya bisa untuk membeli motor baru. Ia menatap wajah Tante Dwi yang pucat. Tante Dwi-nya memang sering pucat Sesuatu yang membuat di masa kecil, dia sering menjadi bahan olok-olok teman sebayanya.

"Iya, Tante . . ."

"Tante rasa kamu belum tahu alasan kenapa diminta ke sini, benar?" Chyara mengangguk dan Tante Dwi melanjutkan, "Tante ingin sekali bisa menjelaskannya padamu, tapi tenaga Tante nggak akan cukup."

Tante Dwi memang terlihat terengah. Chyara bisa melihat peluh di keningnya. Wanita itu memejamkan mata saat Dirantara mengusap keningnya dengan tisu.

Chyara terharu melihat pemandangan itu. Siapa pun wanita yang kelak menjadi istri Dirantara, pasti beruntung. Lelaki yang mencintai dan memperlakukan ibunya dengan baik, akan bisa melakukan hal yang sama pada istrinya, dalam pemikiran Chyara.

"Karena itu, Om Hasan-lah yang akan

menyampaikannya." Tante Dwi mempererat genggaman tangan dengan suaminya. "Apa pun keputusanmu, kami akan menghargai itu, Nak."

Keputusan? Chyara menelan ludah. Perasaanya bertambah tidak karuan. Terlebih sekarang tatapan Dirantara tak lepas darinya.

"Nak Chyar, pasti tahu cobaan yang menerpa keluarga kami, keluarga kita," buka Om Hasan, yang kemudian mendapat anggukan Chyara. "Namun, sebelum Om mengajukan permohonan ini, Om ingin tahu pendapat Nak Chyar."

Permohonan? Chyara menatap bingung ke arah neneknya yang tidak membalas. Tampak sekali Nenek Halimmah sedang menghindari kontak mata dengan cucunya. Chyara ingat saat memasuki ruang keluarga tadi, ia menemukan neneknya sudah duduk kaku dengan mata sembab sama seperti Tante Dwi.

"Menurut, Nak Chyar, apa mungkin Dirantara melakukan hal seperti gosip yang berkembang?"

"Bikin mahasiswinya hamidun?" Chyara menahan pekikan saat merasakan cubitan di paha.

Ia menatap neneknya takut-takut. Sungguh Chyara tak bermaksud berbicara tidak sopan. Kata-kata itu hanya terlintas begitu saja di kepalanya.

"Hamil maksud Chyar, Om."

Pak Hasan mengangguk kaku, tapi Chyara dapat

melihat sorot geli di matanya. Sedangkan Dirantara jelas-jelas menahan tawa, lelaki itu bahkan harus mengulum bibirnya. Chyara seketika merasa sangat konyol

"Iya, Nak."

"Chyar nggak percaya," jawab Chyara mantap.

Bu Dwi dan Om Hasan bertatapan dengan lega. "Syukurlah. Jadi Om bisa langsung ke inti masalah."

"Maaf sebelumnya, Om. Om nggak mau nanya sama Chyar apa alasannya?"

Om Hasan menggeleng dan tersenyum penuh kesan kebapakan. "Yang Om butuhkan sekarang kepercayaanmu, bukan alasannya."

Chyara mengangguk dengan kaku. Ia memahami sekarang bahwa pertemuan ini bukan sekedar kunjungan biasa.

"Apa kamu bersedia menjadi istri Dirantara? Menikah dengannya?"

Sedetik.

Dua detik.

Tiga detik.

Chyara mengerjap. Ia menatap Om Hasan, lalu ke Tante Dwi, Dirantara dan terakhir pada Nenek Halimmah sebelum kembali ke wajah kepala keluarga itu. Gadis itu mengharapkan ada salah satu orang yang tertawa dan mengatakan bahwa semua ini hanya lelucon. Namun,

semuanya tak bergeming, menatap pada Chyara seolah-olah dirinya pembawa obor dalam kegelapan yang pekat

"Ma-maksud, Om, Chyar sama Kak Di-Dirant ..."

"Menikah."

"Ta-tapi gimana bisa. Maksud Chyar Kak Dirant kakaknya Chyar—"

"Tidak menghalangi kalian menikah."

"Iya sih, tapi—"

"Kakakmu harus menikah untuk membersihkan nama baiknya." Tante Dwi yang semenjak tadi setegang senar gitar, akhirnya membuka suara. "Kami tahu jahat dengan minta hal ini sama kamu, Nak. Tapi kami nggak punya pilihan. Kamu satu-satunya orang yang bisa membuat nama baik kakakmu pulih kembali."

Chyara tidak tahu harus berkata apa.

"Om mengerti kalau kamu masih bingung dan tentu saja shock. Karena itulah kamu perlu tahu bahwa ini bukan sekedar lamaran, tapi permononan dari kami. Om dan tantemu memohon, tolong selamatkan masa depan putra kami."

Chyara membuka mulut, tapi tak ada satu pun kata mampu keluar dari bibirnya. Ia menolak menatap Dirantara. Suara Tante Dwi yang kini menangis dan dirangkul Om Hasan, membuat Chyara malah berpaling pada neneknya, hanya untuk menemukan fakta bahwa neneknya juga sedang menangis. Ikut terluka karena

penderitaan yang dialami keluarga itu.

Chyara membutuhkan cokelat, tapi tidak mau gemuk. Ia berniat membuat teh, tapi kadar gulanya juga membahayakan. Jadi gadis itu mencari Fresh Care, *roll on aroma theraphy* untuk kepalanya yang sakit. Di seberang meja, neneknya terlihat seperti seseorang yang akan menghadapi tiang gantung. Chyara tidak pernah melihat neneknya begitu tak berdaya seperti ini. Nenek Halimmah itu bossy. Jadi Chyara tidak suka merasa seperti malaikat maut bagi neneknya.

"Nenek juga baru tau, ya?" tanya Chyara setelah terdiam cukup lama.

"Iya. Tantemu menjelaskan semuanya pada Nenek. Dan Om memintamu langsung setelahnya." Chyara kembali diam. Aroma dari roll on yang dikenakannya tidak mampu menenangkan.

"Gimana, Sayang?"

Aduh. Perut Chyara bertambah mulas. Mereka baru saja pulang dari kediaman keluarga Dirantara. Namun, neneknya jelas tak membuang waktu untuk segera memborbardirnya.

"Chyara belum tahu."

"Kamu harus tahu."

"Tapi kan Om Hasan aja minta Chyar buat mikirin

dulu."

"Memang, tapi hasil akhirnya mereka tetap mau jawaban iya."

"Mau?"

"Iya bukan harap lagi, tapi mau."

Chyara bahkan merasa tidak sanggup untuk mencari perbedaan makna dua kata itu.

"Kondisi mereka terjepit. Si jahat itu belum ketemu."

"Kenapa nggak lapor polisi aja sih?"

"Karena ini bukan kasus kriminal dan orang tuanya tahu ke mana dia."

"Hah?"

"Tantemu yang bilang."

"Jadi dia sembunyi?"

"Iya."

"Buat apa?"

Nenek Halimmah terlihat tidak nyaman.

"Nek, kalau mau jawaban iya dari Chyar, seenggaknya Chyar harus tahu semuanya."

Meski terlihat ragu, Nenek Halimmah akhirnya buka mulut juga, "Tantemu bilang keluarga cowok yang hamilin si Jahat itu, nggak setuju."

"Dia nggak direstuin?"

"Iya, karena katanya lagi, itu cuma ketidaksengajaan. Mereka KKN satu lokasi terus begitulah."

"Tapi kan harus tetap tanggung jawab."

"Memang. Perutnya makin besar dan tentu aja malu. Sementara keluarga si cowok belum setuju. Jadi dia pergi."

"Terus kenapa Kak Dirant yang kena getahnya?"

"Soalnya si Jahat ini memang dekat sama kakakmu." Nenek Halimah menghela napas. "Dia apa sih namanya, asdos ya?"

"Iya."

"Dia asdos Dirant di kampus."

"Tapi nggak bikin Kak Dirant bisa dituduh dong?"

"Masalahnya kakakmu beneran naksir."

"Hah?"

"Cinthya yang ngasi tahun Tante Dwi-mu. Kedekatan mereka di kampus itu udah kentara sekali, cuma belum ada status. Katanya buat menjaga hubungan tetap profesional. Tapi Chintya bilang kalau cewek ini sudah yudisium, mungkin bakal dibawa ke rumah buat dikenalin."

Chyara mengangguk dengan kaku. Pantas saja Dirantara bisa jadi tersangka.

"Tante Dwi-mu juga bilang beberapa kali dengar nama si Jahat ini dari cerita Dirant."

"Jadi beneran Kak Dirant suka sama dia?"

"Iya."

"Dan ditikung mahasiswanya sendiri?"

"Iya."

"Ngenes banget, ya ampun."

"Makanya kalau kamu kasihan, nikah sama Dirant."

Chyara cemberut. "Nenek kira nikah itu kayak main rumah-rumahan?"

"Harusnya Nenek yang bilang gitu sama kamu."

Mau tak mau Chyara nyengir sebelum akhirnya mendesah. "Chyara mau nikah kayak Ibu sama Ayah. Modalnya cinta. Nenek juga bilang gitu, kan? Chyara harus nikah sama orang yang cinta sama Chyar?"

"Karena itu Nenek sama tante dan om mu buat kesepakatan."

"Kesepakatan?"

"Kalau pernikahan kalian memang nggak berjalan lancar, kalian bisa cerai."

"Wah, kayak main rumah-rumahan beneran ini. Bisa nikah sama cerai kapan aja."

"Bukan gitu, Sayang—"

"Tapi Chyar liatnya gitu, Nek. Aduh ... drama Korea aja nggak gini-gini amat. Biasanya tuh tokoh utamanya yang buat perjanjian pra nikah, bukan malah orang tuanya."

"Karena itu, ini bukan drama Korea. Dan mempertimbangkan keengganan kalian soal pernikahan ini, kami mencari solusi terbaik. Kalian bisa berpisah setelah menikah beberapa waktu, kalo nggak ngerasa cocok."

Nek Halimmah mengambil napas dalam-dalam. Dia sedikit kewalahan karena menjelaskan panjang lebar. "Kalau denganmu, perceraian tidak beresiko terlalu besar. Berpisah baik-baik, nggak ada pertengkaran, nggak ada ribut-ribut. Dan hubungan keluarga nggak akan putus."

"Kedengarannya simpel banget ya, Nek. Tapi ini masa depan Chyar—"

"Kamu nggak bakal kehilangan masa depan, Sayang. Kalau nanti kamu nggak bisa cinta sama Dirant dan mau berpisah, nggak bakal ada yang menekan. Kami semua paham."

Astaga! Perut Chyara makin mulas saja.

Nenek Halimmah menggenggam tangan cucunya sangat erat. "Kamu pasti nggak ingat saat ayahmu meninggal ...."

Chyara mendengarkan. Ia tidak tahu mengapa pembicaraan tentang ayahnya diangkat sekarang.

"Ibu kamu hancur. Dia sering melamun. Beberapa orang bilang dia depresi."

Chyara tidak tahu fakta itu. Selama ini neneknya tidak pernah membahas kondisi mental ibunya.

"Nenek kelabakan. Kamu masih kecil, kondisi ekonomi kita terpuruk karena ayahmu yang jadi tulang punggung sudah nggak ada. Sementara ibumu, hidup dalam dunianya sendiri. Ibumu sering tiba-tiba nangis, meraung."

Nenek Halimmah menatap Chyara dengan sedih. "Kamu tahu orang pertama yang mengulurkan tangan untuk membantu kita?"

"Tante Dwi," tebak Chyara dengan yakin.

"Iya. Dia membawa ibumu berobat dan menanggung biayanya. Dia bahkan memberi modal untuk usaha Nenek. Saat Nenek sibuk bekerja dan dia mengantar ibumu berobat, kamu bakal dibawa ke rumahnya, dijaga sama anak-anaknya."

Chyara menelan ludah. Tenggorokannya terasa panas. Kenangan-kenangan itu memang mengabur di otaknya, tapi Chyara tahu neneknya tidak berbohong. Gadis itu paham betapa besar kebaikan yang diterima dari keluarga Dirantara.

"Ingat pas Nenek operasi usus buntu? Waktu itu kamu masih bocah kelas satu SMP yang cengeng." Chyara tidak akan pernah lupa. Bagi gadis remaja sepertinya, operasi adalah kata sangat mengerikan. Terlebih jika yang harus menghadapi itu, satu-satunya orang yang tersisa dalam hidupnya.

"Tante Dwi-mu nggak pernah meninggalkan kita. Dia nggak hanya mengurus semua kebutuhan Nenek,

tapi juga membiayai semua biaya operasi dan pengobatan Nenek."

Nenek Halimmah tersenyum mengenang. "Dia saat itu nggak terlalu sehat, tapi selalu ada buat menemani kita. Dwi juga mastiin kamu nggak ketakutan. Nenek ingat, dia selalu ceritain kamu sebelum tidur pas nunggu. Nenek." Nenek Halimmah kembali memusatkan padangan pada sang cucuk yang kini sudah berkaca kaca. "Di saat terburuk kita, Tante Dwi-mu dan keluarganya nggak cuma ada, tapi sekuat tenaga membantu, menyelamatkan hidup kita. Jadi, Sayang, kalau cinta nggak bisa jadi alasan kamu nikah sama Dirantara, gunakanlah semua kebaikan dan ketulusan keluarganya pada kita. Karena kita adalah manusia yang tahu caranya membalas budi."

Chyara memikirkannya sepanjang malam, juga pagi hingga siang tadi. Pokoknya, tak satu menit pun gadis itu benar-benar lupa bahwa dirinya telah dilamar dan ditunggu untuk memberi jawaban.

Terlebih neneknya bersikap sangat manis, selalu bicara lembut dan menanyakan kebutuhan Chyara. Sungguh gadis itu merasa seperti anak TK yang sedang dibujuk. Atau dibaiki karena bisa diakali. Chyara beristighfar karena pikiran buruknya sendiri

Chyara menghela napas sembari menyusun kotak Beng-beng di dekat kotak kotak cokelat lainnya. Kios neneknya tidak terlalu besar dan terletak di jalan utama. Neneknya seperti toko kelontong umumnya, menjual kebutuhan rumah tangga. Dari gula, beras, hingga makanan anak anak.

Karena itu Chyara memiliki impian, jika sudah lulus kuliah dan memiliki pekerjaan, ia akan memberi modal untuk neneknya. Ia akan memperbesar kios hingga tidak perlu lagi pusing menyusun kotak makanan pada rak-

rak kecil seadanya.

"Ambil nggak, ya?"

Chyara memegang sebungkus Beng-beng yang belum dibuka. Ia berperang dengan nurani apakah harus memakan cokelat itu atau tidak. Chyara kan bercita-cita memiliki pinggang tetap ramping seperti artis di tv. "Amot ama deh, ntar dietnya."

Gadis itu membuka bungkus beng-beng lalu memakannya.

"Nggak takut gendut Mbak Chyar?"

"Gendut eh, gendut ... ." Chyara mengelus dada dan langsung menatap sebal pada Bang Rahman, salah satu tetangganya yang sering membeli rokok di kios. "Bang Rahman jangan suka ngagetin dong. Kalau jantung Chyar copot gimana?"

"Ntar abang pasangin lagi."

Chyara mengerjap sebelum tawanya yang renyah pecah. "Bang Rahman mau ngegombal?"

"Ketahuan, ya?"

"Kebaca banget." Chyara berjalan menuju meja kasir lalu mengambil rokok yang biasa dihisap lelaki itu. "Sebungkus, kan?"

"Padahal pas lewati pintu tadi, Abang udah baca doa."

"Biar apa?"

"Biar Mbak Chyar kemakan gombalan Abang."

"Aduh maaf bikin kecewa. Doanya kurang mujarab itu. Tiga puluh ribu, Bang," lanjut Chyara menyebut harga rokok itu.

Bang Rahman yang memiliki counter ponsel tak jauh dari kios Chyara itu memang sosok yang ramah dan senang mengobrol. Dia menarik kursi di depan meja kasir agar bisa duduk berhadapan dengan Chyara.

"Bayarnya bisa ntaran, kan?"

"Biar bisa modus?"

"Iya."

"Bang kalau mau jadi buaya, jangan setengah-setengah."

Rahman tertawa. Ini yang disukainya pada Chyara. Gadis itu sangat pintar bergaul. Meski sering latah saat kaget, Chyara tetap gadis terimut yang pernah ditemuinya.

"Mbak Chyar sendirian, ya?"

"Iyap. Kenapa emangnya?"

"Duh untung nanyanya sambil senyum, kalau nggak Bang Rahman pasti kira lagi dijudesin."

"Abisnya kan Bang Rahman tau, kalau jam seginian waktu dinasnya Chyar."

"Mbak Chyar memang cucu berbakti."

"Duh muji lagi. Tapi lebih efektif kalau Bang Rahman ngajak ngobrol sambil minum. Chyar jadi lebih cuan."

Rahman kembali tertawa. Di siang menjelang sore nan membosankan ini, bertemu Chyara memang pilihan terbaik.

"Iya deh, Bang Rahman mau teh botol juga. Sekalian kripik tempenya."

"Siap—" Chyara baru akan bangkit saat Rahman menahan tangannya.

"Kenapa, Bang?"

"Biar Abang aja."

"Aduh anak muda ya, pegang-pegangan aja. Dunia udah panas, jangan ditambah deh."

Baik Chyara maupun Rahman langsung menoleh ke sumber suara. Bang Arya berdiri dengan senyum penuh konspirasi di depan etalase kios.

"Tenang, rahasia kalian aman."

Rahasia? Chyara mengikuti arah pandang Arya. Ia buru-buru melepas pegangan Rahman.

"Aduh, ini ya yang namanya *sweet* sekali. Man, halalin, Man . . ."

Bang Arya salah satu genk neneknya. Satu-satunya pria yang diakui sebagai sumber informasi sekte pergibahan itu. Jadi ketika mengatakan rahasia Chyara—yang sebenarnya tidak masuk akal—ia yakin begitu meninggalkan kios, Bang Arya pasti langsung bocor.

"Maunya sih gitu, Bang," tukas Bang Rahman

cengengesan.

"Yang benar? Jadi kalian pacaran beneran?"

"Pacaran dari mana sih?" Chyara menyergah, tak ingin gosip itu makin besar.

"Ya kalo benar juga nggak papa kali, Chyar. Kan kalian sama-sama masih jomlo."

"Siapa yang jomlo?" tanya Chyar iseng.

"Jadi kamu nggak jomlo?" Bang Arya mendekati Bang Rahman yang kini sedikit mendongak ke arahnya. "Jadi kamu mau nikung nih ceritanya, Man?"

"Sebelum janur kuning melengkung, tikung menikung bukan dosa kan, Bang Arya?"

"Jadi Bang Arya mau cari apa?" tanya Chyara memotong. Ia tidak ingin pembicaraan absurd itu makin berkembang.

"Duh yang mengalihkan pembicaraan," sindir Bang Arya dengan gaya kemayunya. "Tapi nggak apa apa deh, paham aku mah. Sebagai cewek yang banyak naksir, Chyar musti pilih-pilih. Rugi kalau nggak menyeleksi." Bang Arya meletakkan tangan di bahu Bang Rahman. "Gaspol, Man. Sebelum dihalalin orang."

"Pasti, Bang."

Chyara menyerah. Percuma menyela Bang Arya saat berperan sebagai kompor. Ia menunggu dengan sabar kedua lelaki itu berbicara sampai bosan.

Dirantara menatap foto di ponselnya. Foto yang diambil di dalam kelas. Di dalam foto itu, ada gadis yang dulu sering membuatnya tersenyum. Gadis dengan keenceran otak yang berhasil membuatnya kagum. Gadis yang kini mendatangkan masalah untuknya.

"Nggak usah diingat lagi, penyakit gitu."

Dirantara langsung menutup ponselnya. Kakaknya – Intan–berdiri dengan sewadah tanggung salad buah. Wanita itu duduk di samping sang adik.

"Kamu nggak dilahirin buat jadi lelaki lembek, jadi lupain dia. Nggak ada gunanya."

Mau tak mau Dirantara tersenyum. Kakaknya memang memiliki lidah yang cukup tajam dan sikap tegas.

"Memang Kak Intan tahu perasaan Mas sekarang?"

Intan menimbulkan suara 'tak' saat meletakkan wadah kaca di atas meja. "Nggak. Kakak dokter, bukan cenayang, tapi dari muka kamu yang masam, Kakak tahu kamu lagi ... galau. Itu nggak sih bahasa anak sekarang?"

"Kita nggak tua-tua amat buat asing dengan kata galau."

Kak Intan mengangkat bahu, lalu menyendok potongan strawbery dengan setumpuk keju di atasnya. "Kakak udah tua. Bentar lagi nambah anak. Kamu aja yang menolak ikut tua."

Dirant hanya mengulum senyum.

"Dia manis, polos dan kesayangan Kakak sama Chintya. Jadi Kakak nggak pernah bayangin kalau bakal berakhir sama kamu, Mas."

Dalam keluarganya, Dirantara memang dipanggil 'mas'. Hal itu disematkan persis saat Chintya lahir dua puluh lima tahun yang lalu. Mama dan Papa mereka berpendapat, hal itu memudahkan dalan interaksi di dalam rumah. Setidaknya Chintya tidak akan bingung saat memanggil kakaknya.

"Chyara?"

"Siapa lagi?"

Dirantara menghela napas. "Mas juga nggak nyangka Mama bisa mengusulkan itu."

"Otak Mama kan selalu di luar prediksi kita."

"Mas kasihan sama dia," aku Dirantara. "Dia cuma mau kuliah, malah harus nikah. Terpaksa pula."

"Kenapa kamu nggak nolak? Sekeras apa pun Mama, kalau kamu nolak, ya nggak bakal nikah juga, kan?"

Kenapa? Dirantara mengulum senyum. Dia merasa tak perlu menjelaskan pada kakaknya alasan menginginkan Chyara sebagai istri. Alasan yang tentu saja tidak sekedar memulihkan nama baik.

"Orang bilang cinta itu bisa datang karena terbiasa," ujar Intan lagi. "Dan dari pengamatan Kakak, kamu gampang banget buat orang jatuh cinta."

"Makasi pujiannya."

"Kakak nggak niat muji padahal."

"Terus?"

"Kasi peringatan."

"Soal?"

"Chyara." Kak Intan melepas sendoknya. "Kalau kamu cuma nikah sama dia sesuai dengan rencana absurd Mama, usahakan kamu nggak bikin Chyara jatuh cinta. Dia udah berkorban banyak, tapi termasuk patah hati bakal terlalu jahat untuk dia."

Dirantara terdiam. Dia melihat tetesan embun di bagian luar wadah salad kakaknya.

"Mas ...."

"Mas udah tiga puluh tahun lebih, Kak Intan. Meski mengiyakan keinginan Mama buat menikahi Chyara, bukan berarti Mas bisa disetir."

"Maksudnya?"

"Mas mengambil keputusan, dan tahu harus bertanggung jawab atas itu."

"Kelihatan kok." Kak Intan tertawa kecil, sebelum wajahnya kembali serius. "Jadi gimana? Terlepas dari kamu kasihan sama Chyat, kamu beneran niat nikah sama dia?"

Dirantara menatap kakaknya cukup lama sebelum akhirnya tersenyum.

"Yah, Kakak kayaknya udah sia-sia khawatir kalau gini. Sana ke rumahnya. Papa bilang Chyar belum kasi jawaban."

"Memang."

"Kalau gitu jangan tunggu jawabannya, tapi kejar sekarang juga."

Chyara mendesah saat akhirnya bisa merebahkan diri di sofa panjang ruang tamu. Pintu belum tertutup karena neneknya masih di luar bicara dengan Bu RT untuk membahas posyandu besok.

Seharian ini Chyara menghabiskan waktu di kios. Ia menolak saat neneknya menawarkan untuk menggantikan. Chyara sedang menghindari rumah terutama bertemu neneknya. Melihat lalu lalang kendaraan dan berinteraksi dengan pembeli setidaknya membantu Chyara mengurangi galau.

"Rahman tadi ngapain ke kios?" tanya Nenek Halimmah persis setelah melewati ambang pintu. Wanita paruh baya itu duduk di sofa tempat cucunya berbaring, membuat Chyara terpaksa bangkit. "Chyar ... Nenek nanya Rahman ngapain?"

Bang Arya! Nama itu langsung terlintas di kepala Chyara setelah mendengar pertanyaan neneknya. Dia baru pulang dari kios dan sudah diinterogasi. Seperti dugaannya, Arya tentu tidak mengeliminasi Chyara dari

bahan ghibahannya.

"Beli rokok," jawab Chyara singkat.

"Itu aja?"

"Chyar capek, Nek. Lapar juga. Chyar boleh mandi dulu nggak, biar bisa makan sambil nonton Netflix? Ada drakor—"

"Drakor terus yang kamu bicarain. Kamu nggak liat situasi genting gini?"

"Abis . . . drakor bikin Chyar bahagia. Drakor itu salah satu cara lari dari kenyataan meski cuma beberapa jam." Chyara nyengir, tapi tatapan mengintimidasi neneknya tidak goyah. "Aduh, Nek . . . Chyara ngerasa udah bau matahari."

"Matahari mana punya bau."

"Pokoknya Chyar merasa bau dan mau mandi beneran."

"Kamu masih harum. Mana pernah kamu bau."

"Tapi badan Chyara lengket . . ."

"Makanya jawab Rahman kenapa ke kios?"

"Karena kita jualan. Bang Rahman kan emang sering beli rokok sama kita, kan?"

"Tapi kenapa pegang-pegang tangan?"

"Bang Arya bilang apa aja, sih?"

"Kok Arya?"

"Udah Nenek jujur aja, Bang Arya kan yang ngasih tahu."

"Bukan, tapi Surti."

"Waduh, gosipnya udah nyebar sampe ke yang lain?"

"Makanya Nenek nanya sama kamu, cuma pegangan tangan, kan?"

"Bentar? Kok nanyanya gitu? Nenek raguin iman Chyar?"

"Bukan gitu, tapi kamu cewek yang udah dilamar. Mana Nenek udah gembar-gembor, eh dapat cerita kamu pegangan tangan sama cowok lain. Itu kan nggak etis."

"Tapi kan Chyar belum bilang iya."

"Tetap aja—"

"Bang Rahman beli kripik tempe juga, pas Chyar mau ambilin Bang Rahman refleks nahan tangan Chyar, soalnya posisi rak kan lebih dekat sama dia. Nah, abis itu Bang Arya liat dan terjadilah bibit-bibit kecurigaan dan perghibahan."

"Alhamdulillah ...."

"Kok alhamdulillah? Chyar digibahin, Nenek malah bilang alhamdulillah."

"Soalnya Nenek takut kamu beneran suka sama Rahman."

"Ish, Nenek."

“Serius. Kamu nggak tahu ya Rahman suka udah lama sama kamu?”

“Assalamualaikum ....”

Chyara dan Nenek Halimmah langsung menoleh ke arah sumber suara. Dirantara sudah berdiri di ambang pintu yang terbuka, dan dari ekspresinya, bisa dipastikan dia mendengar pembicaraan Chyara dan neneknya.

"Wa-waalaikumsalaam. Eh, Nak Dirant, kapan datang?"

Mau tak mau Chyara mengesampingkan kegugupannya. Ia menyipitkan mata ke arah sang nenek. Sikap Nenek Halimmah berubah 180 derajat jika berhadapan dengan Dirantara.

"Baru saja, Nek. Boleh saya masuk?"

"Oh, boleh. Tentu aja boleh. Maafin Nenek yang malah bengong. Maklum, umur bikin suka linglung."

Berlebihan sekali. Dirantara bukan orang asing, tapi Nenek Halimmah memperlakukannya bak tamu agung. Setelah Dirantara menyalaminya, Nenek Halimmah dengan begitu bersemangat mempersilakan lelaki itu duduk sebelum menuju dapur dengan tujuan menyiapkan air minum.

Alhasil Chyara yang masih duduk seperti penonton sejak tadi, hanya bisa meringis saat ditinggalkan berdua. Ia baru menyadari bahwa kegesitan neneknya menuju dapur adalah aksi cuci tangan

pada Dirantara.

"Kamu kelihatan capek."

"Eh anu ... maksudnya iya." Chyara menjawab dengan latah.

"Maaf ya kalau aku buat kamu nggak bisa istirahat."

"En-nggak kok, Kak ..."

"Pelan-pelan, Chyar. Tarik napas, hembuskan, nah begitu, kamu nggak perlu gugup."

Chyara dengan polosnya mengikuti semua instruksi Dirantara. Dan merasa lega saat akhirnya bisa sedikit tenang.

"Sudah baikan?"

"Iya, Kak." Chyara melirik ke arah pintu dapur. Gadis itu heran mengapa neneknya lama sekali membuat kopi, padahal air panas sudah tersedia di dalam termos yang diisi tadi pagi.

"Kamu mau mandi dulu?"

"Eh, Chyar bau, ya?" tanya Chyara panik sambil mengendus-ngendus ketiaknya. Lengan gadis itu sengaja diangkat sedikit.

Mau tak mau Dirantara terkekeh. Chyara sangat polos dan spontan. Calon istrinya ini—yang semoga saja benar—memang mencerminkan keremajaan.

"Nggak, Chyara."

Suara Dirantara yang begitu tenang dan menentramkan membuat Chyara seketika menatapnya.

"Kamu kelihatan lesu sekali, karena itu aku menyarankan mandi agar lebih segar."

"Oh begitu. Chyar lega banget. Kirain Chyar bau. Kan malu maluin."

"Jadi bagaimana?" tanya Dirantara kembali.

"Nanti Nenek ngomel."

"Biar aku jelaskan sama Nenek, yang penting kamu mandi dulu."

"Chyar emang gerah banget, tapi kan nggak sopan ninggalin tamu."

"Anggap aja aku bukan tamu. Aku cuma saudaramu yang lagi berkunjung."

"Saudara, ya?" Chyara mengucapkan kalimat itu dengan nada sedikit melamun, tapi saat tatapannya bertemu dengan Dirantara ada arus listrik yang menyengat hingga ke dada. Chyara sedikit membungkukan badan, heran dengan dengan perasaan nyeri aneh yang tiba-tiba menerjangnya.

"Kamu kenapa?"

Chyara menggeleng buru-buru. "Jadi beneran nggak apa apa Chyar tinggal?"

"Iya."

"Makasi, Kak Dirant." Begitu menyelesaikan

kalimatnya, Chyara langsung melesat ke dalam kamarnya. Gadis itu bahkan mengunci pintu setelah berada di dalam.

"Chyar kan masih muda buat kena serangan jantung, Allah. Chyar belum mau mati, ntar Nenek nggak ada temannya." Chyara mengelus dadanya yang berdebar-debar kencang sekali.

Gadis itu kembali menarik napas dan mengembuskan dengan perlahan. Ia melakukannya selama beberapa kali hingga merasa cukup tenang. Setelah itu Chyara beranjak ke lemari, mengambil handuk bersih dan pakaian ganti.

Saat keluar dari kamar untuk menuju kamar mandi, Chyara memaksa diri untuk tidak menoleh ke ruang tamu, di mana Dirantara menunggu.

Lima belas menit kemudian, Chyara sudah selesai mandi dan mengenakan pakaian. Ia menyisir rambutnya yang masih lembab. Chyara tidak mengenakan riasan, karena *skincare*nya tertinggal di kamar.

Chyara menatap pantulan dirinya yang tampak lebih segar di kaca kamar mandi. Gadis itu tahu bahwa tidak mungkin mengulur waktu lebih lama lagi.

Tok ... tok ...tok ....

"Chyar? Belum selesai?"

Nah, benar kan? Sekalipun berniat berlama-lama di kamar mandi, tentu Nenek Halimmah tidak akan merestui.

Chyara membuka slot pintu kamar mandi yang terbuat

dari besi panjang berukuran sekitar sepuluh sentimeter. Saat pintu berbahan aluminium itu terbuka, Nenek Halimmah sudah berdiri di depan kamar mandi dengan mata melotot dan nampan didekap di dada.

"Kamu itu lama sekali? Apa sih yang dikerjakan?"

"Kan mandi, Nek."

"Kamu nggak pernah mandi selama ini. Tau nggak, kamar mandi itu sarangnya syaiton, nggak boleh lama-lama di sana."

"Iya, Nek, Chyar khilaf."

"Terus kenapa pake baju ungu lagi? Astaga Chyar kamu itu masih gadis."

"Chyar suka ungu."

"Tapi orang bilang ungu itu warna janda."

"Kan orang yang bilang."

"Karena itu bisa saja kamu makainya malah jadi doa."

Pemikiran absurd neneknya membuat Chyara lelah. "Nenek tau BTS?"

"Itu jajanan jenis apa?"

Astaga dragon, mentang-mentang neneknya penjual snack anak, BTS dikira merek jajanan. "BTS itu idol, Nek, dari Korea, kan Chyar sering nonton."

"Oh yang cowok joget-joget?"

"Dance, Nek. Dance . . ."

"Apa bedanya oget sama dance?"

Chyara mengatupkan bibir "Intinya ya, Nek, BTS yang kumpulan cowok ganteng non manusiawi, yang terkenal seantero bumi, nganggep warna ungu itu spesial. Melambangkan cinta selamanya Orang sini aja yang aneh, ungu kok dibilang warna janda. Lagi pula janda salah apa coba?"

"Tapi kamu bukan BTS, dan kamu tinggal di sini."

Meski sudah merasa jauh lebih segar, Chyara tetap tak sanggup mendengar ceramah neneknya sekarang.

"Kak Dirant belum pulang?" tanya berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Ngapain juga dia pulang? Kan dia mau ketemu sama kamu."

Perut Chyara mendadak malas lagi "Nenek aja yang temanin Kak Dirant ya, *please* . . ."

"Sudah, tadi pas kamu mandi kayak putri raja."

"Nek ...."

"Nggak ada. Kamu nangis guling-guling pun, harus tetap ketemu Dirant."

"Chyar nggak tau mau ngomong apa sama Kak Dirant."

"Ngomong aja iya."

"Iya apa?"

"Iya buat lamarannya. Dia kan datang ke sini buat ngomongin itu, tadi udah ngasi tau Nenek."

Perut Chyara makin terasa diaduk-aduk. "Nenek nggak kasihan sama Chyar, ya?"

"Ngapain kasihan?" Neneknya berkacak pinggang. Nampan kini terselip di ketiaknya. "Setelah dipikir-pikir harusnya malah kamu bersyukur. Dirant itu calon terbaik yang pasti diharepin emak-emak mana pun."

Chyara tahu bahwa sebentar lagi neneknya pasti akan menyebutkan kelebihan Dirantara. Di mata neneknya, level kesempurnaan Dirantara mirip dengan Anjasmara saat jadi Dion di sinetron Tersayang. Meski tentu saja Chyara belum lahir saat sinetron itu tayang, tapi topi berwarna biru dengan tulisan tersayang dan ada gambar mawarnya yang masih disimpan si nenek di lemari, adalah bukti bahwa Anjasmara masih juara di hati neneknya.

"Oke, Chyar ke sana sekarang."

Neneknya yang terlihat masih mau mengomel, akhirnya hanya mendesah. Tangan neneknya terulur ke pipi Chyara. "Ya udah sana, ingat jangan lupa senyum."

Chyara hanya meringis saat akhirnya beranjak ke ruang tamu.

"Maafin Chyar bikin Kak Dirant lama nunggu." Chyara mengambil tempat duduk di sofa tunggal agar lebih jauh dari Dirantara.

Gadis itu mengenakan sweater berwarna *purple*

bermodel O neck dari bahan baby terry. Sedangkan sebagai bawahan, Chyara mengenakan celana piyama berwarna putih bergambar pororo. Memang bukan penampilan yang bisa dibanggakan. Namun, tadi Chyara terlalu gugup untuk bisa memilah pakaian. Harusnya ia mengambil rok rampel selutut yang berwarna putih dan memiliki motif bunga warna biru, di mana saat dilipat tentu saja mirip dengan celana piyama yang dikenakan sekarang.

Namun, penampilan asir-asir itu, malah membuat Dirantara langsung memalingkan muka. Rambut Chyara lembab tercium sangat harum, dan yang lebih parah, bentuk bagian leher sweaternya menyebabkan tulang selangka gadis itu terlihat. Ditambah dengan adanya bekas tetes air yang menyebabkan kulit putih gadis itu seolah berkilau di bawah sinar lampu. Bagian yang tentu sangat enak saat disesap.

Jika diingat-ingat, saat bertemu dengannya, Chyara lebih banyak mengenakan baju berwarna ungu. Saat diselamatkan dari Bruno, Chyara memakainya, pertemuan keluarga mereka kemarin dan sekarang. Chyara terus mengenakan pakaian yang warnanya di sebagian masyarakat, identik dengan status wanita yang telah tak bersuami itu. Namun, warna itu memang terlihat sangat indah dikenakan Chyara, warna kulit gadis itu semakin menonjol. Putih dan lembut.

Dirantara dapat membayangkan betapa cepat kulit itu bisa memerah jika di

Dirantara tidak suka menyumpah dan tentu saja jarang melakukannya. Namun, sekarang dia ingin menyumpahi diri karena rasa panas yang berpusat pada bagian bawah tubuhnya.

Demi Tuhan, dia terangsang dan itu karena adik sepupunya sendiri. Terlalu!

"Kak Dirant kenapa?" tanya Chyara yang tak kunjung mendapat jawaban.

Suara itu sehalus beledu dan membelai telinga Dirantara. Suara yang membuat dadanya bergetar dan kesulitan menelan ludah.

"Kak—"

"Kapan aku dapat jawaban iya?"

"Eh?"

"Jawabanmu."

"Eh anu ...."

"Aku mau dengar malam ini, keputusanmu. Dan aku mau jawaban iya."

"Hah?"

Dirantara seorang lelaki normal, tapi dia memiliki aturan tersendiri. Prinsip yang tidak pernah menatap perempuan hanya sebagai objek pelampiasan seksual belaka. Karena itulah, ketika menyadari bahwa pandangannya berubah pada Chyara, Dirantara merasa ngeri sendiri.

Chyara bukan lagi gadis manis yang bisa dengan mudah membuatnya tertawa. Melainkan wanita yang dengan penampilan begitu sederhana, tapi dengan hebat mampu membangunkan sisi jantan dalam diri Dirantara.

"Chyara ..."

"Anu, Kak—"

"Apa aku harus memohon? Kamu mau aku berlutut seperti cowok manis di drama Korea?"

"Kakak tahu dari mana mereka berlutut?"

Sungguh Dirantara tidak menyangka bahwa ucapan seriusnya malah membuat Chyara gagal fokus.

"Aku melihat beberapa di Youtube."

"Ngapain Kak Dirant sampai liatin di Youtube?"

"Karena kamu suka dan aku mau tahu apa saja yang kamu suka."

Hening menerpa mereka setelah ucapan Dirantara sebelum dibuyarkan karena tepuk tangan Chyara.

"Kenapa?" tanya Dirantra sedikit kaget.

"Ommoooo ... itu cuteee banget. Romantis, Chyar kan jadi meleyeot."

"Meleyeot?"

"Meleleh, Kak Dirant. Astaga dragon, Chyar lupa Kak Dirant udah tua."

Dirantara membuka mulutnya, tapi tak ada suara yang

mampu keluar. Sungguh dia tidak pernah mendengar kalimat seabsurd yang keluar dari mulut calon istrinya.

"Oke, kamu menyadari aku sudah tua dan itu berarti aku nggak bisa main-main. Melihat kondisiku sekarang, kamu juga tahu benar, aku diburu waktu. Mama, tidak mau menunggu dan aku juga. Ini memang egois dan merugikan kamu, tapi aku akan berusaha membuatmu tidak menyesal menikah denganku nanti. Kisah kita memang nggak sempurna seperti drama yang kamu tonton, tapi aku akan berusaha sekuat tenaga membuatmu tidak pernah menangis selama menikah denganku."

"Oke."

"Apa?!" Dirantara kebingungan mendengar jawaban Chyara.

"Kak Dirant mau nikah, kan? Ya ayok kita nikah. Kapan maunya? Asal jangan malam ini deh, Chyar capek banget. Mau nonton Squid Game juga."

"Kamu mau nikah sama aku?"

"Iya."

"Kamu serius?"

"Chyar telalu lapar buat bikin prank, Kak, serius."

"Tapi kenapa?"

"Kan Kak Dirant yang minta tadi."

Dirantara terdiam, menatap Chyara yang masih tersenyum santai.

"Chyara ...."

"Oke, Chyar ngaku aja. Alasannya karena Chyar percaya Kak Dirant nggak bakal pernah sengaja buat Chyar nangis dan menyesal." Chyara tersenyum lembut sekali. "Lagian meski suka halu nikah sama oppa-oppa, Chyar masih bisa bedain kok kalau nggak ada cerita sesempurna drama Korea. Dan Chyar ngerasa nggak masalah cerita Chyar nggak sempurna kalau jalaninnya bareng Kak Dirant."

Dirantara terpaku, sebelum kemudian membalas senyum Chyara. Apa yang didengar dari bibir gadis itu membuatnya yakin, bahwa lebih dari siap untuk memulai semuanya.

Chyara bangun karena suara dering ponselnya. Gadis itu mengucek mata dan melihat bahwa masih jam setengah lima pagi. Sebentar lagi suara adzan subuh akan berkumandang.

Nama Dirantara tertera di sana, membuat Chyara langsung terjaga sempurna. Semalam mereka memang bertukar nomor ponsel dan ini kali pertama lelaki itu menghubunginya.

Chyara segera menggeser tanda hijau di ponselnya untuk menerima panggilan. Suara Dirantara terdengar serak saat mengucapkan salam dari seberang.

"Waalaikumsalaam," jawab Chyara dengan perasaan berdebar.

"Selamat pagi, Chyara."

"Eh, i-iya, selamat pagi, Kak. Tumben nelepon. Ada apa?"

"Nggak ada, cuma mau ngucapin selamat pagi aja."

"Eh, oh … i-iya, selamat pagi juga,

Kak."

"Kamu sudah mengucapkan itu kok tadi."

"Oh, hehehe ... anu."

"Kalau begitu aku tutup teleponnya, ya."

"Eh?"

"Assalaamualaikum, Chyara."

"Waalaikumsalaam."

Lalu panggilan itu benar-benar terputus. Chyara bengong menatap layar ponselnya yang kembali mati. Ia tidak memahami untuk apa Dirantara melakukan panggilan singkat subuh-subuh begini. Tadinya Chyara mengira terjadi sesuatu pada Tante Dwi.

Suara ketukan di pintu membuat Chyara tersentak.

"Iya, Nek."

"Udah bangun?" tanya Neneknya dari balik pintu. "Nenek dengar suara ponsel. Siapa yang nelepon subuh-subuh begini?"

Chyara tergoda untuk jujur, tapi nanti pasti jadi pembahasan panjang.

"Chyar ...."

"Orang, Nek." Baiklah setidaknya ia tidak berbohong.

"Iya orang, masak hantu. Sudah kamu keluar, wudu. Nenek duluan ke mushola."

"Siap, Nyai."

Chyara mendengar suara neneknya mengucapkan salam dan langkah menjauh. Gadis itu tersenyum dengan perasaan lebih ringan.

Gadis itu turun dari tempat tidur, dan langsung menuju kamar mandi. Ia menyelesaikan urusan di sana lalu mengambil air wudu. Tiga puluh menit kemudian, Chyara sudah melipat mukenanya.

Seperti aktivitas sehari hari, Chyara segera mengambil sapu. Neneknya sudah sibuk di dapur semenjak turun dari musala tadi. Mereka memang berbagi tugas. Di mana Chyara membersihkan rumah hingga halaman sedangkan neneknya memegang kendali dapur.

Suasana pagi yang masih dingin, tak jadi halangan untuk gadis itu. Setelah selesai menyapu di dalam, Chyara langsung ke halaman. Dengan gesit gadis itu membersihkan halaman dan menyiram tanaman. Hari ini Chyara berniat untuk ke kios lebih awal.

Gadis itu masuk lagi ke rumah. Ia memutuskan mandi lalu bersiap-siap. Saat memasuki dapur hidangan sudah tertata cantik di meja makan. Nasi putih, telur dadar, sambal goreng kacang panjang yang dicampur potongan tempe. Tak lupa dua gelas air putih. Bagi neneknya air putih adalah minuman wajib setiap makan. Hanya sesekali ada jus atau susu yang menggantikannya.

"Wah, enak ini." Chyara menarik kursi dan duduk dengan tertib.

"Sudah lapar?"

"Banget."

"Biar Nenek saja." Neneknya mengambil piring Chyara lalu mengisinya dengan makanan. "Makan yang banyak, jangan lupa doa."

"Makasi, Nek." Chyara menerima piring dari neneknya, kemudian berdoa dan mulai menyuap makanan.

"Cukup sudah. Nenek nggak tahan."

Chyara mengangkat wajah. Ia bertanya lewat ekspresi.

"Kamu itu ya, kalau nggak ditanyain, mana mau ngasi tau duluan."

Nah kan, Chyara benar. Sikap kalem neneknya dari tadi, memiliki maksud tersembunyi. "Chyara nggak ngerti maksud Nenek."

"Alah, kamu ini, jangan pura-pura nggak tau, ya." Neneknya berdecak. "Semalam Nenek nggak menuntut gara-gara kamu bilang capek banget. Sekarang udah segar begitu. Jadi jelasin dong pembicaraan kamu sama Dirantara semalam itu kayak gimana."

"Baik."

"Baik apa?"

"Ya baik aja."

"Chyara ...."

"Ya kan emang baik, Nek." Chyara tahu sudah

membuat neneknya gemas. Namun, menyenangkan sekali melihat Nenek Halimmah frustrasi seperti itu.

"Kamu mau dicubit?"

"Ish, kan Chyar udah gede, masak dicubit."

"Makanya jangan kayak bocah yang apa-apa harus dicubit dulu biar ngaku."

Chyara cengengesan

"Dirantara nggak tanyain soal Rahman?"

"Kenapa harus tanyain?"

"Soalnya dia kayak dengar gitu pembicaraan kita."

"Iya sih, tapi nggak ditanyain kok, Nek."

"Kok bisa gitu, ya?"

"Emangnya kenapa harus ditanyain, Nek. Meski masih satu lingkungan, kayaknya Kak Dirant nggak akrab sama Bang Rahman. Lagian Bang Rahman kan pendatang."

"Bukan itu masalahnya."

"Terus apa?"

"Iya kan kamu calonnya Dirantara, tapi kita bahas lelaki lain kemarin."

"Emang itu bisa jadi masalah, Nek?"

"Jelaslah, dia bisa cemburu."

Chyara melongo, sebelum kemudian tertawa kencang.

"Malah ketawa ini anak."

"Abis Nenek lucu."

"Nenek nggak lagi ngelawak."

"Tapi nggak mungkinlah Kak Dirant bakal cemburu." Chyara meminum air, melegakan tenggorokannya yang kering efek terlalu kencang tertawa. "Kak Dirant nggak cinta sama Chyar. Jadi sekalipun kami setuju buat nikah, itu nggak bakal ganggu perasaanya."

"Kami? Setuju? Kamu udah bilang iya? Kamu udah sepakat?"

"Iya."

"Dirant udah tahu?" tanya Neneknya dengan mata berbinar.

"Udah. Kan tadi malam Chyar kasi tau."

"Ya Allah Rabbi, cucu Nenek paling cantik, pinter, sholehah. Paling bakti dan semoga jadi ahli Surga." Nenek Halimmah menyerbu ke arah Chyara, mendekapnya erat-erat. "Cucu Nenek tersayang, paling hebat ...."

Chyara tidak lagi mampu mendengarkan neneknya, karena gadis itu kini dihujani ciuman bertubi-tubi. Chyara yakin harus mencuci wajah karena bekas lipstik neneknya setelah ini.

⁂

"Jadi Chyar sudah setuju?" tanya Bu Dwi dengan

mata berbinar.

Mereka tengah sarapan bersama. Intan yang semalam menginap ikut juga bersama Alif suaminya.

Dirantara mengangguk sekenanya.

"Bagus banget, ya ampun. Berarti kita harus segera ngurus semuanya." Bu Dwi menatap suaminya yang juga tersenyum semringah mendengar kabar baik dari Dirantara. "Pa, kapan ke KUA, surat suratnya mesti segera diurus."

"Nanti Mas aja, Ma."

"Nggak. Kamu bakal menangani hal lain. Menyiapkan baju pengantin, cari mahar pokoknya hal hal mendasar yang gak bisa diwakilin kamu."

Dirantara yang hendak membantah, hanya mendapat gelengan kecil dari papanya, pertanda harus menurut saja.

"Kakak bisa rekomendasiin butik yang bagus nggak?"

"Bisa," jawab Intan geli melihat semangat mamanya.

"Nah, Nak Alif, buat WO ada usulan?"

"Teman Alif kebetulan ada, Ma. Sudah berpengalaman dan salah satu yang terbaik."

"Nah, kita pakai itu aja."

"Nanti Alif coba kontak, biar bisa dibicarain konsep dan biayanya."

"Boleh, Nak. Insyaallah kalau masalah biaya, Mama

bisa tenangin."

"Ma...," sela Dirantara akhirnya. "Mas bukannya nggak menghargai Mama, tapi buat seluruh biaya pernikahan, biar Mas yang tanggung. Insyaallah Mas ada dana."

Semua mata terpaku menatapnya, hingga Dirantara terpaksa kembali bersuara. "Ini pernikahan Mas. Rasanya kalau menikah saja masih memberatkan orang tua, Mas malu sendiri."

"Tapi itu nggak memberatkan Papa sama Mama kok," sanggah Bu Dwi. "Mas putra Mama satu-satunya, kami udah siapin dana kalau Mas mau menikah."

"Iya, Mas paham, Ma. Tapi alhamdulillah, Mas punya tabungan."

"Tapi nanti undangannya banyak, Mas. Mama nggak bermaksud ngeremehin Mas. Tapi kalau konsepnya kayak pernikahan Mbak Intan bagaimana?"

Pernikahan kakaknya memang mewah dulu. Namun, Dirantara yakin masih bisa membiayainya. Karena pendapatannya selama ini memang sebagian besar ditabung. Dirantara tidak hanya dosen, tapi juga wirausaha. Ia memiliki saham dalam bisnis kayu yang dimiliki papanya.

"Insyaallah, Mas masih mampu, Ma."

"Tapi—"

"Ma," Pak Hasan akhirnya menyela. Dia meraih

tangan sang istri dan mengecupnya, berusaha untuk menenangkan. "Percaya sama putra kita, ya Kalau dia bilang mampu, pasti mampu. Dan bukankah kita harusnya bangga? Sebagai lelaki dia mampu membiayai pernikahannya sendiri Kalaupun nanti ada kendala, kita tentu saja tetap akan bantu."

"Tapi, Pa. Mas itu bikin Mama sebal Dari SMP kapan kita pernah keluarin biaya buat dia?" Bu Dwi misuh-misuh sendiri kala mengingat betapa mandiri sang putra.

Sejak lulus SD, Dirantara sudah mendapatkan beasiswa prestasi, kegemarannya pada komputer juga membuatnya bisa menghasilkan uang sendiri sejak remaja. Selain uang jajan—yang dipaksakan diberikan—Dirantara nyaris tak pernah meminta uang pada orang tuanya

"Mama harus ngalah lagi?" tanya Bu Dwi dengan nada lelah berlebihan.

"Kalau Mama segitunya mau keluarin biaya, kenapa nggak beliin Mas rumah aja?" pancing Intan.

"Mana boleh," tukas Bu Dwi langsung. "Kamu udah tinggal sama suamimu, Chintya juga bakal menikah. Kalau nanti Dirantara pergi juga, Mama sama siapa?"

"Papa," jawab Pak Hasan enteng.

"Tapi kan Papa juga sibuk."

"Nanti Papa pensiun biar bisa sama Mama terus. Nah, anak-anak yang gantiin Papa."

"Tapi Mama tetap nggak mau." Mata Bu Dwi mulai

berkaca kaca. "Mama janji nggak bakal jadi mertua yang galak kok. Lagian Mama sayang Chyara."

Dirantara memelototi kakaknya yang malah cengengesan. Bu Dwi memang terkenal dengan hatinya yang lembut dan matanya yang gampang menangis.

"Mas nggak ke mana mana kok, Ma."

"Janji?" tanya Bu Dwi lagi.

"Iya. Makanya Mama setuju ya soal biaya pernikahan Mas yang tanggung. Biar Mas juga setuju tetap di sini nanti."

"Setuju."

Pak Hasan bernapas lega saat melihat istrinya tak jadi menangis. "Berarti hari ini sudah mulai direncanakan, ya?"

"Baiknya begitu, Pa," jawab Dirantara sekenanya.

"Sudah dapat tanggalnya?"

"Tanggal 19."

"Wess ... ngebut. Tanggal 19," goda Intan.

"Ini kesepakatan kamu sama Chyara?"

Dirantara menggeleng.

"Nah lho, kok bisa dapat tanggal segitu?" tanya Bu Dwi heran.

Dirantara berdehem, agak sungkan mengungkapkan alasan dari penentuan tanggalnya. "Kemarin malam,

habis dari rumah Nenek Halimmah, Mas ke rumah Haji Baihaqi..." Dirantara sengaja terpaksa melanjutkan kalimatnya saat tak ada yang menyahut "Beliau bilang, untuk hitung-hitungan Mas sama Chyara, itu tanggal yang paling baik."

Meja makan itu hening, sebelum cekikikan Intan terdengar. 'Itu sih judulnya aja yang dijodohin."

Seumur hidup Dirantara tidak pernah merasa semalu itu.

"Tiga puluh dua, Bang," ucap Chyara sembari memberikan kotak rokok dengan paduan warna merah dan putih pada Rahman

"Harganya naik, Mbak?"

"Iya. Makanya Abang berhenti ngerokok. Uangnya ditabung aja."

Rahman tertawa mendengar ucapan Chyara. Mungkin hanya gadis itulah penjual rokok yang malah menganjurkan pelanggannya agar tidak merokok lagi. Padahal alasan Rahman menanyakan hal itu, karena mencari bahan obrolan saja

"Terus kalau udah ditabung, duitnya buat apa?"

"Beli seblak."

"Kalau cuma mau beli seblak, Abang sih nggak usah berhenti merokok, Mbak Chyar."

"Ya udah kalau gitu, buat biaya nikah aja."

Ini dia. Rahman tahu bahwa ucapan Chyara barusan tidak mengandung tendensi apa-apa. Namun, tetap saja menyenangkan bagi lelaki itu. "Wah, tapi calonnya belum ada nih," ucap Rahman sedikit terlalu bersemangat.

"Ya udah dicari, Bang. Cari sambil nambung. Pas ketemu nanti cuannya udah banyak, terus tinggal dihalalin."

"Tapi gimana kalo sebenrnya calonnya sih udah kelihatan, tapi dianya belum tahu."

"Makanya kasi tahu."

"Mbak Chyar yakin?"

"Yakin apa?"

"Mau dikasi tahu?"

Chyara mengerjap, agak bingung dengan ucapan Rahman. "Bang Rahman lagi bicarain siapa sih?"

"Kalo lagi bicarain Mbak Chyar, gimana?"

Chyara melongo, butuh dua detik baginya menyerap informasi dari Rahman sebelum tawanya pecah.

"Abang belum ngopi, ya?" tanya Chyara sesaat setelah berhasil mengendalikan tawanya. "Kalau belum, Chyar punya kopi. Mau yang sachetan apa botolan?"

Chyara menunjuk ke arah kulkas *show case* di mana botol-botol minuman berjejer rapi.

Rahman tidak langsung menjawab, dia menyunggingkan senyum sendu sebelum berubah menjadi cengiran. Bisa-bisanya Chyara menjawab ungkapan perasaanya dengan guyonan, menyelipkan trik dagang pula. "Boleh deh satu."

"Nah, baru mantap. Botolan ya Bang, biar praktis, kan Abang belum ada yang buatin."

"Kalau Mbak Chyar yang buatin gimana?"

"Aamiin."

"Aamiin? Mbak Chyar serius mau?"

"Mau, tapi ntar, kalau kios itu udah berubah kayak Alfa atau Indomaret, biar bisa beli sama seduh kopi langsung," jawab Chyara penuh semangat, tanpa menyadari berhasil membuat hati Rahman retak lagi.

"Oh, ternyata kios maksudnya."

"Iya, bentar, Chyar ambilin dulu ya, Bang" Chyara melesat ke arah kulkas dan mengambil sebotol minuman kopi untuk Rahman. Botol kopi itu berpindah tangan dalam beberapa detik setelahnya.

"Ini berapa harganya?"

Chyara menyebutkan nominal harga minuman itu, kemudian menerima uang dari Rahman. "Bentar, berati kembaliannya enam puluh—"

"Nggak usah."

"Eh?"

"Nggak usah pakai kembalian."

"Tapi kan ini duit Bang Rahman."

"Iya, Abang tahu, tapi kembaliannya nggak usah Mbak Chyar simpan aja."

"Oh, nggak bisa begitu, Kisanak. Nenek bilang bisnis adalah bisnis. Uang kembalian harus tetap dibayar."

"Meski pembelinya mau ngasi."

Chyar mengangguk dan tersenyum lebar "Jangan tersinggung ya, Bang. Tapi dari kecil Nenek emang ngelarang Chyar dikasi uang sama orang dewasa dan

asing."

"Tapi kan Abang bukan orang asing."

"Emang, tapi Abang orang dewasa."

Rahman mengerjap, sebelum sebuah pemahamam merasukinya. "Itu konsepnya kayak ditarang dikasi permen sama cokleat gara-gara takut diculik?"

Chyara nyengir lebar membuat tawa Rahman langsung pecah. Tawa yang tidak bertahan lama begitu suara mobil terdengar berhenti di depan kios, dan Dirantara keluar dari sana.

Lelaki itu memasuki kios dan mengucapkan salam yang langsung disambut Chyara dan Rahman. Wajah Dirantara sangat tenang, tapi tatapannya tidak beralih dari Rahman.

"Kak Dirant tumben ke sini," ucap Chyara heran. Pertanyaan yang membuat perhatian Dirantara akhirnya sedikit terbagi padanya.

"Iya. Kamu sibuk?"

"Nggak juga. Jualan kayak biasanya aja." Chyara mengambil kursi plastik untuk diduduki Dirantara, tapi lelaki itu memilih berdiri, berhadapan dengan Rahman.

"Bagus, kalau begitu kamu bisa tutup kios sebentar?"

"Eh, buat apa?"

"Kita akan cari mahar."

"Mahar?"

Pertanyaan itu terlontar dari Rahman yang semenjak tadi hanya diam.

Dirantara menghadap Rahman. Tidak ada tendensi intimidasi atau berusaha mengobarkan permusuhan dari tatapan yang diberikan Dirantara, melainkan sebuah klaim kemenangan. "Iya, mahar untuk Chyara."

"Mbak Chyar mau nikah?" tanya Rahman kembali pada Chyara.

"Eung ... kayaknya sih gitu."

"Bukan kayaknya, Chyar, tapi insyaallah. Karena hari ini Papa sudah ngurus berkasnya."

"Mbak Chyar mau nikah sama siapa?" tanya Rahman mengejar, terdengar resah.

"Saya, siapa lagi?" jawab Dirantara dengan nada kalem.

Rahman tidak bisa mengendalikan keterkejutannya. Dia menatap Dirantara dan Chyara bergantian. Butuh beberapa lama bagi lelaki itu hingga kembali bisa bersuara, hanya untuk permisi meninggalkan kios.

Chyar heran melihat tingkah Rahman yang buru-buru. "Bang Rahman, bentar," cegah Chyara saat Rahman hampir mencapai luar kios.

"Iya, Mbak Chyar?"

"Kembalian Abang kan belum."

"Simpan buat Mbak Chyar aja. Buat beli cokelat."

"Tapi—"

"Biar Mbak Chyar tahu, nggk semua lelaki dewasa yang ngasi cokelat itu jahat. Abang contohnya."

Chyara melongo, teringat guyonan mereka beberapa saat sebelum kedatangan Dirantara.

"Tapi itu kebanyakan."

"Nggak apa-apa. Mbak Chyar kan suka Beng-beng, itu buat belinya. Tapi jangan kebanyakan, nanti gemuk terus Mbak Chyar misuh-misuh sendiri."

"Kalau begitu makasi, Abang ...."

"Sama-sama," jawab Rahman yang kemudian bergegas meninggalkan kios.

Chyara masih tersenyum lebar saat suara Dirantara terdengar.

"Dia sering seperti itu, ya?"

"Seperti apa?" tanya Chyara pada Dirantara yang masih menatap sosok Rahman.

"Ngasi kamu uang kembalian."

"Iya, tapi kadang-kadang Chyar nolak."

"Kadang-kadangnya lagi?"

"Nerima. Abis dia kabur terus kayak tadi."

"Tapi kamu bisa balikin, kan?"

"Ntar Bang Rahman tersinggung. Lagian dia emang

baik kok, Kak Dirant."

Dirantara terlihat gusar mendengar jawaban Chyara

"Kenapa emangnya? Kak Dirant kok mukanya ditekuk?"

"Jangan terima uang lagi dari dia."

"Kenapa?"

"Aku bisa kasi kamu lebih."

"Kenapa Kak Dirant mau ngasi Chyar? Kan Kak Dirant nggak beli rokok."

Astaga . Tuhan, Dirantara jengkel sekali. Chyara benar-benar menguji kesabarannya. Apa Chyara tidak mengerti bahwa dari tatapan yang diberikan si Rahman-Rahman tadi, mengandung sesuatu yang tidak biasa? Bukan sekedar tatapan seorang pelanggan pada penjual.

"Aku nggak suka calon istriku terima uang, meski hanya kembalian dari orang lain, apalagi seorang pria."

"Tapi itu kan namanya nolak rezeki —" Chyara terdiam, mengerjap, sebelum terkikik. "Aciee, Kak Dirant ceritanya mau drama cemburu ...."

"Drama?"

"Iya." Chyara mengibaskan rambutnya seperti model di iklan shampoo. "Ini bukan Wattpad, Kak Dirant, jadi nggak usah pura pura possesif."

"Wattpad itu apa?"

"Itu lho aplikasi tempat jemaah halu kumpul. Di mana cowok SMA-nya ganteng nggak ketulung, pemesh, dingin kayak freezer kulkas dua pintu, tapi bucin dan bisa mendatangkan uwuphobia buat yang baca."

"Uwuphobia?"

"Ho'oh."

"Apa itu?"

"Anu ...." Chyara terdiam. Otaknya sibuk merangkai kata yang pas agar bisa menjelaskan tentang uwuphobia secara detail.

"Chyara ...."

"Anu ... uwuphobia itu adalah syndrom yang menyerang jomlo saat melihat pasangan *so sweet*. Efeknya bahaya Kak Dirant, karena bisa membuat jomlo meratapi kesendiriannya. Kan ngenes."

"Chyara ...."

"Iya, Kak?"

"Bisa nggak kamu pakai bahasa yang mudah dipahami?"

Chyara kembali terkikik, ekspresi pasrah dan lelah Dirantara terlihat begitu natural.

"Lupain aja, Kak. Alam kita berbeda. Tapi kita tetap bisa sama-sama kok. Wess ... itu epik nggak sih kalimatnya."

Dirantara hampir menjawab 'terserah' pada calon istrinya. "Kamu ada waktu?" tanya Dirantara berusaha

mengembalikan fokus pada tujuannya datang ke sini.

"Ada."

"Buka kiosnya sampai kapan?"

"Kadang sore, kadang malam. Kenapa emangnya, Kak?"

"Kamu bisa sediain waktu sebentar agar kita bisa pergi sama-sama?" tanya Dirantara yang harus mengulangi penjelasannya pada Chyara

"Ke mana?"

"Nyari mahar," jawab Dirantara dengan sabar.

"Mahar? Oh, iya, Chyar lupa. Tapi Chyar minta izin Nenek dulu ya, Kak."

"Iya."

Chyara kemudian menghubungi neneknya. Mereka menunggu sekitar lima belas menit ketika akhirnya Nenek Halimmah datang menggantikan Chyara menjaga kios.

Saat Chyara akhirnya dituntun ke mobil, gadis itu menyadari bahwa tangan Dirantara berada di pinggulnya, memegang dengan possessif. Chyara sedikit rikuh, apa lagi saat melihat Rahman menatap ke arah mereka dari tokonya.

"Kamu pilih yang mana?"

Chyara dengan tingkah polosnya meletakkan dagu di atas etalase toko. Melihat ke bawah, deretan kalung yang memiliki desain unik nan cantik.

"Chyar nggak tahu ...," jawab Chyara lengkap dengan ekspresi galaunya.

"Kenapa?"

"Soalnya cantik-cantik."

"Terus?"

"Chyar mau semuanya?" Chyara terkikik melihat Dirantara yang terkejut. "Bercanda, Kak Dirant. Ekspresinya jangan kayak orang hampir stroke gitu."

Dirantara hampir mengelus dada. Cara bercanda Chyara masih bisa mengejutkannya.

"Tapi Chyara beneran bingung. Ini cantik-cantik semua."

"Kamu pilih saja kalung yang paling kamu suka lihat."

"Kak Dirant nggak mau bantuin?"

"Kamu yang akan pakai."

Chyara cemberut dan Dirantara menahan diri agar tidak menyentuh bibir gadis itu.

"Chyar mau ini deh, boleh?" Chyara menunjuk sebuah kalung berbandul berbentuk hati dengan sebuah permata berwarna ungu di tengahnya.

"Kenapa pilih itu?"

"Kak Dirant beneran mau tahu?" tanya Chyara yang masih fokus menatap ke arah kalung pilihannya.

"Iya."

"Kata V—"

"Siapa V?"

"Salah satu manusia yang gantengnya nggak manusiawi."

"Astaga sainganku nambah lagi?"

"Saingan?"

"Berapa banyak lelaki tampan yang kamu ketahui?"

"Tak terhingga, selain V alias Kim Taehyung, ada Ajusshi Gong Yo, Song Jongki, akang Lee Min Ho, Kim Bum, Kakanda Jimin, Suho, Chanyeol . . ."

"Sebentar, kamu sedang ngomongin artis Korea?"

"Iya."

"Alhamdulillah ...."

"Kok alhamdulillah?"

Karena aku nggak perlu khawatir bersaing sama mereka, nyatanya kalimat itu hanya diucapkan Dirantara untuk dirinya sendiri.

"Jadi, V bilang apa?" tanya Dirantara berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Oh, V bilang purple itu warna terakhir di pelangi.

Yang bisa diartikan selamanya. Nah, kalung berbandul jantung dengan permata berwarna ungu di dalamnya berarti—"

"Agar cinta itu tetap di sana, selamanya," tukas Dirantara menyimpulkan.

Chiara menatap Dirantara dan tersenyum lembut. Mereka tidak bicara setelahnya. Seolah jawaban Dirantara memberikan pemahaman baru tentang pernikahan yang akan mereka jalani kelak. Dirantara melakukan pembayaran setelah memilih cincin untuk mereka.

Setelah keluar dari toko perhiasan, mereka kemudian ke toko pakaian muslim, membeli peralatan sholat. Hampir satu jam berlalu setelahnya, perut Chyara keroncongan. Tanpa sadar ia memegang perutnya.

"Lapar?"

Chyara mengangguk dengan senyum malu di bibirnya. "Ketahuan, ya?"

"Iya," jawab Dirantara kalem.

Meski begitu mereka masih terus berjalan, padahal baru saya melewati salah satu restoran cepat saji yang kemarin viral karena menjual BTS Meal.

"Kenapa?"

"Kenapa eh kenapa?" Chyara memegang jidatnya. Tanpa sadar karena terus menatap ke samping, ia malah menubruk punggung Dirantara

"Kenapa terus lihat ke MCD?"

"Kok Kak Dirant tahu?"

"Kamu menabrakku karena lihat ke sana terus."

"Oh, hehehe ...."

"Kenapa?"

"Nggak ada."

Mata Chyara tidak bisa berbohong dan Dirantara tersebut bisa memahaminya. "Kamu mau makan di sana? Jangan bilang nggak, karena aku tahu kamu pasti bohong."

"Kalau gitu Chyar ngaku aja. Iya, Chyar mau makan di sana."

"Ayo ...."

"Kak Dirant mau makan di sana juga?"

"Nggak, tapi aku akan menemani kamu."

"Eh nggak usah. Chyara mau makan di sana soalnya kemarin nggak kebagian beli BTS meal."

"Apalagi itu?"

"Pokoknya paket khusus buat fans BTS."

"Terus kenapa kamu nggak beli?"

"Mau kok, tapi nggak keburu. Itu viral banget. Rakyat jelata kayak Chyar, mana bisa ngeluarin duit extra buat berburu paket kayak gitu."

"Kasihan."

"Makasi lho atas empatinya."

Dirantara tertawa mendengar jawaban Chyara. Dia tidak menyangka bahwa obrolan santai dan random seperti ini bisa dinikmati bersama gadis yang bahkan tidak mampu dipahami semua ucapannya.

"Mau ke mana?" tanya Dirantara yang kini meletakkan tangan di dahi dan belakang kepala adiknya, lalu memberikan tekanan seolah mengunci yang membuat gadis itu tidak bisa ke mana-mana.

"Main," jawab Chintya sedikit terlonjak. Padahal dia berusaha untuk mengendap-ngendap, jadi tak menyangka malah tertangkap basah kakaknya.

"Udah besar masih mau main?"

"Aaaa ... lepasin Adek, Mas ...." Chintya berusaha meloloskan diri, tapi tenaga kakaknya jelas bukan tandingan. Ditambah tinggi Dirantara yang membuat Chintya merasa kalah jauh.

"Ngaku mau ke mana? Masih pagi begini. Tadi Mama bilang apa?"

"Aduh ... tukang jahitnya kan datang nanti siang. Sekarang Adek ada urusan."

Siang nanti desainer yang akan mengurus seragam untuk hari pernikahan Dirantara akan datang. Kesehatan Bu Dwi-lah yang menjadi

alasan mengapa pengukuran dan perancangan itu dilakukan di rumah, alih alih butik seperti biasa.

"Urusan apa?"

"Rahasia."

"Nggak boleh pergi kalau begitu."

"Menyebalkan sekali ya Anda."

Dirantara tertawa. Dia melepaskan kepala adiknya, tapi tetap menuntun gadis itu untuk duduk di sofa ruang tengah. Ini masih pagi, tapi rumahnya sudah ramai saja. Beberapa tetangga dan keluarga dekat dari pihak papa Dirantara sudah datang untuk menyiapkan acara.

Selain resepsi di salah satu gedung serbaguna nanti, akan diadakan syukuran untuk tetangga dan keluarga dekat. Bagaimanapun mereka tinggal di daerah, tempat yang masih kental dengan adat istiadat, termasuk hajatan kampung. Meski tinggal di kota provinsi yang sudah tersentuh modernisasi, keluarga Dirantara tidak menanggalkan budaya mereka.

Wedding Organizer hanya akan mengurus acara dalam bentuk ceremony saja, sedangkan untuk hajatan sendiri para keluargalah yang turun tangan.

"Pantas Bu Dwi senyam senyum terus, rumah ramai begini. Berasa jadi nyonya besar pasti itu ibu-ibu."

"Ibu-ibu itu, Mama kamu juga."

Chintya tersenyum lebar. "Pokoknya Mas Dirant pasti masuk katagori anak paling berbakti."

"Kenapa?"

"Karena manut aja Mama bilang apa."

"Manut aja?"

"Iya. Disuruh nikah, ya nikah."

Dirantara tahu adiknya sedang menyindir. Namun, tidak akan menyalahkan hal itu. Chintya hampir tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan pernikahan ini. Tentu saja sikap gadis itu sekarang bukan karena ingin ikut campur, tapi kedekatannya dengan Chyara lah alasannya.

Chintya menyayangi Chyara. Chintya juga tahu bahwa Dirantara dulu tidak menaruh perasaan apa pun pada sepupu mereka itu. Sehingga di mata Chintya rencana pernikahan ini seperti drama Siti Nurbaya hasil *remake* mama mereka.

"Kamu nggak suka Mas bakal nikah?" tanya Dirantara kalem.

Chintya mendesah. "Siapa sih yang mau Mas-nya jadi bujang lapuk? Kalau ada, itu pasti adik durhaka. Sedangkan aku sayang banget sama Mas."

"Tapi lebih sayang Chyara?"

Chintya cukup terkejut karena tebakan kakaknya. "Chyara bukan cuma adik sepupu buat aku. Orang anaknya dari kecil ngintilin terus."

"Jadi?

"Chyara mau sekolah." Chintya memberanikan diri

bersuara. Dia tahu kakaknya orang yang demokratis. Meski ragu akan menghasilkan apa apa dari pembicaraan ini, setidaknya Chintya telah memberikan rambu rambu pada Dirantara. "Dia dari kecil selalu bilang mau sekolah yang tinggi biar bisa bahagiain Nenek Halimmah. Biar bisa bikin bangga. Salah satu alasan Chyara nolak lusinan cowok yang naksir sama dia, karena dia mau fokus sama cita-citanya. Tapi siapa sangka, malah dia harus nikah di usia muda. Dan itu cuma buat ... nutupin aib yang sebenarnya bukan aib."

Dirantara terdiam. Secara personal dia tentu tidak mengenali Chyara cukup baik dan sekarang rasa bersalah yang menikamnya.

"Aku tahu nggak akan ngerubah apa pun dengan ngomong ini sekarang, karena kalau sampai Mas batalin pernikahan—"

"Mas nggak bakal batalin."

"Iya maksudku—"

"Mas paham kenapa kamu bilang gini, tapi Mas nggak akan batalin. Nggak mau batalin."

Chintya mengangguk. "Kalau begitu, aku harap Mas benar-benar udah bisa lupain Amanda. Soalnya Chyara terlalu berharga kalau cuma jadi peran pengganti."

"Uluh ... uluh calon manten yang mukanya berseri-seri."

"Iya .. ya, wajah Chyara kok makin cantik saja."

"Iya cantik dong, kan cucuku."

Jemari Chyara yang sedang berada di atas kalkulator, sempat terhenti mendengar jawaban neneknya atas godaan Bu Surti dan Bang Arya.

Bu Surti datang ke kios untuk membeli gula dan beberapa tepung, sedangkan Bang Arya mampir saat lewat tadi. Chyara yakin alasan sebenernaya karena lelaki itu mengendus aroma gosip melihat neneknya dan Bu Surti mengobrol.

"Iya deh, yang kecantikan paripurnanya turun langsung dari Nek Halimmah."

Nenek Halimmah terlihat puas mendengar pengakuan Bang Arya.

"Tapi ya siapa nyangka gitu, ternyata Chyar sama Dirant?"

"Memangnya kenapa?" tanya Nenek Halimmah mulai sewot mendengar nada bicara Bu Surti yang memancing ghibah

"Ya bukan apa-apa sih, tapi kita mana pernah dengar ada gosip mereka."

"Itu karena mereka bisa jaga diri. Kalau belum ada hilal halalnya mana mau umbar kedekatan." Bang Arya menirukan gaya artis yang sedang memberi klarifikasi.

Chyara melirik ke arah lelaki gemulai itu sembari terheran-heran, tumben mendapat pembelaan. Biasanya

Bang Arya malah suka mengompori gosip sekecil apa pun. Dan beberapa hari lalu Bang Arya menjadi tim hore Bang Rahman.

"Nah betul itu kata si Aryah. Dirantara itu buka tipe anak muda zaman sekarang yang sedikit-dikit dipamerin. Belum sah udah nempel-nempel kayak perangko sama lem."

"Sama amplop, Nek Halimmah. Bukan lem," koreksi Bang Arya.

"Nah pokoknya itu. Jadi, Dirantara juga berusaha menjaga Chyar dari mulut-mulut orang yang suka bergosip."

Chyara merasa geli sendiri mendengar ucapan neneknya, mengingat bahwa Nenek Halimmah sendiri sangat doyan gosip.

Baik Bu Surti maupun Bang Aryah tampat tertohok mendengar jawaban Nenek Halimmah.

"Tapi Chyara jangan terlalu kurus, nanti Dirantara berasa meluk kayu."

Bu Surti memang julid, tapi Chyara menahan diri agar tidak membalas.

"Ya wajar calon manten kurus, Sur. Kalau dia segembrot kamu, malah bahaya, bisa-bisa Dirantara dikira nikah sama spring bed," jawab Bang Arya dengan suara tanpa dosa.

Astaga! Chyara mau menepuk jidat. Gadis itu akhirnya

memilih untuk membungkus belanjaan Bu Surti dari pada mendengar percakapan penuh *body shaming* antara ketiga orang itu.

(❧)

Chyara mematut dirinya di depan cermin. Ia mengetahui bahwa lingkar pinggangnya telah berubah, terbukti dari roknya yang kini agak kedodoran.

"Bu Surti benar kalau begini, sih."

Nenek Halimmah yang biasanya cerewet soal berat badan sang cucu, malah mengatakan bahwa itu hal yang wajar bagi seorang calon pengantin. Bahkan tadi di kios dia bahu membahu dengan Bang Arya untuk memojokkan Bu Surti si tukang *body shaming*.

Chyara mengembuskan napas, lima hari lagi adalah akad. Ia sudah mulai 'dipingit' alias tidak diizinkan bertemu dengan Dirantara tanpa pendamping, meski sebenarnya mereka tidak pernah benar-benar berdua selain saat pergi membeli maskawin beberapa hari yang lalu.

Suara salam terdengar dari luar, membuat Chyara menghentikan aktivitasnya. Gadis itu keluar dari kamar dan menuju ruang tamu. Ia memang sendiri di rumah karena Nenek Halimmah sibuk di kediaman keluarga Dirantara. Kios sengaja dibiarkan tutup lebih awal.

"Chyaaar!"

Pekikan yang diiringi pelukan antusias itu, hampir

membuat Chyara terjungkal. Ia baru saja menjawab salam saat sosok Chintya menubruknya dengan sayang.

"Kak Chint kapan datang?" tanya Chyara setelah melepas pelukan mereka.

"Tadi subuh. Penerbangan tengah malam. Pak Udin yang jemput ke Bandara. Sebenarnya ini kejutan soalnya jadwal pulangku kan masih dua minggu lagi. Kamu kaget nggak?"

"Nggak," jawab Chyara enteng sembari mempersilakan Chintya duduk.

"Kok nggak?"

"Kak Chintya kan emang harus pulang."

Chintya tidak langsung menjawab, senyum di bibirnya sedikit luntur.

"Kenapa, Kak?"

"Aku mau minum."

"Ealah ..." Chyara menepuk dahinya. "Tunggu bentar ya, Kak. Chyar ambilin dulu."

Kurang dari lima menit kemudian Chyara sudah kembali dengan secangkir teh.

"Aku berasa tua banget bertamu disuguhin teh. Mentang-mentang kamu sebentar lagi juga tua, aku diminta ikutan."

Chyara meringis. "Kak Chint mau digantiin? Ada Nutrisari kok."

"Nggak ini aja cukup." Chintya menyeruput tehnya beberapa kali sebelum kemudian mengamati Khayra. "Kurusan ya sekarang. Pipinya ke mana, Bu?"

Chyara menyentuh pipinya tanpa sadar. "Keliatan banget, ya?"

Chintya mengangguk. "Tapi nggak jelek kok."

"Serius?"

"Iya. Dua rius malah."

Chyara nyengir mendengar jawaban Chintya. "Chyar nggak mau keliatan kurus."

"Kenapa?"

"Nanti keliatan tua pas hari ijab."

Chintya terpaku sebelum senyumnya melebar. "Kamu kurus gara-gara grogi, ya?"

Chyara mengangguk dengan polos. "Chyar deg-degan."

"Iya wajar, namanya juga mau nikah." Chintya berusaha menelisik dalam tatapan Chyar. "Tapi kamu beneran mau nikah sama Kak Dirant?"

Chyara mengangguk.

"Kenapa?"

"Aduh, Kak Chint jangan kayak orang-orang dong nanyain itu juga. Pusing Chyar nantinya."

"Kamu dipaksa Nenek?"

"Sedikit."

"Dipaksa Mama?"

"Nggak, Tante Dwi cuma minta tolong."

"Tapi pasti minta tolongnya maksa."

"Kak Chint, toh Chyar tetap mau nikah."

"Tapi bukannya tahun depan kamu mau lanjut kuliah?"

Chyara cukup dekat dengan Chintya. Meski tinggal berjuahan karena Chintya harus melanjutkan S2-nya, mereka tetap saling bertukar kabar dengan ponsel. Mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk saling bercerita. Jadi, Chyara tidak heran saat Chintya mengingat cita-citanya itu.

"Chyara emang mau kuliah, Kak."

"Tapi nikah?"

"Nikah juga."

"Kamu yakin bisa *handle* dua-duanya?"

"Nggak."

"Aduh, gimana itu maksudnya?"

"Nikah kan nggak ada dalam rencana waktu dekat Chyar tadinya. Ju urly, Chyar ngomong gini soalnya kan Kak Chintya nggak bigos."

"Bigos?"

"Biang gosip."

Chintya merasa cupu karena baru memahami arti bigos.

"Terus gimana?"

"Tapi Chyar udah ambil keputusan. Jadi Chyar mau jalani dulu."

"Boleh aku nanya?"

"Iya?"

"Aku tahu kalau andil terbesar keputusan kamu ini pasti gara-gara Mama sama Nenek, kan?" Meski bertanya, Chintya tidak menunggu jawaban. "Tapi ini pernikahan Chyara, yang dasarnya melibatkan kamu sama pasangan."

Chyara mengangguk paham.

"Jadi maksudku, kamu ... bisa bayangin bakal hidup sama Kak Dirant? Konteksnya bukan lagi sodaraan. Kamu benar-benar bakal terikat sama dia. Kalian bakal sekamar, seranjang, se- ... kamu jangan keliatan kayak orang mau pingsan begitu dong, Chyar."

"Chyar nggak mau pingsan, tapi Kak Chintya jangan nakut-nakutin dong."

"Kamu takut sama Kak Dirant?"

"Nggak. Kak Dirant baik."

"Terus kenapa?"

"Habisnya Kak Chintya bilang seranjang."

"Seranjang? Oh, kamu ...." Chintya berdehem "Kamu grogi mau malam pertama, ya?"

"Nggak terlalu sih, tapi Nenek bilang Chyar kalau tidur suka muter-muter kayak jam. Chyar takut titar malah nabok atau nendang Kak Dirant tanpa sadar."

"Ya ampun, Chyar .... Kakak kira alasannya apa."

"Tapi itu alasan yang serius, Kak. Chyar nggak mau dikira KDRT gara-gara Kak Dirant nggak sengaja kena tendangan Chyar."

Chintya menatap Chyara dengan pasrah. Dia datang ke sini untuk melihat persiapan Chyara. Namun, gadis itu terlihat sepolos biasanya dan malah gugup karena hal yang konyol. Chintya sungguh tidak membayangkan kehidupan rumah tangga kakaknya kelak. Mungkin akan sangat seru.

"Nggak bakal ada yang ngira kamu KDRT Bunuh semut aja kamu nggak tega"

"Abis semut kan imut. Ngapain dibunuh."

Cuma Chyara manusia yang pernah ditemui Chintya dan menganggap semut imut.

"Tapi kamu udah yakin sama keputusan ini?"

Chyra mengangguk saat mendengar pertanyaan Chintya. "Dua rius."

"Meski itu gagalin cita-cita kamu?"

"Nggak gagal, Kak Chintya. Tapi Chyar tunda. Cita-

cita Chyar cuma gagal kalau Chyar udah nggak mau kejar. Chyar masih mau kejar, tapi nanti, setelah Chyar melaksanakan kewajiban."

Chintya menatap Chyara dengan kagum. Gadis itu melakukan pengorbanan besar. Pengorbanan yang tentu saja bisa mendatangkan resiko tak kalah besar. Chintya hanya berharap Chyara bisa mendapatkan akhir yang layak untuk ketulusannya.

Chyara merasa sesak napas. Sebentar lagi ia akan dibawa ke masjid tempat acara akad berlangsung. Masalahnya, seperti saat gugup, perut Chyara mulai mulas dan tangannya sudah keringat dingin.

Ini hari bersejarah dalam hidupnya. Dan kegugupan serta rasa takut menyergapnya. Jika wanita lain, memiliki ibu untuk berbagi resah, maka sebagai anak yatim piatu, Chyara hanya memiliki neneknya.

Namun, yang jadi masalah adalah, ternyata Nenek Halimmah yang selama ini berimage kuat dan sedikit garang, ternyata memiliki hati selembut marshmallow. Semenjak Chyara bangun subuh tadi untuk didandani, ia sudah nenemukan neneknya bersimbah air mata di dekat ranjangnya.

"Jadi istri yang baik ya, Ca. Kata orang, istri yang berbakti pada suaminya, bisa mendatangkan surga untuk orang tuanya."

Itu adalah pesan yang disampaikan Nenek Halimmah saat mendekapnya erat. Chyara berjanji akan mengingat

dan berusaha melaksanakan pesan itu

Ibu dan ayahnya terlalu cepat pergi. Chyara belum bisa berdiri di atas kaki sendiri saat mereka didekap tanah. Hanya doa-doa yang bisa dikirimkan gadis itu sebagai bentuk bakti. Kini, saat neneknya memberitahu bahwa Dirantara bisa menjadi perantara surga bagi kedua orang tuanya, Chyara berjanji untuk menjalankan pernikahannya sebaik mungkin, tidak peduli apa pun alasan dari pernikahan itu terjadi.

Chyara adalah gadis optimis. Ketika melakukan sesuatu, ia tidak suka setengah-setengah. Pernikahan ini memang ide neneknya, tapi dirinya memutuskan sendiri setelahnya. Jadi, ia akan mempertanggungjawabkan keputusannya.

"Ya ampun pangling banget!"

Itu suara Chintya yang berseru begitu membuka pintu kamar rias Chyara.

"Kak Intan, liat deh, kakak ipar kita cantik bangett."

Chyara meringis, dipanggil kakak ipar oleh kedua kakak sepupunya menimbulkan rasa aneh dalam dirinya.

Intan dengan kandungan berumur lima bulan ikut mendekat. Perias yang telah selesai mendandani Chyara menyingkir memberi jalan.

"Siapa yang nyangka ya, itu Chychy yang nangis gara gara es krimnya jatuh."

"Kak Intannnn ...." Chyara merengek malu. Meski

perbedaan umurnya dengan Kak Intan sangat jauh, tapi kedua wanita itu bisa dibilang pengasuhnya.

"Terus aku manggil apa, ya? Kak Chyar gitu?" tanya Chintya dengan mimik bingung yang palsu.

"Kak Chintya ... Chyar maluuu ...."

Kedua tawa wanita itu meledak melihat sikap menggemaskan calon kakak iparnya.

"Mana tadi Mas Dirant udah minum madu sama bawang putih." Kak Intan mencolek dagu Chyara. Dia memang suka sekali menggoda Chyara sejak dulu. Sikap manja dan polos gadis itu adalah hiburan tersendiri untuknya.

"Buat apa?" tanya Chintya yang memang masih gadis, kebingungan juga.

"Biar tahan lama di ranjang."

"Oh, biar maksimal pas *unboxing* ceritanya?"

Tawa Intan dan Chintya kembali pecah. Sedangkan Chyara malah makin mulas mulas.

"Tapi niat banget sih Mas Dirant sampai minum?" tanya Chintya di tengah tawanya. "Ini pertama kali lho. Bisa lemas banget Chyara abis di-*unboxing*."

"Dia mana tahu," ujar Kak Intan enteng.

"Nggak tahu gimana, Kak?" tanya Chintya heran.

"Itu ide Mama."

"Mama lagi?"

"Semua kan kerjaan Mama." Intan menggeleng-geleng penuh rasa kagum pada ibunya sendiri. "Jadi Mama bilang sama Mas Dirant, campuran madu sama bawang putih itu baik biar Mas Dirant nggak tumbang." Intan kembali mencolek dagu Chyara. "Tapi Mama benar kan, khasiatnya memang bikin suami nggak cepat tumbang?"

Chintya dengan ekspresi prihatin palsunya, memegang kedua pundak Chyara sembari berkata, "Kuatkan dirimu, Kakak kecil. Apa pun yang terjadi, percayalah kami cuma bisa bantu doa."

"Kak Ntan, Kak Chint, udah dong, Chyara beneran takut ini."

"Ntar juga enak kok, Dek. Perih dikit aja dan itu wajar. Doa aja Mas Dirant nggak grasak grusuk."

"Kak Intannn ...."

"Tapi nggak nyangka ya, Mas Dirant malah sama Chyar?" Chintya menatap kakaknya heran. "Padahal mereka ngobrol aja jarang."

"Yang namanya jodoh, Dek."

"Udah puas ganggu adeknya?" Bu Dwi yang semenjak tadi mendengar obrolan kedua putri dan calon menantunya itu, kini mendekat. "Kasian lho, Chyar, tambah gugup pasti."

"Kok 'adek' sih, Ma? Kan Chyar bentar lagi sama Mas Dirant," protes Chintya.

"Nah, kamu ya manggil Chyar, Mbak. Kalau Kak Ntan kan tetap manggilnya adek." Intan bersedekap dengan gaya bos besar. Keuntungan menjadi yang tertua memang tidak pernah dia lupakan.

"Udah ... udah, pusingin panggilan lanjutin nanti aja. Sekarang, Mama mau ngomong sama Chyara. Bisa tinggalin kami berdua?"

"Beuh, Chyar mau hadepin sesi wajengan mertua," Chintya memberi tatapan menggoda. Meski selanjutnya dia dan Intan, juga perias, meninggalkan ruangan.

"Tegang ya, Nak?" tanya Bu Dwi melihat Chyara yang terus meremas tangannya. "Sini tangannya." Bu Dwi menggenggam tangan Chyara yang dingin, menggosok gosok pelan dengan harapan bisa sedikit memberi rasa hangat.

"Mau tau sebuah cerita?" tanya Bu Dwi saat melihat Chyara hanya diam. Wanita itu tadi langsung duduk pada kursi yang disiapkan untuk MUA. Kini dia sudah duduk berhadapan dengan sang calon menantu.

"Ini soal wanita yang menikah muda, persis saat dia tamat SMA, lebih cepat ketimbang kamu."

Chyara tahu siapa yang dibicarakan Tante Dwi. Wanita itu sendiri.

"Dari kecil dia penyakitan. Dia hanya punya satu teman. Dewi ... mamamu."

Chyara tersenyum kecil. Ia tahu kedekatan Tante Dwi

dan almarhumah ibunya.

"Dia jarang bergaul karena nggak sesehat anak anak lain. Sering sakit dan masuk puskesmas membuat ibunya protektif. Hingga suatu hari datang seorang lelaki, teman bisnis ayahnya. Lelaki itu sangat matang, mapan secara finansial, tapi memang masih enggan berkeluarga. Namun, saat melihat gadis itu, dia jatuh cinta. Tidak memedulikan kekurangan gadis itu, sang lelaki nekat melamar."

Tante Dwi tersenyum mengenang. "Gadis itu sendiri menerima karena alasan sudah lelah merasa nggak diinginkan. Dulu dia pernah beberapa kali naksir teman sekolahnya, tapi karena selalu berkulit pucat dan lemah, mana ada yang mau? Jadi ketika ketemu sama lelaki yang serius menunjukkan perasaan, gadis itu langsung menerima. Prinsipnya, lebih mudah menjalani hari dengan orang yang mencintai dia."

"Terus mereka menikah dan bahagia kan, Tante?"

"Nggak sesederhana itu, Sayang." Tante Dwi tersenyum lagi. "Dia sempat mau kabur sebelum akad nikah."

"Hah?"

"Ini rahasia, jangan beritahu Om atau dia akan patah hati."

"Kok bisa?"

"Dia ragu, takut dan tiba-tiba merasa nggak siap."

"Terus gimana sampai akhirnya bisa nikah?"

"Karena pas mau lompat dari jendela, dia dipergoki Dewi."

"Ibu mergokin Tante?"

"Iya."

"Terus Ibu ngomelin Tante?"

Tante Dwi menggeleng. "Nggak. Ibu kamu meluk Tante. Erat. Ulurin tisu pas Tante nangis. Jadi pendengar yang baik saat Tante mengeluarkan semua unek-unek. Dan ...."

"Dan?"

"Dan bilang bahwa takut itu wajar, tapi menjadi pengecut bukan pilihan. Tante nggak boleh egois dengan memenangkan rasa takut." Tante Dwi tersenyum sayang pada Chyara. "Kamu tahu nggak, kenapa dari sekian banyak wanita yang bisa menjadi pilihan Dirant, mengingat berapa banyak cewek yang naksir, dan tentu mau diperistri dia, Tante milih kamu yang kata orang masih anak kemarin?"

"Soalnya Chyara nggak bakal buka mulut."

Tawa Tante Dwi pecah karena kejujuran calon menantunya. "Iya, tapi itu hanya salah satunya." Tante Dwi membelai pipi Chyara. "Alasan yang lain adalah karena kamu anak Dewi. Seseorang yang Tante yakin memiliki kebaikan dan keteguhan hati seperti dia. Dan itu terbukti, kamu rela melepas kebebasanmu, untuk

berkorban demi Dirantara. Makasi, Chyara . Tante nggak tahu gimana caranya berterima kasih sama kamu."

"Mudah kok, Tante."

"Dengan?"

"Nggak jadi mertua kayak di drama India atau sinetron ikan terbang. Serius, Tante, Chyar nggak bakal sanggup."

Tawa Bu Dwi kembali mengudara. Dia harus mengusap sudut matanya yang berair. "Udah jangan bikin Tante ketawa sampai nangis, nanti periasnya ngamuk harus ngulang dandanin."

Chyara nyengir lebar.

"Udah nggak gugup lagi?" tanya Bu Dwi kembali.

"Nggak. Soalnya udah ada jaminan ipar sama mertua Chyar baik luar dalam."

"Kamu itu, bisa aja bikin orang ketawa." Bu Dwi menarik napas dengan bahagia. "Selamat datang di keluarga kami, Sayang," ucapnya sebelum kemudian memeluk Chyara.

"Saya terima nikah dan kawinnya Ziyanni Chyara Ismail binti Muhammad Ismail dengan maskawin seperangkat alat sholat dan kalung emas seberat sembilan belas gram dibayar tunai."

"Sah?"

"Sah!"

Dada Chyara bergetar hebat dan air matanya jatuh tak tertahankan.

Sah? Benar, kini dia adalah seorang istri. Istri dari lelaki bernama Aflahul Dirantara Zulchair Hasan.

Suara doa diiringi amin bergema, dan Chyara dengan tangannya yang gemetar memohon keberkahan untuk satu langkah paling besar dalam hidupnya.

Mereka diminta untuk menandatangi surat nikah. Lalu beberapa foto diambil untuk dokumentasi. Setelah itu Dirantara membantu Chyara berdiri. Saatnya sesi tukar cincin dimulai.

Chyara sedikit tersentak saat dagunya diangkat Dirantara. Jemari lelaki itu terasa kokoh dan sedikit dingin di kulit gadis itu.

"Aku harap, itu tangis bahagia, mengingat janjiku sama kamu dulu."

Chyara meleleh. Ia menganggukan kepalanya, meski air mata masih mengaliri pipinya.

"Aku nggak akan larang kamu nangis, tapi kita harus tukar cincin dulu. Nanti nangisnya baru dilanjutin, ya."

"Kak Dirant, jangan goda Chyar ... dong."

Dirantara terkekeh sementara para tamu undangan menggoda mereka yang sempat-sempatnya mengobrol. Sesi tukar cincin itu berlangsung singkat, tapi khidmat.

"Kalau aku cium kamu sekarang, kamu nggak bakal pingsan, kan?"

Chyara yakin bahwa warna merah di pipinya kini bertambah dua kali lipat.

"Boleh?" Ulang Dirantara lembut.

"Kamu tersipu, jadi artinya iya." Dirantara menangkup pipi Chyara, mengusap dengan ibu jari bekas air mata di kulit bermakeup gadis itu, sebelum kemudian mendaratkan ciuman di kening sang istri

Chyara memejamkan mata. Merasakan bibir yang terasa hangat dan kenyal di keningnya. Ini gila, tapi Chyara harus akui ternyata dicium itu enak

“Ibu nginap saja di sini. Isah sudah siapin kamar tidur” Bu Dwi berusaha membujuk Nenek Halimmah lagi. Dia memang memanggil Nenek Halimmah dengan panggilan ibu, selain karena wanita itu adalah saudara kembar ibunya, Bu Dwi juga sangat menyayangi Nenek Halimmah.

“Nanti rumah kosong.” Nenek Halimmah memerhatikan ruang depan yang mulai sepi. Mereka baru pulang dari resepsi pernikahan Chyara dan Dirantara. Alih-alih diantar pulang, Bu Dwi memerintahkan sopir untuk menuju rumah langsung.

“Cuma semalam. Rumahnya juga nggak akan lari.”

“Kamu ini. Ibu kan nggak bisa nginap-nginap. Nggak nyenyak tidurnya.”

“Makanya dicoba, Bu.”

“Aduh, susah.”

“Harus dicoba lagi, biar nanti kalau Chyara lahiran, Ibu gampang nginapnya.”

Nenek Halimmah yang semenjak tadi sedang makan kue tart pernikahan Dirant dan Chyara, hampir tersedak. Selain karena lidahnya yang tidak cocok dengan makanan terlalu manis, dia juga sama sekali tidak pernah memikirkan akan memiliki cicit dalam waktu dekat.

"Lahiran???"

"Iya dong, Bu. Kalau Chyara hamil nanti pasti lahiran kan. Aduh, Dwi udah nggak sabar. Ya ampun ... "

"Tapi gimana Chyara bisa hamil?" tanya Nenek Halimmah dengan pikiran kosong karena terkejut.

"Ibu serius nanyain itu? Ya Chyara dihamilin Dirantara lah, Bu. Aduh, Dwi ngomong vulgar, maaf." Meski meminta maaf, nyatanya Bu Dwi tidak terlihat menyesal. "Cucunya Dwi pasti cakep banget. Dwi mau cucu pertama cowok, eh cewek juga nggak apa apa, asal nanti Chyar ngasi lagi. Minimal mereka punya empat anak lah."

"Tapi—"

"Tapi apa, Ibu? Kan wajar Chyara hamil. Sudah bersuami dan Dirantara lelaki normal, sehat dan pasti kuat." Bu Dwi terkikik bangga. "Apalagi tadi pagi, Dwi sudah kasi ramuan ajaib."

"Astahfirullah, Chyara pasti kaget." Nenek Halimmah menyesal sampai lupa memberikan Chyara bekal soal malam pertama. Dua minggu memang waktu yang singkat hingga pikirannya bercabang. Meski ditangani tenaga profesional, tetap saja Nenek Halimmah ikut

turan tangan, mengingat Bu Dwi tidak boleh terlalu lelah.

"Aduh, Ibu jangan khawatirin itu dong. Chyar juga pasti tahu kalau kamar pengantin bukan tempat main engklang." Bu Dwi kembali terkikik. "Lagian ya, Dirant pasti bisa bimbinglah. Wong dia matang begitu."

Nenek Halimmah menghela napas. Percuma saja dia khawatir sekarang, toh Chyara sudah masuk kamar. Lagi pula Dwi kelihatan sangat senang. Intan dan Chintya bergabung bersama mereka, membuat obrolan tentang Chyara terputus. Nenek Halimmah hanya bisa berdoa, semoga Chyara tidak pingsan di dalam sana.

"Kamu yakin mau tidur di atas bunga-bunga itu?"

Pertanyaan Dirantara, membuat Chyara yang semenjak tadi merasa seperti prajurit garis depan di medan perang, akhirnya memberanikan diri menoleh.

Dirantara jelas tidak sesantai biasanya, tapi tentu tak separah Chyara yang bicara pun terbata. "K-kira-kira ga-gatal nggak?"

"Nggak tahu. Bagaimana kalau kita coba?" Dirantara mendapati mata istrinya membulat penuh teror. Lelaki itu terkekeh, meski terkesan dipaksakan. "Aku bukan algojo, Chyar."

Ucapan Dirantara barusan, berhasil menampar Chyara. Ia memang bersikap tidak adil pada lelaki itu. Semenjak acara ijab qobul usai, Chyara berusaha menghindarinya.

Bahkan di acara resepsi tadi, Chyara mirip robot, yang hanya bisa menggeleng dan mengangguk setiap diajak bicara. Namun, bagaimana bisa bersikap tenang, jika orang orang terus menggodanya dan Dirantara tentang malam pertama.

"Ma maafin Chyar, Kak Dirant. Chyar anu -" Kalimat Chyara terhenti saat mendapat gelengan dari Dirantara.

"Aku ngerti, meski nggak terlalu Kak Intan sudah wanti-wanti reaksimu. Katanya itu wajar buat seorang gadis. Ingat janjiku sebelum kita menikah?"

"Iya, Kak."

"Aku nggak berniat melanggar janji itu." Dirantara mengusap kepala Chyara. "Jadi, sebesar apa pun keinginanku buat nyentuh kamu, kalau kamu belum siap, aku akan menahan diri. Jangan takut lagi, ya."

Chyara terpaku mendengar kejujuran Dirantara. Lelaki itu ingin menyentuhnya? Apakah ia tidak salah mendengar? Bukankah itu berarti di mata Dirantara, Chyara bukan lagi sekedar adik kecil?

"Kamu atau aku duluan yang pakai kamar mandi?"

"Iya?"

"Kita butuh mandi setelah seharian ini. Aku nggak yakin bisa tidur dengan badan lengket."

"Ci-Chyar juga."

"Nah, kalau begitu kita harus mandi, tapi bergantian.

Aku nggak mau kamu pingsan kalau kita mandi bareng."

Chyara menahan napas karena keblak blakan suaminya. Meski sangat pandai bergaul dan pintar berkomunikasi, tapi kondisi seperti ini sesuatu yang baru bagi Chyara. Dia bukan hanya minim, tapi minus pengalaman. Dan masalahnya, Dirantara tidak seperti teman lelaki yang mendekatinya di masa lalu. Dirantara memiliki aura dan kharisma kuat dan tahu cara menggunakannya dengan baik. Chyara merasa tak berkutik di hadapannya.

"Baiklah, karena kamu diam terus, biar aku yang ambil keputusan. Aku bakal mandi duluan, karena kayaknya kamu butuh waktu membuka dan menghapus atributmu."

Chyara tahu Dirantara mencoba mencairkan suasana, dan sedikit berhasil karena dirinya mampu tersenyum sekarang.

"Atau kamu butuh bantuan?"

"Nggak, Kak. Chyar bisa sendiri!"

Tawa Dirantara terurai melihat kegesitan Chyara dalam menjawab. "Oke, aku ke kamar mandi dulu." Dirantara kemudian meninggalkan Chyara. Lelaki itu mengambil handuk di lemari lalu berjalan ke kamar mandi.

Setelah ditinggalkan suaminya, Chyara langsung menghela napas lega. Dia membutuhkan ruang, dan Dirantara memahami itu.

Gadis itu mematut diri di cermin panjang yang

terletak dekat meja rias. Mejanya pasti baru, aromanya sangat khas dan dengan cat yang masih sempurna. Meja rias yang dibeli untuknya.

Kesadaran itu membuat Chyara tersenyum. Ia memandang ke sekeliling ruangan, memperhatikan tempat yang akan menjadi kamar barunya.

Kamar itu terletak di lantai atas. Kamar milik Dirantara sejak dulu. Ukurannya lebih dari dua kali lipat kamar Chyara di rumah nenek yang hanya berukuran 3x3 meter. Kamar Chyara yang dulu hanya berisi ranjang ukuran personal, satu lemari pakaian dan sebuah meja belajar kecil. Sedangkan kamar tempatnya sekarang memiliki tempat tidur ukuran king size, terdapat dua meja kecil -di mana lampu tidur diletakkan- di sisi kiri dan kanannya. Ada sebuah sofa di depannya, berhadapan dengan televisi yang tertempel di dinding. Ada lemari dengan enam pintu geser berukuran besar hingga memenuhi hampir seluruh tembok di sebelah kiri. Meja rias, tempat menggantung pakaian, dan sebuah lemari kombinasi dengan beberapa laci di bagian bawah dan rak buku di bagian atasnya. Secara keseluruhan kamar tidur Dirantara yang didominasi warna cream itu, sangat elegan.

Embusan angin dari pendingin ruangan membuat Chyara kembali menatap ranjang. Pendingin ruangan itu hanya mengingatkan pada kipas angin kecil di meja belajarnya. Saat musim kemarau tiba, alih-alih memberikan kesejukan, kipas angin itu malah menghembuskan angin panas yang kadang membuat Chyara masuk angin jika terlalu lama 'ngadem' di depannya.

Mereka sangat berbeda, meski memiliki hubungan darah dekat, tapi perbedaan kelas sosial mereka terpampang nyata sekarang.

Chyara segera mengenyahkan sisi melankolis dalam dirinya. Memangnya mengapa jika Dirantara dilahirkan sebagai anak dari pengusaha kayu sukses sedangkan dirinya yatim piatu yang dihidupi dari kios kecil neneknya? Toh mereka sama-sama bahagia dalam porsi yang ditentukan Tuhan.

Chyara menarik sudut bibirnya saat menatap televisi berukuran 42 inchi yang layarnya masih mati. Jika dia sering tidak bisa menonton televisi di rumah karena perbedaan seleranya dengan sang nenek yang bagaikan bumi dan langit, maka di sini, Chyara tentu bebas menentukan pilihan. Dan dia yakin drama Korea akan menjadi tontonan wajib di ruangan itu nanti. Setelah merasa puas mengamati, Chyara akhirnya berjalan ke meja rias. Ia mulai membuka hiasan kepalanya, sebelum kemudian membersihkan make up dan membuka pakaian.

Chyara keluar dari kamar mandi dengan baju tidur berwarna ungu pastel yang sangat cantik. Ada aksen renda dengan sebuah pita putih di bagian dadanya. Lengan baju itu panjang dengan bagian lengan bermodel bishop, hanya saja dibagian pergelangan tangannya menggunakan karet hingga terasa nyaman saat dikenakan. Baju itu berpotongan sopan, tapi sangat menggemaskan. Kainnya yang lembut berkilau, terasa jatuh dan sejuk

saat dikenakan. Chyara menyukainya dan merasa aman mengenakannya.

"Kita sholat dulu?"

Chyara mengangguk mendengar ajakan Dirantara. Di bagian depan sofa telah terhampar karpet dengan dua sajadah. Ada mukena—yang merupakan maskawin Chyara—terlihat rapi di sana.

Dirantara sendiri sudah mengenakan baju koko berwarna putih dengan bawahan berupa sarung. Di kepalanya sudah bertengger peci hitam, sedangkan di tangan kanan lelaki itu ada sebuah tasbih yang ternyata kembar dengan tasbih bagian dari mahar Chyara. Bedanya hanya pada warna saja, Dirantara berwarna putih tulang, sedangkan Chyara berwarna ungu. Dada Chyara hangat saat menyadari bahwa Dirantara membelikan barang-barang, sesuai dengan warna kesukaannya. Lelaki itu tidak pernah bertanya, tapi ternyata menyadarinya.

Mereka kemudian melaksanakan salat Isya berjamaah, dilanjutkan dengan dua rakaat sholat sunnah. Setelah selesai memanjaatkan doa yang dipimpin Dirantara, ajaibnya rasa takut dan gugup yang menerjang sejak dua minggu terakhir ini perlahan sirna.

Gadis itu menjadi cukup tenang. Ia bahkan tidak lagi terlonjak dan menarik diri saat Dirantara menyentuhnya. Chyara memejamkan mata saat Dirantara membacakan doa di kepalanya, begitu pun ketika bibir lelaki itu mengecup keningnya.

"Buka matamu," perintah Dirantara serak

Chyara membuka mata, tatapannya gentar harus menghadapi Dirantara sedekat ini. Fitur wajah lelaki itu tegas dan sangat memesona. Mata, hidung, bibir ... Chyara menelan ludah. Dia tidak pernah menyadari jika suaminya sangat tampan apalagi dilihat dari jarak dekat.

"Kamu takut?" tanya Dirantara lembut.

Chyara menggeleng, tapi kemudian mengangguk. Ia siap untuk melangkah lebih jauh, tapi tatapan Dirantara membuatnya tidak bisa setenang yang diinginkan.

"Aku tidak mau menyakitimu. Kamu tahu itu, kan?"

Chyara mengangguk.

"Aku akan mundur kalau kamu ngga siap."

"Lakuin aja ...," ucap Chyara lirih.

"Kamu yakin?" Dirantara tahu bahwa suaranya sendiri terdengar gemetar sekarang. Lelaki itu berusaha mengendalikan hasratnya yang bergolak.

"Aku akan pelan-pelan." Dirantara tidak mau berpikir lagi.

Dia sama tidak berpengalamannya dengan Chyara. Namun, bagaimanapun dialah yang harus memulai, memimpin. Dirantara menunduk untuk menyatukan bibir mereka. Kecupan seringan kapas yang akhirnya berubah menjadi ciuman lembut. Mereka saling mempelajari, membuka dan memuja dalam setiap sentuhan. Ketika akhirnya Chyara berbaring tanpa sehelai benang pun,

Dirantara menyatukan diri mereka. Chyara mendekap lelaki itu erat, membiarkan air matanya mengalir dan menenggelamkan diri di ceruk leher sang suami. Ia berusaha mengurai rasa sakit dalam setiap gerakan Dirantara yang mengisi dirinya

Chyara kelelahan. Tubuhnya pegal dan nyeri. Ia bahkan nyaris tak bisa membuka mata karena kantuk yang menyerang.

"Kita harus pindah," bisik Dirantara sembari merapikan anak rambut yang menempel di pipi Chyara. "Pasti akan dingin nanti subuh kalau tidur di lantai."

Chyara hanya mampu menggeleng. Ia merasa tidak sanggup, meski harus merangkak ke tempat tidur. Satu-satunya yang diinginkan wanita itu adalah tidur, lama dan lelap.

"Kamu nggak ingin tidur dengan bunga-bunga?"

Sebuah garis tipis terbentuk di bibirnya, menghasilkan senyum manis dan menggambarkan kepuasan.

"Baiklah, kita tidur di bawah. Aku ambil selimut dan bantal dulu ...."

Chyara tidak lagi mampu mendengar ucapan suaminya karena kantuk berhasil melumpuhkannya. Sebelum matanya benar-benar terpejam, wanita itu hanya

menangkap siluet pria dengan tubuh tegap dan kekar, tanpa pakaian. Tubuh suaminya.

❧

Selamat pagi, Sayang. Mimpi indah?

Bagaimana perasaanmu hari ini?

Senang dengan apa yang kamu lihat?

Bangunlah, kita memiliki banyak hal untuk dilakukan bersama.

Chyara membuka mata. Kalimat-kalimat dari penggalan dialog dalam drama juga novel yang dibacanya masih terngiang. Biasanya dialog semacam itu terjadi setelah para tokoh mengalami malam yang panjang penuh gairah.

Gairah?

Chyara menelan ludah. Ia menoleh ke samping dan menemukan wajah terlelap Dirantara yang menghadap ke arahnya. Lelaki itu tampak begitu damai, nyenyak dan tampan.

Wanita itu hampir berdecak. Pandangannya kembali menatap plafon kamar. Ia menyadari terlalu dini untuk merasakan sesuatu. Meski Dirantara telah menikahi dan menyempurnakan ikatan mereka semalam, ada sesuatu yang tetap menjadi jurang. Cinta. Benar, itu landasan yang tidak mereka miliki. Terlebih bahwa masa depan untuk pernikahan ini masih abu-abu.

"Kamu suka melamun, ya?"

Chyara tersentak dan menoleh. Napasnya tercekat saat menyadari seberapa dekat dirinya dengan wajah Dirantara. Napas lelaki itu menerpanya

"Eh, anu ..."

"Anu lagi?"

"Maaf, maksud Chyar ..."

Dirantara tersenyum. Sepagi ini Chyara sudah membuat perasaanya begitu riang. Lelaki itu mengulurkan tangan yang semenjak tadi melingkari perut Chyara. Dia menyentuh wajah memerah sang istri

"Udara sangat dingin, tapi wajah kamu hangat dan merah."

"Chyar kedinginan juga kok ...."

"Benar?"

"Banget."

"Kalau begitu, udah tugasku sebagai suami untuk menghangatkanmu."

Dirantara mendekatkan tubuhnya, membuat Chyara langsung kikuk. Kekikukan yang mencair dengan cepat saat Dirantara mulai mencium pipinya. Lalu beralih ke telinga sembari berbisik, "Ternyata benar, kamu kedinginan. Tubuhmu sampai gemetar. Pelukan pasti nggak cukup buat hangatin kamu."

Chyara mendesah saat bibir Dirantara mulai mencium

lehernya.

Suara ketukan di pintu membuat ciuman Dirantara berhenti. Lelaki itu menggeram saat akhirnya melepaskan sang istri.

Chyara yang semenjak tadi terhimpit antara lemari dan tubuh suaminya, langsung menghirup napas sebanyak banyaknya. Kaki wanita itu gemetar saat akhirnya menginjak lantai.

"Pelan-pelan," bisik Dirantara yang tahu Chyara masih lemas. "Sudah bisa berdiri?"

Chyara mengangguk. Tangannya berusaha merapikan kerah jubah handuknya yang terbuka. Tadi mereka mandi bersama, tapi alih-alih bisa berpakaian setelahnya, Dirantara malah kembali menyentuh Chyara.

Suara ketukan kembali terdengar, membuat Dirantara harus memungut handuknya yang tadi tergeletak di lantai.

"Aku buka pintu dulu."

"Nggak usah."

"Maksudnya?" tanya Dirantara heran melihat penolakan Chyara yang begitu cepat.

"Chyar aja. Kak Dirant pakai baju dulu."

Dirantara mengangkat alisnya heran.

"Kakak cuma pakai handuk," ucap Chyara sembari

cemberut.

"Ah ... baiklah." Dirantara mengambil baju di lemari. "Jadi aku juga harus ganti baju di kamar mandi kalau ada yang mengetuk pintu?"

Chyara makin cemberut mengetahui Dirantara menggodanya.

"Nggak masalah, keposesifanmu lucu."

Dirantara mencium pipi Chyara saat akhirnya berlalu ke kamar mandi. Sementara wanita itu hanya mampu menepuk-nepuk pipinya malu. Ia tidak menyadari bahwa sudah bertingkah posesif.

Tok ... tok ... tok ...

Chyara segera melesat ke pintu dan membukanya. Bi Isah sudah berdiri dengan senyum lebar di depan pintu.

"Selamat pagi, Mbak Chyar .... Wah wajah mbak Chyar cerah sekali kayak lampu bohlam baru."

"Berapa watt, Bi?"

"Apanya?"

"Lampunya?"

"Dua puluh tiga watt."

Bi Isah berbohong. Chyara tahu itu. Tadi saat bercermin, ia bisa melihat lingkar hitam dan wajah lelahnya. Namun, tentu saja wanita itu tidak ingin mengecewakan Bi Isah. "Mudah-mudahan nggak bikin silau ya, Bi."

"Nah, kalo itu tergantung Mas Dirant, Mbak."

"Gimana tuh maksudnya?"

"Kalo Mbak Chyar kan lampu, berarti Mas Dirant sakelarnya. Yang bisa matiin dan hidupin, menyesuaikan kapan harus nyala atau mati biar nggak bikin silau."

Analogi Bi Isah sungguh aneh sekali. Namun, sekali lagi, Chyara tidak ingin mengecewakan wanita itu.

"Mudah-mudahan Mas Dirant tahu kapan harus nekan sakelarnya."

Bi Isah terkikik mendengar ucapan Chyara.

"Kenapa, Bi?"

"Mbak Chyar bilang tekan sih. Bibi mah yakin Mas Dirant paham soal tekan menekan."

Dasar emak emak mesum! Chyara paham sekali bahwa Bi Isah sedang memancingnya. Namun, urusan kamar tidur, tidak akan pernah dibagi Chyara pada siapa pun, terutama pembantu pemburu gosip seperti Bi Isah.

"Bibi mau dibantu masak sarapan?" tanya Chyara mengalihkan pembicaraan.

"Sarapan mah udah siap, Mbak."

"Terus?"

"Bibi mau bersihin kamar."

"Maksudnya?"

"Mau rapihin kamar Mbak Chyar. Ibu bilang Mbak

Chyar pasti capek, jadi mungkin nggak punya tenaga buat bersihin kamar. Karena itulah Ibu mengutus saya."

Chyara mengerjap. Bagi keluarga Dirantara dan orang beruang lainnya, memperkerjakan pembantu untuk membersihkan kamar tentu hal lumrah, tapi bagi Chyara, tetap saja belum terbiasa.

"Kamar sudah saya rapikan, Bi."

"Hah? Yang benar?"

"Iya."

"Bibi boleh lihat?" Bi Isah menepuk dahinya. "Bukan mau kepo lho, Mbak. Tapi biar Bibi bisa ngasi tahu Ibu gambaran yang pas."

"Gambaran?"

Bi Isah hanya menampilkan senyum lebar, menolak untuk menjawab.

Chyara menghela napas. Ia tak ingin mempersulit pembantu mertuanya. Jadi wanita itu melebarkan pintu dan mempersilakan Bi Isah masuk.

"Beneran bersih, astagfirullah!" Bi Isah langsung shock melihat betapa rapinya kamar Dirantara.

Ranjang sudah rapi dengan seprai dan selimut tertata cantik. Tidak ada pakaian berserakan atau benda yang tidak pada tempatnya.

"Kok astagfurullah, Bi?" tanya Chyara heran.

"Kembang-kembangnya mana, Mbak Chyar?"

"Yang di ranjang?"

"Iya."

"Itu, udah Chyar masukin tong sampah."

"Kapan?"

"Tadi abis bangun."

"Aduh ...."

"Kok aduh, Bi?"

"Ibu mesti tahu ini."

"Emangnya kenapa, Bi? Bunganya mau dipakai lagi? Masih bagus kok."

"Nggak rusak, maksud Bibi kusut atau layu?"

"Nggak, kan nggak diapa apain."

"Ya salam ... berat ini, berat. Gagal total."

"Bibi ngomong apa sih? Chyar kan jadi bingung."

Bi Isah hanya menggeleng lemah dan sedih. "Ini nggak seperti bayangan kami."

"Bayangan apa, Bi?"

Bi Isah menatap Chyara prihatin sekarang. "Sabar ya, Mbak. Bibi tahu ini sulit buat Mbak. Tapi batu aja bisa bolong juga kalau kena tetesan air terus menerus. Jadi Mbak Chyar harus tetap semangat. Anggap aja Mas Dirant batu dan Mbak Chyar air. Meski Mbak Chyar-lah yang harusnya dibolong—Astgfirullah Isah, mulutmu."

Bi Isah menepuk bibirnya sendiri.

"Bibi benar-benar bikin Chyar gagal paham ..."

"Nggak apa-apa, Mbak Chyar. Hidup emang susah dipahami. Kalau gitu Bibi keluar dulu, Ibu nunggu laporan."

Chyara hanya mampu melongo, selain karena kegesitan Bu Isah meninggalkan kamar, tapi juga karena ekspresi prihatinnya yang tidak masuk akal.

"Ibu ... gawat!"

Bu Dwi hampir tersedak saat meminum jusnya akibat kehebohan Isah. "Ada apa, Isah? Kamu bikin kaget aja."

"Ini gawat, genting, bahaya dan ..."

"Stop!" Bu Dwi meletakkan gelas di atas meja makan. Semenjak tadi dia mengatur hidangan yang dimasak Isah. "Kamu kalau ngomong pelan-pelan."

"Kan kaget ceritanya, Bu."

"Iya biar aja kamu yang kaget, jangan buat saya ikut-ikutan."

"Tapi kan kalo kaget sama-sama, lebih seru."

"Memangnya kita bocah yang lagi main sampai nyari yang seru?"

"Bukan."

"Nah itu, kamu tahu."

"Masalahnya, Bu, ini soal Mas Dirant sama Mbak Chyar?"

"Hah, apa itu?" Bu Dwi mendekat hingga sejajar dengan Isah. Dia mendekatkan kepala seolah ingin dibisiki. "Udah kamu bersihkan?"

"Nggak ada yang perlu dibersihkan, Bu."

"Sudah kuduga, Chyar memang anak rajin."

"Nah, itu saya setuju, tapi masalahnya, nggak dibersihkan karena kayaknya nggak ditiduri itu ranjangnya."

"Apa?!"

Bi Isah beristighfar mendengar pekikan Bu Dwi.

"Bagaimana bisa? Bahaya, gawat, ini sih benar-benar genting!"

"Persis, Bu."

"Ck, nggak mungkin kan Dirant loyo."

"Ah, nggak mungkin, Bu."

"Tapi kok bisa-bisanya dia nggak ...." Bu Dwi memijit tengkuknya. "Ambilin kursi, Sah. Keras ini belakang leherku."

Dengan sigap Bi Isah menarik kursi untuk majikannya. "Silakan duduk, Bu."

"Ini mesti gimana, Isah? Ah, kamu bilang manjur

itu ramuannya," cecar Bu Dwi begitu mendaratkan bokongnya di kursi.

"Memang manjur, Bu. Asep kan pernah nyoba. Dia yang ngasi tau saya, Bu."

"Terus kenapa nggak mempan."

"Mungkin aja Mas Dirant nahan diri—"

Bu Dwi jadi membayangkan drama-drama yang digandrungi Chintya dan Intan dulu. Soal nikah paksa, kawin kontrak, tidur terpisah . ..

"Masalahnya jangan nahan diri!" Bu Dwi cemberut, kalau Dirantara menahan diri, berarti anaknya tidak benar-benar tertarik pada Chyara.

"Terus gimana, Bu?"

"Nggak tau, Isah. Aku padahal sudah harap-harap cemas."

"Cemasin apa, Ma?" tanya Dirantara yang memasuki ruang makan bersama Chyara.

Bu Dwi tidak langsung menjawab, matanya melirik ke arah sang menantu.

"Chyar keramas?" tanyanya langsung. Ada harapan di sana.

"Mama ...."

"Lho, kenapa sih, Mas? Mama kan cuma nanya sama Chyar. Pertanyaan biasa juga." Bu Dwi mengabaikan tatapan putranya yang menyipit. "Rambutnya masih

lembab begitu, keramas kan, Nak, ya?"

"Iya, Tante."

"Nah, emang ya, keramas pagi-pagi itu bagus."

Ucapan Bu Dwi diiringi bersin Chyara. "Maaf, Tante, Chyar bersin."

"Ya nggak apa-apa. Wajar bersin abis dingin-dingin, iya kan, Isah?"

Bi Isah mengangguk dengan ekspresi menggoda.

"Coba rambutnya nggak keras, Chyar malas buat keramas."

"Eh, maksudnya gimana?" tanya Bu Dwi menyambar.

"Rambut Chyar keras gara-gara sasakannya, Tante. Jadi harus keramas deh."

"Sah, Isah ...."

"Iya, Bu?"

"Ambilin timun di kulkas, kupasin sama potong-potongin."

"Buat apa, Bu?"

"Ya dimakan, Isah."

"Ibu mau makan timun sepagi ini?"

Bu Dwi mengela napas tersiksa. "Iya, Isah, kayaknya tekanan darahku tambah naik ini, buruan."

Dirantara mendekati Mamanya dengan khawatir.

"Kok bisa tekanan darah Mama naik?"

"Gara gara kamu," jawab Bu Dwi bersungut-sungut.

Purple 16

"Bi Isah bisa bantu kamu nanti."

Chyara menggeleng. Tangannya masih sibuk memindahkan baju dari koper ke lemari. Ada ruang di lemari panjang Dirantara yang sangat besar. Dari bibir lelaki itu, Chyara tahu bahwa bahwa semua furniture di kamar itu ternyata baru, disesuaikan untuk pasangan.

Sejujurnya, fakta itu membuat Chyara merasa tengah merampas ruang pribadi Dirantara, karena membuat barang-barang lama lelaki itu disingkirkan. Namun, suaminya malah menjawab dia menyingkirkan barang lama untuk mendapatkan sesuatu yang baru dan lebih berharga.

Tentu saja hal itu membuat Chyara berakhir dengan tersipu-sipu. Dirantara lelaki termanis di mata Chyara. Sikapnya sangat dewasa dan tenang. Tidak pernah mengumbar gombalan, tapi selalu berhasil membuat wanita itu salah tingkah hanya dengan tatapan.

Mereka belum dua hari menjadi suami istri, tapi Chyara sudah keramas

sepuluh kali, membuktikan bahwa betapa aktif kegiatan ranjang mereka.

"Chyar bisa sendiri kok, Kak."

Dirantara tengah duduk di sofa, mengamati Chyara yang menolak dibantu merapikan barangnya.

"Tapi itu lumayan banyak."

"Ini kerjaan, Nenek." Chyara memasang hanger untuk sebuah sweater berwarna *purple* dengan potongan *off shoulder* miliknya.

"Itu bagus," ucap Dirantara melihat ke arah sweater sang istri.

"Ini Chyar beli pas ulang tahun kemarin. Nabungnya tiga bulan. Eh sama Nenek nggak boleh dipakai."

"Kenapa?"

"Nenek bilang bisa mengundah ghibah karena bahunya."

"Bahu?"

"Iya."

"Kamu mau coba pakai? Aku mau lihat."

Chyara cukup terkejut mendengar permintaan suaminya. Namun, akhirnya mengangguk juga. Ia kemudian berjalan ke kamar mandi. Meski sudah saling melihat tubuh masing-masing, Chyara belum siap melakukan adegan membuka pakaian di depan Dirantara. Ia juga merasa terlalu lelah jika nanti lelaki itu ingin

bercinta kembali.

Saat akhirnya selesai megganti baju, Chyara kemudian memasuki kamar lagi. Ia tersenyum pada Dirantara yang terpaku.

Chyara berdiri dengan kikuk saat tatapan sang suami terarah pada bagian bahu kirinya yang terbuka karena potongan sweater itu.

Dirantara bangkit dari sofa lalu menghampiri Chyara. Dia memutar badan wanita itu hingga mengarah ke lemari yang memantulkan bayangan mereka dicermin.

Lelaki itu menunduk untuk mengecup bahu Chyara yang hangat dan lembut. Kecupan yang berpindah ke pangkal leher Chyara yang berdenyut.

"Indah sekali," puji Dirantara dengan suara serak. "Tapi kamu cuma boleh pakai di kamar ini, saat sama aku."

Chyara tidak membantah, karena kini bibirnya hanya mampu mendesah merasakan bibir Dirantara di kulitnya.

"Kira-kira menurut kamu yang bagus yang mana?"

"Sama sama bagus, Tante."

"Iya, Tante tahu. Tapi kan harus pilih salah satu. Kecuali kita mau buat dua-duanya. Atau kamu mau buat satunya?"

Chyara menggeleng keras-keras.

"Kenapa tuh?"

"Chyar mana paham bunga-bungaan," akunya jujur. Ia sedang menemani sang mertua merangkai bunga yang akan dijadikan pajangan di ruang tamu.

"Merangkai bunga, nggak melulu soal paham atau nggak, Nak. Teori dan pengalaman sama pentingnya."

"Tapi kan masalahnya, Chyar nggak paham teori, sama nggak punya pengalaman."

Bu Dwi tertawa. Menantu kecilnya itu, sangat jujur dan apa adanya. "Makanya dicari, dipelajari. Sini, Tante ajari."

Chyara megangguk saja. Ia memang senang melihat bunga-bunga cantik. Sekitar lima belas menit yang lalu, bunga-bunga segar dari toko langganan mertuanya datang, diantar seorang kurir berwajah ramah.

"Kamu pilih salah satu, yang vas keramik apa kaca?"

"Tapi kan tadi Tante bilang cuma mau buat satu."

"Tante berubah pikiran. Kita buat dua. Satu buat di ruang tamu, satu buat di kamarmu."

"Kalau gitu Chyar pilih yang vas kaca aja, Tante. Yang ukurannya lebih kecil."

"Pilihan bagus. Nah sekarang ambil mawarnya. Kamu yang warna merah, biar yang putih Tante yang pakai."

Chyara menurut, meski sebenarnya lebih

menginginkan mawar berwarna putih.

"Pertama tama, tangkai, daun sama durinya yang nggak perlu, kita potong, biar lebih rapi. Nah, seperti ini."

Chyara mengikuti instruksi dari mertuanya, memotong duri menggunakan gunting khusus.

"Tinggi bunganya harus disesuaikan sama vas yang kita pilih, Nak. Terus lagi masing-masing bunga, tingginya jangan sama."

"Kenapa emangnya, Tante?"

"Biar pas di tata, bentuknya simetris, bagus. Kalau sama tingginya nanti malah seperti ngumpul."

"Oh, begitu." Chyara mengambil sebuah bunga berwarna putih yang cantik. "Ini apa namanya, Tante?"

"Itu baby's breath, biasanya sama pakis itu jadi tambahan biar bunga makin cantik. Jadi kalau merangkai bunga itu, minimal kita punya tiga jenis, biar variasinya terlihat nggak membosankan. Oya airnya udah diisi?"

"Udah, Tante."

"Bagus. Setelah kita potong-potong bagian yang harus dibuang, baru kita susun. Jangan yang itu, Nak," cegah Bu Dwi saat Chyara mau memasukkan bunga berukuran kecil di bagian tengah vas. "

"Eh, salah ya, Tante?"

"Bukan salah, Sayang, tapi kurang tepat. Kalau milih bunga, yang bagian tengah itu baiknya yang

ukurannya lebih besar dan tinggi, sekali lagi biar kelihatan proporsional."

Chyara manggut-manggut. Ia sedikit berjinjit saat memasukkkan bunga ke bagian tengah vas. Vas itu cukup tinggi, diletakkan di counter yang berada di taman kaca milik Bu Dwi. Mertuanya itu memang terkenal hobi merawat bunga-bunga, hingga memiliki taman luas di belakang rumah khusus untuknya.

Om Hasan, yang dalam kamus Chyara diistilahkan bucin akut, berusaha memfasilitasi istrinya agar selalu bahagia. Bu Dwi tidak boleh kelelahan, tapi juga jangan sampai merasa bosan, karena itu taman bunga adalah pilihan.

"Kok Tante nggak milih bunga dari taman aja?" tanya Chyara mengingat mertuanya pun sebenarnya memiliki beberapa jenis bunga yang bagus untuk dirangkai.

"Belum siap, ukurannya masih kecil-kecil. Nanti kalau sudah siap, kita buat lagi, mau?"

Chyara mengangguk antusias. Ternyata menemani Bu Dwi merangkai bunga, tidak semembosankan yang Chintya katakan. Ia mengingat adik iparnya itu mengatakan Chyara akan tersiksa jika duduk berjam-jam dengan ibunya yang terus membahas tentang bunga juga hewan pengganggunya.

Sejujurnya ia heran Chintya dan Kak Intan memilih menunggui Bi Isah yang memanggang kue dari pada ikut duduk bersama Chyara dan Bu Dwi.

"Aw ...."

"Kamu kenapa?"

Chyara tergagap saat tanganya tiba-tiba disambar Dirantara, membuat bunga yang sedang dipegang wanita itu jatuh begitu saja.

"Kak Dirant kayak hantu aja tiba-tiba bisa muncul."

Dirantara mengabaikan kekaguman istrinya yang salah tempat. Dari tadi dia memang mengamati interaksi sang ibu dan Chyara diam-diam. Dirantara menikmati keakraban mereka. Chyara membuat Bu Dwi terlihat bahagia.

"Sakit?"

"Ke-ketusuk duri."

"Kita obati."

Tanpa berpikir panjang Dirantara memasukkan jari telunjuk Chyara ke dalam mulutnya

Bu Dwi terpaku, Bi Isah ternganga, Chintya dan Kak Intan yang membawa teh untuk mereka diam di ambang pintu, sedangkan Chyara menekuk jemari kakinya. Ia berusaha keras agar tidak lumer saat itu juga.

"Luka itu dibersihkan, buka diemut, Dek," tegur Intan setelah berhasil meguasi kekagetannya.

Dirantara langsung melepaskan jari Chyara. Dia berjalan ke wastafel kecil dekat pot besar tanaman lidah mertua untuk meludahkan darah yang dihisap, kemudian

berkumur.

"Tangannya taruh di bawah pancuran," perintahnya pada Chyara yang memang mengikutinya.

Chyara dengan kikuk mengikuti instruksi Dirantara. Ia sedikit mendesis saat merasakan pancuran air di lukanya.

"Nanti juga nggak perih lagi."

Tentu saja tidak akan perih lagi. Sejak kecil ia termasuk bocah yang aktif. Entah berapa banyak luka yang diterima baik karena *cutter* saat bermain masak masakan, atau jatuh saat lari-larian, bermain lompat tali dan yang lainnya. Namun, lidahnya yang kelu membuat Chyara hanya mampu menganggguk.

"Baiknya dikasi betadine atau plester," usul Chintya yang sudah meletakkan nampan berisi kue-kue kecil. "Sebentar, aku ambilin deh."

"Nggak usah, Dek. Adek temani Mama aja. Biar Chyar Mas yang obati." Dirantara beralih pada ibunya yang semenjak tadi tidak membuka suara. "Mas izin bawa Chyar ke dalem ya, Ma?"

Bu Dwi menganggguk dengan cepat.

"Tapi bunganya belum selesai."

"Nanti saja." Jawaban itu terlontar sama persis dan berbarengan dari Bu Dwi, Chintya dan Kak Intan.

Chyara menatap heran pada ibu mertua dan ipar-iparnya.

Setelah mendapat jawaban itu, Dirantara segera membimbing Chyara memasuki rumah. Ia melintasi ruang belakang tembus ke ruang tengah lalu menaiki tangga. Saat sampai ke kamar, tak satu pun dari mereka berbicara.

"Aku ambil obatnya dulu."

"Pakai plester aja, Kak Dirant. Jangan betadine."

"Kenapa?"

"Betadine suka kayak darah, serem. Kalo pake plester kan imut."

Dirantara tersenyum, tapi tak urung akhirnya mengambil plaster untuk Chyara.

"Makasi, Kak, sini Chyar yang pakai."

"Aku saja." Dirantara membuka plaster lalu memakaikan di telunjuk sang istri. Gerakannya begitu hati-hati seolah Chyara terluka parah.

Mau tak mau, tatapan lembut dan penuh perhatian Dirantara membuat Chyara tersentuh. Selain neneknya, tidak pernah ada orang yang memperhatikan dan merawat Chyara seperti yang dilakukan Dirantara.

Ayahnya meninggal saat dirinya terlalu kecil untuk mampu mengenang dengan baik. Tidak banyak memori yang tertinggal untuk ditarik keluar saat dirinya dicekik rindu. Karena itu, sosok Dirantara menjadi lelaki pertama yang membuatnya merasa aman, dan tidak takut terluka karena pasti akan dirawat. Pemikiran itu dengan telak

mengguncang Chyara

"Sakit sekali, ya?"

"Iya?"

"Sampai kamu mau menangis?"

Chyara mengerjap dan air matanya meleleh menuruni pipi. Ia bahkan tidak menyadari perasaan harunya sedalam ini hingga bisa menangis.

"C-chyar makasi, maksudnya—"

Dirantara mengecup bibir Chyara, membuat gadis itu langsung terdiam. Tubuh mereka memang telah menyatu, tapi Chyara belum terbiasa dengan kontak fisik yang sering dilakukan Dirantara tiba-tiba.

"Jangan gugup, kita akan pelan-pelan. Kamu nggak harus memaksa diri buat terbiasa sama aku, karena akulah yang harus mengusahakan itu."

"Chyar cuma mau Kak Dirant senang"

"Kamu nggak akan tahu sesenang apa aku dengan punya kamu."

Itu kata-kata yang manis dan melambungkan hati Chyara. Jadi saat Dirantara kembali mencondongkan tubuh untuk menciumnya, Chyara menyambut sepenuh hati.

Wanita itu berusaha membalas dan tidak menolak saat Dirantara mulai menanggalkan pakaiannya

Pagi itu Chyara kembali menerima Dirantara,

membiarkan tubuh mereka berpeluh di tengah udara yang dingin.

Chyara duduk di kursi meja rias, mengamati Dirantara yang tengah berpakaian. Lelaki itu menolak saat Chyara mau menyiapkan baju untuknya tadi.

Sejujurnya wanita itu masih bingung harus bersikap seperti apa. Dirantara jelas lelaki mandiri yang tidak terlalu suka dilayani. Dia mengerjakan apa pun yang bisa dilakukannya, tapi hal itu malah membuat Chyara merasa tidak berguna

"Melamun lagi?"

Chyara menggeleng. Ia meletakkan sisir yang semenjak tadi dipegang. Sesungguhnya Chyara tidak tahu harus melakukan apa sekarang.

Wanita itu ingin keluar kamar, mengerjakan pekerjaan dapur. Namun, rumah masih sangat sepi. Chyara enggan menjadi pengusik ketenangan sepagi ini.

"Kak Dirant mau pergi kerja?" tanya Chyara memberanikan diri.

"Nggak."

"Oh ..."

"Kenapa?"

"Nggak ada."

Dirantara memutar tubuh untuk menatap istrinya yang langsung salah tingkah. "Kemeja itu nggak kupakai kok," kata Dirantara sambil menunjuk ke arah kemeja yang terlipat di tempat tidur. "Tadi ikut dikeluarin soalnya Bi Isah salah lagi narah susunan baju."

Chyara mengangguk. Sebenarnya ia ingin mengajukan diri sebagai orang yang merapikan barang-barang suaminya. Namun, rasa malu menahannya.

"Aku ngampus masih lama kok, kan kemarin mengajukan cutinya pas sehari sebelum akad," tambah lelaki itu yang meyakini bahwa istrinya belum puas dengan jawaban barusan.

"Oh ...."

"Cuma oh?" tanya Dirantara geli.

Chyara terlihat berhati-hati saat berbicara dengannya dan itu membuat Dirantara kasihan. Ia telah berusaha bersikap sewajarnya, mengesampingkan rasa canggung diantara mereka. Dirantara tahu bahwa jika ingin pernikahan mereka berhasil, dia tidak boleh membiarkan rasa enggan menang.

"Iya, hehehe ...."

"Nggak mau nanya yang lain?"

"Chyar boleh rapiin barang Kak Dirant nggak sama milihin baju?" Akhirnya Chyara mengungkapkan apa yang ada di kepalanya.

"Boleh."

"Beneran?!"

"Iya."

"Asyik." Chyara bisa dikatakan melompat berdiri. Ia langsung mengambil kemeja yang tadi tidak Dirantara pakai dan memasukkan ke dalam lemari.

Dirantara tersenyum melihat antusias sang istri. Wanita itu sangat sederhana dan bisa begitu bahagia karena hal remeh.

"Kamu senang sekali?"

"Iya dong, Chyara jadi punya kerjaan. Kak Dirant nggak tau ya di film-film istri sholehah itu selalu milihin baju suaminya."

"Hah?"

"Beneran, seenggaknya Chyar liat di sinetron azab sih."

"Sinetron azab itu apa?"

"Itu lho yang kerandanya bisa terbang. Nenek sering nonton sambil nangis-nangis. Diputernya tiap hari, judulnya banyak, tapi intinya tetap ... kumenangis."

Dirantara tertawa. Cara Chyara menyanyikan kata terakhir benar-benar penuh penghayatan.

"Menurut kamu sinetron itu aneh?"

Chyara menggeleng. "Itu kan juga sebuah karya dan punya pasarnya sendiri. Chyara nggak mau julid dengan nilai jelek, toh Chyar nggak bisa menghasilkan karya kayak gitu. Mungkin memang Chyar nggak bakal betah nonton sampai selesai, tapi sinetron itu hiburan buat Nenek. Yang artinya sinetron itu tetap punya penikmat sendiri."

Ini yang disukai Dirantara dari Chyara. Gadis itu memiliki kebijaksanaan dan pikiran terbuka. Meski semuanya ia tampilkan dalam kata-kata lucu dan sederhana.

"Jadi kamu merasa sholehah kalau sudah milihin baju buat aku?"

Chyara nyengir.

"Padahal banyak cara lain juga buat sholehahnya bisa nambah."

"Stop."

"Kenapa?" tanya Dirantara yang melihat kepanikan mulai membayang di wajah Chyara.

"Shampoo Chyar tinggal dikit banget."

"Nanti aku beliin lagi," ujar Dirantara yang tangannya sudah berada di pinggang sang istri. "Boleh ya?"

"Kak Dirant mah sukanya begitu. Nanya, tapi tangannya udah ke mana-mana."

Dirantara terkekeh, tapi tak menurunkan tangannya yang sudah bergerak ke bagian dada Chyara "Kalau nggak ke mana mana, nanti nggak jadi" Dirantara mengecup pelan bibir Chyara yang beraroma cherry. "Makasi udah dibolehin. Kamu baik sekali."

Chyara mengangguk. Ia kemudian membalas ciuman suaminya.

"Sakit banget, aduh ...." Chintya mengempaskan diri di dekat Chyara.

Mereka tengah berada di teras belakang. Kak Intan yang memang sedang hamil, ingin makan rujak. Alhasil Bi Isah yang terkenal pandai membuat bumbu, segera menunjukkan keahliannya. Sewadah besar bumbu rujak kacang telah tersedia, bersama dengan potongan buah mulai dari belimbing, kedondong, mangga hingga bengkoang.

Chyara yang sebenarnya tidak terlalu menyukai rasa asam, kali ini makan cukup banyak.

"Banyakan minum air putih," ucap Kak Intan yang tahu adiknya sedang menstruasi.

"Udah, Kak."

"Tapi kamu minum kopi tadi."

"Kan sedikit."

"Jangan dulu Mandinya pakai yang hangat biar

pegalnya berkurang."

"Ini kram, Kak."

"Makanya minum air putih kalau bisa yang hangat, biar lancar. Banyakin istirahat."

"Mau Chyar ambilin air putih?" tanya Chyara menawarkan diri.

"Udah tadi, Chyar. Nanti aja lagi. Aku mau makan rujak."

Kak Intan hanya menggeleng-geleng melihat tingkah adiknya. "Jangan kebanyakan, pedas ini. Nanti malah sakit perut."

"Iya, Kak."

"Dengerin kakakmu dong, Dek. Nanti nangis kalau sakitnya nambah." Bu Dwi yang sedang memisahkan buah ke piring, menambahi.

"Chyar kirain udah nggak sakit lagi kalau Kak Chintya haid."

"Apaan, Chy, tetap aja gini. Mungkin nanti kali ya nggak sakit lagi kalau udah nikah."

"Apa hubungannya coba?" Intan menyela.

"Kan ada yang bilang begitu kok, Kak."

"Mitos. Nggak ada hubungannya sakit haidmu sama punya suami."

"Iya, Bu Dokter, tapi kan apa salahnya berharap.

Benar nggak, Chyar?"

"Aamiin," balas Chyar singkat karena langsung mengernyit saat memakan belimbing.

"Kok malah aamiin sih?" tanya Chintya heran

"Terus Chyar mau jawab apa, Dek?" tanya Bu Dwi.

"Iya kan Adek nanya sama Chyar, Ma. Soal pengalamannya. Dulu, dia pas mens juga sakit terus. Sekarang habis nikah gimana."

"Ya ampun, Chyara baru nikah berapa hari kamu tanyain."

"Yah, Kak Intan, tapi kan jadwal Adek sama Chyar sering beda cuma sehari dua."

"Chyar udah haid kok, Kak. Tapi haidnya bulan kemarin. Sekarang malah belum dapat."

Intan langsung menatap ke arah ibunya. Namun, Bu Dwi malah santai memisahkan bumbu sekarang.

"Itu kapan?" tanya Kak Intan.

"Tiga hari abis lamaran kayaknya," ujar Chyara tidak terlalu yakin.

"Mungkin gara-gara faktor stres makanya nggak teratur." Kak Intan menjelaskan.

"Terus sekarang belum dapat juga? Biasanya kamu duluan tuh dari pada aku, Chyar."

"Belum. Iya, biasanya kan Kak Chintya duluan.

Kayaknya mungkin gara-gara stres."

"Atau mungkin gara-gara KB."

"KB apa?" tanya Chyara pada Kak Intan.

"Keluarga Berencana, Chyar. Maksudnya alat kontrasepsi."

"Terus apa hubungannya sama Chyar?"

"Ya kamu pakai, kan?" tanya Chintya gemas.

Chyara menatap bergantian ke arah Kak Intan dan Chintya yang menunggu. "Itu gimana cara makainya?"

"Apa? Tunggu sebentar, kamu nggak tau cara pakai alat kontrasepsi?" tanya Kak Intan mulai panik.

"Masalahnya Chyar nggak tahu apa manfaatnya buat tahu."

"Benar juga," kata Chintya. "Chyar mana tahu cara makainya."

Kak Intan beralih pada Bu Dwi yang seolah tidak terpengaruh pada obrolan mereka. "Mama ..."

"Iya, Sayang?" jawab Bu Dwi anteng.

"Mama nggak dengar obrolan kita?"

"Dengar."

"Kok Mama nggak panik?"

Bu Dwi menghela napas dengan cara yang sangat anggun. Tatapannya beralih pada sang menantu

"Chyar Sayang, bisa bantu bawain rujak ini ke Mas Dirant sama Papa? Mereka mau nyicipin katanya."

"Siap, Tante." Chyara mengambil piring dari Bu Dwi dan langsung masuk ke rumah.

"Mama sengaja, kan?" tebak Chintya langsung.

"Sengaja apa?"

"Sengaja biar Chyara masuk ke rumah. Menjauhkan dia dari kita."

"Iya. Hebat ... anak-anak Mama pintar deh. Makin sayang jadinya."

"Aduh perasaan Kakak jadi nggak enak ini, Dek."

"Sama, Kak. Perut Adek tambah kram liat gelagat Mama gini."

"Mencurigakan."

"Kalian ini ah, lebay. Itu ya kata anak zaman sekarang."

"Mama, Intan serius, kok bisa Mama nggak kasih Chyara KB?"

"Nggak perlu."

"Nggak perlu gimana, Ma? Dia masih kecil. Secara medis ada usia yang ideal untuk menjadi seorang ibu. Dan Chyara masih belum memasuki waktu itu. Setidaknya Mama tunggu setahun lagi. Biar Chyara udah terbiasa juga, minimal jadi istri dulu."

"Benar. Dia masih kecil, Mama," tambah Chintya.

"Minimal kita pikirin psikologisnya. Mungkin secara fisik nggak terlalu beresiko, tapi jadi ibu itu kan bukan cuma soal melahirkan. Mentalnya siap apa belum."

"Mama tahu dan paham kok maksud kalian, tapi percuma aja khawatir, toh mereka nggak ngapa-ngapain. Sebal sekali, Mama."

"Maksud Mama?" tanya Kak Intan heran.

"Chyara masih gadis," ucap Bu Dwi dengan suara kecil.

"Mama becanda, ya?" tanya Kak Intan sebal.

"Serius. Itu ya, habis malam pertama mereka, Mama kan perintahin Isah buat jadi mata-mata."

"Astaga, mata-mata," ucap Chintya tercengang.

"Mau dengar nggak?" Bu Dwi tersenyum puas saat melihat kedua putrinya hanya mengangguk pasrah." Mama minta Isah pura-pura mau bersihin kamar, tapi kamar udah rapi, bersih. Tempat tidurnya licin." Bu Dwi masih ingin cemberut jika mengingat hal itu. "Selimut sama seprai nggak ada yang diganti hari itu. Bahkan kelopak-kelopak mawar yang udah dibungkus plastik, Mama minta Isah bongkar, dan nggak ada lecek-leceknya. Sedih banget Mama ingetnya."

"Tapi itu nggak jadi bukti konkrit kalau Chyara nggak diapa-apain Mas Dirant."

"Emang, tapi kalau Isah nyuci, mana ada noda-noda mencurigakan dari kamar mereka, Dek."

"Terus *kiss mark* di leher Chyara itu apa? Nggak mungkin kan dia buat sendiri?" sergah Kak Intan.

"Kakak lihat juga?" tanya Chintya antusias.

"Lihat lah, Chyara kan nggak sengaja tadi rapun rambutnya ke belakang."

"Beneran ada?" tanya Bu Dwi dengan wajah semringah.

"Iya, Mama," ujar Intan lelah. "Lagian nggak mungkin banget Mas Dirantara bisa tahan selama ini tanpa ngapa-ngapain."

"Chyara rambutnya lembab terus, diurai, padahal lagi musim panas gini."

"Mama kirain itu gara-gara dianya saja suka shampoan."

"Sesuka-sukanya orang keramas, nggak sampai lima kali sehari juga, Mama."

"Bagus kalau begitu. Aduh, Mama senang banget dengarnya. Malam ini kita makan di luar ya. Ajak Isah juga. Hitung-hitung syukuran."

"Kok malah syukuran, Ma?"

"Ya syukuranlah. Itu tandanya hubungan mereka bergerak." Bu Dwi menatap kedua putrinya dengan pengetahuan seorang wanita berpengalaman. "Meski belum cinta, setidaknya Dirant udah mulai suka. Nggak mungkin kan lelaki mau ... aduh, gimana sih nyebutnya biar kalian nggak malu?"

"Pokoknya itu sudah," tukas Chintya sedikit jengah juga.

"Nah pokoknya lelaki setidaknya punya rasa suka sampai akhirnya mau melakukan itu."

"Tapi gimana, Ma, kalau sampai Chyara hamil? Dia masih muda begitu."

"Mama aja nikah sama Papa usia 18, dan lahirin Kak Intan sembilan bulan setelahnya. Mama tetap sehat tuh. Kan asal bisa ikhtiar rawat diri."

"Tapi, Ma—"

"Udah, nggak ada tapi, bukannya akan seru kalau Mama nambah cucu. Aduh, pokoknya Mama mau beliin Chyara susu buat ibu yang persiapan hamil ah."

Intan dan Chintya hanya mampu saling menatap pasrah.

Purple 18

"Kak, ayo ...." Chyara berusaha melepaskan tangannya yang dipegang sang suami.

Mereka sedang berada di kamar, berbaring berdua sembari menonton televisi. Tangan Chyara melingkar di perut Dirantara, sementara kepalanya berbantal sebelah lengan lelaki itu. Menonton televisi bersama menjadi rutinitas mereka berdua dan sejujurnya Chyara menyukai kegiatan itu, jika saja tidak buru-buru seperti sekarang.

"Kak, ayo ...."

Chyara merasa tidak punya waktu untuk menyaksikan beberapa pria sedang berdebat di layar datar itu.

Dahulu, Chyara jarang menonton berita, kalaupun iya, itu hanya menyangkut pergosipan idol favoritnya. Jadi, saat sekarang sering menatap televisi yang isinya berita semua, Chyara baru tahu bahwa banyak sekali masalah di luaran sana, yang selama ini tak diketahuinya.

Wanita itu tentu saja tidak akan memasukkan menonton berita atau

konten politik sebagai hobi. Pembahasannya terlalu berat dan Chyara ngeri sendiri menyaksikan para elite politik yang berilmu itu saling menyerang tanpa tata krama. Anehnya, Dirantara nampak menikmati hal itu. Bahkan saat bertanya kenapa di televisi lelaki itu kebanyakan chanel berita, dengan enteng Dirantara menjawab itu hiburan.

Sejak kapan melihat orang berdebat membahas urusan negara maha pelik menjadi hiburan belaka?

"Kita bakal telat. Kakak kan bisa nonton lagi nanti."

"Heum ...."

Chyara cemberut karena Dirantara semakin erat menahan tangannya. Sementara tatapan lelaki itu tidak beralih dari televisi

"Kakak ...."

"Sebentar lagi, ini nyaman banget."

"Kak Dirant udah bilang gitu dua kali. Sebentar terus."

"Sebentar lagi ya ...."

"Nah, ini udah tiga kali."

Dirantara menoleh dan mendapati istrinya cemberut. Lelaki itu mengecup kening Chyara, sebelum kembali menatap layar televisi.

"Chyar sebal ah kalau gini."

"Jangan, nanti manisnya kurang."

"Makanya ayo .... Nontonnya lanjut di mobil aja."

"Kakak bawa mobil sendiri. Nggak bisa nonton sambil nyetir."

"Jadi kita berangkatnya pisah, nggak sama Mama?"

"Nggak. Chintya kan sama mereka satu mobil. Kak Intan nanti sama Mas Alf juga Alika."

"Ya udah kalau gitu, nontonnya habis pulang aja."

"Kita nggak tau lamanya di sana, kan?"

"Makanya kita berangkat lebih cepat. Aduh ... Kak Dirant bikin Chyar gemes sumpah."

Dirantara terkekeh melihat bibir istrinya yang cemberut. "Kita berangkatnya habis maghrib, Chyar. Kenapa harus buru-buru, sih?"

"Tapi ini mau jam enam. Kita belom mandi, belom sholat, belom siap-siap."

"Aduh, sekarang sudah pintar ngomel ya kamu."

"Abis Kakak nyebelin."

"Oh, jadi sekarang aku bisa bikin kamu sebal juga."

"Au ah gelap."

"Apa yang gelap?"

"Kakak ...."

Dirantara tidak bisa menahan rasa gemas. Lelaki itu menunduk untuk mencium bibir istrinya.

"Udah ," ucap Chyara saat bibir mereka terlepas. "Nggak boleh cium lagi."

"Kenapa?"

"Nanti malah mau yang lain."

"Ya ampun kamu hapal banget ya mauku."

Chyara tercengang, bukannya membantah atau membela diri, Dirantara malah dengan santai mengakui kemesumannya.

"Makanya nggak boleh, nanti lama. Kita belum mandi."

"Nanti samaan."

"Nggak mau, itu mah bikin tambah lama."

"Pelit."

Chyara melongo mendengar ucapan Dirantara, jelas ia tidak terima. "Pelit dari mana? Ini aja kita baru selesai. Kak Dirant aja yang mau nambah terus."

"Benar juga. Maaf ya."

"Iya dimaafin. Tapi ayo bangun."

"Astaga, kamu nggak terpengaruh sama sekali ya usahaku buat ngulur waktu?"

"Nggak."

"Memangnya Mama mau ke mana sih?"

"Kan udah dikasi tahu ke restoran favoritnya."

"Masalahnya restoran favorit Mama banyak. Mama itu senang kulineran."

"Tante bilang yang ada ikan bakarnya."

"Wah itu kan jauh, di dekat pantai."

"Makanya Chyar minta kita siap-siap. Biar selesai sholat langsung cuss ...."

"Kenapa sih Mama nggak pilih yang dekat aja?"

"Kata Tante ini syukuran, jadi harus tempat spesial."

"Syukuran dalam rangka apa?"

"Nggak tahu, pas Chyar nanya, Tante bilang sembilan bulan lagi pasti tahu."

"Kok sembilan bulan?"

"Ish, Kak Dirant nanya Chyar mulu, Chyar juga nggak paham. Lagian kan Tante Dwi mamanya Kak Dirant."

"Mama kamu juga sekarang."

Chyara terpaku, kemudian tersenyum lebar. "Benar juga. Makanya ayo, Kak Dirant jangan nanya-nanya terus. Lagian Kakak suka ikan bakar."

"Tau dari mana?"

"Dari mana-mana."

"Chyara ...."

"Chyar kan istri Kak Dirant, jadi harus tahu hal-hal kayak gitu. Chyar nyari tahu."

"Aku juga nyari tahu soal kamu."

"Yang benar?"

"Iya. Kamu paling suka cokelat sama Yakult."

"Benar banget."

"Nggak terlalu suka buah yang asem dan paling benci kepiting. Gara-gara kalau makan kepiting, perut kamu pasti langsung mulas."

"Wah ... *daebak*, kok Kak Dirant bisa tahu sampai detail itu?"

"Aku kan suami kamu, jadi harus tahu hal-hal kayak gitu. Aku nyari tahu."

Chyara tersipu-sipu mendengar Dirantara menirukan alasannya.

"Mukanya merah nih," ucap Dirantara sambil mengelus pipi Chyara.

Chyara menjauhkan wajah dan bergegas turun.

"Kenapa?" tanya Dirantara yang terkejut karena gerakan istrinya.

"Nggak mau di pukpukawaw."

"Pukpukawaw?"

"Iya. Itu muka Kak Dirant udah siap pukpukawaw itu."

Dirantara tertawa, cuma istrinya yang mengganti kata bercinta dengan istilah aneh itu.

Chyara senang sekali. Ternyata makan malam spesial itu turut serta membawa Nenek Halimmah. Mereka menempati sebuah meja besar yang yang jaraknya hanya beberapa meter dari pesisir. Kilau ombak di kejauhan dan suara deburannya benar-benar memanjakan. Chyara tidak pernah makan di tempat senyaman ini, pantas saja Tante Dwi menjadikannya tempat favorit.

"Makan yang banyak, Chy, biar kuat," ucap Chintya sembari menyengir.

"Iya, Kak Chint," jawab Chyara yang masih sibuk dengan ikan bakarnya.

"Mau cuminya?" tanya Dirantara sembari mengangkat piring berisi cumi asam manis.

"Nggak, ini aja, Kak."

"Chintya benar, kamu harus banyak makan."

Ada seringai kecil di bibir Dirantara yang membuat Chyara tersipu. "Kak Dirant juga, dan jangan cuma ikan aja, sayurnya juga. Chyar ambilin, ya."

Dirantara hendak menolak, tapi mata bulat dan jernih istrinya menahan lelaki itu. "Boleh."

Chyara kemudian mulai menuangkan sayur asam ke dalam piring Dirantara. "Makan yang banyak," ucap Chyara setelah bisa dikatakan menjadikan sebelah piring suaminya menjadi gunung sayuran."

"Bismillah." Dirantara mulai memakan sayuran dan merasa baru saja menelan gumpalan kertas.

Semua orang di meja—kecuali Chyara—terpukau karena hal itu. Dirantara bisa menghabiskan semua sayur di piringnya dalam waktu singkat.

"Uwo ... habis dong. Kak Dirant emang hebat."

Chyara tersenyum lebar dan Dirantara merasa pengorbanannya terbayar lunas.

"Kalau Dirant rajin makan sayuran, kemungkinan besar Alika besok ada temannya nih," goda Kak Intan

Dirantara yang sedang meminum jusnya hampir tersedak sementara yang lain tertawa. Hanya Chyara-lah yang kebingungan.

"Emang Alika nggak punya teman ya di TK, Kak?" tanya Chyara.

"Punya dong," jawab si manis Alika yang tadi merengek minta kentucky. "Banyak, Bi Chyar. Ada Dema, Raren, Aisa ... pokoknya banyak."

"Terus kok Bunda bilang gitu?"

Kak Intan menghela napas, sementara Chintya terkekeh. Chyara bisa nyambung bicara dengan anak kecil, tapi sering tidak memahami guyonan orang dewasa.

"Kamu makan juga, kalau Alika diajak ngomong, nanti malah dia nggak habisin nasinya," tegur Dirantara dengan lembut.

"Siap, Kak."

Chyara kemudian menghabiskan makanannya diselingi mendengar obrolan dari Nenek Halimmah dan Bu Dwi.

Seusai makan, ternyata mereka tidak langsung pulang. Mereka berpindah ke area restoran yang lebih dekat dengan pantai. Ada tempat bersantai di mana mereka menikmati es kelapa muda dan hidangan penutup lainnya.

Chyara duduk di samping Dirantara. Tangan Dirantara merangkul pinggulnya. Tanpa mereka sadari kedekatan fisik sudah mulai terjalin. Chyara merasa nyaman saat berada dekat dengan Dirantara.

"Ini hadiah dari kami."

"Makasi, Tante ..." Chyara menerima uluran map dari Tante Dwi. Ia menyerahkan map itu pada Dirantara, tapi lelaki itu menggeleng.

"Kamu yang buka," perintah Dirantara padanya.

"Boleh dibuka nggak, Tante?"

"Boleh dong. Tante ngasi ya supaya kamu buka."

Chyara kemudian membuka map dan mengelurkan isinya. Ia tercengang saat membaca berkas di dalamnya.

"Ini apa, Tante?"

"Surat tanah?" tanya Dirantara pada kedua orang tuanya.

"Iya. Jadi itu tanah yang di selatan, kami hadiahkan

buat kalian. Mama sama Papa udah bicara kok bareng Intan dan Chintya, dan mereka setuju itu dijadiin hadiah pernikahan kalian, karena dekat kampus juga."

Dirantara menatap ke arah kakak dan adiknya, dan mendapat anggukan serta senyum lebar dari mereka.

"Jadi, nanti kalau kamu mau membangun apa pun, itu tidak terlalu jauh dari tempat kamu bekerja," tambah Pak Hasan.

Dirantara mengangguk, tapi Chyara justru menunduk.

"Kenapa, Chyar? Kok mukanya malah sedih begitu?" tanya Bu Dwi heran.

"Nggak gitu, Tante."

"Terus kenapa? Kamu nggak senang sama hadiah dari Tante?"

Chyara menggeleng keras-keras. "Nggak. Aduh, anu ... maksud Chyar ..."

"Pelan-pelan," nasihat Dirantara sembari mengelus punggung sang istri. "Tarik napas, hembuskan dan bicara pelan-pelan."

Chyara mengikuti semua instruksi suaminya. Setelah merasa siap, wanita itu kemudian berkata, "Maafin otak Chyar yang suka mikir aneh-aneh, sama perasaan Chyar yang agak melow. Tapi, dengan hadiah tanah ini, Chyara ngira Tante nggak mau tinggal sama Chyar." Chyara menelan ludah saat semua mata tertuju padanya. "Maksud Chyar, Chyar emang belum jadi menantu yang sempurna,

tapi Chyar bakal belajar kok. Chyar janji nggak bakal jadi menantu durhaka kayak di sinetron azab tontonan Nenek. Maksud ... Chyar, Chyar nggak mau tinggalnya pisah sama Tante. Nggak mau hadiah tanah kalau akhirnya malah bikin Chyar nggak dekat sama Tante."

Chyara memang cengeng dan harus mengakui hal itu, karena kini air matanya malah mengalir seperti air bah. Wanita itu sedikit terkejut saat tiba-tiba Tante Dwi mememeluknya.

"Udah jangan nangis. Aduh, Nak, Tante kasih hadiah tanah, siapa tau kalian mau buat usaha. Bukannya mau pisah sama kamu. Tante sayang sama kamu, dan sekarang tambah sayang karena tahu kamu juga sesayang itu sama Tante."

Dirantara yang menatap pemandangan ibu dan istrinya saling berpelukan, merasakan debaran sangat kuat di dadanya. Debaran untuk Chyara.

Setelah adegan mengharu biru itu selesai, proses pemberian hadiah terus berlanjut. Chyara mendapat sekotak jamu-jamuan dari sang nenek. Kak Intan memberikan tiket menginap di selama tiga malam sebagai ganti bulan madu mereka yang belum bisa dilaksanakan karena waktu Dirantara tak memadai. Sementara dari Cintya sebuah baju tidur seksi, yang langsung membuat Chyara terpekik malu saat membukanya dan mendatangkan tawa dari semua orang.

Tawa yang sampai ke telinga seorang perempuan beperut buncit yang semenjak tadi menatap mereka dari

kejauhan. Perempuan yang melihat ke arah Dirantara dengan perasaan berkecamuk.

Purple 19

"Ini." Dirantara meletakkan sebuah kartu atm di depan Chyara.

"Ini apa?"

"Atm gaji dan sertifikasiku. Semua penghasilanku dari kampus, masuk ke sana." Dirantara kembali mengeluarkan sebuah kartu atm di depan Chyara. "Yang ini, kartu atm-ku buat pemasukan dari bisnis kayu sama Papa. Dan asal kamu tahu, yang ini angkanya lebih besar. Karena dari bisnis bareng Papa. Sekarang, kamu pilih yang mana?"

"Eh?"

"Kamu pilih yang mana, Chyara?" ulang Dirantara.

"Kok Chyar disuruh milih?"

Dirantara tersenyum melihat keheranan istrinya yang begitu apa adanya. "Karena kamu istriku, dan wajib bagiku menafkahimu. Selain itu aku ingin kamu tahu semua tentang keuanganku."

Chyara terdiam. Selama ini ia selalu menerima uang jajan dari hasil

membantu neneknya di kios. Keuangan masih dipegang Nenek Halimmah. Sesuatu yang berarti bahwa Chyara tidak pernah benar-benar memilik rekening bank apalagi kartu ATM sendiri.

Jadi, saat diberikan pilihan seperti ini, jujur saja Chyara merasa terkejut.

"Chyara ..."

"Iya, Kak?"

"Kenapa diam?"

"Chyara beneran harus ambil? Kenapa Kak Dirant nggak kasi Chyar tiap hari aja, kayak dikasi uang jajan gitu."

"Karena uang jajan biasanya diberikan sama anak-anak, kamu sekarang seorang istri. Uang yang aku berikan dibarengi dengan tanggung jawab untuk mengelolanya."

"Benar juga."

"Nah, balik lagi ke pertanyaanku, kamu pilih yang mana?"

"Chyar boleh nanya nggak sebelum pilih yang mana?"

"Boleh."

"Kak Dirant sering ngasi Tante Dwi? Ma-maksud Chyar itu apa Kak Dirant ngasi Tante Dwi jatah bulanan, aduh anu ... Kak Dirant jangan ngira Chyar keberatan ya, cuma—"

"Aku ngerti kok maksudmu, dan iya, Mama sama

Papa selalu dapat jatah bulanan dari aku, meski mereka sebenarnya nggak butuh dan nggak pernah minta. Begitu juga Chintya. Chintya punya uang jajan bulanan dari aku sampai sekarang."

"Kalau begitu, Chyar pilih ini." Chyara mengambil kartu ATM berisi gaji dan sertifikasi.

"Kenapa?"

"Soalnya Kak Dirant punya kebutuhan banyak, dan Chyar insyaallah cukup dengan yang di kartu ini."

"Kamu nggak keberatan? Atau mau nanya aku kasih orangtua dan adikku berapa?"

Chyara menggeleng dengan mantap.

"Kenapa?"

"Soalnya kalau udah nikah pun, Kak Dirant kan emang harus ngasih ke orang tua, meskipun kata Kak Dirant mereka nggak minta."

"Kenapa?"

"Kenapa apa lagi?"

"Kenapa kamu malah terlihat sangat senang?"

"Karena Chyar bangga tau. Punya suami yang memerhatikan kesejahteraan orang tua sama saudaranya adalah sesuatu yang bikin Chyar senang."

Dirantara tertegun. Dia mengingat curahan hati beberapa temannya yang mengeluh karena istrinya protes saat mereka memberi orang tuanya uang.

"Beberapa temanku cerita, malah itu bisa jadi bahan pertengkaran."

"Hah? Ribut gara-gara suaminya ngasi orang tuanya uang sih aneh buat Chyar, Kak."

"Aneh?"

"Iya, gagal paham Chyar."

"Kenapa kamu malah gagal paham?"

"Iya karena sebelum menjadi seorang suami, lelaki itu dahulu adalah anak dan akan tetap menjadi anak. Status yang gak akan berubah. Anak yang dilahirin, dirawat, dijaga, dibesarin, disayang, disekolahin. Sementara itu, seorang istri sudah menerima suaminya dalam paket jadi, maksudnya Chyar, lelaki dewasa yang sudah siap menjalani hidup. Masak iya istrinya mau memonopoli? Katanya cinta, kalau cinta kan harus juga bisa menghargai orang yang udah merawat dan membesarkan orang yang kita cintai."

Chyara tersenyum lebar dan mendorong kartu ATM yang berisi penghasilan bisnis Dirantara. "Jadi menurut Chyar, selama seorang suami mampu, Chyar anggap wajib hukumnya memperhatikan orang tua. Lain halnya kalau memang uang nggak cukup, atau kondisi ekonominya emang belum stabil, ya suami juga harus paham mana yang lebih wajib untuk didahulukan."

"Ucapanmu sangat sederhana, tapi kamu punya pola pikir yang bagus."

Chyara menghela napas dan tersenyum sendu. Ia sama sekali tak mengharapkan pujian. "Kak Dirant tahu kalo Chyar udah nggak punya Ayah sama Bunda. Chyar nggak kayak anak yang lain, yang beruntung masih bisa berbakti sama orang tuanya. Chyara cuma bisa kirim doa. Karena itu, pas tahu Kak Dirant berusaha berbakti sama Om dan Tante, Chyar bangga banget. Chyar terharu, pokoknya senang. Duh, Chyar nggak tahu mau jelasinnya gimana ...."

"Aku tahu." Dirantara menangkup wajah Chyara, kemudian mengecup keningnya. "Terima kasih karena kamu sudah pengertian sekali."

Chyara tersenyum lebar dan berhasil membuat dada Dirantara bergetar. Di balik wajah polos, sikap lugu dan lucunya, Chyara bukan wanita berpikiran dangkal.

"Baiklah kalau gitu. Kamu pegang yang itu. Kalau tidak cukup, kamu harus memberitahuku."

Nggak cukup dari mana? Chyara yakin bisa jajan Beng-beng setahun dengan uang dari suaminya.

"Oh, iya. Aku akan nambah uang ke Mama. Soalnya sekarang aku sudah jadi kepala keluarga. Jadi aku akan bantu biaya kebutuhan rumah. Soalnya dulu Mama selalu nolak. Kalau sekarang aku ada alasan. Gimana menurut kamu?"

"Boleh, dong. Pakai uang di Chyar aja ya. Ini kan uang belanja."

"Itu bukan sekedar uang belanja, Chyara. Kamu bisa

menggunakannya untuk beli kebutuhan kamu."

"Chyar tahu, tapi kalau semua Kak Dirant yang bayar, sementara Chyar juga dikasi uang jajan, kan nggak enak."

"Iya, nggak apa-apa. Aku kan suami, sudah tugasku mencukupimu."

"Dan Chyar juga istri. Udah tugas Chyar membantu Kak Dirant mengelola semua yang ada. Jangan ajarin Chyar boros, *please*. Soalnya kalau boros ntar Chyar jadi temannya setan. Allah nggak sayang."

Dirantara tertawa mendengar alasan istrinya yang begitu sederhana, tapi sangat bermakna. "Oke."

"*Deal*."

"Nah, kalau begitu kamu sudah bisa pakai uangnya buat beli kebutuhan."

Chyara meringis, membuat Dirantara heran.

"Kenapa meringis?"

"Anu ..., Kak Dirant. Duh, gimana ya ngomongnya."

"Ya ngomong aja."

"Tapi Chyar malu. Ntar Kak Dirant ngeledek."

"Bukannya kamu ya yang sering begitu?"

"Eh, iya, Chyar lupa."

"Jadi?"

"Anu ... sebenernya, Chyara nggak tahu cara makai

atm."

Dan seperti dugaan Chyara, Dirantara sempat melongo sebelum tertawa terbahak-bahak.

❧

"Jadi Kak Dirant makan siangnya di sana?"

"Iya," jawab Dirantara sembari menoleh sebentar ke arah Chyara. Lelaki itu tahu harus fokus pada jalanan di depannya.

Mereka baru saja pulang dari toko pakaian. Chyara dan Dirantara membeli beberapa potong baju yang akan dibawa untuk 'bulan madu' mereka esok hari. Selain itu, Dirantara juga membawa Chyara ke sebuah mesin atm dan selama lima belas menit mengajari istrinya cara mengenakan alat itu. Beruntung bahwa tidak ada orang yang sedang membuthkan mesin itu disaat bersamaan tadi

Sekarang, Chyara merasa kaya raya karena seumur hidup, baru kali ini dompetnya disesaki lembar merah bergambar Ir. Soekarno dan H. Mohammad Hatta

Mobil berhenti di depan kos Nenek Halimmah. Chyara segera membuka pintu agar suaminya tidak repot-repot, tapi ternyata Dirantara ikut keluar.

"Kenapa nggak nunggu aku bukain?"

"Panas, lain kali aja." Chyara tahu Dirantara tidak suka jawabannya, tapi bersyukur lelaki itu tidak memperpanjang

masalah. "Kak Dirant nggak langsung jalan?"

"Kenapa kamu mau aku buru-buru?"

"Eh?" Chyara tidak mengerti kenapa nada suara suaminya berubah. Baru setelah Nenek Halimmah menghampiri, Chyara menyadari ada sosok Rahman di kios. Namun, lelaki itu hanya tersenyum sopan untuk menyapa.

"Nak Dirant nggak masuk?" tanya Nenek Halimmah setelah disalami.

"Lain kali, Nek. Saya mau nyusul Papa ke gudang.

"Oalah, ada kayu baru, ya?"

"Iya, Nek. Mau dicek dulu soalnya nanti sore sudah ada yang mau ambil."

"Alhamdulillah. Lancar lancar ya, Nak, bisnisnya."

"Iya, Nek. Aamiin. Saya titip Chyar ya, Nek, nanti sore saya jemput."

Setelah mengucapkan itu, Dirantara berpamitan. Namun, yang membuat Chyara tercengang adalah Dirantara mencium keningnya. Biasanya lelaki itu hanya mengusap kepalanya jika berada di hadapan orang lain.

Chyara masih termangu, meski mobil Dirantara sudah menjauh. Wanita itu baru tersadar dari lamunan, saat Nenek Halimmah memanggil Chyara masuk untuk membantunya menghitung bayaran Rahman

"Chyara langsung berbaring di depan televisi. Rasanya menyenangkan sekali berada di tempat yang memang dikenal. Rasa familier membuat Chyara berguling-guling bahagia. Bukan karena ia tidak menyukai rumah barunya sekarang, tapi kembali ke tempat dirinya lahir dan tumbuh, memberikan energi baru buat Chyara, seolah tenaganya baru saja di isi ulang.

"Ini anak ngapain, sih?"

Gerakan Chyara yang berguling-guling langsung berhenti saat mendengar suara neneknya.

"Itu apa, Nek?" tanya Chyara saat neneknya kembali dengan sebuah paper bag besar berwarna merah.

Nenek Halimmah tidak langsung menjawab. Dia duduk di depan Chyara yang sudah bangkit dari tidurnya. Nenek Halimmah kemudian mengeluarkan satu persatu isi tote bag itu.

"Wadidawww ... banyak banget." Chyara mengambil satu-satu cemilan di depannya. "Chitatos, Beng-beng, Yupi, kue bolo-bolo, tricks ... ini banyak banget ...."

"Iya. Biar kamu nggak pusing nyariin warung kalau mau nyemil."

"Eh? Maksud Nenek ini buat Chyar?"

"Iya, bekal kamu. Jangan dimakan dulu." Nenek Halimmah merebut kotak Beng-beng yang hendak dibuka

Chyara. "Makannya nanti kalau udah sampai hotel."

"Hotel?"

"Iya. Ini bekal kamu buat nginap di hotel."

Chyara mengerjap, berusaha mencerna ucapan neneknya. "Nek, Chyar nggak lagi mau tamasya."

"Tahu kok."

"Terus cemilan ini?"

"Kamu nggak mau?"

"Eh, bukan gitu, maulah, Nek."

"Ya udah bawa. Nenek dengar dari Bu Juni kalau makanan di hotel itu mahal-mahal. Dia kan pernah nginap sama suaminya. Dia aja nunjukin fotonya sama Nenek. Harga minumnya aja bisa buat beli bakso sepuluh mangkok. Aduh!"

"Terus kenapa, Nek?"

"Iya kenapa-kenapa dong, Chyar. Kamu itu ratu nyemil. Kalau lapar nanti di sana, kamu bisa berisik."

"Kak Dirant nggak bakal biarin Chyar lapar."

"Nenek tahu, tapi tetap harus hemat. Jadi, Nenek udah siapin cemilan buat kamu. Oya lauk juga ada."

"Hah, lauk?"

"Iya. Bu Juni juga bilang, makan di restoran hotel itu bisa bikin nangis darah buat orang kayak kita kita."

"Masa segitunya, Nek?"

"Lah, Bu Juni bilang sekali makan di restoran bisa buat biaya makan kita seminggu."

Chyara tidak pernah makan di restoran hotel, jadi tidak tahu apakah Bu Juni lebay atau tidak. Jadi sebagai rakyat jelata, Chyara memilih diam saja.

"Jadi, Nenek udah buatin lauk buat kalian sarapan. Ada sambal teri sama empal. Kamu bisa pakai sarapan sebelum main di pantai."

"Nek, Chyar ke hotel, Nek, bukan mau pergi pramuka. Eh, orang pramuka aja mungkin nggak gini gini amat."

"Udah, jangan protes. Ini demi kemaslahatanmu. Ini Nenek mau buatin abon tongkol dulu, biar kamu nggak bosan makannya."

"Kenapa nggak sekalian aja Nenek minta Chyar bawa *rice cooker*?"

"Emang boleh? Kalau boleh, kamu bawa aja. Ide bagus itu."

Chyara benar-benar ingin menepuk jidat.

Hotel yang dipilihkan Kak Intan ternyata adalah salah satu hotel dan resort terbaik di pulau mereka. Terletak di dekat pantai dengan pasir putih dan pemandangan laut lepas.

Dirantara memilih fasilitas hotel berupa vila satu kamar dengan kolam renang pribadi di dalamnya. Ada juga dapur kecil yang membuat Chyara antusias. Ia tidak perlu lagi khawatir jika nanti kelaparan. Chyara jadi menyesal tidak membawa lauk dan cemilan dari neneknya. Bahkan wanita itu sempat ingin meminta suaminya membelikan indomie yang akan dijadikan persiapan jika nanti begadang.

Sebenarnya hadiah yang diberikan Kak Intan adalah menginap di hotel indah, tapi Dirantara langsung berubah pikiran saat melihat adanya fasilitas villa.

"Chyar mau berenang!" Chyara berseru kegirangan saat melihat pemandangan kolam renang pribadi dari ruang tengah tadi. "Tapi Chyar nggak tahu caranya. Chyar nggak bisa

berenang. Kalo berenang kata teman-teman, Chyar bisanya gaya batu."

"Gaya batu?" tanya Dirantara yang semenjak tadi memilih menyandarkan tubuhnya di pintu.

Lelaki itu memerhatikan istrinya yang tidak bisa diam. Wanita itu sangat mungil dan manis. Begitu segar dalam balutan dress musim panas berwarna ungu muda. Dirantara yang memilihkan dress itu kemarin. Dress itu berpasangan dengan sebuah topi pantai yang saat dikenakan Chyara, Dirantara merasa sedang melihat sebuah boneka. Boneka yang ingin ditidurinya.

Lelaki itu mengerjap. Ini masih terlalu pagi untuk bercinta, mengingat tadi sebelum berangkat ke resort, Dirantara sudah membuat Chyara kelelahan di kamar. Lagi pula mereka memiliki jadwal yang sangat padat. Wanita itu mengatakan ingin bermain di pantai sepuasnya dan menikmati fasilitas yang ada. Jadi, Dirantara harus bisa menahan diri.

"Itu gaya seperti apa?" tanya Dirantara setelah berhasil menguasai diri dari fantasi liarnya.

"Iya yang nyemplung ke air langsung tenggelam."

Dirantara tak kuasa menahan tawa. "Aku bisa berenang."

Chyara yang sedang mengeluarkan isi koper, langsung berbalik. "Chyar tahu kok. Kak Dirant mah nggak cuma bisa, tapi hebat."

"Tahu dari mana?"

"Diceritain Nenek. Dulu kan juara dua porseni."

"Nenek sering cerita soal aku, ya?"

"Banget." Chyara nyengir, sebelum berjalan ke lemari untuk merapikan pakaian. "Kak Dirant begini, Kak Dirant begitu, Kak Dirant menang ini, Kak Dirant dapat itu."

"Kamu nggak bosan?"

"Soal?"

"Mendengar cerita tentangku terus?"

"Nggaklah."

"Kenapa?"

"Soalnya seru. Chyar ngerasa kayak lagi diceritain tokoh dalam drama Korea. Udah pintar, berbakat, ganteng—"

"Jadi menurutmu aku ganteng?"

"Kalo Chyar bilang nggak, pasti Chyar buta."

Dirantara terkekeh mendengar ucapan istrinya.

"Kalau nggak buta, bisa jadi Chyar manusia iri hati dan dengki. Model yang susah liat orang senang. Untung Chyar nggak gitu, jadi pas dengar cerita Nenek, ikutan bangga dong."

"Kamu bangga."

"Iya dong. Apalagi kalau ada itu teman sekolah atau guru-guru yang bicarain Kak Dirant. Chyar bisa pansos. Hahaha ...."

Dirantara tidak ikut tertawa karena kembali tidak memahami apa yang dibicarakan istrinya. "Pansos itu apa?"

Chyara hampir mendesah. Beruntung ia salah satu manusia yang memiliki stock sabar berlapis-lapis. Dirantara sering tidak memahami ucapannya.

"Pansos itu panjat sosial. Alias numpang tenar. Jadi kan Chyar bisa gegayaan gitu pas ditahu sepupunya Kak Dirant." Chyara mengibaskan rambut dengan gaya bak model yang membuat suaminya geleng-geleng kepala.

"Jadi pas Nenek cerita soal Kak Dirant ya Chyar senang-senang aja. Apalagi pernah itu pas Kak Dirant wisuda dan langsung dapat kerja, Nenek ceritain Chyar sampe dua jam."

"Wah ... aku nggak menyangka." Dirantara tersenyum sendiri melihat tubuh mungil Chyara berjinjit untuk meletakkan baju. Lelaki itu mendekati istrinya kemudian membantu Chyara.

Wanita itu sedikit terkejut saat melihat Dirantara tiba-tiba mengambil pakaian di tangannya. Chyara tersentuh saat melihat apa yang dilakukan Dirantara.

"Pokoknya kalo di K-Pop mah, Kak Dirant bias-nya Nenek," ucap Chyara buru-buru saat tertangkap basah telah menatap Dirantara terlalu lama.

"Bias?"

Chyar kembali nyengir pada suaminya. "Sungkem sama Mbah Google aja, Oppa."

"Kamu manggil aku oppa?"

"Iseng. Hehehehe ...." Tangan Chyara terus sibuk merapikan pakaian. Namun, saat tidak mendengar balasan dari suaminya, Chyara menoleh. Ia harus sedikit mendongak agar dapat menatap wajah Dirantara.

Lelaki itu hanya diam menatapnya.

"Kak Dirant nggak kenapa-napa?" tanya Chyara khawatir. Tangan wanita itu terulur untuk menyentuh kening suaminya. "Nggak panas. Aduh, jangan-jangan ...."

"Jangan-jangan apa?"

"Eh, Kak Dirant udah sadar?"

"Sadar?"

"Iya, tadinya Chyar ngira Kak Dirant kerasukan ... demit." Chyara berbicara dengan berbisik. "Katanya ya, di tempat-tempat kayak gini biasanya ada penunggunya."

"Chyar, kita sedang bulan madu, bukan wisata horor."

"Yekan ... siapa tahu gitu. Abis Kak Dirant diam terus. Kenapa sih?"

"Tidak ada." Dirantara berdehem. Dorongan untuk bertahan tidak mencium Chyara sungguh melelahkan. "Ayo aku tunjukin dapurnya, kamu pasti suka."

Meski Chyara protes dengan mengatakan bahwa pekerjaan memindahkan pakaian belum selesai, nyatanya Dirantara tidak menggubris. Dia meraih tangan sang istri dan menuntunnya keluar. Laki-laki itu tahu harus menjauh dari kamar.

"Wah, cantik banget dapurnya," pekik Chyara saat memasuki area dapur. Chyara segera menuju bar, kemudian beralih ke kulkas yang isinya hanya berupa beberapa botol air mineral. "Chyar kayaknya kena karma."

"Karma apa?" tanya Dirantara mendekati istrinya.

"Karma gara-gara nggak ikutin saran Nenek."

"Soal?" Kini Dirantara sudah berada di belakang Chyara. Lelaki itu sengaja melepas ikat rambut Chyara, hanya untuk dikumpulkan, kemudian disampirkan ke sebelah bahunya. Tempat favorit Dirantara saat mencium Chyara adalah punggung dan leher belakang wanita itu. Harus diakui bahwa pada akhirnya tekat Dirantara luntur juga.

"Nenek minta bawa cemilan, bahkan udah siapin lauk."

"Apa?"

"Iya. Ada abon tongkol juga."

"Terus di mana lauknya sekarang?"

"Chyar bawa pulang, taruh di kulkas. Nenek kan bisa sedih kalau Chyar nolak."

"Anak pintar."

"Ish, Chyar bukan anak-anak." Chyara hendak berbalik, tapi Dirantara menahannya. "Kak... i-ini di dapur."

"Aku tahu," ucap Dirantara samar karena lelaki itu sudah mulai mencium tengkuk istrinya.

"Na-nanti ada yang liat."

"Siapa? Ini bukan rumah." Tangan Dirantara beralih ke dada Chyara, meremas pelan. "Aku selalu membayangkan ini."

"A-apa?" tanya Chyara dengan dada berdebar hebat. Ciuman Dirantara berubah menjadi hisapan yang membuat wanita itu menggelinjang.

"Bercinta, di dapur."

Desahan Chyara berubah menjadi rintihan kala tangan Dirantara turun, menyusuri tubuhnya.

"Gimana?" tanya lelaki itu yang kini mengulum daun telinga sang istri.

Chyara harus menekuk ujung jemari kakinya saat serangan panas menyebar ke seluruh tubuh.

"Kok diam? Kamu emangnya nggak mau?"

"Bu-bukan gitu."

"Jadi mau?"

Chyara mendesah, tak mampu menjawab. Bagaimana bisa dia merangkai kata saat satu tangan Dirantara berada di antara pahanya?

"Aku anggap kamu mau."

Jawaban Chyara hanya berupa geraman dan desahan. Karena wanita itu tak bisa mengontrol dirinya, saat Dirantara memasukinya dari belakang, membuat Chyara harus sedikit menunduk dengan tangan bertumpu pada pintu kulkas.

"Dia nggak bisa begini terus. Sudah dua bulan. Perutnya akan makin kelihatan."

"Terus apa yang akan kita lakukan?" tanya wanita itu sembari memainkan kipasnya. Meski pendingin ruangan menyala, nyatanya tak membuatnya merasa segar. Hatinya panas karena tegang. "Ibu juga bingung, Yah. Kalau sudah lima bulan, itu perut Amanda nggak bakal bisa disembunyikan. Siapa pun bakal tahu dengan sekali lihat."

Gadis yang semenjak tadi menunduk itu, semakin meremas tangannya. Dia sudah lelah menangis. Jadi, hanya mampu menunduk saat kembali mendengar cercaan dari orang tuanya.

"Harusnya kamu memberitahu kami lebih awal. Kita bisa mencari solusinya."

"Mas, jangan macam-macam. Pikiran Mas itu nggak benar."

Amanda menatap pada bibinya dengan perasaan haru. Hanya pada wanita berhijab itulah dia menumpahkan

keluh kesah. Bahkan Bibi Khadija, menjadi tempat pelariannya saat mengetahui untuk pertama kali tentang bayi di perutnya.

"Lalu kamu pikir apa yang lebih bagus dari ini? Keponakanmu dihamili dan lelaki bangsat itu tidak mau bertanggung jawab!"

"Yah, sudah, Yah. Jangan marah lagi."

Sang ayah menatap istrinya dengan gusar. "Ibu bilang jangan marah, tapi terus mendesak Ayah! Ibu pikir Ayah punya solusi, hah?"

Wanita itu meletakkan kipasnya di meja, seakan benda itu terlalu berat untuk dipegang. "Angkat kepalamu, Nak. Tatap Ibu."

Amanda tidak menunggu perintah dua kali untuk menurut. Dia selalu menjadi anak baik dan penurut. Hanya satu kesalahan–meski teramat fatal–tidak akan mengubah hal itu.

"Sekarang bilang sama Ibu, menurutmu apa yang harus kami lakukan sebagai orang tua?"

Amanda menelan ludah. Ibunya wanita lembut yang selalu mendukungnya, tidak pantas menerima rasa malu seperti ini.

"Tidak ada?" tanya Ibunya putus asa. "Kamu tidak boleh berpangku tangan. Kamu melakukan kesalahan, dan meski sulit, Ibu dan Ayah berusaha untuk menerimanya."

"Aku tidak akan menerimanya," sergah ayah Amanda.

"Kamu tahu berapa banyak yang hancur gara-gara perbuatannya? Nama baik dan masa depan! Salah apa aku sampai dia tega melemparkan aib sebesar ini? Apa kurangnya aku sebagai orang tua dalam mendidiknya?"

Amanda kembali menunduk. Dia tidak mampu melihat kekecewaan di wajah ayahnya.

"Robi bilang apa, Nak?" tanya ibunya kembali

"Manda, ayo jelaskan pada orang tuamu," pinta Bu Khadija dengan lembut.

Amanda menggeleng. Bukan karena tidak mau menjawab, tapi justru gelengan itulah jawabannya.

"Bah, apa maksudnya ini? Kenapa kamu diam saja?!"

"Ayah ...."

"Diam kamu, Munarah! Ini akibatnya jika kamu terlalu memanjakan dia. Dia kebablasan dan tak tahu aturan. Dia melakukan dosa besar! Bikin malu saja!"

"Mas, udah nggak ada gunanya saling menyalahkan."

"Lalu apa yang berguna sekarang, Khadija? Apa? Lelaki yang bikin dia bunting itu tidak ada kabar. Dia disuruh menunggu terus. Mau sampai kapan? Nunggu anak di perutnya lahir baru mau dinikahi? Gila saja!"

"Kita cari solusi bersama, Mas."

"Solusi macam apa? Kita diburu waktu." Sang Ayah menyugar rambutnya. Dia menatap sang anak dengan amarah berkobar. Amanda anak kesayangannya. Buah

hati yang selalu membuatnya bangga. Siapa mengira bahwa gadis itu justru mendatangkan petaka karena tidak bisa menahan hawa nafsu. "Sudah benar kamu dekat dengan Pak Dirantara. Kamu malah mengkhianatinya hanya untuk bocah ingusan yang nggak bertanggung jawab."

"Ayah, udah, jangan ungkit yang dulu-dulu."

"Kalau tidak mau Ayah mengungkit masa lalu, suruh anakmu cepat menikah. Jika nggak dengan cecunguk itu, cari lelaki mana pun yang mau. Pokoknya menikah, segera!"

Chyara menatap langit-langit ruangan. Dirantara baru saja memisahkan tubuh mereka. Wanita itu mendekap selimut yang menutupi tubuhnya

Setelah dari dapur tadi, Dirantara menggendong sang istri ke kamar. Chyara bersyukur bahwa ranjang di vila itu memiliki kualitas sangat bagus, karena jika tidak, ia yakin sudah terjadi kerusakan mengingat apa yang dilakukan Dirantara di atas tubuhnya.

"Capek, ya?" tanya Dirantara yang kini sudah tidur menyamping menghadap sang istri.

"Lapar," jawab Chyara jujur.

"Mau makan?"

"Iya."

"Kalau begitu aku pesanin layanan kamar, ya. Nanti kamu pilih menunya." Dirantara baru hendak meraih gagang telepon saat Chyara menghentikannya. "Kenapa?"

"Kita nggak mandi dulu?"

"Nanti saja. Kamu kan bilang lapar."

"Iya, tapi—"

"Nanti saja, sama-sama ya."

Chyara menahan ringisan. Ia paham betul maksud suaminya. "Kak Dirant nggak capek?"

"Sedikit."

"Tapi kan tetap aja butuh istirahat."

"Kan kamu istirahatku."

Sialnya, keengganan Chyara berakhir menjadi tersipu-sipu.

"Kamu bersihin diri aja dulu, aku pesan makanan."

"Tapi, sepreinya —"

"Nanti aku minta ganti sekalian."

"Makasi, Kak."

"Sama-sama." Dirantara menunggu Chyara untuk bangun, tapi wanita itu malah menggigit bibirnya. "Kenapa?"

"Handuknya."

"Kamu masih malu juga?" tanya Dirantara saat memahami maksud istrinya. Chyara malu ke kamar mandi tanpa mengenakan apa pun. "Aku udah lihat semua bagian di tubuh kamu."

"Kakak ...."

"Benar, kan? Kamu aja yang selalu tutup mata kalau lihat aku nggak pakai baju."

"Chyar kan menjaga diri dan kesehatan tubuh serta mental."

"Maksudnya?"

"Chyar nggak mau pingsan di tempat kalau lihat roti sobek sama sos ... astagfirullah." Chyara menapar pelan bibirnya sendiri. Wanita itu terlihat tertekan atas apa yang baru saja diucapkannya.

"Sos apa?"

"Lupain ya, Kak. *Please*."

"Kenapa?"

"Chyar ngerasa durjana sekali."

"Hah?"

"Pokokmya lupain. Lupain. Ntar pas sholat Chyar minta ampun udah bilang kayak gitu."

Meski masih bingung Dirantara tidak ingin memaksa istrinya. "Oke, kalau begitu. Aku ambilin handuk ya buat kamu."

Lalu Dirantara dengan santainya berdiri, membuat Chyara memejamkan mata seketika. Ia bisa mendengar suara kekehan suaminya.

"Kak Dirant iseng banget."

"Habis kamu kalau panik ekspresinya lucu."

"Ih, jahat."

"Makanya biasain diri." Suara langkah Dirantara menjauh terdengar, diiringi suara pintu kamar mandi terbuka lalu tertutup kembali. "Udah, sekarang kamu bisa buka mata."

"Beneran?"

Chyara membuka mata pelan-pelan dan mendesah lega saat melihat Dirantara sudah mengenakan handuk.

"Harus dibiasain lho," ujar Dirantara yang kini sudah menyerahkan handuk pada istrinya.

"Apanya?"

"Melihat tubuhku. Masa setiap tahu aku nggak pakai baju, kamu panik?"

"Chyar nggak panik cuma..."

"Cuma sering kaget?" Dirantara mengamati Chyara yang mengenakan handuk dengan canggung. "Padahal aku suka sekali lihat kamu, apalagi nggak pakai baju."

"Astaga dragon, Kak Dirant mesum!"

"Memangnya kenapa? Aku kan mesum sama kamu, bukan orang lain. Dan mesumku halal."

Chyara ingin membantah, tapi tak punya jawaban.

"Jadi kapan?"

"Apanya?"

"Kamu mau belajar buat terbiasa sama aku. Aku guru

sekaligus objek yang baik lho."

Chyara hampir melompat kegirangan saat akhirnya memasuki salah satu mini market dari deretan toko yang ada. Mereka berkendara selama lima belas menit agar bisa menemukan toko yang menjual makanan dari vila tempat mereka berada. Chyara senang sekali, karena setelah menyantap menu hotel, akhirnya bisa menikmati sesuatu yang familier dengan lidahnya.

Dirantara langsung mengambil keranjang, dan mereka mulai menyusuri rak-rak untuk mencari bahan makanan yang berada di daftar belanjaaan.

"Kamu ambil apa aja yang kamu mau."

"Beneran?"

"Iya."

"Asyik."

"Tapi jangan cokelat terus. Nanti sakit gigi. Dan dahulukan yang di list, nanti kamu lupa."

Chyara mengerling pada suaminya, dengan sebelah tangan berada di kening membentuk tanda hormat sembari berkata, "Siap, Bos Besar."

"Bos?"

"Iya. Kak Dirant kan bosnya Chyar."

Dirantara tidak suka panggilan bos dari istrinya.

Lelaki itu tahu Chyara sedang bercanda, tapi tetap saja itu terasa menyentilnya. Saat pasangan lain saling memanggil dengan panggilan sayangku atau cintaku, dirinya malah mendapatkan panggilan seperti pada atasan.

Lelaki itu menahan langkah. Jemarinya mencengkeram pegangan keranjang lebih erat. Dia menatap ke arah sosok Chyar yang berjalan, tapi setengah melompat-lompat di depannya. Menyusuri rak mini market tempat cokelat berada.

Sosok Chyara begitu ceria dan spontan. Wanita itu seperti bunga segar yang selalu bisa memikat setiap orang. Dia memiliki aura yang membuat siapa pun akan tersenyum.

Chyara terlihat tanpa beban, dan selama menjadi suaminya hampir seminggu ini, Dirantara tahu bahwa wanita itu selalu memandang segala sesuatu dari sisi positif. Sifat menarik yang jarang ditemui.

Namun, dalam interaksi mereka, seberapa pun panas percintaan dan kenyamannya yang terbentuk, kadang Dirantara merasa bahwa Chyara masih membentengi diri. Wanita itu menempatkan Dirantara sebagai sosok yang harus dihormati dan dituruti, bukan dicintai.

Dirantara mengerutkan kening. Dia tidak mau terdengar tamak, tapi egonya sedikit tersentil karena hal itu. Tidak ada lelaki yang ingin hidup dengan wanita yang tidak mencintainya, dan Dirantara tahu begitu pun sebaliknya. Jadi, dia memilih untuk menahan diri. Mereka memiliki waktu sangat panjang untuk menumbuhkan

perasaan itu.

"Chyar mau ini, boleh?" Chyar menunjukkan sebotol minuman dengan tulisan Hangeul.

"Boleh," jawab Dirantara.

"Boleh dua?"

"Boleh."

"Boleh tiga?"

"Boleh."

"Boleh sekardus? Biar ngelunjaknya maksimal?"

Dirantara tertawa mendengar guyonan istrinya. "Boleh," jawab lelaki itu lagi.

"Beneran boleh?"

"Boleh, tapi kamu nggak boleh minum semuanya."

"Kenapa? Ini tuh minuman dari Korea. Di drama-drama, aktor sama artisnya minum itu. Pas nonton mukbang, Chyar juga lihat minuman ini, Kak Dirant. Makanya Chyar itu senang banget pas tahu ada di sini—" Mendadak Chyara berhenti.

Cara Dirantara yang menatapnya membuat wanita itu salah tingkah. Dirantara begitu fokus, menatap Chyar hampir tanpa berkedip. Seolah di tempat itu, tidak ada hal lain , selain Chyara.

"Hehehe, Kak Dirant capek ya dengar Chyar ngomong?" tanya wanita itu sedikit malu.

Mau tak mau Chyara memang harus mengakui bahwa kadang tidak bisa berhenti bicara. Dirantara membuatnya nyaman hingga sering menceritakan hal-hal remeh seperti barusan.

"Nggak."

"Terus kenapa liatnya kayak gitu?"

Dirantara hanya menyunggingkan senyum simpul, tapi tidak menjawab. Chyara yang mendapat respon seperti itu merasa gugup. Wanita itu meletakkan kembali satu botol minuman yang semenjak tadi dipegang.

"Kenapa ditaruh lagi? Katanya mau minum itu."

"Satu aja deh, Kak Dirant."

"Kenapa?"

"Kalau kebanyakan ntar Chyar pipis terus. Air putih aja deh."

Dirantara tidak mengucapkan apa pun saat Chyara meletakkan minuman di dalam keranjang.

Namun, yang tidak Chyar sadari, saat berbalik, Dirantara langsung mengambil beberapa botol minuman itu untuknya.

"Kak Dirant mau mi instant?"

"Boleh."

"Mau Samyang?"

"Jangan."

"Kenapa?" tanya Chyara yang mulai memilih-milih mi instan di rak. "Samyang kan enak."

"Juga sangat pedas." Dirantara menyusul istrinya memilih mi instan. "Aku nggak mau kamu sakit perut."

"Chyar tahan kok makan pedas."

"Tahan, tapi tidak selalu baik. Terlalu pedas bisa berakibat buruk sama lambung kamu. Jangan ya ...."

Bagaimana Chyara bisa menolak jika cara Dirantara melarangnya begitu lembut? "Oke deh. Kita ambil yang mereka lokal aja ya, Kak." Chyara memasukkan beberapa mi goreng dan mi kuah ke keranjang.

"Habis ini apa lagi?"

"Sosis sama nugget. Roti, selai, keju. Wah banyak ya, Kak?"

"Nggak apa apa. Kita butuh karena pasti akan sering lapar."

Chyara hampir menjatuhkan kotak keju di tangannya mendengar ucapan Dirantara. Ia tahu betul alasan lelaki itu mengatakan hal barusan. Aktifitas ranjang mereka sangat padat, dan setelah bercinta bisa dipastikan Dirantara selalu lapar. Di kamar mereka di rumah, selalu ada toples cemilan yang penuh untuk dimakan Dirantara.

"Kak, kita beli yogurt, susu sama salad buah. Mau?"

"Mau."

Chyata nyengir lebar. Memiliki suami yang royal

ternyata sangat menyenangkan. Dirantara juga bukan sosok yang gila kontrol, sehingga Chyara dengan leluasa menentukan pilihan.

"Enak ya, Kak, kalau bisa belanja begini."

"Maksudnya?"

"Ya, belanja bareng. Seru."

"Kamu suka?"

"Banget."

"Mau melakukannya lagi nanti?"

"Eh? Gimana itu maksudnya?"

"Ya kita belanja bersama. Belanja bulanan."

"Tapi kan biasanya Tante yang belanja ditemanin Bi Isah."

"Mama kalau udah pergi belanja, pulangnya sering ngeluh. Mama nggak bisa terlalu capek. Tapi juga nggak tega harus minta Bi Isah belanja banyak barang sendirian."

"Wahhh ... gitu ya?"

"Iya. Jadi, aku yakin Mama nggak bakal keberatan kalau kamu yang belanja mulai bulan besok."

"Chyat mah senang senang aja, Kak."

"Nanti kita bicarain sama Mama, ya. Setidaknya kita punya satu waktu berdua."

"Perasaan kita emang berdua terus deh."

"Kamu keberatan?"

"Eh, nggak. Anu ... maksud Chyar, kita kan emang selalu berdua."

"Itu karena aku masih cuti. Kalau nanti aku sudah ngampus lagi, kamu malah bisa ngeluh soalnya jarang ketemu."

"Sibuk banget ya, Kak?"

"Iya. Apalagi menjelang semesteran atau ujian skripsi." Dirantara berdiri di rak di mana obat-obatan berada, di sana juga terdapat alat kontrasepsi pria.

"Itu apa, Kak?" tanya Chyara saat melihat Dirantara mengambil satu kotak.

"Menurutmu?"

"Permen, ya?"

Dirantara menahan diri agar tidak tertawa terbahak bahak. "Bukan."

"Terus apa?"

"Kondom."

"Kondom? Astagfirullah ..."

"Kok istighfar?"

"Iya, soalnya dulu pas SMA yang beli kondom pasti dibilang anak nakal."

"Tentu saja nakal, mereka belum cukup umur dan mampu bertanggung jawab untuk menggunakannya."

Chyara tidak membantah, jadi hanya terus memperhatikan saat suaminya memilih salah satu.

"Tapi kok ada rasanya, Kak?"

"Biar enak."

"Enak?"

"Iya."

"Emangnya bisa dimakan?"

"Nggak, tapi bisa masuk ke mulut."

"Masuk ke mulut? Itu kayak gimana—" Chyara menutup mulutnya dengan shock. Ia tidak memercayai imajinasinya sendiri.

"Mau coba?" tanya Dirantara menggoda. "Biar kamu tahu langsung guna rasa-rasanya. *Experience is the best teacher, right?*"

Chyara menggeleng. Ia buru-buru mengambil kotak kondom itu dari tangan sang suami lalu mengembikannya ke rak sembari berkata, "Nggak. Mana ada. Nggak ada *experience-experience*-an. Udah ayo, kita nyari bahan lain. Lupain itu si rasa strawberry sama duren."

Kali ini Dirantara tak kuasa menahan tawanya. Lelaki itu memeluk Chyara dan mencium kepala sang istri. Untuk pertama kalinya, dia tak peduli telah menjadi pusat perhatian.

Amanda menunggu. Ponselnya tak jua memberi tanda bahwa panggilan yang dilakukan akan terjawab. Gadis itu meremas tangannya, resah semakin pekat. Jika pemuda itu menolak lagi, Amanda tidak tahu harus melakukan apa.

Ayahnya memberi tenggat waktu. Ultimatum semalam adalah yang terakhir. Sebelum usia kandungannya mencapai lima bulan, Amanda harus sudah bersuami. Namun, masalahnya siapa yang akan menikahi gadis sepertinya?

"Angkat teleponnya, Rob ...," melas Amanda pada diri sendiri.

Setelah membawa Amanda pada orang tuanya dan mendapat penolakan, Robi mulai jarang berkomunikasi. Pemuda itu sering tidak bisa dihubungi. Seolah mau menghilang dari kehidupan Amanda. Gadis itu tahu, ini pertanda buruk, tapi tak memiliki pilihan sekali pun terlihat tak tahu malu.

Dia bahkan rela mengemis asal dinikahi. Ini bukan untuk dirinya, tidak

juga untuk bayi sialan di perutnya. Amanda hanya takut pada orang tuanya.

"Ya Tuhan, *please*, angkat teleponnya, Rob."

Gadis itu tidak akan lupa hari di mana kesalahan fatal itu terjadi. Saat itu Amanda dan Robi mendapat jadwal pulang bersamaan. Karena pemuda itu memiliki kendaraan, alhasil Amanda ikut menumpang padanya.

Robi pemuda cerdas dan idola banyak mahasiswi. Parasnya rupawan dan dari keluarga berada. Sebagai seorang gadis biasa, tentu saja Amanda juga terpesona. Terlebih selama masa KKN, Robi seolah memberi perhatian khusus padanya.

Jadi saat mereka memiliki kesempatan berduaan, perjalanan pulang itu menjadi sangat panjang. Mereka mendapat lokasi KKN di daerah terpencil, di mana untuk mencapai tempat itu harus melewati jalanan pinggir pantai berpuluh kilometer. Jalanan yang lebih sering sepi terutama saat malam menjelang. Suasana yang mereka manfaatkan.

Robi membelokkan mobil ke sebuah lahan kosong di pinggir jalan. Lahan itu gelap karena tidak terjangkau lampu penerangan. Amanda ingat bagaimana Robi mematikan mesin mobil sebelum kemudian menciumnya.

Jok belakang mobil itu panas dan tidak nyaman, tapi nyatanya Amanda tetap membiarkan Robi menyentuhnya. Ternyata Robi sama amatirnya dengan Amanda hingga tidak tahu kapan harus menarik diri.

Saat mereka selesai, Amanda bisa merasakan pakaian mereka lengket karena peluh.

Menyesal?

Iya. Amanda menyesal. Hanya saja sejak hari itu Amanda menjadi tidak bisa menghentikan Robi, menghentikan dirinya juga. Mereka sering mencuri kesempatan untuk bersama, mempelajari anatomi tubuh dengan cara berbeda. Robi memberikan pengalaman baru yang nikmat. Pengalaman yang tidak didapatkannya bahkan dari Dirantara.

Pengalaman yang akhirnya membuat wanita itu menyesal sekarang.

Masa depannya telah direncanakan. Ketertarikan sesaat pada pesona Robi membuatnya lupa betapa keras usahanya untuk mendapatkan perhatian Dirantata di masa lalu. Dia dan Dirantara memang tidak memiliki status yang jelas. Etika dan profesionalitas, membuat Dirantara enggan meresmikan hubungan mereka, setidaknya itulah anggapan Amanda.

Namun, Amanda yakin Dirantara menaruh hati padanya. Karena dari sekian mahasiswi hanya dengannyalah Dirantara sering menghabiskan waktu. Keakraban mereka tidak bersifat kasual.

Amanda ingat bahwa orang tuanya begitu senang Ketika suatu hari Dirantara mengantarnya pulang. Saat itu sedang hujan besar dan kampus sudah akan tutup. Amanda baru saja selesai kelas terakhir saat Dirantara

yang habis rapat melintas di depannya.

Halte itu sangat sepi, dan Amanda sudah menunggu lima belas menit untuk bus yang tidak kunjung datang. Jadi dia menerima tawaran Dirantara untuk diantar pulang.

Sejak saat itu, hubungan mereka menjadi jauh lebih dekat dari sebelumnya. Amanda sering membawakan cemilan atau makan siang yang dititipkan sang ibu untuk Dirantara.

Orang tuanya berharap banyak pada hubungan Dirantara dan Amanda. Namun, gadis itu memupuskannya. Bayi di perutnya, tidak akan membuat Dirantara mau menoleh lagi.

Amanda bahkan tidak berani bertemu Dirantara. Telepon-telepon dari lelaki itu tidak berani diangkat. Amanda tidak hanya mencurangi Dirantara, tapi juga menyeretnya dalam masalah. Semua orang tahu mereka dekat, dan beberapa gosip mengatakan telah menjalin hubungan. Tinggal menunggu wisuda baru hubungan mereka diresmikan. Jadi saat orang-orang tahu Amanda berbadan dua, Dirantara dianggap menjadi tersangka potensial.

Amanda mendesah. Dia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Dirantara, terlebih karena perbuatannya. Namun, saat kemarin tidak sengaja melihat Dirantara bersama keluarganya di restoran, Amanda merasa sesak.

Ada seorang gadis cantik yang bersamanya, berada di

dekat Dirantara. Tempat yang seharusnya milik Amanda.

"Angkat, Rob ... angkat ..."

Namun, pemohonan Amanda itu sia-sia, karena meski terus mencoba, panggilannya tidak dijawab juga.

"Kak Dirant ngapain berenang pagi-pagi begini?" tanya Chyara keheranan. Wanita itu baru bangun saat mendengar suara kecipak air dari kolam renang.

Pagi ini cukup dingin dan Chyara menyesal tidak membawa sweater. Baju tidurnya adalah lingerie hadiah dari Chintya, berwarna ungu pastel, dari satin dan bertali spagheti. Panjangnya hanya mencapai setengah paha. Sedangkan bagian atas berpotongan cukup pendek hingga bagian dada Chyara tidak tertutup sempurna. Pakaian yang provokatif sesuai tujuan diciptakan.

Sesuatu yang juga menjadi alasan mengapa Dirantara berenang terlalu pagi. Sehabis makan malam, mereka bercinta habis-habisan semalam. Chyara bahkan tidak mampu membuka mata setelah Dirantara memisahkan tubuh mereka. Wanita itu jatuh terlelap dalam pelukan suaminya.

Sehabis sholat subuh tadi, mereka kembali melakukannya. Karena itu, saat Chyara dengan sembarangan mengambil lingerie untuk menutupi tubuhnya sebelum kembali tidur, Dirantara merasa ngeri sendiri. Lelaki itu takut sudah berubah menjadi seorang

maniak. Sungguh, dia tidak menyangka bahwa hasratnya semakin tidak tertahan saat melihat sang istri.

Namun masalahnya sekarang Chyara datang, dengan rambut berantakan, wajah mengantuk menggemaskan dan kaki telanjang. Di mata Dirantara, Chyara bak paket siap santap.

"Kamu benaran ingin tahu?" tanya Dirantara dengan senyum misteriusnya. Lelaki itu, sekali lagi harus mengakui kalah.

"Ho'oh." Chyara menoleh ke kiri dan ke kanan seolah mencari dari mana serangan dingin itu berasal. "Ini dingin, Kakak malah mandi. Nanti masuk angin."

"Sejak kita dekat, aku sering mandi terlalu pagi kok, bahkan beberapa kali tengah malam."

"Hah? Apa hubungannya sama Chyar?"

Dirantara menyeringai. Sebagai *partner* di tempat tidur, Chyara memang sangat aktif dan memuaskan, tapi tetap saja, dia wanita yang masih memiliki pikiran cukup polos.

"Kamu beneran mau tahu?"

Chyara mengangguk antusias.

"Kalau begitu, sini?"

"Ngapain?"

"Sini." Dirantara berenang ke tepi. Lalu menepuk pinggiran kolam renang."

"Nanti Chyar basah."

Memang itu tujuannya, ucap Dirantara dalam hati. "Ini kan kering."

"Tapi dingin."

"Chyara ...."

Wanita itu meringis. Suara Dirantara terdengar menahan kesabaran. Akhirnya Chyara menurut juga. "Nggak boleh ngintip," tegur Chyara.

"Ngapain aku ngintip kalau bisa buka langsung?"

"Ih, nakal." Chyara akhirnya duduk di ubin pinggir kolam renang. "Dingin banget."

"Mau nggak dingin lagi?" tanya Dirantra.

Chyara menyipitka mata, mulai curiga. "Ini Kak Dirant nggak dalam modus buat pukpukawaw, kan?"

Dirantara tertawa. Namun, tangannya sudah berada di sisi tubuh Chyara, memerangkap wanita itu. "Turunin kakimu."

"Kan dingin kalau dicemplungin."

"Cuma sebentar, nanti juga biasa."

"Beneran?" Chyata mendapat anggukan dari suaminya. Ia kemudian memilih menurut lagi. "Kan beneran dingin."

"Sebentar lagi juga berhenti." Dirantara memegang paha sang istri dan memisahkannya, membuat wanita itu berjengkit kaget.

"Kak Dirant, mau ngapain?"

"Hangatin kamu." Dirantara menempatkan diri di antara kaki Chyara. Dia bisa melihat rona merah menjalar di wajah sang istri. "Sudah hangat?"

"Kak Dirant sengaja, kan?"

"Iya."

"Pakai acara jujur lagi."

"Aku nggak suka bohong." Dirantara memajukkan wajah, dan mengecup dada Chyara.

"Kakak" pekik Chyara terkejut.

"Kamu marah?"

Marah? Chyara hanya *shock*. Wanita itu menggeleng dan membuat Dirantara tersenyum.

"Berati nggak ngelarang, kan?"

Chyara belum menjawab saat jemari Dirantara yang dingin menurunkan tali spagheti lingerinya. Ia hendak menutup dadanya saat Dirantara menahan, mencengkeram tangan Chyara dan membawa menempel di atas ubin. Chyara hanya mampu menggigit bibir dengan dada membusung saat Dirantara menggunakan mulut dan lidahnya dengan sangat ahli.

"Kak ...." Tubuh Chyara bergetar. Ia merasa begitu terpuaskan, tapi tidak halnya dengan Dirantara.

Lelaki itu meraih pinggang sang istri dan dengan gerakan sangat lembut menurunkan Chyara ke kolam

renang.

Chyara memekik saat merasakan dinginnya air.

"Chyar nggak bisa berenang, Kak ...."

"Aku tahu, tapi akan menjagamu."

"Kak ...."

"Percaya sama aku." Dirantara membimbing Chyara hingga tangan wanita itu melingkar di lehernya. "Sekarang, lingkarin kaki kamu di pinggangku."

Chyara menurut, tapi langsung tersentak saat menyadari sesuatu. Dia menatap Dirantara tak percaya.

"Kamu bertanya kenapa aku mandi sepagi ini, kan?" Dirantara menyeringai saat melihat Chyara tersenyum gugup. "Aku rasa sekarang kamu udah tahu."

Lelaki itu kemudian mencium istrinya. Sementara tangannya bekerja untuk membebaskan mereka dari penghalamg, sebelum kemudian menyatukan diri. Dirantara menelan semua rintihan dan desahan Chyara dalam setiap gerakannya.

"Jadi ke pantai?" tanya Dirantara pada Chyara yang tidur dengan kepala berbantal paha lelaki itu.

"Chyara jadi pingsan kalau ke pantai."

"Masak begitu aja pingsan?"

Chyara langsung melotot pada suaminya. "Kak Dirant nggak ngajakin berenang, tapi ... "

"Tapi?"

"Pukpukawaw gaya baru."

Dirantara tertawa. Sungguh, sejak menikahi Chyara, dia menjadi sangat sering tertawa. "Biar kamu nggak bosan. Lagian kalau kolam cuma dipakai buat berenang, semua orang bisa. Sesekali fungsi kolam renang perlu dikembangkan, biar nggak monoton."

"Pinter banget suami Chyar nyari alasan."

"Iya, suamimu memang pintar. Bangga nggak?"

Chyara memutar bola mata, membuat Dirantara langsung menarik hidungnya dengan gemas.

"Sakit ...."

"Apa? Padahal aku nggak keras."

"Bercanda." Chyara nyengir saat melihat wajah panik Dirantara. "Takut banget ya Chyara kesakitan?"

"Iya."

Deg.

Aduh, jantung, santuy, jangan baper dulu, Chyara menasehati diri sendiri.

"Kenapa diam?" tanya Dirantara yang kini menjalankan jemarinya di wajah Chyara. Setiap mencapai dagu wanita itu, Dirantara akan menjepit lembut, sebelum kembali

bergerak, menelusuri pipi Chyara kemudian ke kening dengan telunjuk dan jari tengah.

"Chyar nggak tau mau ngomong apa. Ini nyaman banget. Jadi Chyar memilih buat menikmati aja."

"Kamu nyaman seperti ini atau hidup sama aku?"

"Dua-duanya." Chyara membuka matanya yang tadi terpejam. "Halal *zone* memang *debest* sih."

"Halal *zone*? Kamu yang buat istilah itu?"

"Iya." Chyara nyengir. "Ini bukan sekedar soal pukpukawaw ya, tapi ke interaksi kita. Kak Dirant bikin Chyar ngerasa ini normal. Apa yang terjadi emang normal. Kak Dirant ngerti nggak maksud Chyar?"

"Iya."

"Paham juga rasanya?"

"Sangat."

"Jadi boleh kan kita ke pantai sore aja? Chyar dilanda *mager* akibat kenyamanan ini, jadi izinkan Chyar *bubuk* sepuasnya, ya?"

"Iya."

"Suami Chyar pasrah banget deh. Manis juga."

Dirantara kembali tertawa. Dia mengamati Chyara yang membaca doa tidur lalu perlahan-lahan mulai terlelap. Lelaki itu merasa begitu terberkati hanya dengan menatap wajah terlelap sang istri.

“Dia nggak bisa hamil lho.”

“Masa? Ah, palingan juga nanti hamil.” Nenek Halimmah melambaikan tangan, menyangkal ucapan Bu Henny.

Seperti biasa, jika ibu-ibu komplek Citra Baik sedang mengadakan pertemuan untuk arisan, maka perghibahan selalu menjadi menu utamanya.

Pertemuan kali ini dilangsungkan di rumah Bu Juni yang merupakan salah satu rumah terbagus di komplek itu

Mereka duduk di ruang tamu Bu Juni beralas karpet mahal yang katanya dari Turki langsung, sesuatu yang sebenarnya membuat iri teman-temannya. Sofa baru Bu Juni sendiri—dibeli di salah satu mall baru di pusat kota—sengaja dipindahkan ke bagian belakang rumah. Maklum, suami Bu Juni seorang PNS yang memiliki kerja sampingan, jadi kondisi ekonominya memang jauh lebih bagus dari pada teman-temannya yang lain.

"Mereka udah nikah lima tahun, lho," ucap Bu Henny tidak mau kalah.

"Ini masuk tahun ke enam malah." Bu Surti menimpali. Sesekali tangannya yang berminyak karena mencomot gorengan, dilap pada tisu makan.

"Nah kan, lama banget kan?"

"Itu kenapa ya kira-kira?" Bu Kalsum yang hari ini tercium seperti toko parfum di pasar, akhirnya menimpali juga ucapan Bu Juni.

Mereka sedang membahas rumah tangga Bang Arya, yang kebetulan memang tidak bisa ikut arisan–meski ingin. Sementara istrinya, tidak terlalu suka bergaul dengan geng Nenek Halimmah. Seperti hukum alam pada kasus pertemanan yang dilandasi perghibahan, setiap anggota kelompok yang sedang tidak hadir pasti akan dijadikan objek perbincangan selanjutnya.

"Nggak tahu." Bu Lana ikut menimpali. "Padahal mereka udah nyari obat sana sini. Nggak berhasil juga."

"Kurang getol kali ikhtiarnya?"

"Kurang getol gimana, Bu Surti? Aryah sama istrinya sampe konsumsi obat-obatan herbal lho."

"Atau istrinya mandul?"

"Bisa jadi itu, Bu Henny," timpal Bu Surti.

"Eh, tapi jangan jangan si Aryah yang semprotannya kurang kenceng."

Suara tawa riuh terdengar saat Bu Kalsum bicara. Ibu ibu itu memang sangat menikmati saat membicarakan hal yang sedikit nakal.

"Masa sih?" tanya Bu Surti penasaran.

"Iya, kan ada itu istilahnya, aduh maaf ya nih, agak jorok," Bu Lana yang gaya bicaranya paling lemah lembut di antara mereka, tersenyum tidak enak, "mani encer," lanjutnya dengan suara kecil.

"Ya ampunnnn ...."

"Masak iya?"

"Bisa gitu, ya?"

Bu Henny, Kalsum dan Surti, bertanya serempak. Sementara Nenek Halimmah merasakan asam di mulutnya mendengar obrolan wanita-wanita yang lebih muda darinya itu, padahal dia masih mengupas jeruk, belum memakannya. Sejak Chyara menikah dan gosip tentang Dirantara dulu tersebar, Nenek Halimmah merasa tidak terlalu senang bergosip lagi.

"Atau malah goyangannya kurang keras?"

Ibu-ibu itu kembali tertawa mendegar celetukkan Bu Juni yang usil. Dulu, Nenek Halimmah tidak akan melewatkan kesempatan menertawakan hal-hal berbau dewasa seperti ini, tapi mengingat bahwa belum memiliki anak bukan sesuatu yang pantas dijadikan olokan, Bu Halimmah malah merasa iba.

"Ah masak iya?" Bu Henny semakin memancing.

"Iya. Habis kan Aryah agak begitu." Bu Surti dengan ekspresi julidnya mulai beraksi.

"Begitu gimana?"

"Gemulai."

"Iya, tapi laki yang gemulai kan belum tentu melambai." Nenek Halimmah mengangkat suara. Dia ingat usaha Arya yang membela Chyara dari bullyan Bu Surti dulu. Nenek Halimmah menganggap hal ini sebagai aksi balas budi. "Kalau melambai, nggak mungkin Bunga mau bertahan selama ini kan?"

"Orang melambai kan nggak selalu ketahuan."

"Jadi kamu nganggap Aryah beneran belok, Surt?"

"Eh, nggak gitu juga, Bu Halimmah. Saya kan ngomongnya umum. Banyak kasus begitu."

"Tapi kamu nggak harus curiga sama Aryah gara-gara dia belum punya anak."

"Kenapa nggak ke dokter aja? Periksa gitu?" Bu Juni berusaha menengahi. Dia tidak mau acara arisan mereka berubah berakhir menjadi ajang saling menjambak.

"Iya, ya. Kenapa nggak ke sana aja. Kan masalah nggak bisa hamil, ngga cuma masalah sama istrinya doang?" Bu Lana ikut menambahi.

"Biaya periksa ke dokter kan mahal. Nggak semua orang semampu Bu Juni." Bu Henny membalas dengan suara prihatin, tapi mengandung sindiran pada Bu Juni yang sering pamer.

Bu Juni sedikit salah tingkah karena ucapan Bu Henny. "Eh, gimana kabar, Pak Saiful?" tanya Bu Juni berusaha mengalihkan pembicaraan. "Benar dia nikah lagi?"

"Iya. Istri barunya itu kabarnya dari luar pulau." Bu Surti yang merupakan informan mereka langsung menyambar.

"Masih kuliah katanya."

"Yang benar, Bu Henny?"

"Masa saya bohong, Bu Jun. Mertua Pak Saiful kan tetangga saya. Aduh dia sering cerita itu si Ami makan hati tiap hari."

"Tapi kok mau-maunya ya mahasiwi jadi istri keempat. Siri pula! Iya sih Pak Saiful bos pasir. Tapi maksudnya kan dia itu orang berpendidikan istilahnya." Bu Kalsum terheran-heran.

"Iya mau lah, Bu. Rumah sama mobil dikasi satu-satu."

"Ya ampun, benar-benar emang si Saiful. Warisan bapaknya dipakai buat kawin cerai." Bu Halimmah yang sedari tadi berusaha menahan diri, akhirnya berkomentar juga. Bagaimanapun Saiful masih kerabat jauh dari pihak suaminya. Dan dia kesal sekali melihat harta peninggalan saudaranya malah digunakan untuk sesuatu yang kurang bermanfaat.

"Itu nggak ada yang bisa nasehatin ya, Bu Hall? Selain beristri empat, dulu dia sering itu pacaran-pacaran nggak

jelas."

"Mana ada yang bisa. Otaknya sudah di selangkangan." Nenek Halimmah tidak bermaksud bercanda, tapi ucapannya itu malah membuat teman-temannya tertawa riuh.

"Emang ya kalau si otong udah mau, susah itu."

"Lihat nggak dia kurus banget sekarang?" tanya Nenek Halimmah masih sedikit kesal.

"Iya, padahal pas sama si Ami aja, tubuhnya gede, subur." Bu Surti menimpali.

"Itu gara-gara airnya habis."

"Air?" tanya Bu Kalsum, Lana, Juni dan Henny bersamaan.

"Iya. Air tubuh laki. Kalau keseringan ngasi jatah kan itu airnya habis juga, capek. Empat istri, apa kuat menggilir tiap malam?"

"Nggak bisa bayangin saya jadi istrinya." Bu Lana memegang dada dengan ekspresi prihatin.

"Apa lagi ya, Bu, itu di Facebook istrinya pada saling pamer. Saling sindir. Aduh masing-masing *upload* foto bareng suami. Lucu banget."

"Masak sih, Bu Surti?"

"Iya, Bu Hen. Saya kan temenan sama empat istrinya. Yang lucu kempat istrinya temenan juga di Facebook."

"Ya ampun."

"Makanya saya mikir kok mereka nggak ada rencana gitu buat grup Facebook buat berbagi tips cara memuaskan Pak Saiful. Siapa tahu kan dia nanti mau nikah lagi, ribet, mereka jadi nambah saingan." Bu Surti dengan kejulidannya yang sudah teruji, semakin mengipasi

"Masa dia mau nikah lagi?"

"Lah, Pak Saiful mah belum dapat anak cowok. Itu kali alasannya dia nyari istri terus." Bu Surti kembali berbicara.

"Eh, benar, ya. Tiga istrinya cuma ngasi anak cewek terus," ujar Bu Lana.

"Iya kita doain aja, moga istri keempatnya ini bisa kasih anak cowok."

Bu Juni menggeleng mendengar ucapan Bu Klasum. "Laki mah suka gitu, ya. Nggak bisa hamil, istri disalahin. Nggak bisa punya anak cowok, istri juga disalahin."

"Iya gimana. Udah kebiasaannya begitu."

"Ih amit-amit deh kalau ada anak cucu kita yang gitu."

"Makanya untung banget itu, Chyara cepat nikah sama Pak Dirant."

"Lho, kenapa sama cucuku, Surti?"

"Hah? Bu Halimmah nggak tahu kalau dulu Chyara sempat didekati Pak Saiful?"

"Apa?"

"Aduh, saya kira Bu Halimmah sudah tau. Itu pas

Chyara selesai SMA. Pak Saiful kan jadi sering ke kios, alasannya belanja."

"Ya kalo itu aku tahu. Chyar juga cerita."

"Tapi nggak tahu kalo itu ada udang di balik batu, ya?"

"Bu Surti tahu dari mana?"

"Saya mah, pohon aja bisa ngasi bocoran."

Dan sungguh tidak ada yang meragukan ucapan Bu Surti itu.

"Eh, Chyara kapan pulang, Bu?" tanya Bu Juni pada Nenek Halimmah.

"Kayaknya besok."

"Wah, moga bawa kabar baik ya pulangnya nanti."

"Iya. Apalagi Chyara masih muda terus Pak Dirantara kan sudah matang, pastilah kepengin punya momongan," ujar Bu Henny.

"Benar. Mudah-mudahan Chyar cepat dikasi rezeki. Jangan sampai kayak si Ami, telat punya anak dulu, eh suaminya nikah lagi," timpal Bu Surti yang berhasil membuat Nenek Halimmah naik darah lagi.

Chyara sudah lelah berlari-lari di pantai. Jadi wanita itu berjalan dengan langkah diseret menuju Dirantara. Suaminya sedang duduk beralas tikar piknik. Di samping

lelaki itu ada dua buah kelapa muda dan cemilan lainnya. Chyara menerima uluran tangan Dirantara lalu bersandar di bahu lelaki itu.

Sore terasa sejuk dari pinggir pantai. Chyara sedikit memiringkan badan agar bisa melingkarkan lengan di perut Dirantara.

"Besok kita pulang." Dirantara terdengar enggan.

"Iya. Chyar udah kangen semuanya."

"Aku kira kamu mau tinggal di sini lebih lama."

"Nggak. Tiga hari kan cukup."

"Kamu udah puas?"

"Iya." Chyara menjawab dengan senyum di bibirnya.

"Padahal aku suka di sini."

"Chyar juga suka, tapi Chyar lebih suka rumah."

"Soalnya di sini kamu cuma sama aku?"

Chyara nyengir.

"Kamu bosan sama aku, ya?"

"Apa deh Kak Dirant kayak ABG aja pake acara baper."

"Tapi—" Ucapan Dirantara tidak selesai karena ponselnya berbunyi

Nama Nenek Halimmah tertera di sana. Dirantara mengangkat telepon, berbicara sebentar kemudian

menyerahkan pada istrinya.

Chyara dengan antusias menjawab salam sang nenek. "Besok, Chyar udah pulang." Chyara menjawab pertanyaan sang nenek.

"Iya, Nenek tahu. Tapi ada masalah yang mau Nenek omongin."

"Masalah apa tuh?"

"Kamu ngomongnya jangan dekat-dekat Dirant dulu."

"Emangnya kenapa, Nek?"

"Nggak enak aja didengar."

Chyara kemudian bangkit dan dengan telunjuk mengarah ke ponsel, meminta izin untuk menjauh pada suaminya. Setelah mendapat anggukan dari Dirantara, akhirnya Chyara berjalan ke tepi pantai.

"Jangan terlalu jauh," pesan Dirantara yang mendapat anggukan sang istri.

"Nah, Chyar udah jauh dari Kak Dirant, sekarang Nenek udah bisa ngomong."

Suara deheman Nenek Halimmah terdengar.

"Kenapa sih, Nek?"

"Nenek cuma mau pesan sama kamu, nggak papa kamu nggak bawa oleh-oleh buat Nenek."

Chyara terkekeh, mengira bahwa neneknya sedang

mengirimkan kode untuk modus. "Nenek pasti dapat kok. Besok Chyar mau ke pusat oleh-oleh sekalian pulang."

"Nenek serius. Maksud Nenek, kamu fokus aja sama Dirant."

"Fokus?"

"Iya, nikmatin waktu kalian."

"Chyar nikmatin kok, sekarang aja lagi main di pantai."

"Aduh ngapain main di pantai?"

"Main air."

"Di rumah juga kamu bisa main air."

Chyara tidak memahami kenapa neneknya terdengar sewot.

"Tapi kan main air di sini beda."

"Aduh, kamu bisa main nanti lagi, sekarang ajak aja suami kamu pulang."

"Ngapain pulang, Nek?"

"Biar bisa main di kamar."

"Oh, ntar aja."

"Chyar, kamu nggak boleh kecapean buat sesuatu yang nggak berguna. Kalau kamu kecapean gara-gara suamimu, itu paling bagus. Ngerti kan maksud Nenek?"

Namun, kenyataannya Chyara tidak mengerti. Jadi, ia hanya mengiyakan saja semua ucapan neneknya di sisa

pembicaraan.

"Kamu cantik banget. Mukanya berseri-seri."

Chyara menepuk-nepuk pipinya karena malu. Pujian dari Maya membuatnya tersipu.

Hari ini Chyara mengunjungi kios neneknya. Sekalian untuk membawakan oleh-oleh. Ia juga berjanji bertemu dengan Maya. Mereka sudah lama tidak ngobrol berdua saja semenjak Chyara menikah.

"Kamu juga jadi senyum terus."

"Aku kan emang suka senyum, May. Eh, kata orang sih tapi."

"Emang benar. Tapi kali ini, aura senyum kamu beda."

"Ah kamu bisa aja."

"Serius."

"Udah, May. Aku malu."

Maya tertawa melihat keluguan Chyar. "Aku iri sama kamu, tahu," ucap wanita itu dari seberang meja. "Tapi ini bukan iri yang jelek. Ini iri karena aku

berharap punya kisah yang indah kayak kamu."

Chyar berusaha mempertahankan senyumnya. Tatapannya beralih pada gelas pop mie yang sudah kosong, juga dengan botol teh pucuk yang isinya tertinggal setengah. Iya, setidaknya Maya sudah memiliki amunisi jika ingin berkeluh kesah. Karena meratapi nasib juga butuh tenaga.

Namun, Chyara menahan diri untuk langsung berkomentar. Maya adalah teman bicara yang lebih banyak butuh didengarkan, bukan langsung dikomentari.

"Aku boro-boro dinikahin, malah dikawinin terus diselingkuhin."

Chyara merasa bersalah karena tidak tahu perkembangan hubungan Maya dan Randi.

"Randi gimana kabarnya, May?"

"Ke laut." Maya menatap Chyara dengan sedih. "Dalam arti yang sebenarnya lho, Chyar. Randi emang sering ke laut. Hari ini aja dipostingannya, dia ke pantai, tapi sama cewek barunya."

"Ya Allah, May." Chyara menggenggam tangan Maya.

Dulu, sebelum menikah dengan Dirantara, Chyara pasti akan mudah memberi nasihat sepanjang rel kereta. Namun, kini saat tahu bagaimana rasanya memiliki pasangan, Chyara tahu bahwa teori tentang mengatasi patah hati tidak semudah mengucapkannya. "Gimana perasaan kamu?"

"Sakit. Banget." Maya tertawa kering, tapi matanya berkaca-kaca. "Tiap malam aku nggak bisa tidur. Jadi aku milih nonton drama Korea yang sedih biar punya alasan buat nangis."

"Nggak apa-apa, May. Butuh tameng pas kita mau nangis, bukan hal buruk apalagi malu-maluin."

Maya mengangguk. "Aku yang mutusin Randi."

Chyara kaget mendengarnya.

"Aku ingat nasihat kamu pas curhat ke sini dulu. Kamu bilang kalo beneran cinta, nggak mungkin dibagi. Itu nampar aku banget, Chyar. Kamu benar. Hubungan aku sama Randi *toxic* banget. Dalam hubungan kami, aku yang rugi. Waktu, perasaan sama harga diri.

"Pas lihat kamu yang tiba-tiba nikah sama Pak Dirant, aku takjub dan sadar kalo jodoh sama jalan hidup nggak bisa ditebak. Aku nggak mau habisin waktu sama cowok yang nggak menghargai aku."

Chyara mempererat genggaman tangannya. "Kamu hebat banget, May. Sumpah. Lepas dari hubungan kayak yang kamu jalani bukan hal mudah. Kamu udah berani ambil keputusan. Aku bangga banget."

"Makasi, Chyar. Tapi ada andil kamu kok di sini." Maya mengusap sudut matanya. "Udah, kok jadi sedih begini. Yuk kita balik sama kamu. Sumpah ya, Chyar, kisah kamu sama Pak Dirant kayak drama Korea tahu. Di Facebook aja heboh."

"Hah gimana maksudnya?" Chyara ingat beberapa hari ini jarang membuka sosial media. Saat masih gadis dulu, ia termasuk aktif di sana, tapi semenjak menikah, Chyar jadi kesulitan mendapat waktu sekedar untuk berselancar di dunia maya.

Terlebih ternyata Dirantara bukan tipe yang aktif di sosial media. Suaminya juga termasuk makhluk yang paling anti memposting kehidupan pribadi di sana. Dirantara hanya memiliki akun Twitter dan itu digunakan untuk melihat perkembangan politik saja.

"Aku kan posting foto nikahan kamu. Beh, rame banget yang komen sama *like*. Tembus seribu."

"Wow keren banget."

"Memang. Asal kamu tahu aja ya, yang dulu berteman, tapi boro-boro ngasi *like* aja, sekarang malah pada komen. Semua orang kayaknya pada antusias sama nikahan kamu."

"Kok bisa?"

"Ya bisalah, kan kayak drama Korea kataku tadi, Chyar. Kamu nikah sama cowok inceran banyak cewek. Udah enak diliat, pinter nggak ketulung, dari keluarga baik-baik, punya kerjaan mapan, mana gitu ... *cool* lagi."

"*Cool*?"

"Iya. Aduh, masak sih kamu belum nyadar kalau diliat-liat suamimu itu dingin-dingin gemesin."

Dingin? Chyara hampir menggelengkan kepala. Kata

dingin, *cool* dan sejenisnya tidak cocok disandingkan dengan Dirantara. Andai Maya tahu betapa panas lelaki itu sebenarnya.

"Kenapa mukanya merah?" tanya Maya melihat Chyara yang mengulum senyum. "Ciee ... pasti lagi bayangin yang iya-iya nih."

"Psst ... May, nanti ada yang dengar."

"Emangnya kenapa?"

"Nggak enak." Chyara memberi kode pada pelanggan di dalam kios yang cukup ramai.

"Mereka pura-pura sibuk itu, Chyar. Aslinya sih kepo parah. Kamu kan jadi buah bibir sekampung."

"Aduh."

"Kok aduh, alhamdulillah dong harusnya. Semua orang bilang kamu beruntung banget dinikahi Dirantara. Siapa sangka bahwa lelaki sematang dia mau nikah sama kamu, iya kan?"

Deg.

Chyara mengerjap. Sesuatu di dalam hatinya seolah baru saja ditusuk mendengar ucapan Maya. Tidak ada nada mengejek ataupun sesuatu berbau negatif dalam ucapan Maya, tapi hal itu malah memberi dampak yang lebih hebat dalam dirinya.

Siapa sangka Dirantara mau menikah dengannya?

Tanpa sadar Chyara meremas roknya di bawah

meja. Ia bukan wanita melankolis, tapi kebenaran yang diungkapkan Maya tetap mampu memukulnya. Sesuatu yang membuat Chyar mengingat kembali alasan dari pernikahan mereka.

"Chyar, kok diam aja?"

"Eh nggak ada. Tapi kamu benar sih, aku juga nggak nyangka Kak Dirant mau nikah sama aku." Chyara tersenyum lebar, menutupi perasaanya.

"Ini Chyar masukin apa aja?" tanya Chyara saat melihat suaminya sedang berdiri di depan cermin, mengenakan kemeja.

"Laptopnya udah?"

"Udah."

"Tabletnya?"

"Belum."

"Nah itu masukin juga ya, mau dipakai pas ngajar nanti."

"Siap, Bos."

"Bos?"

"Iya." Chyara nyengir. "Kan orang bilang gitu kalo sama atasannya."

"Aku bukan atasan kamu."

"Siap, Kak Dirant."

Nyatanya Dirantara merasa tidak puas dengan panggilan sang istri. Namun, lelaki itu memilih untuk menahan diri. Memaksa Chyara mengubah panggilan saat baru lima belas hari menikah, mungkin akan membuatnya tak nyaman.

Kemarin, cuti Dirantara resmi habis dan hari ini lelaki itu mulai aktif kembali mengajar. Semalam dia sudah mengecek kembali materi yang akan disampaikan, tapi tidak sempat menyiapkan tas kerjanya.

Chyra yang tertidur di ranjang dengan posisi berbaring terlalu menggiurkan. Jadi, Dirantara melepas semua pekerjaannya dan bergabung dengan sang istri. Dia merasa bangga tidak sampai membangunkan Chyar untuk melayaninya. Meski tersiksa, berbaring dengan memeluk wanita itu sudah terasa cukup.

"Udah selesai!" Chyara berseru girang. Ia membawa tas kerja Dirantara menuju meja rias agar mudah diambil lelaki itu.

Chyar duduk dengan manis di kursi, memperhatikan suaminya yang sudah selesai mengancing kemeja. Sungguh Chyar ingin membantu mengancing kemeja untuk Dirantara lagi, tapi sepertinya terlambat. Jadi sekarang ia memilih menatap punggung tegap lelaki itu, sembari terkagum kagum melihat betapa Dirantara begitu kokoh terlihat.

"Suaminya aku," bisik Chyar pada diri sendiri.

Dirantara yang ternyata memerhatikan istrinya lewat cermin, sedikit berbalik. "Kamu bilang apa tadi?"

"Bilang apa emangnya?"

"Tadi. Aku lat kamu ngomong sendiri."

Chyara sedikit salah tingkah karena terpergok sang suami.

"Bilang apa?" ulang Dirantara yang kini berjalan menuju Chyar. Lelaki itu berdiri persis di depan sang istri. "Aku mau dengar."

"Nggak boleh."

Dirantara tersenyum saat melihat istrinya menggeleng-gelengkan kepala dengan menggemaskan. Telapak tangan lelaki itu kini diletakkan di kepala Chyar, agar berhenti menggeleng. "Kenapa nggak boleh?"

"Soalnya ... Chyar malu." Chyara menutup wajahnya karena Dirantara yang menunduk dan menyebabkan jarak wajah mereka terlalu dekat.

"Malu kenapa?" tanya lelaki itu lembut, sembari menurunkan tangan Chyara. "Kok bisa malu?"

"Soalnya ini rahasia. Nggak jelek kok, tapi ini ada indikasi bucin. Astagfirullah bucin!" Chyara menutup mulutnya seolah tak percaya dengan apa yang diucapkan. "Pokoknya Chyar mau bikin jadi rahasia aja buat Chyar sama diri Chyar. Biar nggak tersebar luas dan nggak bikin rasanya ngenes-ngenes banget."

"Udah?"

"Eh apa?"

"Ngomongnya?"

"Chyar cerewet banget, ya?"

"Nggak, tapi aku takut kamu kehabisan napas." Telunjuk Dirantara menghampiri bibir Chyara yang hari ini diolesi lipstik berwarna orange peach. "Tadi ngomongnya nggak berjeda."

Chyara meringis malu.

"Jadi benar-benar nggak mau ngasi tau?"

Chyara kembali menggeleng. "Kasi Chyar jalan buat jadi makhluk Tuhan yang konsisten, *please*."

Dirantara tersenyum kemudian mengangguk.

"Makasi, Kak Dirant."

"Buat apa?"

"Soalnya mau ngalah."

"Kita nggak lagi adu kekuatan."

"Emang, tapi Kak Dirant kan berhak nuntut penjelasan."

"Nggak juga."

"Kok bisa?"

"Kamu memang istriku, Chyar, tapi kamu juga manusia secara individu. Kamu memiliki hak untuk menyimpan atau membagi apa pun dalam dirimu."

"Tapi kan orang bilang, menikah membuat orang jadi satu."

"Jadi satu, ya?" Dirantara tersenyum karena sempat-sempatnya mengartikan kata menjadi satu lebih dalam. "Tidak pernah ada dua orang yang bisa benar-benar menjadi satu, Chyar. Menurutku, selama apa pun seseorang menikah, tetap ada bagian dalam dirinya yang bebas dan tidak melebur dengan pasangannya. Salah satu contohnya, pemikiran." Dirantara memainkan anak rambut Chyara yang keluar dari bandana kelinci yang dikenakan. "Pasangan kita mungkin bisa mempengaruhi atau membuat kita berubah pemikiran, tapi tidak dalam semua hal dan kesempatan. Karena manusia tetap memiliki pemikirannya sendiri, yang tentu saja tidak bisa didikte siapa pun secara keseluruhan."

Chyara manggut-manggut.

"Jadi kamu juga berhak memiliki pemikiranmu sendiri. Jangan karena kita menikah, kamu merasa aku berhak merampas hak-hak kamu sebagai individu. Pikiran dan perasaanmu itu merdeka. Meski tentu aku akan senang jika kamu membaginya, hanya jika kamu mau dan siap. Oke?"

"Oke!" Chyar melompat berdiri lalu mengambil sisir dan mulai memperbaiki tatanan rambut Dirantara menjadi lebih rapi.

"Terakhir kali gaya rambutku seperti ini, pas aku masih SD," ucap Dirantara melihat pantulan dirinya di cermin.

"Nggak boleh diubah," ucap Chyara dengan bersidekap.

"Kamu nggak suka liat gaya rambutku yang tadi?"

"Suka, tapi kalau ke kampus baiknya yang rapi gitu."

"Seperti pas aku SD?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Biar nggak ganteng banget. Ciwi-ciwi di luaran sana itu banyak yang gak bisa liat barang bagus, meski udah punya orang."

"Barang?"

"Aset kalau gitu."

"Aset?"

"Iya, Kak Dirant," balas Chyara dengan gaya guru TK menahan kesabaran. "Aset punya Chyar seseorang. Jadi ganteng maksimalnya di rumah aja, di luar jangan." Chyara tersenyum manis pada Dirantara yang melongo.

"Tinggal pakai sepatu, kan? Bentar Chyar ambilin. Kak Dirant duduk aja dulu." Lalu Chyara mengambil kaus kaki dan sepatu untuk suaminya. Mengabaikan ekspresi terkejut lelaki itu.
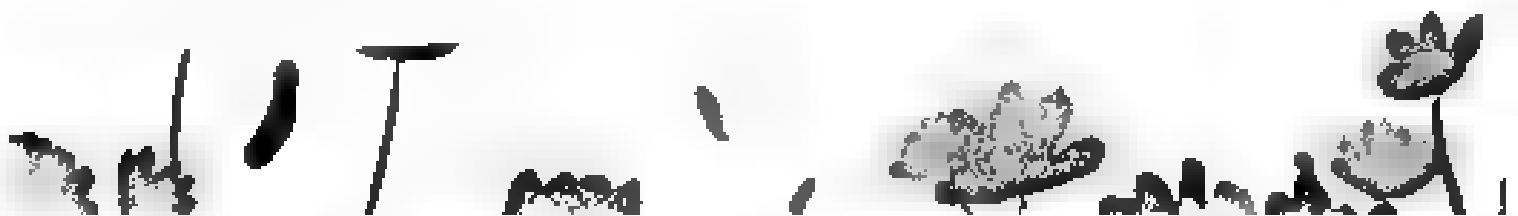
Purple 25

"Mas Dirant baru pulang?" tanya Bi Isah setelah menjawab salam dari putra majikannya itu.

Ini sudah hampir setengah sepuluh malam, dan keluarga Pak Hasan yang memang sering tidur cepat membuat suasana rumah sudah sepi.

"Iya, Bi. Tadi ada lembur."

"Oh begitu." Bi isah menutup mulut menahan kantuk.

"Bibi belum tidur, ya?"

"Udah kok, Mas Tapi tadi kebangun."

"Maaf ya, Bi, bikin Bibi bangun."

"Ah, nggak apa-apa, Mas. Bibi juga lagi nonton sinetron tad., eh malah ketiduran. Mungkin agak capek soalnya bantu Mbak Chyar buat kue."

"Kue?"

"Iya, Mas." Mereka sudah berada di depan tangga, tapi rupanya Dirantara masih mau mendengar informasi dari

Bi Isah. "Mbak Chyara tadi buat kue. Katanya mau bikinin Mas Dirant. Biar bisa dibawa ke kampus jadi bekal lembur."

Dirantara tersenyum. Dia tersentuh dengan apa yang dilakukan istrinya. Chyara memikirkan kebutuhan Dirantara hingga sedetail itu.

"Makanya tadi saya temani Mbak Chyar cari gula halus ke super market."

Senyum Dirantara mulai surut. Dia tak tahu kalau Chyara pergi ke super market. Dirantara bukan lelaki yang otoriter, tapi dirinya tetap ingin Chyara memberitahu jika bepergian.

"Lama nggak, Bi?"

"Lumayan, Mas. Soalnya Ibu nitip beberapa barang. Terus Mbak Chyar juga harus ngantar barang titipinya Ibu buat Nenek Halimmah."

"Jadi nggak langsung pulang?"

Bi Isah menggeleng polos. "Kan harus ke kios Nenek Halimmah dulu."

"Ke kios Nenek?"

"Iya, Mas." Bi Isah menatap Dirantara heran. "Kan Nenek Halimmah kalo sore jualan di sana."

"Lama juga di sana?"

"Nggak kok, Mas. Cuma setengah jam."

Dasar perempuan, setengah jam dikira sebentar, pikir

Dirantara.

"Tadinya malah Mbak Chyar mau langsung pulang, tapi itu ... siapa sih namanya, yang manis itu tadi datang."

"Siapa maksud Bibi?"

"Itu lho, yang jual hape. Abang-abang konter itu. Aduh kok bisa Bibi sampai lupa namanya."

"Rahman?"

"Nah benar. Bang Rahman. Tadi pas Mbak Chyar datang, Bang Rahman mampir ke sana beli rokok. Ya akhirnya ngobrol sebentar."

Dirantara sungguh tak menyukai semua informasi dari Bi Isah. Pertama, Chyara keluar rumah tanpa memberitahunya. Kedua wanita itu pergi ke Nenek Halimmah, masih tanpa memberitahunya. Yang ketiga dan paling parah, wanita itu bertemu Rahman.

Ada rasa panas dalam dada Dirantara yang membuatnya segera beristighfar.

"Mas Dirant kenapa?" tanya Bi Isah heran melihat majikanya mengucapkan istighfar tiba-tiba.

"Lagi mohon ampun sama Tuhan."

"Eh? Emangnya Mas Dirant salah apa?" Bi Isah melongo tak mengerti.

"Beristighfar nggak harus gara-gara baru aja berbuat salah kan, Bi." Dirantara menyunggingkan senyum simpul. "Bibi balik aja nonton sinetronnya ya, saya mau

naik dulu."

Dirantara segera naik. Dia berusaha menenangkan diri dalam hati. Fisiknya lelah dan mentalnya diuji karena pekerjaanya yang menumpuk. Dan dia tak mau menumpahkan rasa lelah dengan marah marah pada istrinya.

Lelaki itu berusaha berpikir positif. Chyara masih muda. Jiwa rema anya belum sepenuhnya hilang. Sikap dewasa belum bisa dituntut sepenuhnya pada wanita itu jika tak dibimbing terlebih dahulu.

Dirantara tahu ada andilnya di sini. Sebelum menyalahkan sang istri, dirinya merasa harus mengintropeksi diri dulu. Dia berjanji jika sudah lebih tenang nanti akan berbicara dengan Chyara soal jangan keluar rumah tanpa meminta izin terlebih dahulu. Soal bertemu Rahman, yah, Dirantara tak bisa berharap banyak. Kecuali Rahman pindah rumah atau pindah tempat kerja.

Dirantara mengucapkan salam sebelum mendorong pintu. Ia tertegun melihat istrinya yang tidur dalam posisi berbaring dan sedang menulis sesuatu. Rasa kesal Dirantara hilang dengan cepat. Dirinya seolah tak mampu berlama-lama menahan marah.

Lelaki itu melangkah pelan mendekati sang istri. "Serius banget, ya?"

Chyara terlonjak kaget dan segera membalik tubuhnya. Dirantara sudah berdiri di samping ranjang dengan

senyum menggoda. Namun, ada kelelahan terpancar di wajah suaminya.

"Kakak kapan pulang?"

"Barusan." Dirantara mengulurkan tangan yang langsung disambut Chyara. Sang istri mencium tangannya dengan takzim. Dirantara menunduk, memberi kecupan singkat di kening Chyara. "Aku udah ucapin salam, tapi sepertinya kamu nggak dengar. Lagi kerjain apa sampai serius begitu?"

Chyara buru-buru menutup buku diary-nya yang bersampul warna ungu dengan gambar balon.

"Jadi aku nggak boleh lihat?"

"Kak Dirant mau lihat?"

"Iya."

"Tapi Chyar malu."

"Kenapa harus malu? Memangnya kamu tulis daftar dosa ya di sana?"

"Mana ada? Ih, Kak Dirant," Chyara mencubit lengan suaminya manja.

"Kalau bukan daftar dosa, kok malu?"

"Soalnya ini rahasia Chyar. Soal harapan sama mimpi-mimpi Chyar."

"Dan apa yang membuat kamu harus malu sama harapan dan mimpi kamu?"

Chyara termangu, suaminya benar juga "Tapi kan bisa aja nggak terwujud, Kak. Ntar Chyar dikira lebih besar pasak dari pada tiang."

Dirantara tertawa, pepatah itu terasa kurang pas dan terlalu berlebihan untuk situasi Chyara. "Setiap manusia itu, pantas punya harapan dan mimpi. Dan nggak ada seorang pun yang berhak menertawakan mimpi orang lain. Asal, mimpinya itu baik dan wajar."

"Mimpi Chyar baik dan wajar banget."

"Terus kenapa kamu malu buat ngasi tahu aku mimpimu?"

"Soalnya harapan sama mimpi Chyar kayaknya butuh proses panjang buat diwujud'in. Dan Chyar nggak tahu bakal berhasil atau nggak."

"Itulah seni dan uniknya memiliki harapan dan mimpi, Chyara. Jika terlalu mudah tergapai, letak serunya di mana? Proses panjang dan kadang kala terasa terlampau berat itulah yang membuat mimpi menjadi hal berharga untuk diperjuangkan, benar kan?"

Chyara menganggguk setuju.

"Jadi sekarang, kasi tahu aku, apa mimpi kamu itu?"

"Ntar."

"Kok ntar?"

"Soalnya Chyar nggak cuma mau ngasi tahu, Kak Dirant. Chyar mau Kak Dirant baca sendiri."

"Jadi kamu kasi izin aku buat baca diary-mu?"

Chyara mengangguk.

"Kalau begitu, serahkan."

"Ntar, Kakak. Sekarang Kak Dirant mandi dulu. Makanya capek banget."

"Tapi aku penasaran."

"Chyar tahu, makanya dijadiin senjata. Kan kalau mau sesuatu kita kudu usaha."

"Pinter banget ya istriku sekarang." Dirantara menarik bibir Chyara dengan lembut dan gemas.

"Kak Dirant buka baju dulu, Chyar siapin handuk bersih sama baju ganti."

"Nggak mau bantu bukain?"

"Apanya?"

"Bajuku."

"Kak, nggak boleh nakal. Udah gede."

Dirantara tertawa mendengar ucapan istrinya. Lelaki itu lantas memeluk Chyara erat-erat. "Aku kangen banget tahu."

Jantung Chyar mau copot ya Allah, ucap Chyara dalam hati.

Ucapan Dirantara barusan membuat bunga-bunga bermekaran di hati Chyara. Ia yakin jika suaminya terus manis seperti ini, sebentar lagi akan ada taman bunga

di hati Chyara, lengkap dengan kupu-kupu, kumbang, bahkan ulatnya

"Kok diam?" tanya Dirantara yang mulai menggesekan hidungnya di rambut sang istri.

"Chyar nggak mau jawab."

"Kenapa?"

"Soalnya kalo jawab, Kak Dirant yang ada malah buka baju Chyara terus kita pukpukawaw, bukannya pergi mandi."

Dirantara melerai pelukan mereka dan menjawil hidung istrinya. "Kamu khatam banget ya kelakuanku."

"Iya."

Jawaban Chyara yang singkat dan kalem itu membuat Dirantara tertawa. "Oke, kali ini kamu lolos. Aku juga takut nggak bisa puasin kamu. Kecuali kamu mau di atas."

"Di atas?"

"Ah, sepertinya kita harus mencobanya nanti."

"Mencoba apa?"

Dirantara tak memberi jawaban, hanya memberi sebuah kerlingan yang membuat Chyara melongo.

"Kak Dirant bilang, tadi nggak mau."

"Bukan nggak mau, tapi takut ngga puasin kamu."

"Nggak puasin gimana, Kak Dirant aja nambah."

"Tapi kamu suka, kan?"

Pipi Chyara seperti biasa memerah. Ia sudah tak ingat berapa kali bercinta dengan Dirantara. Namun, efeknya masih tetap sama. Dirantara masih bisa membuatnya tersipu malu.

"Sekarang bilang," pinta Dirantara sembari mengelus lengan telanjang sang istri yang meringkuk dalam dekapannya.

"Bilang apa?"

"Soal mimpi mimpi kamu. Tadi kan kamu janji mau kasi tahu."

"Ah, benar. Chyar lupa." Chyara terkikik lalu melepaskan diri dari dekapan Dirantara. Ia mengambil sebuah buku diary dari dalam nakas dan menyerahkan pada suaminya.

"Sini, peluk lagi," pinta Dirantara yang langsung disambut senang hati oleh istrinya. "Minta tolong pegangin."

Chyara menurut. Ia memegang buku Diary yang bertumpu pada perut keras Dirantara. Sementara lelaki itu membuka halaman.

"Lembut ya."

"Apanya?" tanya Chyara. Saat menyadari arah tatapan Dirantara, wajah wanita itu terasa terbakar. Karena memegang diary dengan sebelah tangan, posisi tubuhnya

jadi miring hingga dadanya bersentuhan dengan bagian samping tubuh sang suami. "Kakak, Chyar malu. Baca aja langsung, *please*."

Dirantara terkekeh. Dia memiliki hobi baru sekarang yaitu menggoda istrinya.

Namun, lelaki itu kemudian mulai membaca.

Buku diary Chyara dipenuhi tulisan-tulisan dengan gaya bahasa khas anak muda dan gambar serta sticker-sticker lucu yang di tempel. Namun, Dirantara berhasil memahaminya, karena Chyara cukup lugas dan runut dalam menuliskan semua keinginannya

"Jadi kamu mau jadi sarjana dulu?"

"Iya!"

"Biar bisa kerja?"

"Iya. Kan dapat ilmu juga."

"Benar. Tapi kamu nggak puas sama kerjaanmu di kios? Maksudku beberapa orang memilih membuka lahan kerja sendiri dari pada merintis dengan bekerja pada orang lain. Kamu kan sudah memiliki wadah."

"Iya, Kak, Chyar juga berharapnya bisa begitu. Jadi bos di usaha sendiri, kayak Om Hasan. Tapi kan kios Nenek kecil dan selama ini Chyar tahu keuntungannya cuma cukup buat makan sehari-hari aja. Soalnya di kios Nenek, kami masih menerima bon. Habis gimana ya, Kak. Namanya juga di kampung. Negbon dulu, bayar belakangan itu hal yang wajar. Kalau maksa semua bayar

kes, bisa-bisa nggak ada yang belanja. Meski emang buat mutar modal lebih susah jatuhnya."

"Karena itu kamu mau buat kafe?"

"Bukan kafe, Kak. Cuma tempat nongkrong aja. Chyar bisa jual kopi sama pop mie. Kalau ada cowok-cowok yang nongkrong, kan mereka beli rokok. Semakin lama nongkrongnya, kan semakin cuan-lah Chyar."

Dirantara tertawa mendengar keoptimisan istrinya. Lelaki itu sangat mengapresiasi semangat mengembangkan diri yang dimiliki Chyara.

"Jadi kamu mau melamar kerja dulu di tempat lain?"

"Iya. Kalau udah dapat gelar sarjana, mungkin Chyar bisa masukin lamaran di mana gitu, kayak koperasi atau apa. Nanti gajinya Chyar tabung. Nggak apa lama dan pelan-pelan, asal kesampaian."

"Benar. Kamu benar." Dirantara mencium kepala Chyara lalu kembali melanjutkan membaca. Lelaki itu menikmati momen ini, dan berterima kasih pada buku itu. Karena melalui diary itulah, Dirantara merasa Chyara membagi mimpi bersamanya.

"Mas-nya belom pulang ya Mbak Chyar?"

"Iya, Bi."

"Tumben ya."

Chyara hanya tersenyum mendengar ucapan Bi Isah. Memang sudah seminggu lamanya Dirantara kembali ke kampus, dan setiap harinya lelaki itu makin sibuk. Pulang tidak tepat waktu adalah rutinitas baru lelaki itu.

Sejujurnya Chyara cukup terkejut dengan ritme kerja suaminya. Kesehatian Chyar menjadi berubah drastis. Ternyata hanya butuh dua minggu bagi Dirantara untuk membuat Chyara begitu nyaman dengannya. Hingga saat lelaki itu tak ada, sang istri sering uring-uringan.

"Kan udah seminggu ini Kak Dirant tambah sibuk, Bi. Kerjaanya banyak."

"Tapi kan masih pengantin baru, Mbak. Dulu aja Bibi pas masih anget-angetnya, duh nggak rela ditinggal. Berat. Eh, Mbak Chyar kok bisa tahan, ya?"

Chyara mengulum senyum. Ia bisa

mencium gejolak kekepoan dalam suara Bi Isah. Meski sudah berusaha ditutupi sebaik mungkin, Chyara terlalu peka. Bagaimanapun dia tumbuh di antara para wanita yang suka menghabiskan waktu untuk membicarakan hidup orang lain. Jadi trik Bi Isah tidak akan mempan pada dirinya.

"Mbak Chyara nggak kesepian gitu?" pancing Bi Isah lagi saat Chyara malah sibuk mengupas wortel.

Setelah sholat ashar tadi, Chyara turun ke dapur untuk membantu Bi Isah memasak. Meski tidak pernah dituntut ikut serta, Chyara merasa membantu Bi Isah jauh lebih baik dari pada berbaring di kamar sembari memeluk bantal suaminya.

Tante Dwi sendiri sedang berjalan-jalan sore bersama Om Hasan. Biasanya mereka akan mengelilingi kompleks sembari mengobrol dengan tetangga yang memang melakukan hal sama. Kegiatan sore yang dilakukan sekaligus untuk bersilaturahmi.

Tadi, kedua mertuanya menawari Chyara untuk ikut. Namun, mengingat kemungkinan akan bertemu dengan Bruno, Chyara mengurungkan niat. Bruno masih sensi padanya. Anjing itu sering menyalak jika melihat Chyara.

"Nggak dong."

"Kok bisa?"

"Kan ada Bi Isah yang nemenin Chyar."

Bi Isah mengerjap sebelum berseru, "Ah, Mbak Chyar

bisa aja. Bi Isah serius tahu."

Chyar tertawa mendengar kata-kata Bi Isah, termasuk ekspresi wajahnya.

"Pasangan baru kan biasanya nggak bisa berjauhan. Maunya dempet-dempetan terus kayak yang Bibi bilang tadi. Pokoknya, saling lirik aja, langsung deh banting-bantingan." Bi Isah terkikik mesum.

Chyara yang mendengar hal itu jadi malu sendiri.

"Tau Astuti nggak, Mbak Chyar?"

"Astuti yang rumahnya di komplek Suka Wangi?"

"Iya."

"Taulah, Bi. Dia kan jahitannya bagus banget. Nenek beberapa kali jahit di dia. Chyar yang ambilkan kalo udah jadi."

"Nah, Astuti kan sering itu diminta buat kebaya kebaya pengantin."

"Iya, Bi. Pas datang ke sana, Chyar juga pernah liat ada kebaya yang masih proses jahit payet. Bagus banget."

"Nah itu, Mbak Chyar tau nggak sih, kan Bibi sama Astuti satu kelompok arisan. Namanya Arisan Mamah Muda."

"Mamah muda?"

"Iya, Mbak Chyar, kan kami anggotanya mama-mama masih muda."

"Ah, Chyar paham." Chyara berusaha tetap tersenyum meski tak memahami dari segi mana Bi Isah dan Bu Astuti masuk ke dalam kategori masih muda.

"Pas arisan, kami sering cerita-cerita. Maklum mama-mama kalau lagi kumpulan bahasannya apa, sih?"

"Apa emangnya?"

"Kalau nggak dapur, kredit panci atau gamis, anak-anak, ya suami sama ranjang, Mbak." Bi Isah kembali terkikik mesum. "Nah, Astuti itu sering cerita, beberapa pengalaman dari pelanggan dia. Yang dibuatin baju resepsi atau akad, gitu-gitulah. Beuh, Bibi aja yang udah pengalaman, malu sendiri dengarnya Mbak Chyar. Masa ada yang keramas sampai tiga kali sehari!"

Chyara tersenyum kering. Apa kabar dirinya yang keramas sampai lima kali. Jika sampai Bi Isah tahu, habislah Chyar jadi santapan para mamah muda pas arisan.

"Katanya sampai ada yang nggak bisa berdiri, kaki gemeteran. Ada juga yang jalannya .... maaf ya Mbak, ngangkang."

Bi Isah tertawa terbahak-bahak, sementara Chyara hanya menganga.

"Mbak Chyar coba deh bayangin gimana gedenya si otong sampai istrinya jalan begitu."

Chyara menolak membayangkannya! Yang benar saja.

"Meski udah jalannya sambil meringis-ringis, tetap aja

pas diajak lagi, ya hajar juga."

Tidak hanya pipi Chyar yang memerah, tapi telinganya juga. Sungguh Bi Isah benar benar frontal. Chyara merasa tertekan mendengar semua kemesuman ini..

"Dan namanya masih anget angat, biasanya itu sampe beberapa bulan habis nikah. Nah, ini, Mbak Chyar kok tahan banget belum sebulan ditinggal kerja."

"Kan kerjanya dekat."

"Tetep aja ditinggal."

"Kan ntar malam juga pulang.".

"Tapi apa nggak capek?"

Chyara baru hendak menjawab saat sadar Bi Isah sedang berusaha memancingnya. "Bibi kepo deh. Itu daging ayamnya udah mateng kayaknya," ucap Chyara sambil menunjuk kompor

"Ah, Mbak Chyar, suka mengalihkan pembicaraaan."

Chyara hanya tersenyum manis sembari melanjutkan memotong wortel.

"Mbak Chyar nggak pernah gitu kangen sama Mas Dirant?"

Rupanya Bi Isah enggan menyerah

Dan kali ini Chyara berbaik hati untuk memuaskan keingintahuannya. ' Kangen."

"Ya ampun terus gimana?"

"Terus kita harus masak, biar pas Kak Dirant pulang ntar, masakannya udah mateng, Bi."

Chyara tersenyum manis pada Bi Isah yang mendesah pasrah.

"Hallo, Kak Chintya."

"Wah, Chy, apa kabar?"

Chyara tertawa melihat kehebohan Chintya di layar ponsel. Malam ini Chintya melakukan *video call* ke ponsel Dirantara. Alhasil Chyara, Tante Dwi, Om Hasan dan Dirantara berkumpul di ruang keluarga untuk bisa berbincang dengan si anak bontot nun jauh di sana.

"Chyar sehat, Kak."

"Tapi kamu kok kurusan? Ish pasti gara-gara Mas Dirant nih."

"Mas kenapa, Dek?" tanya Dirantara menghadap layar ponsel.

"Eh, nggak apa-apa, Mas."

"Makanya jangan bilang gara-gara kalau dikonfrontir langsung diam," celetuk Tante Dwi sembari tertawa.

"Demi uang jajan, Ma."

Semua orang tertawa mendengar jawaban Chintya. Mereka terlibat obrolan seru hingga akhirnya Chintya meminta undur diri. Ia mengatakan harus tidur cepat

karena besok akan ke kampus guna konsultasi judul tesisnya.

"Semoga anak itu cepat selesai," ucap Om Hasan setelah telepon ditutup.

"Kira-kira berapa lama lagi, Om?" tanya Chyara penasaran.

Sebagai seorang wanita yang baru mampu bersekolah sampai bangku SMA, dunia perkuliahan selalu sangat menarik bagi Chyara. Terlebih untuk para gadis yang memiliki kesempatan tidak hanya meraih gelar S1 saja. Pokoknya di mata Chyara, orang yang berpendidikan tinggi itu keren sekali.

"Tergantung seberapa cepat dia bisa selesaikan."

"Suamimu saja itu kurang dari dua tahun," timbal Bu Dwi.

Chyara menatap kagum pada Dirantara yang hanya tersenyum tipis.

"Kok bisa cepat banget, ya? Kan S1 bisa lebih lama dari SMA, Kak."

"S2 itu nggak sama kayak S1 di mana rumpun ilmu yang dipelajari cenderung general, Chyar. Sedangkan S2, itu sudah spesifik, tentang spesialis ilmu tertentu."

"Oh begitu." Chyara manggut-manggut. "Terus Kak Dirant gimana?"

"Apanya?"

"Kan Kak Dirant sekolah lagi."

"Oh, gelar PhD-nya?"

"Iya."

"Itu salah satu gelar doktoral untuk mahasiswa S3 yang mengambil kuliah di luar negeri. Meski sekarang ada beberapa universitas di Indonesia yang sudah menggunakan gelar itu juga."

"Susah nggak, Kak?"

"Susah-susah menyenangkan."

"Gimana itu maksudnya susah kok nyenengin?"

"Syarat buat S3 tidak segampang persayaratan masuk S1. Selain dari segi biaya, untuk yang kuliah di luar negeri kan beda lagi. Selain tentu saja penguasaan bahasa Inggris yang baik. Tidak sekedar untuk percakapam sehari-hari, tapi ada *score* Toefl dan IELTS, yang harus dipenuhi. Kita juga harus punya konsep penelitian yang jelas sebelum masuk kuliah, agar bisa mencari dan menentukan promotor yang tepat untuk membantu kita nantinya. Kampus di luar sendiri rata-rata menggunakan *by research*."

"Bentar, Kak, Chyar mulai pusing."

Dirantara terkekeh. Ia mengacak rambut Chyara.

Chyara tersenyum malu. Otaknya memang standar. Untuk bisa masuk kampus negeri saja, ia harus mati-matian belajar, apalagi mau seperti Dirantara, yang kuliah di luar dengan biaya beasiswa.

"Mata Chyar berbinar-binar ya, Pa, pas bahas dunia perkuliahan," ungkap Tante Dwi yang juga gemas melihat respon menantunya.

"Iya, terlihat senang sekali."

Dirantara tertegun melihat ekspresi malu-malu sang istri. Rasa bersalah menyusup di dalam hatinya. Dia seorang pendidik, yang sangat menyukai ilmu. Namun, dirinya malah menikahi seorang gadis yang memiliki cita-cita begitu tinggi dan terpaksa menanggalkannya. Dirantara merasa seperti seorang munafik yang telah mematahkan satu mimpi orang lain. Ia merenggut hak Chyara untuk menggapai masa depannya.

"Lho, kenapa diam aja, Nak?" tanya Bu Dwi melihat putranya sedikit termenung.

"Capek mungkin, Ma," timbal Om Hasan.

Dirantara memang baru sampai rumah saat panggilan *video call* dari Chintya masuk. Hari ini dia lembur di kampus hingga pulang terlambat.

"Iya, Pa, Mas agak capek," ucap Dirantara menutupi kegundahannya. "Kerjaan di kampus lagi banyak-banyaknya. Bimbingan Mas yang nunggu pas cuti kemarin. Belum lagi persiapan akreditasi. Mas sama teman-teman harus menyelesaikan borangnya sebelum dievaluasi."

"Alamat ini kamu pasti jarang kelihatan di rumah." Tante Dwi misuh-misuh.

Dia ingat jika sudah berkaitan dengan akreditasi atau

menjelang yudisium, banyak mahasiswa yang berlomba-lomba agar bisa segera sidang dan dinyatakan lulus, tentu saja itu akan membuat putranya sibuk sekali di kampus.

"Kan kerja, Ma."

"Kerja sih kerja, tapi ingat rumah juga."

"Ingat kok, Mama. Tapi Mas juga ingat kalau mahasiswa Mas juga punya rumah, punya orang tua yang sangat berharap mereka segera wisuda dan dapat kerja. Jadi, selama masih kuat, sebisa mungkin Mas akan tetap membantu mereka."

Tante Dwi mendesah. Jujur saja sebagai orang tua, dirinya merasa kagum karena pendirian putranya. Namun, sekarang Dirantara sudah beristri. Meski Chyara tampak tak keberatan–dan sekarang malah bertepuk tangan kecil mendengar ucapan suaminya–tapi Tante Dwi khawatir menantunya lambat laun akan merasa kesepian dan diabaikan.

"Tapi jangan lupa, kamu udah nggak bujang lagi, ada istri yang menunggu di rumah."

Dirantara menatap Chyara yang kini kebingungan saat semua orang melihat ke arahnya. Tangan lelaki itu kembali membelai lembut kepala sang istri, seraya berkata, "Insyaallah nggak akan lupa, Ma. Lagian gimana Mas bisa lupa?"

Dirantara menepuk-nepuk pipi Chyara. Dia sebenarnya tak tega untuk membangunkan sang istri, tapi ada hal penting yang ingin dibicarakan. Besok Dirantara harus berangkat pagi pagi, jadi kemungkinan besar tak akan memiliki waktu untuk membahasnya dengan sang istri.

“Hem ....” Chyara komat kamit masih dengan mata terpejam.

Ekspresi yang membuat Dirantara terkekeh. Sungguh, istrinya sangat imut. “Chyar, bangun ya, sebentar.” Tidak ada respon. Wanita itu malah semakin mengeratkan selimut. “Sayang ....”

Chyara langsung membuka mata. Ia mengerjap-ngerjap. Panggilan dari Dirantara barusan berhasil merenggut rasa kantuknya. Namun, melihat ekspresi Dirantara yang setenang biasanya, wanita tak yakin dengan apa yang baru saja didengar.

“Bangun juga akhirnya.”

‘Heum.” Chyara mengucek

matanya. Lalu berusaha duduk dengan bersandra pada tumpukkan bantal.

"Aku panggil-panggil tadi. Kamu susah sekali bangun. Tidurnya nyenyak banget. Capek ya hari ini?"

Capek nunggu Kak Dirant pulang. Ingin rasanya Chyara mengungkapkan hal itu, tapi dirinya malah menggeleng.

"Chyar ngapain saja seharian ini?"

Nah kan, cuma mimpi, dumel Chyara kecewa. Panggilan lelaki itu tetap normal, dan Chyara heran ada rasa tak suka dalam dirinya.

"Nonton drakor, bantuin Tante ngurusin kembang-kembang, sama bantu Bi Isah masak."

"Wah sibuk sekali. Capek nggak?"

Demi Kim Taehyung, dari mana aktifitas itu masuk kategori sibuk? "Nggak. Chyar malah senang bisa bantu-bantu. Chyar nggak mau berubah menjadi mamak mamak membulat karena terlalu sering rebahan."

Dirantara terkekeh "Maaf bangunin kamu."

"Nggak apa-apa. Kak Dirant lapar?" tanya Chyara yang tahu suaminya sering lapar tengah malam.

"Nggak. Sebenarnya aku mau tidur."

"Tapi?"

"Ada yang mau dibicarain."

"Oh ... Chyar kira Kak Dirant mau pukpukawaw."

Dirantara menggeleng dan tersenyum. Sesuatu yang malah terasa janggal bagi Chyara. Jika meminjam istilah Bi Isah, sebenarnya Dirantara jarang sekali menolak adegan banting membanting, malah hampir selama ini lelaki itulah yang selalu memulai.

Chyara tak mau menjadi istri yang *overthinking*, jadi memilih untuk menganggap bahwa absennya Dirantra mengajaknya melakukan hubungan suami istri, murni karena lelaki itu sedang terlalu lelah.

"Kamu mau sekolah?"

"Iya?"

"Kamu mau kuliah?

Chyara tersentak. Tanpa diduga matanya malah berkaca kaca. "Kak Dirant mau cerein Chyar?"

"Apa?!"

"Iya, Kak Dirant mau cerein Chyar?"

"Pikiran gila dari mana itu?"

"Nggak gila, tapi Chyar harus nanya."

"Aku yang harus nanya dasar kamu mikir seperti itu dari mana?"

"Dari pertanyaan Kak Dirant tadi. Kan Kakak nanya Chyar mau kuliah apa nggak."

Dirantara menatap sang istri tidak mengerti. "Apa

hubungannya?"

"Iya kan kalau jawab mau, Chyar harus milih antara jadi mahasiswi atau tetap jadi istri Kak Dirant."

Dirantara tidak pernah mendengar alasan seabsurd itu. Terlebih kini Chyara terlihat sangat sedih dan siap menangis. "Tunggu sebentar, aku nggak paham. Siapa yang nyuruh kamu milih?"

"Kan ibu-ibu temennya Nenek suka bilang begitu. Kalau istri yang baik itu yang diam di rumah, urus suami. Kalau wanita malah sibuk di luar nanti suaminya cari cewek lain buat gantiin. Katanya wanita yang sekolah atau bekerja itu, biasanya nggak becus urus suami, makanya banyak yang ditinggal selingkuh."

Dirantara merasa ngeri mendengar stereotipe yang berkembang di kalangan ibu-ibu lingkungan istrinya.

"Dan kamu percaya anggapan itu?"

"Eh, anu ...."

"Percaya nggak?"

"Nggak tahu," jawab Chyara polos.

"Kenapa bisa nggak tahu?"

"Soalnya ada tetangga Chyar namanya Bu Fifit, kerja di bank. Kan berangkatnya pagi, pulang sore, kadang bisa hampir maghrib. Anak-anaknya diurus sama pembantunya. Tapi kalo Chyar lihat, pas di rumah Bu Fifit itu ngerjain semuanya. Langsung masak sama ngemong anak. Pembantunya kan cuma sampai sore aja di rumah."

Dirantara memilih buat mendengarkan.

Dia ingin Chyara mendapatkan pemahaman sendiri.

"Dia jarang bisa main ke tetangga, palingan pas hari Minggu aja kumpul-kumpul sebentar, soalnya harus nyetrika, ngepel katanya. Nenek sering kasihan, Chyar juga. Tapi Kak Dirant tahu nggak? Ternyata suaminya punya pacar. Terus ya begitu, dia nuntut cerai. Sama tetangga dibilangin, itu karena dia terlalu sibuk kerja, sampai suami nyari perhatian dari cewek lain."

"Sekarang kabar Bu Fifit bagaimana?"

"Suaminya keluar rumah, tinggal sama istri barunya di BTN. Bu Fifit tetap di rumah lama, banting tulang buat kerja soalnya harus menghidupi tiga anaknya."

"Dan dari semua yang dilakukan Bu Fifit, bagian mana dari dirinya yang masuk kategori wanita nggak becus?"

Chyara terdiam.

"Nggak ada, kan? Dia wanita yang harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Saat di rumah, dia berusaha menjadi istri dan ibu yang baik. Kalaupun akhirnya suaminya memilih berselingkuh, maka itu bukan salah Bu Fifit sepenuhnya. Suaminya saja yang tidak bisa bersyukur."

Dirantara mengusap kepala Chyara. "Para ibu, baik yang bekerja atau tinggal di rumah, selama dia berusaha melakukan tugasnya sebaik mungkin, tidak berhak dianggap tidak becus. Mereka berjuang dalam porsi

masing-masing yang orang lain tidak tahu dan mungkin pahami. Ini jadi pelajaran kita juga, jika mengetahui sesuatu kalau belum memahami ujung pangkalnya, jangan terlalu cepat menyimpulkan.

"Menjadi wanita karir atau ibu rumah tangga biasa, tidak ada yang salah, yang salah itu orang yang ngomongin dan merasa paling sempurna sendiri, paham?"

Chyara mengangguk.

"Aku memang bukan lelaki baik dan sempurna, tapi juga tidak pernah mau menjadi kepala keluarga yang picik. Selalu ada toleransi dan kompromi dalam kehidupan berumah tangga, dan tugas kita adalah sama-sama saling membantu agar tetap konsisten pada komitmen kita. Dan alasanku tanya soal kamu mau kuliah apa nggak, karena aku tahu kamu sangat ingin kuliah."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi, Chyar. Seorang suami yang baik, tidak akan memutus mimpi istrinya. Tugasku adalah membantu dan membimbingmu."

"Tapi gimana kalau Chyar nggak bisa ngurus Kak Dirant maksimal?"

"Aku bukan bayi, memangnya kamu harus suapi dan mandikan setiap hari? Meski ide itu enak juga sih."

Chyar memukul dada Dirantara manja. Lelaki itu terkekeh melihat semu merah di pipi istrinya.

"Kalau kamu memang mau kuliah, aku siap biayai. Aku

juga akan membantu kamu belajar untuk menghadapi tes. Kita masih punya waktu beberapa bulan sebulan pendaftaran dibuka. Kamu bisa mulai bersiap-siap."

Chyara tak bisa berkata kata. Apa yang dikatakan Dirantara barusan seperti sebuah mimpi yang menjadi kenyataan. Chyara akan kuliah!

"Kok malah nangis?"

"Chy ... Chyar ... nggak tau ... mau bilang apa." Chyara mengusap pipinya yang basah.

"Bilang aja mau."

"Chyar mau," ucap wanita itu sembari terus mengangguk.

"Bagus. Mulai besok kamu sudah bisa belajar. Nanti aku bantu carikan materi yang bisa dipelajari. Atau kamu mau ke toko buku buat cari buku persiapan masuk universitas?"

Chyara mengangguk antusias di antara tangisnya yang menderas. "Kenapa Kak Dirant baik banget sama Chyar?"

"Karena kamu istriku, dan ... aku sayang kamu."

Chyara merasakan perasaan meluap luar biasa hingga tak mampu menguasai diri. Wanita itu langsung memeluk suaminya hingga Dirantara yang tak siap langsung terjungkal. Lelaki itu tertawa dan membalas pelukan Chyara. Malam itu Chyara terlelap dengan kepala berbantal dada suaminya.

Amanda menyedot milkshake miliknya. Menjelang akhir trimester ketiga, gadis itu sudah tidak terlalu mual dan mulai bisa menyantap makanan. Dia merasa lega karena sudah ada asupan gizi yang masuk ke dalam tubuhnya.

"Kamu kurusan."

"Namanya juga ngidam," ucap Amanda miris. "Aku sering nggak bisa makan."

"Berat banget pasti."

"Banget," jawab Amanda singkat

"Maafin aku."

Amanda memilih menunduk, menatap gelas milkshakenya. Bukan permintaan maaf yang ingin didengar dari lelaki yang duduk di seberang meja itu.

"Aku baru bisa muncul sekarang."

"Muncul? Seolah olah kamu hantu."

"*Please*, jangan sinis sama aku, Manda."

"Terus kamu mau aku kayak gimana? Meluk kamu dan bilang meski ditinggalin dan dipermaluin, aku nggak apa-apa?!" Emosi Amanda tersulut mendengar ucapan Robi.

Amanda mengingat perjuangannya untuk bisa menghubungi lelaki itu. Ancaman akan memviralkan

Robi di sosial media-lah yang membuat lelaki itu akhirnya ingin bertemu.

"Manda, kamu tahu posisiku—"

"Tapi kamu nggak tahu posisiku!" sergah Amanda tajam. "Ya ampun aku emang bodoh banget!"

"Manda kamu udah janji nggak akan emosi kalau ketemu aku."

"Dan kamu pikir aku bisa nepatin janji setelah melihat sikap kamu? Sadar, Rob, kamu bikin hamil aku, bukannya tanggung jawab, kamu mau kabur."

"Orang tuaku nggak ngasi izin."

"Kenapa kamu juga nggak minta izin pas tidurı aku?!"

"Manda, kecillin suaramu."

Amanda menggigit bibirnya. Berbicara di kafe–meski bukan di jam ramai–ternyata tetap tidak nyaman.

"Kamu harus nikahin aku, Rob. Kalo nggak bapakku minta anak ini diguguгin."

Amanda terbelalak saat tak mendapat jawaban dari Robi. Bahkan sorot mata lelaki itu berbinar saat mendengar kalimat terakhir Amanda

"Serius, Rob? Itu yang kamu mau juga?"

"Manda, kita masih terlalu muda buat nikah. Kita belum siap secara finasial dan mental—"

"Stop bilang omong kosong kayak gitu, Rob, karena

harusnya kamu mikirin itu sebelum buka celana kamu dulu!"

Rahang Robi mengeras. Dia tak suka cara Amanda mendesaknya.

"Kamu juga punya andil di sana!"

"Memang, karena itu aku mau bertanggung jawab. Aku mau kita menikah!"

"Tapi aku nggak!"

Amanda tersentak, menatap Robi tak percaya.

"Maaf, Manda, tapi aku belum siap jadi suami apalagi ayah. Aku masih muda, jalanku masih panjang. Aku ingin meraih cita-citaku sebelum disibukkan dengan kehidupan berumah tangga."

"Tapi, Rob—"

"Sekali lagi, maaf, Manda. Aku nggak bisa nikahin kamu. Sebaiknya kamu terima saja usul dari bapakmu. Sumpah aku nggak bakal kabur kalau itu. Aku akan temani dan biayai kamu dalam prosesnya. Tapi untuk menikah, nggak. Kamu bukan cewek yang ingin aku jadikan istri."

Amanda hanya mampu menatap Robi dengan wajah pucat bersimbah air mata.

Chyara tak berhenti tersenyum. Ia sangat senang karena sore itu Dirantara bisa menghabiskan waktu dengannya. Memang tertunda dua hari dari jadwal yang dijanjikan, tapi pemilihan waktunya malah menjadi lebih tepat.

Mereka seperti sedang berkencan di hari Minggu!

Akhirnya Chyara bisa juga merasakan kesenangan cewek-cewek saat jalan dengan pacar mereka. Bahkan Chyara lebih enak, karena lelaki yang bersamanya berstatus suami.

Mau ngapa-ngapain juga boleh hihi . ..

Chyara mengerjap saat kalimat itu terlintas di otaknya *Bahaya! Ini efek nggak pernah ninu beberapa hari*, rutuk Chyara pada diri sendiri.

Senyum Chyara perlahan surut. Ia menatap tak berselera hidangan di depannya. Dirantara terlalu sibuk. Mereka hanya bisa mengobrol sesaat sebelum lelaki itu pergi bekerja. Sedangkan di malam hari, Chyara pasti

sudah tidur saat suaminya pulang.

Sungguh, Chyara sudah berusaha untuk tidak tidur cepat. Ya ampun ia seorang K-Popers sekaligus hamba drakor yang dulu bisa begadang hingga kantung mata sehitam milik panda yang sedang maraton drama kesukaannya. Namun, sekarang, baru jam delapan saja, Chyara sudah terbang ke alam mimpi.

Chyara juga heran mengapa sangat mudah lelah sekarang. Demi apa pun umurnya baru sembilan belas tahun, bukan wanita paruh baya yang mulai berteman dengan berbagai penyakit dna stamina berkurang. Ia bahkan bisa tidur sepanjang hari. Padahal dulu, Chyara akan merasa pegal-pegal jika tak banyak bergerak.

"Nggak enak dimsumnya?"

"Eh?"

"Dimsumnya, dari tadi cuma dilihat aja."

Setelah berbelanja buku untuk persiapan masuk universitas, Dirantara mengajak sang istri untuk makan siang bersama. Lelaki itu sebenarnya ingin makan masakan tradisional, tapi Chyara terlihat enggan saat disebutkan tentang nila goreng dan sop buntut. Alhasil mereka masuk ke salah satu restoran cina halal yang ada di pusat perbelanjaan itu.

Chyara yang memilih menu dimsum. Kata wanita itu, dia sudah lama ingin mencoba. Namun, begitu makanannya datang, Dirantara hanya melihat sang istri baru menghabiskan satu dimsum saja. Padahal mereka

memesan lumayan banyak.

"Enak kok, Kak."

"Kalau enak, kenapa cuma makan satu?"

Soalnya di lidah Chyar mendadak hambar, jawab Chyar dalam hati.

Sungguh dirinya tak mau mengecewakan sang suami. Lagi pula, makanan tidak boleh dicela. Itu ajaran neneknya. Mencela makanan berarti tidak menghargai rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Dan biasanya orang yang tidak bisa menghargai, akan dicabut rezekinya.

Chyara bergidik. Takut kalau sampai Tuhan marah.

"Ini mau makan lagi."

"Pakaiin saus. Sausnya enak."

Chyara mengangguk dan mencoba dimsum dengan saus. Rasanya memang lebih tertolong. Ia memperhatikan suaminya yang lahap makan. Melihat ekspresi Dirantara, Chyara yakin dimsum itu sebenarnya benar-benar enak, hanya sa a lidahnyalah yang sedang ingin berulah.

"Kenapa lihatin aku terus?"

"Eh, anu ...."

"Anu apa?"

"Anu ...."

"Anu saus?"

"Iya?"

"Ada saus di wajahku, ya?" tanya Dirantara geli melihat kepanikan istrinya.

"Nggak ada."

"Terus kenapa dari tadi diam aja? Padahal pas di toko buku kamu kelihatan senang banget."

Chyara tak menduga Dirantara memperhatikannya.

"Kamu mau ganti menu?"

"Iya?"

"Ganti menu biar makannya lahap lagi."

"Tapi ini nanti mubazir, kata Nenek nggak boleh nyia-nyiain makanan. Nanti makannya nangis terus berdoa sama Allah biar kita nggak dikasi rezeki lagi."

Astaga betapa imut istriku, pikir Dirantara.

Masih ada sikap kekanak-kanakan dalam diri Chyara yang kadang muncul. Namun, itu malah membuat kadar menggemaskannya semakin bertambah bagi Dirantara.

"Nanti aku yang habiskan."

"Emangnya kuat?"

"Mau nantangin?"

Chyara tersenyum kemudian menggeleng. Dia tahu makan Dirantara lumayan banyak. Jadi menghabiskan pesanan mereka sepertinya tidak masalah untuk lelaki itu.

"Kenapa mukanya sedih lagi?"

"Chyar nggak sedih kok."

"Terus apa namanya?"

"Nggak ada, kan nggak kenapa-napa."

"Chyara yang aku kenal, nggak suka bohong."

Ucapan Dirantara barusan berhasil menampar Chyara.

"Jadi kenapa? Ayo cerita," pinta lelaki itu lembut.

Chyara merasa meleleh dengan sikap Dirantara. "Chyar suka liat Kak Dirant makan."

Lelaki itu tampak terkejut mendengar pengakuan istrinya.

"Udah beberapa minggu ini selain pas sarapan, Chyar jarang lihat Kak Dirant makan. Kakak juga kurusan sekarang. Chyar merasa bersalah lihatnya."

"Harusnya aku yang merasa bersalah." Dirantara menggenggam tangan Chyara. "Aku terlalu sibuk dan pasti buat kamu kesepian. Ketimbang kurusnya aku, kamu jauh lebih kurus lagi. Bukannya aku nggak suka lihat badan kamu, suka banget malah. Tapi sekarang kamu jauh lebih kurus dari pas kita baru nikah. Wajah kamu juga sering pucat. Bibirnya aja kalau nggak dikasi lipstik, nggak semerah yang dulu."

Chyara mengulum bibirnya tanpa sadar. Ia-lah yang sekarang terkejut saat mengetahui betapa detail Dirantara memperhatikannya.

"Aku seperti suami yang gagal menjamin kesejahteraan

istriku."

"Nggak gitu! Chyar cuma anu ...."

"Anu apa?"

"Cuma kepikiran Kak Dirant terus nggak napsu makan."

"Kangen?" tebak Dirantara menguji diri.

Chyara mengerjap, tapi mulutnya terkunci.

"Kangen nggak?" pancing Dirantara lagi. Pipi Chyara sekarang merona merah. "Jadi nggak kangen?"

"Kangen kok!"

Dirantara tertawa mendengar jawaban lantang Chyara. Beberapa orang kini menoleh ke kursi mereka.

"Duh, Kak Dirant, Chyar malu ini."

"Kenapa harus malu? Kamu kan kangen sama suami sendiri, bukan suami orang. Lagian, aku juga kangen. Malah mungkin lebih kangen dari kamu."

"Nggak mungkin. Pokoknya Chyar yang paling kangen."

Dirantara geli melihat ekspresi istrinya yang bersikukuh. Seolah mereka sedang berkompetisi tentang siapa yang lebih besar rasa kangennya.

"Sebenarnya aku tidak mau ngalah, tapi kalau itu bisa bikin kamu senang, ya nggak apa-apa deh kamu merasa paling kangen." Dirantara meremas tangan Chyara.

"Maaf ya gara-gara terlalu sibuk, kamu sampai harus kangen dulu. Doakan semoga pekerjaanku di kampus cepat rampung. Aku juga rindu pulang tepat waktu dan bisa makan malam sama kamu."

"Aamiin. Chyat doain semoga pekerjaan Kak Dirant lancar jaya, terus dapat hasil sesuai harapan."

"Terima kasih. Nah, sekarang, kalau nggak mau ganti menu, dimakan lagi ya. Tinggal sedikit juga nggak apa-apa."

Chyara mengangguk, lalu mengikuti permintaan suaminya. Ia berhasil menghabiskan dua dimsum lagi, tapi setelah itu perut Chyara merasa tidak enak. Ia ingin memuntahkan apa yang baru saja ditelan.

"Kak, Chyat izin ke toilet, ya?"

"Mau kuantar?"

"Nggak usah."

"Yakin?"

"Iya. Chyat cuma sebentar kok."

"Oke kalau begitu. Hati-hati."

Chyara tersenyum manis melihat keraguan suaminya. Ia merasa seperti bocah yang dikhawatirkan bisa tersesat.

Wanita itu kemudian berjalan menuju toilet. Ia berusaha agar tidak berlari saat gejolak di perutnya bertambah parah.

Di luar restoran itu, Amanda menyaksikan semuanya

lewat dinding yang memang terbuat dari kaca. Dia merasa menyedihkan, seperti tokoh-tokoh mengenaskan dalam drama percintaan. Amanda menyandarkan tubuh di tembok agar tak dilihat Dirantara sekarang. Semenjak tadi dirinya bebas mengamati pasangan itu karena tampaknya mereka terlalu asyik berdua.

Ada sengatan tak rela dalam diri Amanda. Meski dirinya yang bersalah dalam hubungannya dengan Dirantara, tapi tetap rasanya sakit melihat lelaki itu bisa bahagia begitu cepat. Sementara di sini, Amanda terpojok dan terperosok berusaha agar tetap bisa berdiri tegak.

Dirantara memiliki perasaan padanya. Iya, benar. Itulah hal yang diyakini Amanda. Setidaknya selama bertahun-tahun, dirinyalah wanita yang dekat dengan pria kalem itu.

Bukan wanita mungil yang manis itu, rutuk Amanda dalam hati

Harusnya dia lah yang sekarang bersama Dirantara, menggunakan cincin di jari manis, bukan wanita itu. Wanita itu bahkan terlihat seperti anak remaja. Terlalu kecil dan tak mungkin bisa mengimbangi Dirantara yang dewasa. Lagi pula Dirantara sangat pintar, apa bisa wanita manis dengan senyum kekanak-kanakan itu menjadi teman bicara yang baik untuknya?

Tidak. Tentu saja tidak! Sisi egois dan harga diri Amanda yang terluka bersikeras. Dirinyalah yang paling layak untuk Dirantara. Dia memang melakukan kesalahan, yang sangat fatal, tapi Amanda sudah menyesal. Dia

ingin memperbaiki segalanya. Sedangkan pria yang menghamilinya malah seorang pengecut.

Amanda membentur-benturkan pelan belakang kepalanya ke tembok. Ia tak memedulikan tatapan pengunjung lain yang panasaran padanya.

Amanda harus bertindak cepat. Jika dirinya tak berani melangkah sekarang maka masa depannya benar-benar akan hancur

Wanita itu memutuskan masuk ke dalam restoran, menuju meja Dirantara. Lelaki itu tampak sedang memainkan ponselnya, mungkin sengaja berhenti makan untuk menunggu istrinya kembali.

"Selamat siang, Pak. Apa kabar?"

Dirantara yang semenjak tadi menunununduk, langsung mendongak. Amanda bisa melihat dengan jelas keterkejutan di mata lelaki itu. Sudah berapa lama mereka tidak bertemu? Dua bulan? Amanda merasakan rindu yang menyeruak.

"Pak ...."

"Amanda?" Dirantara langsung berdiri. "Kabar saya baik, kamu bagaimana?"

Lihatlah, betapa cepat lelaki itu menguasai keadaan. Sesuatu yang dari dulu selalu dikagumi Amanda.

"Seperti yang Bapak lihat." Amanda mengelus perutnya dengan rasa malu. Dia melihat tatapan Dirantara bertahan beberapa detik di sana. "Saya ingin

membicarakan sesuatu dengan Bapak."

"Tentang?"

"Boleh nggak saya duduk, Pak?"

"Maaf, Amanda, saya tidak bermaksud tidak sopan. Tapi kursi itu milik istri saya. Dia kemungkinan akan segera kembali, dan kami sedang makan siang. Saya tidak bisa mengundang kamu tanpa menanyakan persetujuannya dulu."

Amanda merasa malu, tapi juga sangat kagum. Betapa Dirantara menghargai istrinya. Dan betapa wanita mungil itu beruntung. Keberuntungan yang harusnya milik Amanda.

"Oh, saya mengerti, Pak. Maaf, tadi saya tidak sengaja melihat Bapak dan memutuskan untuk menyapa. Sudah lama sekali kita tidak bertemu."

"Kamu yang menghilang, Amanda."

Nada bicara Dirantara begitu tenang. Tidak menunjukkan tendensi penghakiman atau kerinduan. Namun, tak urung membuat Amanda mematikan harapannyan. "Saya salah, Pak. Tapi saya tidak tahu harus berbuat apa lagi."

"Saya rasa kamu sudah cukup dewasa untuk bisa mencari solusi."

"Tidak ada solusi yang cukup baik di mata saya."

"Solusi tidak selamanya menyenangkan, Amanda. Tapi setidaknya itu bisa membuatmu terbebas dari

kesalahan yang lebih besar."

"Karena itulah saya membutuhkan Bapak."

"Maaf?"

Amanda mengeluarkan sebuah note kecil dan pulpen dari tasnya, lalu mencatat sebuah alamat dan nomor telepon.

"Saya harus bertemu dengan Bapak lagi. Saya mohon, Pak," ucap Amanda dengan air mata meleleh di pipinya.

Chyara melihat semuanya. Ia juga tahu siapa gadis itu. Amanda. Tidak terlalu lama di toilet membuatnya menyaksikan akhir babak pertemuan menegangkan itu. Setidaknya jika diambil dari sudut pandangan penonton. Bak penikmat opera sabun, Chyara mampu merasakan emosi dari kedua orang yang berhadapan itu.

Jaraknya memang beberapa meter dari Dirantara dan Amanda, tapi Chyara tidak buta untuk luput melihat kegugupan antara keduanya. Sesuatu yang membuat Chyara diserang sakit membabi buta.

Untuk beberapa saat Chyara hanya mampu terpaku, menyaksikan bagaimana Dirantara dan Amanda berbicara, cara mereka saling menatap dan akhirnya saat wanita itu meletakkan secarik kertas di atas meja sebelum berlalu.

Dada Chyara berdentam sangat hebat, seolah ingin menghancurkan tulang rusuknya ketika melihat bagaimana Dirantara menatap robekan kertas itu untuk beberapa saat. Suaminya jelas menimbang apakah

harus mengambil atau tidak, dan Chyara berdoa sepenuh hati agar kertas itu dibiarkan saja, atau minimal diambil diremas atau dibuang. Namun, doa Chyara tak terkabul. Jawaban dari Tuhan diberikan terlalu cepat. Dirantara mengambil kertas itu, melipatnya sebelum memasukkan ke dompetnya.

Seluruh adegan itu membuat rasa mual Chyara kembali. Hingga dirinya kembali ke toilet. Kali ini untuk memuntahkan isi perutnya yang menolak keluar tadi.

Begitu selesai, Chyara membersihkan mulut dan tangan di wastafel. Wanita itu bisa melihat tangannya yang gemetar di bawah pancuran air.

"Kok gemetar ya?" tanya Chyara seperti orang linglung.

Chyara hanya gemetar saat kedinginan atau merasa gugup. Namun, sekarang dirinya tidak kedinginan apalagi gugup. Sesuatu yang dirasakannya jauh lebih buruk dari itu.

Ia merasa sakit, lelah dan kalah.

"Nggak boleh gitu. Nggak boleh sedih gitu. Kan nggak baik." Nyatanya meski berusaha menguatkan diri, suara Chyara malah gemetar. "Apa sih, Chyar, kayak ABG lebay aja dikit-dikit nangis," Chyara menghardik diri.

Ia tak mau menjadi istri melankolis yang baru menghadapi sedikit masalah langsung tak berdaya, tapi saat melihat ada tetesan bening mengenai lengannya, segala cemooh untuk diri sendiri dihentikan Chyara.

Ia tahu tetesan itu apa, dan dengan ketakutan mengangkat wajah hingga dirinya bisa melihat pantulan di cermin. Di sana ada Chyara dengan mata basah dan pipi memerah. Ia ternyata menangis dan terlihat berantakan sekali. Wajah yang membalas tatapannya sekarang kehilangan keceriaan dan senyuman, digantikan raut terluka dari seorang wanita yang tengah patah hati.

Butuh sekitar lima menit kemudian hingga Chyara berhasil menguasai diri. Setidaknya ia sudah berhenti menangis dan memperbaiki sedikit riasan. Chyara merasa sangat beruntung karena selama berada di sana, tak seorang pun menggunakan toilet. Ia akan sangat malu jika ada yang melihatnya menangis sesenggukan seperti tadi.

Chyara kembali ke tempat Dirantara menunggunya dengan langkah yang terasa goyah. Dadanya masih berdentam menyakitkan, tapi ada harapan yang kembali muncul di dalam dirinya. Harapan bahwa Dirantara akan menceritakan kedatangan Amanda. Sesuatu yang jelas akan menawarkan racun kecemburuan yang kini menyebar dalam diri Chyara.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Dirantara yang langsung menyambut Chyara. Lelaki itu membantu sang istri duduk. "Muka kamu pucat. Kamu nggak enak badan?"

Chyara merasa senang karena perhatian Dirantara. Hatinya yang murahan langsung tersentuh karena perhatian itu. Namun, Chyara belum bisa tenang

sepenuhnya.

"Chyar nggak apa-apa kok, Kak."

"Kamu lama banget di kamar mandi, nggak mungkin kalau nggak apa-apa. Aku sudah mau nyusul tadi."

Kekhawatiran Dirantara jelas tidak dibuat-buat. "Iya, Chyar agak lama di sana tadi."

"Kamu habis menangis?"

"Iya?"

"Kamu menangis?"

Chyar sebal sekali karena Dirantara menyadarinya. Tatapan dan pertanyaan bernada lembut itu, bisa merontokkan pengendalian diri Chyara yang serapuh kristal es. Ia tidak ingin menangis lagi, terutama di depan Dirantara, di tengah tengah restoran pada jam makan siang yang ramai.

"Sedikit." Pada akhirnya Chyara memilih jujur.

"Kenapa?"

"Sakit," jawabnya pelan.

"Sakitnya di mana? Apa kamu butuh dokter?"

Kepanikan Dirantara malah mengiris hati Chyara. Tidak ada dokter yang bisa mengobatinya. Karena sakit yang dialami Chyar tidak bisa disembuhkan oleh penanganan medis apa pun.

"Nggak. Sakitnya nggak butuh dokter kok."

"Chyara, aku nggak mau kamu menahan sakit."

Nyatanya Chyara sedang melakukannya.

"Habis ini kita ke dokter, ya? Kita periksa."

Chyara menggeleng. "Chyar kayaknya cuma masuk angin. Sekarang perutnya udah baikan kok."

"Kamu sampai menangis karena masuk angin?"

"Iya, anginnya jahat."

Dirantara tersenyum mendengar jawaban istrinya. "Nanti aku akan bicara sama anginnya biar nggak ganggu kamu."

"Benar?"

"Iya."

Chyara tersenyum kecil lalu kembali fokus pada piringnya.

"Kalau nggak mau makan jangan dipaksain."

"Iya."

"Chyara, kamu kenapa?"

Rupanya Dirantara menyadari perubahan suasana hati istrinya. Chyara merasa sebal karena tak cukup mampu menutupi perasaan.

"Kak Dirant kenapa makannya belum habis?"

"Nunggu kamu. Aku lebih senang kita makan sama-sama."

"Tapi Chyar kan ke toilet cukup lama."

"Iya, perutku memang keroncongan nungguin kamu."

Bukan jawaban itu yang Chyara inginkan.

"Tapi Kak Dirant milih liatin makanannya aja sambil nunggu Chyar?"

"Iya."

"Nggak ngapa-ngapain lagi?"

"Sama main hape. Chintya sepertinya lihat status Facebook-mu. Dia mengirim chat dan bilang ini. Aku menyuruhnya beli sendiri di sana."

Selesai

Usaha Chyara untuk memancing pengakuan Dirantara tak membuahkan hasil. Wanita itu hanya tersenyum tipis sebelum kemudian meraih sumpit dan mengambil makanan.

"Chyar, pelan-pelan makannya. Nanti kamu tersedak."

"Nggak apa-apa, ada air," jawab Chyara setelah menelan makannya

"Kamu lapar banget ya sekarang?"

"Nggak."

"Terus kenapa makannya seperti dikejar-kejar begitu."

"Biar bisa ngalahin angin."

"Apa?"

"Anginnya jahat dan ternyata Chyar harus ngelawan sendirian."

Perjalanan pulang dilewatkan dalam suasana yang jauh berbeda dari saat mereka pergi. Tak ada celoteh riang Chyara dengan segala kosa kata ajaibnya. Tak ada pula tawa Dirantara yang memenuhi ruang mobil.

Semua bisu dan Chyara tahu itu karena dirinya memilih untuk tak meladeni percakapan Dirantara lagi. Lelaki itu telah mencoba membuka obrolan, tapi Chyara hanya menjawab sepatah dua patah kata sebelum kemudian mengatakan ingin tidur.

Jarak antara pusat perbelanjaan itu dan kediaman orang tua Dirantara lumayan jauh. Menempuh hampir satu setengah jam perjalanan. Satu setengah jam yang terasa melelahkan untuk mereka berdua.

"Mau beli oleh-oleh buat Mama sama Nenek?" tanya Dirantara saat mereka mulai melewati kawasan pedagang buah-buhan yang berada di pinggir jalan.

"Boleh," jawab Chyar singkat.

Mereka kemudian turun dari mobil. Dirantara memperhatikan betapa luwes Chyara saat tawar menawar dengan pedagang. Bahkan keahlian Chyara dalam berkomunikasi berhasil membuat mereka mendapat potongan harga.

Dirantara lantas membawa dua plastik besar buah

ke dalam bagasi mobil. Dia berniat membukakan pintu untuk Chyara, tapi rupanya terlambat. Wanita itu sudah duduk di kursi penumpang dengan tenang.

"Mama pasti senang sekali kamu belikan pir. Biasanya kalau beli di sini, Mama dapat harga normal, kamu malah didiskon."

Chyara yang hanya membalas dengan senyuman membuat Dirantara menyadari bahwa ada yang janggal pada istrinya. Chyara bisa bersikap normal pada orang lain, tapi terkesan menutup diri ketika berhadapan dengan dirinya.

"Ada apa, Chyar?" tanya Dirantara yang tidak langsung menjalankan mobil. "Kamu kenapa?"

"Emangnya Chyar kenapa?"

"Kamu aneh?"

"Masa sih?"

"Iya. Sejak balik dari toilet, kamu jadi diam sekali."

"Chyar nggak ngerasa begitu."

Dirantara terus menatap istrinya hingga membuat Chyara mendesah.

"Perut Chyar nggak enak dan kepala Chyar pusing. Chyar cuma mau cepat sampai rumah. Mau tidur. Jadi bisa nggak Kak Dirant jalanin mobilnya sekarang?"

"Oke."

Jawaban singkat itu diiringi mesin mobil yang menyala.

Beberapa detik kemudian mereka sudah melaju di atas jalan raya.

Chyara kembali memejamkan mata. Ia merasa lelah luar biasa.

Chyara membuka mata. Ia memperhatikan dada Dirantara yang bergerak teratur. Mata lelaki itu terpejam dan bibirnya sedikit terbuka. Suara dengkurannya begitu halus.

Chyara selalu suka melihat suaminya terlelap. Dirantara tampak damai. Wanita itu tersenyum tipis saat tangannya yang terulur hendak menyentuh wajah sang suami, terhenti di udara.

Sejak melihat Amanda dan mengetahui Dirantara menyembunyikan fakta pertemuan singkat mereka, Chyara langsung merasa terasingkan. Ia tak bisa lagi menatap Dirantara dengan cara yang sama. Ada rasa dikhianati dalam dirinya.

Perasaan yang membuat Chyara tersiksa. Ada fakta yang selalu mampu menampar Chyara, bahwa pernikahan mereka tidak berlandaskan cinta. Rasa ingin menolong dan menjaga nama baik keluarga adalah landasan yang terlalu rapuh untuk dirinya bisa menuntut seluruh hati Dirantara.

Tidak. Tidak. Chyara sadar diri. Mereka memang telah menjadi suami istri. Mereka mungkin bercinta lebih

sering dan hebat ketimbang pasangan lain. Dirantara tentu saja memperlakukan Chyara dengan penuh kasih sayang. Seperti seorang ratu. Namun, itu tak lantas membuat Chyara bisa mengklaim cinta Dirantara. Tak lantas membuatnya berhak menuntut agar perasaanya terbalas.

Chyara tersentak. Tatapannya mengabur karena air mata. Wajah Dirantara menjadi samar karena tangisnya yang tertahan. Itu adalah kenyataan paling menakutkan. Karena Chyara tahu hidupnya bukan drama Korea bertema pernikahan yang memiliki jaminan *happy ending*. Dirantara selalu memiliki kemungkinan untuk menceraikannya, dan jikapun tidak, Chyara ragu akan berakhir seperti tokoh utama dalam kisah yang sering disaksikannya. Tokoh yang menua dipenuhi cinta.

Chyara turun dari tempat tidur. Berjalan menuju laci tempat dompet Dirantara berada. Ia menoleh untuk memastikan apakah Dirantara masih terlelap. Setelah merasa aman, dengan sangat perlahan Chyara menarik laci dan mengambil dompet. Ia memeriksa dengan seksama, tapi tak menemukan kertas itu.

Chyara menuju sudut ruangan dan memeriksa tempat sampah. Tidak ada juga. Wanita itu kembali ke kamar dan menatap suaminya yang masih terlelap.

Ia bertanya-tanya mungkinkah Dirantara sudah membuang kertas itu? Dan sengaja tak memberitahu Chyara soal Amanda karena menganggap pertemuan itu tak penting? Jika iya, maka Chyara akan merasa lega luar

biasa. Jika benar, maka Chyara akan menertawakan diri, karena ternyata tangisnya sia-sia.

Chyara tidak keberatan jika menikah tanpa dicintai, asal tidak ada wanita lain yang mengisi hati suaminya. Meski pada akhirnya itu berakhir sama saja... Namun, setidaknya, Chyara tak perlu bersaing dengan bayangan siapa pun.

'Saya menunggu, Bapak, seperti kemarin. Saya mohon.'

Dirantara menatap layar ponselnya dengan kening berkerut. Sebelum kemudian jemarinya menghapus pesan yang masuk itu.

Amanda hadir kembali dan terus berusaha untuk bertemu dengannya. Dirantara tahu bahwa Amanda adalah gadis yang gigih, tapi dalam hal ini, sejujurnya Dirantara tak mengharapkan kegigihan itu.

Sudah tiga hari sejak pertemuan mereka di pusat perbelanjaan itu. Sudah tiga hari juga Amanda berusaha menghubunginya. Dirantara sendiri memang tidak membuang kertas yang diberikan Amanda. Dia menyimpan kertas itu di tumpukan pakainnya paling bawah. Dirantara tahu Amanda sedang dalam keadaan kalut dan dirinya memiliki firasat sewaktu-waktu akan membutuhkan kertas itu

Sebuah pesan lagi masuk dan Dirantara membukanya

'Saya harap Bapak datang besok. Saya akan di sana.'

Dirantara mendesah, kemudian kembali menghapus pesan itu.

Dia keluar dari mobil dan masuk ke rumah. Seharian ini rasa lelah menghajarnya habis-habisan. Dirantara membutuhkan Chyara. Dia ingin memeluk wanita mungil itu untuk menawarkan segala kelelahannya.

"Serius banget."

Chyara langsung mendongak. Dirantara sudah mengungkung tubuhnya dari belakang. Wanita yang masih dalam mood sendu itu hanya tersenyum tipis.

Ia kembali pada buku tebal yang harus dikhatamkan sebagai persiapan masuk universitas. Chyara berbaring di karpet lembut. Ada segelas jus semangka dan cemilan yang menemaninya semenjak tadi. Seperti biasa, Chyara menghabiskan malam-malamnya dengan belajar sembari menunggu suaminya pulang. Karena jika hari kerja dimulai, maka Dirantara kembali sibuk. Lelaki itu mengatakan akreditasi tiga hari lagi. Dan pekerjaan gila-gilaan itu berakhir setelah akreditasi selesai.

Chyara tentu saja tak mengeluh. Ia tahu Dirantara juga tak mau terlalu sibuk. Lelaki itu bahkan terlihat lebih kurus sekarang. Karena itu pulalah Chyara tak membahas perihal kertas yang ditinggalkan Amanda. Meski sangat penasaran dan risau, Chyara tak mau menambah beban pikiran suaminya. Ia memutuskan hingga lelaki itu

memberitahunya sendiri. Jika memang ingin.

"Aku kangen."

Dirantara beraroma sabun karena memang baru keluar dari kamar mandi. Bahkan dari lengan suaminya yang mengungkung, Chyara tahu lelaki itu tak mengenakan atasan. Chyara sangat suka menghidunya. Wanita itu merasa ingin menangis mendengar pengakuan sang suami, meski selanjutnya Dirantara malah mencium bibirnya. Tangan lelaki itu mengangkat terusan Chyara lalu beberapa detik kemudian menyatukan tubuh mereka.

Chyara memejamkan mata dan mendesah. Percintaan mereka kali ini begitu hening karena hanya dari suara desah napas.

Dirantara mengucapkan salam begitu memasuki kios. Dia tak sempat berlama-lama untuk melihat kondisi tempat itu. Jam delapan, Dirantara sudah harus berada di kampus.

Nenek Halimmah keluar dan langsung membalas salam. Matanya berbinar saat melihat siapa yang datang.

"Lho, Dirant? Chyar mana?"

"Di rumah, Nek."

"Oh, nggak ikut?"

"Nggak, Nek. Mungkin nanti agak siang sedikit, Chyar ke sini."

"Oh, iya. Eh ayo duduk dulu." Nenek Halimmah mempersilakan Dirantara duduk di kursi plastik depan beranda. Dia menyusul tak lama kemudian. "Tumben ke sini sendirian, Nenek kira siapa."

"Iya, Nek. Saya sekalian ke kampus." Dirantara membuka tas kerjanya dan mengeluarkan sebuah amplop berwarna cokelat di atas meja.

"Lho ini apa?" tanya Nenek Halimmah kaget.

"Ini biaya untuk merenovasi kios, Nek."

"Renovasi?"

Dirantara mengangguk. "Sebelumnya saya minta maaf kalau terkesan lancang, Nek. Karena bagaimanapun tidak terlebih dahulu membicarakannya dengan Nenek. Hanya saja saya mengambil insiatif ini setelah mendengar keinginan Chyara."

"Keinginan apa itu, Cu?"

"Keinginan agar suatu saat bisa merenovasi kios untuk Nenek."

Nenek Halimmah terdiam.

"Chyara mau sekolah yang tinggi, biar bisa punya pekerjaan yang lebih menghasilkan. Tujuannya biar dia bisa mengumpulkan uang." Dirantara tersenyum lembut, mengingat raut wajah Chyara yang penuh semangat tentang mimpi-mimpinya. "Dan saya adalah salah satu alasan mimpi itu tertunda."

"Aduh, Cucu Nenek ini, jangan mikir begitu."

Dirantara menggeleng, berusaha agar Nenek Halimmah mendengarkannya. "Saya akan membiayai kuliah Chyara, Nek."

"Apa?!"

"Saya mau Chyara kuliah tahun ajaran baru besok."

Nenek Halimmah tak mampu berkata-kata.

"Tapi saya juga tahu, kalau kuliah itu nggak bisa dalam waktu singkat. Sama dengan saya tahu, mencari pekerjaan yang kita inginkan, sama sulitnya dengan merampungkan kuliah itu sendiri, bahkan untuk beberapa orang bisa jadi jauh lebih sulit dan berat.

"Karena itu, saya mau membiayai proses renovasinya juga. Saya nggak mau mimpi Chyara tertunda terlalu lama."

"Ya Allah, Dirant .... Kenapa kamu bisa sebaik ini?"

"Bukan saya yang baik, Nek. Tapi Nenek yang memberi saya izin nikah sama Chyara. Dan Chyara yang mau bersama saya Apa yang saya usahakan, tidak akan sebanding dengan yang Nenek dan Chyar berikan ke saya."

"Apa Chyar tahu soal ini?"

Dirantara menggeleng. "Saya ingin membicarakannya dulu sama Nenek. Kalau Nenek setuju baru saya beritahu Chyar. Bagaimanapun saya nggak mau Chyar kecewa kalau sampai tidak terlaksana. Jadi sangat besar harapan saya, Nenek mau menyetujui ini."

"Nenek pasti setuju." Nenek Halimmah tersenyum lebar. "Sesuatu yang baik kan nggak boleh ditolak."

"Alhamdulillah. Setelah ini kalau Nenek butuh apa-apa, Nenek tinggal bilang pada saya." Dirantara terdiam sebentar. "Apa Nenek butuh arsitek?"

"Aristek buat apa?"

"Merancang bangunan ini.. Saya dengar Chyara punya konsep sendiri. Dia tidak hanya ingin kios ini menjual kebutuhan rumah tangga saja."

"Sejujurnya ya, Nak Dirant. Nenek itu bingung kiosnya mau diapain. Di kepala Nenek kalo renovasi ya atapnya diperbaiki, catnya diganti, raknya ditambah. Udah seperti itu aja. Lagian Chyar nggak pernah bilang-bilang soal ini. Nenek kan jadi kurang paham kalau pake arsitek aristek."

"Oh, iya, Nek. Saya mengerti. Saya menawarkan jasa arsitek supaya nanti bisa dibantu untuk mengubah konstruksi bangunannya." Dirantara tersenyum saat melihat Nenek Halimmah mengerutkan kening. "Bagaimana kalau Nenek bicarakan dengan Chyar. Jika nanti seluruhnya diserahkan sama dia, biar saya yang komunikasi sama Chyara. Kebetulan saya punya teman arsitek. Mungkin disa bisa bantu secepatnya."

Nenek Halimmah memilih mengangguk saja. "Coba nanti Nenek ngomong sama Chyar."

"Iya, Nek. Kalau begitu uangnya Nenek simpan dulu ya. Kalau kurang nanti saya tambahkan."

Bertepatan dengan itu, Bu Surti dan Bang Arya datang. Nenek Halimmah melihat mata mereka seolah langsung hijau saat menatap ke arah amplop di atas meja. Hijau karena menemukan bahan ghibahan.

Dirantara kemudian undur diri. Menyalami Nenek Halimmah dengan takzim. Tak lupa lelaki itu juga menyalami Bang Arya dan Bu Surti, mengajak mereka mengobrol sebentar sebelum kemudian benar-benar pergi.

"Luar biasa banget ya Pak Dirant itu. Ramahnya, sopannya, adabnya sama orang tua, emang juara," ujar Bu Surti yang biasanya sangat jarang memuji orang lain.

"Nggak salah emang dia nikah sama Chyara. Beruntung banget."

Nenek Halimmah yang mendengar pujian itu merasakan cuping hidungnya kembang kempis dan telinganya membesar. Dia bangga sekali.

"Iya. Kan ada ungkapan yang bilang, kalau lelaki yang baik, ya buat perempuan yang baik. Chyara kan dari dulu sudah baik, sopan, manis, lucu, hormat sama orang tua, jadi wajar dapat pasangan yang sifatnya serupa. Punya adab yang nggak diragukan lagi."

Bu Surti yang hari ini tampaknya kerasukan jin baik, mengiyakan hal itu. Dia biasanya akan menjulid segala sesuatu yang mengandung kesombongan dan pamer, seperti yang dilakukan Nenek Halimmah barusan.

"Ini kenapa orang bilang adab dulu baru ilmu." Bang

Aryah yang semalam mengikuti pengajian di masjid, ikut menimpali. "Sekarang banyak orang pintar, berilmu, tapi nggak punya adab. Cilakalah akhirnya."

"Bang Aryah lagi ngomongin apa sih?" ucap Bu Surti yang menganggap bahasan Aryah keluar jalur.

"Lagi ngomongin kamu, Bu Sur," ucap Bang Aryah kesal

"Lho, kok aku?"

"Ya kamu kan punya ilmu. Dulunya anak pondok, tapi apa? Hobinya kan omongin orang."

"Lah, kamu kan juga gitu Bang Aryah. Kamu ke sini aja gara-gara penasaran liat mobil Pak Dirant, kan? Aku tho liat kamu lagi beli bubur ayam sama Bang Obin. Buburnya kamu tinggal buat ke sini?"

"Lah kamu sendiri ke sini ngapain?"

"Mau beli sabun cuci. Situ kira aku mau nyari bahan ghibah?"

"Kan biasanya emang begitu."

"Kalian kalo mau cakar-cakaran jangan di sini, aku sibuk, mau ngitungin duit," ujar Nenek Halimmah yang bosan melihat adu mulut Bang Arya dan Bu Surti. Kalau dalam kartun Upin Ipin, interaksi Bu Surti dan Bang Arya mirip hubungan antara Meme dan Mail.

"Duit?" sambat Bu Surti langsung. "Duit apa, Bu Hali? Pak Dirant yang bawain, ya?"

"Tuh kan, kamu emang bigos. Biang gosip," ejek Bang Arya, tapi sejurus kemudian malah menambahkan, "jadi itu amplop isinya duit, ya? Tebel banget ceuuu kelihatannya."

"Nyinyirin orang, tapi sendirinya juga gitu," omel Bu Surti.

"Ye kan aku juga mau tau."

"Iya, duit diantar Dirantara," sela Nenek Halimmah tidak sabaran. Jika dibiarkan, bisa bisa adu mulut itu berubah jadi cakar-cakaran. "Kan kalian tahu suaminya Chyara itu baiknya nggak ketulung. Idaman sekali. Mungkin yang kayak dia, cuma satu di antara seribu laki-laki."

"Dua, Nek Halimmah. Kan saya juga," sela Bang Aryah dengan gaya kemayunya.

Bu Surti yang mendengar itu memasang ekspresi berusaha menahan muntah.

"Iya, kamu juga," timbal Nenek Halimmah seperti sedang bicara pada bocah lima tahun. "Jadi duit ini buat renovasi. Dirantara bilang pernah dengar Chyara pengin renovasi kios buat nyenengin aku. Eh, langsung diwujudin. Terus lagi dia mau kuliahin Chyara tau. Hebat, kan?"

Nenek Halimmah tersenyum puas melihat kehebohan antara Bu Surti dan Bang Arya. Pujian bertubi-tubi dilontarkan pada Dirantara dan Chyara, pun pada Nenek Halimmah yang beruntung sekali memiliki cucu-cucu seperti mereka.

Saat akhirnya Bang Arya berpamitan karena ingin sarapan bubur yang tertunda dan Bu Surti meninggalkan kios padahal lupa pada sabun cucinya, Nenek Halimmah tersenyum makin lebar. Ternyata sesekali pamer itu menyenangkan juga. Sebentar lagi dia pasti dibicarakan di mana-mana.

Purple 31

"Yah, dan kamu berhasil bikin aku mandi lagi. Juga ganti baju."

Chyara terbelalak mendengar ucapan suaminya. Apa lelaki itu sedang mengajak bercanda?

"Aku pasti sudah ditunggu. Tolong bantu cariin alasan sama tim-ku nanti," ucap Dirantara sembari mengambil tisu dan menyerahkan pada Chyara yang duduk di meja rias.

"Kok jadi Chyar yang salah?"

"Kan gara-gara kamu aku terlambat pergi kerja," ujar Dirantara santai. Lelaki itu membuka celananya yang sedari tadi melorot hingga betis. "Benar-benar kusut. Tolong siapin baju lain, ya."

Chyara mengangguk.

"Kamu bikin kusut."

Chyara ternganga.

"Tuh kan kamu sengaja begitu, biar aku terpancing lagi."

Dasar mesum! "Mana ada Chyar mancing-mancing? Lagian yang tadi mohon-mohon siapa?"

"Aku? Masak aku?"

Chyara terperangah. Suaminya pasti sedang pura-pura amnesia. Semenjak bangun subuh tadi, Dirantara menjadi sangat aktif, bukan sekedar dalam hal menyentuhnya, tapi juga mengajak sang istri berkomunikasi. Lelaki itu tampak tak membiarkan Chyara diam.

"Iya, kan Kakak itu yang tiba-tiba nyium Chyar dari belakang terus ... terus ..."

"Terus dudukin kamu di meja rias, buka jubah handuk kamu, terus turunin celana aku, terus ..."

Ucapan Dirantara terhenti karena kini Chyara sudah membekap mulutnya. "Jangan dijabarin juga, Kak Dirant."

"Kan aku niatnya cuma bantu," ujar Dirantara yang sudah berhasil terbebas dari bekapan Chyara. Lelaki itu mengecup telapak tangan istrinya.

Chyara meleleh. Rasa sedih yang bercokol dalam dirinya beberapa hari terakhir, mulai berkurang secara perlahan. Dirantara tak mungkin mengkhianatinya. Meski belum mencintai, Chyara yakin sang suami akan menjaga martabatnya sebagai kepala keluarga.

"Mau ikut mandi nggak?" tanya Dirantara sembari tersenyum menggoda.

"Tadi aja ngeluhin telat ke kampus. Sekarang malah

ngajakin mandi."

"Emangnya kenapa? Kalau kamu ikut mandi kan bisa gosokin aku, jadi lebih cepat."

Alasan yang masuk akal, tapi sangat tidak bisa dipercaya. Dirantara dan kamar mandi, dengan istrinya telanjang bulat, adalah kombinasi yang pas untuk menghabiskan waktu berjam-jam.

"Yakin cuma bakal digosokin."

"Iya."

"Bohong banget."

"Berarti kamu nggak percaya sama diri sendiri, ya?"

"Kok malah Chyar yang dituduh nggak percaya sama diri sendiri?"

"Kan aku cuma ngajakin mandi dan minta tolong digosokin. Kalau nanti akhirnya kamu malah gosok yang lain dan bikin kita nggak mandi-mandi, kan bukan aku yang salah. Apalah aku suami yang berusaha memenuhi nafkah istri."

Ya Tuhan, suaminya pintar sekali ngeles.

"Kak Dirant, Chyar sangat bersyukur Kakak jadi dosen."

"Emangnya kenapa?"

"Soalnya kalo Kakak jadi politikus, bisa-bisa Kakak kerjaannya cuma memanipulasi rakyat."

Dirantara tertawa terbahak-bahak.

"Aku nggak sebejad itu." Kali ini Dirantara mengecup hidung istrinya. "Aku suka memanipulasi kamu karena kamu polos, dan terpenting aku nggak bakal nyakitin kamu sama manipulasiku. Kalau politikus yang jahat kan manipulasi rakyat, meski tahu dampaknya bakal bikin rakyat sengsara. Dan bedanya di sini, nggak semua rakyat polos. Karena beberapa dari mereka malah sangat pintar, tapi tidak cukup peduli hingga membenkan diri mereka dimanipulasi. Kenyamanan kadang memang membuat orang enggan melihat kenyataan. Tapi kalau kamu kan sudah tahu kenyataannya."

"Kenyataan apa?"

"Kenyataan kalau manipulasi yang kuberikan sudah pasti ngasi kamu kenikmatan."

Dirantara kembali terbahak-bahak saat melihat ekspresi ngeri di wajah Chyara.

"Jadi beneran nggak mau mandiin aku?"

"Nggak."

"Pelit."

Chyara melotot. "Maruk," balasnya tak kalah sengit.

"Maruk sama istri sendiri itu kan bagus. Yang nggak bagus kalau maruk sama istri orang."

"Astagfirullah, nauzubillah."

"Iya, benar, nauzibillah. Makanya ayo mandiin aku."

Saat itulah suara ponsel Dirantara berbunyi. Pak Marzuki, salah satu temannya dalam tim penyusunan borang, menelepon. Dirantara mengangkat panggilan itu dan memberitahu akan datang terlambat. Lelaki itu meminta maaf karena ada urusan pribadi yang membuatnya tak bisa datang tepat waktu.

Chyara sangat kagum melihat keluwesan suaminya memberi alasan tanpa membuatnya berbohong sedikit pun.

Saat telepon ditutup, Dirantara memasang tampang pasrah. "Yah, kayaknya aku memang harus mandi sendiri."

"Emang."

"Senang banget pasti kamu, ya?"

Chyara nyengir.

"Maaf ya kalau aku sering bikin kamu capek."

"Dimaafin. Udah, sekarang Kakak mandi gih. Chyar mau siapain baju gantinya.

"Oke." Dirantara berlalu ke kamar mandi, tapi sebelum benar-benar masuk lelaki itu berkata, "Nanti kalau Pak Marzuki nelepon lagi, angkat aja ya. Bilang aku lagi siap-siap."

"Syip, Bos."

"Bos terus," gerutu Dirantara yang kemudian menutup pintu.

Chyara yang mendengar gerutuan suaminya, hanya mampu mengerutkan kening tak mengerti. Wanita itu lantas berjalan menuju lemari. Ia memilih kemeja dan celana yang akan dikenakan Dirantara. Tak lupa Chyara mengambil celana dalam dan baju dalam untuk suaminya.

Saat itulah ponsel Dirantara berbunyi kembali. Chyara segera meraih ponsel. Ia mengerutkan kening saat melihat tidak ada nama penelepon yang tertera, hanya berupa deretan angka.

Chyra kemudian memutuskan mengangkat telepon, karena berpikir mungkin saja ini Pak Marzuki yang tadi dimaksudkan suaminya. Namun, suara yang Chyara dengar dari seberang, membuat wanita itu mematung untuk beberapa detik.

"Hallo, Pak. Hallo ...."

Chyara memaksa diri untuk menguasai diri. Wanita itu kemudian membalas, "Hallo juga—" Kalimat Chyara tak sampai selesai, karena kini sambungan telepon telah terputus.

Siapa pun itu sepertinya terlalu terkejut saat mendengar suaranya. Seseorang yang jelas wanita.

Chyara menatap nomor yang tertera dan berusaha mencatat nomor tersebut di kepalanya. Chyara baru hendak menghubungi nomor itu kembali saat pintu kamar mandi terbuka.

Dirantara keluar dengan handuk melingkar di pinggulnya

"Lihat, aku bisa mandi cepat. Hebat kan?" ujar lelaki itu dengan senyum lebar.

Senyum yang tidak bertahan lama saat melihat Chyara hanya diam. Saat itulah Dirantara menyadari bahwa istrinya tengah memegang ponselnya.

"Pak Marzuki tadi nelpon lagi?" tanya Dirantara yang mendekati sang istri.

Lelaki itu meraih ponsel yang diulurkan Chyara dan hampir terkena serangan jantung saat melihat nomor yang tertera. Nomor asing lagi, tapi dirinya Yakin itu adalah Amanda. Setelah Dirantara tak merespon dan memblokir nomornya, Amanda sering menghubungi dengan nomor berbeda-beda.

"Nomor ini tadi nelepon?" tanyanya pada sang istri dengan dada berdegup kencang.

"Iya."

"Dia bilang apa?"

"Dia?"

"Maksudku yang menelepon."

"Nggak ada."

"Nggak ada?"

"Chyar angkat soalnya ngira itu Pak Marzuki. Pas Chyar bilang hallo, malah ditutup teleponnya." Chyara sengaja menyembunyikan fakta tentang suara si wanita dan melihat kelegaan di mata suaminya, kebahagiaan

Chyara beberapa waktu yang lalu, lenyap.

"Oh begitu."

"Kak Dirant nggak mau nelpon balik?" ujar Chyara berusaha memancing. "Kan siapa tahu penting."

"Nanti saja. Sekarang aku kan buru-buru ke kampus."

Atau nggak mau Chyar dengar pembicaraan kalian, pikir Chyara pahit.

"Kenapa diam aja?"

Chyara menggeleng dan berusaha mengembalikan senyumnya. "Sini Chyar bantu kancingin kemejanya." Chyara lantas membantu suaminya mengancing kemeja tanpa mau membalas tatapan lelaki itu.

"Kenapa sarapannya sedikit sekali, Nak?"

Chyara mendongak saat mendengar suara Bu Dwi. Wanita paruh baya itu tengah sibuk menuang jus untuk Om Hasan. Sebenarnya Chyara sudah menawarkan diri, tapi Bu Dwi mengatakan bahwa melayani Om Hasan adalah tugasnya yang tak mau diwakilkan.

"Kamu," ujar Bu Dwi saat melihat Chyara kebingungan. "Makannya sedikit banget. Pucat juga itu."

"Chyar belom terlalu lapar, Tante," jawab Chyara seadanya.

Dirantara yang melihat hal itu ikut memperhatikan.

Makanan yang ada di piring istrinya memang sedikit. Dan Chyara juga terlihat pucat. Diantara langsung merasa bersalah. Dia memang tidak bisa menahan diri jika dekat dengan istrinya.

"Bukan masalah lapar atau nggak, Nak. Tapi kamu butuh nutrisi. Bi Isah lapor, kamu jarang nyemil sekarang."

"Tetap nyemil kok, Tante." Chyara merasa terharu karena mertuanya bahkan mengkhawatirkan cemilan wanita itu.

"Tapi nggak sering."

"Benar begitu?" tanya Dirantara yang sedari tadi lebih memilih mendengarkan.

Chyara mengangguk. Lagi pula tak ada gunanya berbohong.

"Kenapa jarang ngemil?"

"Kan Chyar makan banyak."

"Banyak dari mana?" sergah Bu Dwi yang sudah duduk di kursinya. "Kamu Ino kan makannya selalu barengan sama Tante. Kapan pernah makan banyak? Nasi setengah centong sama lauk sayur. Kadang juga nggak habis. Ayam sama daging mana pernah kamu mau sentuh. Telur apalagi. Diolah gimanapun juga kamu mana mau sentuh."

Jika sedang mengomel, Bu Dwi memang memiliki kemampuan mencengangkan. Diantara menatap khawatir pada istrinya. Takut jika wanita itu tersinggung.

Tak semua wanita suka mendengar celoteh mertuanya. Namun, rupanya Dirantara harus bersyukur, karena bukannya terlihat tertekan, Chyara malah nyengir.

"Kamu mau dapat protein dari mana kalau nggak mau makan daging?"

"Ini," jawab Chyara sembari menunjuk sepotong tahu di piring ya "Kan sumber protein nabati, Kak."

Dirantara sama sekali tidak terhibur dengan fakta itu, terlebih dirinya tahu, bahu sepotong tahu itu adalah satu satunya lauk di piring Chyara.

"Kamu benar-benar bakal kekurangan gizi kalau makannya sedikit begitu."

Chyara tak bisa mengaku kalau dirinya sering merasa mual menghirup aroma makannya. Juga tidak bisa menjelaskan bahwa makanan terasa pahit di mulutnya. Bisa-bisa semua orang khawatir. Dan membuat orang khawatir adalah hal terakhir yang diinginkan Chyara.

"Coba minta Intan periksa," saran Om Hasan yang langsung membuat semua orang menatap padanya.

"Diperiksa?" tanya Dirantara khawatir.

Bu Dwi yang saling melempar pandangan dengan suaminya, berusaha agar tidak tersenyum lebar. Dia tak mau heboh dan terlalu berharap dulu. Jadi, memilih menyimpan pengetahuan untuk dirinya dan suaminya.

"Oh, benar. Nanti Mama telepon Intan deh, minta periksa Chyara."

"Memangnya Chyara sakit apa, Ma?" tanya Dirantara cemas.

Lelaki itu sudah meletakkan sendoknya dan kini menggenggam tangan sang istri yang terasa dingin. Rupanya Chyara takut juga.

"Periksa ke dokter kan nggak selalu gara-gara sakit, bisa jadi buat kontrol kesehatan, Pak Dosen," ujar Bu Dwi berusaha menahan antusiasme. Dia tidak ingin jika dugaannya salah, akan membuat semua orang kecewa. "Siapa tahu Chyara sedang stres sampai nggak nafsu makan atau malah kekurangan darah. Kalau iya, kan bisa diresepkan vitamin sama Kak Intan."

Mau tak mau, jawaban mamanya membuat Dirantara sedikit lega. Dia lalu bertanya ke pada istrinya. "Mau aku yang antar ke rumah sakit?"

"Nggak usah, Kak. Kakak kan sibuk."

"Memang, tapi kamu lebih penting."

Chyara berusaha keras agar tidak terharu. Hatinya menolak untuk luluh dengan cepat.

"Kamu kerja aja, biar nanti Mama yang bawa Chyara ke rumah sakit. Tapi kamu telepon kakakmu dulu, biar langsung didaftarin."

Dirantara mengangguk. "Gimanapun hasilnya, nanti beritahu aku, ya?" pintanya pada sang istri.

Chyara hanya mengangguk singkat.

Chyara galau sekali. Tidak, lebih tepatnya ia dilanda mellow. Ia sudah pernah menghabiskan waktu begitu lama di rumah seperti yang dilakukannya sekarang. Namun, tidak pernah didera rasa tercekik seperti ini.

Wanita itu adalah orang yang gemar bersosialisasi. Chyara terbiasa berinteraksi dengan banyak orang setiap hari, tapi tak pernah mempermasalahkan berdiam diri di rumah, semenjak menjadi istri Dirantara.

Chyara tidak merasa terkungkung, apalagi dikurung. Ia selalu menikmati tiap detik menunggu kepulangan suaminya dengan dada berdebar. Namun, hari ini berbeda. Chyara tak ingin melihat Dirantara tanpa desakan untuk menangis. Chyara membutuhkan orang lain. Setidaknya wanita itu harus berbicara atau sekedar mendengar orang lain.

Memang ada Bi Isah dan Tante Dwi, tapi kedua wanita itu memiliki pekerjaan sendiri. Bi Isah sibuk mengerjakan pekerjaan rumah, jadi tidak bisa mengobrol sepanjang waktu dengan Chyara. Sedangkan Bu Dwi—yang tadinya

Chyara kira masuk golangan mamak-mamak penghuni zona rebahan—ternyata memiliki pekerjaan juga. Bu Dwi membantu pembukuan bisnis suaminya, dan biasanya sibuk di depan laptop setelah sarapan hingga hampir siang.

Chyara mendesah. Ia kemudian meraih ponsel. Chyara berharap ada pesan masuk, setidaknya dari teman-temannya. Mengobrol lewat *chatting* pun tak apa, tapi nihil. Sementara dirinya juga sudah bosan membuka media sosial dan melihat cowok-cowok tampan. Kuota tidak lagi menjadi masalah untuknya, mengingat Dirantara menjamin fasilitas untuk wanita itu. Hanya saja, setelah mengetahui bahwa banyak bagian yang tidak kalah indah dari sekedar wajah pada tubuh pria, Chyara jadi kurang bergairah untuk menstalker idol lagi.

Chyara membuka aplikasi Facebook dan melihat begitu banyak status berseliweran di berandanya. Mulai dari gosip artis, promosi olshop, sampai status galau yang mengandung aksi sindir menyindir di sana. Jari Chyara berhenti bergerak kala membaca status Sri salah satu teman SMA Chyara dulu—yang membuat status tentang pagar makan tanaman. Dirinya baru saja diselingkuhi, parahnya pacarnya memilih temannya sendiri.

"Chyar nggak mau kayak gini ya Allah," bisik Chyara saat melihat kolom komentar itu telah berubah menjadi ajang saling serang dan ghibah berjamaah. Saling tag antara yang bersangkutan terjadi. Caci maki dari pendukung Sri dan teman-teman pihak si cowok tampaknya berlangsung dengan sengit.

Memang mengungkapkan keluh kesah di media sosial kadang melegakkan, tapi berlaku hanya untuk sejenak. Karena pada akhirnya terlalu banyak mata yang melihat berarti terlalu banyak otak yang berasumsi, dan tentu saja berakhir dengan terlalu banyak jari yang ingin ikut andil.

"Lindungi Chyar dari hasrat mau bikin status biar nggak stress, ya Allah. Chyar sedih banget soalnya." Chyara menutup wajah dengan telapak tangan.

Dia benar-benar kelelahan secara emosional. Urusan perpelakoran di dunia nyata ataupun maya sama mengerikannya, dan Chyara yang belum genap sebulan menikah merasa tak sanggup untuk mengalaminya.

"Kak Dirant nggak mungkin gitu. Kak Dirant udah janji nggak bakal nyakitin Chyar." Dan Chyara percaya itu.

Jadi dari pada terus bermuram durja, Chyara memilih untuk pergi ke kios neneknya saja.

Setelah menyelesaikan doa dadakannya itu, Chyara mengusapkan telapak tangan ke wajah. Ia kemudian mengintip pada layar ponselnya yang masih gelap.

Tidak ada pesan, apalagi telepon. Sejak meninggalkan rumah tadi, Dirantara sama sekali belum menghubunginya. Chyara mendesah. Secara fisik dirinya memang dekat dengan Dirantara, tapi untuk urusan hati ... apa yang terjadi tadi pagi membuatnya bimbang.

Chyara menggeleng, tidak ingin memikirkan hal itu terlalu jauh. Ia adalah tipe gadis berjiwa romantis, tapi

bukan melankolis. Penggemar drama Korea dengan akhir *happy ending*, jadi Chyara tidak akan merusak harinya dengan pikiran-pikiran buruk. Memangnya kenapa jika Dirantara terlalu sibuk hingga tidak sempat menghubunginya?

Atau apakah seburuk itu bagi Chyara sekarang harus menerima fakta bahwa pernikahan mereka tidak berdasarkan cinta?

Chyara berdecak. Pertanyaan terakhir inilah yang mengganggunya. Chyara memang gadis yang manis dan tulus, tapi jatuh cinta tanpa dicintai tetap saja akan menjadi kerugian besar untuk dirinya. Chyara tidak berencana menghabiskan sisa usia dengan patah hati. Meski sepertinya sudah terlambat sekarang.

"Kok makin ngelantur ya otaknya Chyar?" Chyara sudah akan memukul-mukul kepalanya kembali saat menyadari tangannya menggenggam ponsel. Pasti akan sakit jika benda itu menghantam kepalanya. "Telepon Nenek, ah."

Chyara segera melakukan panggilan. Neneknya memang hampir setiap hari mampir ke kediaman Dirantara, tapi tetap saja Chyara belum terbiasa tanpa melihat neneknya wara-wiri di sekitarnya.

"Hallo ... assalaamualaikum, ya Chyar?"

Chyara menjawab salam neneknya. Namun, baru saja akan membuka obrolan, suara neneknya kembali terdengar.

"Ini Chyara, lagi nelepon ... Oh iya dong, dia kan

nggak bisa tiap hari pulang ke rumah. Bukan karena nggak mau ya, tapi kan dia udah nikah sekarang. Suaminya juga sibuk sekali. Butuh diurus gitu. Ah, Bu Aish, pasti paham gimana sibuknya istri yang suaminya kerja kantoran ...."

Chyara tersenyum mendengar celoteh neneknya. Tanpa bisa ditahan air mata Chyara tergenang. Ia baru menyadari bahwa merasa kehilangan waktu bersama neneknya. Bahkan sekarang Chyara bisa kangen dengan omelan neneknya.

"Oh suaminya baik banget. Tau kan Dirantara kayak gimana? Iya lho, Bu Aish, bener sekali. Pemuda pelopor bangsa."

Kesenduan Chyara berubah menjadi dorongan untuk tertawa. Pemuda pelopor bangsa? Ya ampun bahasa neneknya memang selawas umurnya.

"Iya, tenanglah saya, Bu Aish. Chyara udah di tangan orang yang tepat. Saya itu selalu takut mati, karena takut ninggalin Chyara. Mikirin dia bakal sendirian, aduh nyesek saya. Makanya itu ya, saya selalu berdoa sama Allah, dipanjangkan umur biar bisa jaga dia. Minimal bisa lihat dia bahagia. Anaknya udah ditinggal sama orang tuanya dari kecil, kalau saya pergi juga, dia sama siapa nanti?"

Chyara terharu. Neneknya memang sangat pintar membolak-balik perasaan Chyara.

"Makanya pas ada lamaran dari Dirantara, saya bersyukur sekali. Rasanya kayak satu beban di pundak

saya terangkat. Seperti satu ketakutan saya dicabut. Iya, Bu Aish, doain aja ya semoga mereka langgeng. Saya cuma mau cucu saya hidup bahagia ...."

Chyara mengusap pipinya yang basah. Neneknya yang galak itu ternyata sangat menyayanginya. Rasanya Chyara ingin memeluk neneknya sekarang juga.

Wanita itu terus mendengarkan percakapan sang nenek hingga suara Bu Aish yang berpamitan terdengar.

"Hallo ... Chyar? Kok kamu diam saja?"

Chyara berusaha mengendalikan tangisnya.

"Kamu nangis?"

"Ng-nggak ...."

"Bohong, itu suaranya sesenggukan."

"Sedikit, Nek ...."

"Kamu nangis kenapa? Tadi biasa aja."

"Nggak ada."

"Mau bohong lagi?"

"Nggak."

"Makanya bilang kenapa? Kamu ribut sama suamimu?"

"Mana ada."

"Diomelin mertuamu?"

"Tante Dwi nggak bisa ngomel."

"Eh benar juga, makanya kamu kenapa bisa nangis? Ada yang sakit? Atau sedih? Ada yang bikin hati kamu gak enak?"

"Chyar cuma kangen Nenek."

"Apa?"

"Chyar kangen Nenek."

"Astaga anak ini, Nenek kirain kenapa. Kalau kangen ya dateng ke sini. Kamu cuma jalan beberapa menit juga sampai. Kayak orang terpisah pulau aja."

Chyara akhirnya bisa nyengir. "Habis kangennya tiba-tiba."

"Hilihh ... makanya datengnya juga tiba-tiba ke sini. Biar *surprise*."

"Wess, Nenek tahu *surprise*."

"Aryah kan sering bilang gitu, jadi Nenek ikutin."

Chyara geleng-geleng kepala. Role model geng perghibanan Citra Baik, jelas Bang Aryah sekarang.

"Kalau gitu Chyar ke sana ya, Nek? Boleh?"

"Kan Nenek juga suruh tadi. Tapi jangan lupa, izin sama suamimu dulu."

"Sip, Nek."

Chyara kemudian mengucapkan salam dan menutup panggilan. Ia segera menghubungi Dirantara. Namun, tidak ada panggilan yang diangkat.

"Sibuk banget kayaknya," ucap Chyara kecewa. Tadinya ia ingin mengirim pesan, tapi tak yakin akan dibuka suaminya. Jadi Chyara memilih akan menelepon nanti saja.

Chyara langsung menuju dapur saat sampai di lantai bawah. Ia tidak menemukan Bu Dwi di ruang tengah saat lewat tadi. Namun, hanya Bi Isah-lah yang ditemukan sedang memasak.

"Tante mana, Bi?" tanya Chyara pada Bi Isah.

"Eh ... Mbak Chyar udah bangun?"

"Chyar nggak pernah tidur."

"Ibu tadi mengira Mbak Chyar tidur lagi gara-gara kecapean."

"Kecapean?"

"Iya, Ibu bilang Mbak Chyar lagi nggak enak badan. Makanya tidur."

"Saya nggak tidur kok, Bi."

"Syukurlah kalo gitu. Soalnya Bapak juga pesan supaya saya perhatiin Mbak Chyar."

"Om Hasan?"

"Iya. Bapak bilang belum bisa bawa Mbak Chyar ke rumah sakit, jadi baiknya Mbak Chyar istirahat aja, nggak boleh bantu-bantu di dapur."

Chyara memang tidak jadi ke rumah sakit. Setelah sarapan Tante Dwi menelepon Kak Intan untuk

menanyakan kapan Chyar bisa diperiksa. Namun, jadwal janji temu Kak Intan hari ini penuh, terlebih ada dua operasi yang harus diikuti. Alhasil, Kak Intan menawarkan agar Chyara dibawa keesokan harinya saja. Kak Intan akan mendaftarkan Chyara hari ini agar besok tak perlu mengantri.

"Ngomong-ngomong Mbak Chyar mau ke mana nenteng tas begitu?"

Pertanyaan Bi Isah mengembalikan sedikit fokus Chyar yang hari ini gampang sekali terbelah. Chyara memainkan tali tas selempangnya. "Mau ke kios."

"Lho, bukannya Mbak Chyar lagi nggak enak badan?"

"Chyar cuma lemas tadi, Bi. Sekarang udah nggak kenapa-kenapa."

"Tapi masih pucat begitu."

"Gara-gara jarang kena sinar matahari."

Bi Isah jelas tidak percaya, tapi memilih tidak memperpanjangnya. "Jadi mau tetap pergi, nih?"

Chyara mengangguk kecil. "Jadi, Tante di mana?"

"Kayaknya masih di kamar, Mbak. Tadi Ibu minta dibuatin teh buat nemenin kerja."

"Kalau begitu saya ke Tante dulu, ya."

"Iya, Mbak."

Chyara kemudian menuju kamar sang mertua. Hanya butuh waktu lima menit bagi Chyara untuk meminta

izin. Memang awalnya Tante Dwi terlihat enggan karena khawatir. Namun, setelah Chyar mengatakan kangen pada Nenek Halimmah, Tante Dwi luluh juga.

Chyara senang sekali karena diberi izin. Ia bahkan mencium pipi ibu mertuanya sebelum akhirnya bersalaman dan keluar dari rumah.

"Waduhhh manten anyar. Mukanya pucet-pucet semringah, ya. Kayak buah mangga ranum yang mau dipetik."

Sungguh perumpamaan Bu Juni aneh sekali. Namun, Chyara tetap menyunggingkan senyum untuk mengharagai sambutan wanita bertinggi 140 cm itu.

"Gimana habis jadi manten? Pasti capek ya tiap malam," goda Bu Surti.

"Namanya juga masih baru, masih anget. Masih nggak bisa jauh jauh dari kasur."

"Ada yang mandinya bisa lima kali sehari."

"Eh bisa lebih tahu. Apalagi sama-sama muda. Uluhhh ... pasti bawaannya mau guling guling terus."

"Masa-masa boros shampoo sama sabun itu."

"Iya, yang setiap hari pilek gara-gara mandi subuh."

Suara cekikikan riuh terdengar setelah kalimat Bu Juni. Sungguh Chyara lupa

menanyakan pada neneknya apakah teman-temannya sedang berkumpul di kios atau tidak.

Sekarang Bu Juni, Bu Sutti, Bu Henny sibuk menjadikan Chyara bahan godaan. Sementara Nenek Halimmah terlihat anteng sembari senyam-senyum. Jelas tidak berniat menolong cucunya.

"Gimana rasanya punya suami seganteng Aldebaran, Chyar?"

"Aldebaran?"

"Itu lho suaminya Andin," tukas Bu Henny melihat kebingungan Chyara mendengar pertanyaan Bu Juni.

Chyara tahu Aldebaran dan Andin. Demi Tuhan, neneknya adalah fans berat mereka. Sebelum menikah dulu, saat sarapan Chyara diisi dengan liputan ulang neneknya soal episode terbaru yang ditontonnya semalam. Belum lagi cara bercerita neneknya yang seolah olah membuat kedua tokoh itu sangat nyata, seakan Aldebaran dan Andin adalah salah satu warga komplek Citra Baik yang kehidupan rumah tangganya menjadi urusan tetangga.

Tadi Chyara hanya kaget karena suaminya disamakan tingkat ketampananya dengan Aldebaran. Tentu saja Chyara senang. Istri mana yang tidak suka suaminya dianggap seganteng artis sinetron Jikapun ada, jelas bukan Chyar orangnya.

"Mereka ini lagi bahas Ikatan Cinta. Kamu sih nontonnya Korea terus, mana paham tontonan bagus."

Chyara menatap neneknya dengan ekspresi tercengang. Chyara memang tidak menonton Ikatan Cinta, itu karena dia memiliki daftar drakor yang juga harus dituntaskan. Namun, tidak menonton bukan berarti buta ceritanya. Chyara bahkan yakin sama hafalnya alur sinetron tersebut dengan para ibu-ibu yang kini menatap Chyara bak seorang yang butuh mendapat belas kasihan.

"Benar ini, anak sekarang itu lebih suka cowok joget-joget dari pada produk lokal." Bu Surti dengan mulut nyinyirnya mulai lagi. "Padahal gantengnya Aldebaran, aduh .... nggak bisa dijelaskan."

"Lah bener. Wong cowok yang rambutnya kayak anak pitik warna-warni aja didoyanin," tukas Bu Henny mengompori. "Itu anak saya si Risa, mosok cita-citanya nggak jadi dokter lagi, tapi mau kayak Dita Karang."

Jiwa fans dalam diri Chyara meronta-ronta untuk melakukan *war* dengan para tetua itu. Namun, untunglah ia bukan penggemar bar-bar yang suka melakukan perang komen brutal. Jadi Chyara menahan diri, percuma saja berdebat pada orang yang tidak menyukai. Lagi pula Chyara masih ngeri kalau harus adu mulut dengan para orang tua hanya karena perbedaan selera.

"Padahal harusnya mereka sadar, kalau sampai pingsan pun, mereka nggak bakal pernah jadi pacar itu cowok-cowok cantik. Tinggalnya jauh banget. Masih makan kangkung sama ikan teri aja udah sok-sokan manggil artis Korea suami."

Sungguh luar biasa! Kenyinyiran Nenek Halimmah

dan gengnya benar-benar tak boleh diragukan. Rasanya Chyara ingin menjawab Bu Surti bahwa memenuhi kolom komentar Instagram istri aktor utama dengan hujatan gara-gara baper nonton sinetronnya juga termasuk katagori halu akut. Namun, apalah hendak dikata, emak emak, tetaplah selalu benar, jika sein ke kanan dan malah belok ke kiri di jalanan saja mereka tidak mau disalahkan, apalagi jika membahas soal selera tontonan?

Jadi, diam-diam Chyara mengundurkan diri, menuju meja kasir. Ia lebih memilih menghubungi suaminya, meski panggilannya kembali tak diangkat.

"Sudah jadi power point-nya, Pak Juk?"

Pak Marzuki menggeleng. "Tinggal sedikit lagi, Pak Bro."

"Grafisnya sudah fix, kan?"

"Sudah, Bu Kaprodi. Semua grafis sudah dicek."

Percakapan terus bergulir, diskusi, perdebatan dan diselingi lelucon mengiringi proses penyusunan borang itu. Sebentar lagi jam makan siang, tapi tak satu pun dari anggota tim beranjak dari meja masing masing.

Dirantara yang semenjak pagi bisa dikatakan terfokus pada layar laptop, menyempatkan diri membuka ponsel ketika mendatangi mesin pembuat kopi. Dia terkejut ketika melihat panggilan tak terjawab dari sang istri. Dirantara memang sengaja mematikan nada dering

karena tidak ingin mengganggu kefokusan anggota yang lain.

Saat hendak menelepon balik itulah, Dirantara melihat sebuah pesan masuk ke whatssapnya. Nomor baru lagi.

'Saya menunggu di kafe depan kampus. Saya harap Bapak datang, atau saya terpaksa mendatangi Bapak ke kampus.'

Dirantara mengerjap dan tak percaya membaca pesan itu. Apa Amanda sudah gila? Apa gadis itu ingin menciptakan skandal baru yang lebih mengerikan lagi untuk Dirantara?

Sebuah pesan masuk lagi.

'Saya serius.'

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Dirantara ingin mengumpati seseorang. Dia benar-benar tak mengerti mengapa Amanda terus menghubunginya. Mereka tidak memiliki hubungan apa-apa dan Dirantara tak berniat untuk terlibat dalam hidup Amanda lagi.

Namun, lelaki itu tahu, Amanda sedang putus asa. Sebuah perasaan yang bisa memotivasi gadis itu berbuat nekat, termasuk mendatangi kampus dan membuat geger seisinya. Bagaimanapun nama Dirantara baru pulih. Kedatangan Amanda dengan perut yang mulai buncit itu, pasti akan menimbulkan kasak-kusuk yang tak perlu

Dirantara mendesah saat akhirnya mengetik balasan Lelaki itu kemudian meminta izin pada Bu Kaprodi

untuk menunda pekerjaan karena ada urusan sebentar. Ia meminjam salah satu motor satpam kampus untuk mendatangi Amanda.

Lelaki itu berusaha tetap tenang saat memasuki kafe yang kebetulan belum terlalu ramai. Jam makan siang masih setengah jam lagi, dan sepertinya para mahasiswa lebih banyak berada di kelas.

Amanda duduk di meja yang berada di pojok ruangan. Gadis itu menggunakan masker dengan rambut tergerai. Dia mengenakan sweater over size berwarna gelap, yang Dirantara yakini sebagai usaha untuk menutupi bentuk tubuhnya.

Secara keseluruhan Amanda terlihat baik-baik saja. Namun, saat Dirantara berdiri di hadapannya, lelaki itu bisa melihat lingkar hitam di bawah mata Amanda, juga sembab yang ada

"Selamat siang, Pak," ucap Amanda berdiri mempersilakan Dirantara duduk. Gadis itu tak mengulurkan tangan karena ragu Dirantara akan menerima jabatan tangannya. "Terima kasih karena Bapak sudah mau datang."

"Kamu mengancam saya."

Amanda tersentak karena nada bicara Dirantara yang begitu dingin.

"Silakan duduk, Pak," pinta Amanda lagi, hingga akhirnya Dirantara duduk. "Bapak mau minum sesuatu?"

"Tidak."

"Pak—"

"Saya datang ke sini karena ingin tahu alasan telepon-telepon dan pesanmu."

Amanda tidak langsung menjawab karena pelayan datang membawa buku menu. Meski Dirantara menolak, Amanda lah yang memesankan jus alpukat untuk lelaki itu.

"Saya tahu Bapak suka alpukat."

"Amanda," ucap Dirantara dengan sangat tenang, "Dengan memilih datang ke sini, saya sudah berjudi sangat besar. Dan saya tahu kamu memahami itu, jadi bisakah kamu langsung ke intinya saja?"

"Saya butuh pertolongan Bapak."

"Pertolongan saya?"

"Robi tidak mau menikahi saya, Pak."

Dirantara mengerutkan kening. Dia tak tahu mengapa Amanda malah menyampaikan ini padanya.

"Kenapa dia tidak mau?" tanya Dirantara yang berusaha menghargai keterbukaan Amanda.

"Orang tuanya tidak setuju. Dan Robi, saya rasa juga tidak siap untuk menjadi seorang ayah."

"Tapi dia memang akan menjadi seorang ayah."

Amanda tersenyum haru. Selama ini beberapa orang

terus mempertanyakan siapa sebenarnya ayah dari anak Amanda. Kehamilan di luar nikah ini langsung membuat citra Amanda runtuh, seolah dia gadis nakal yang pernah berhubungan dengan banyak pria.

Karena itu, saat Dirantara dengan tegas menyatakan Robi akan menjadi ayah, Amanda merasa terharu. Setidaknya Dirantara tahu bahwa kehamilan ini hanya sebuah kecelakaan. Bahwa Amanda bukan gadis yang bergonta-ganti pasangan.

"Kalau bayi ini bisa dilahirkan."

"Apa?"

"Robi ingin bayi ini digugurkan."

"Biadab!" Dirantara berseru marah tanpa sadar.

Informasi yang diberikan Amanda membuat darahnya mendidih. Tidak hanya karena mengenal Amanda sebagai salah satu mahasiswinya yang paling cerdas, tapi mengetahui bahwa bayi gadis itu ingin digugurkan telah mengusik rasa kemanusiaan Dirantara.

Tidak ada manusia yang berhak menghilangkan nyawa manusia lainnya, meski itu hanya seorang janin yang belum ditiupkan ruh. Apalagi jika alasannya untuk mangkir dari tanggung jawab.

"Saya putus asa, Pak," aku Amanda dengan suara bergetar. "Saya takut pada orang tua saya, tapi juga tahu kalau Robi tak mau bertanggung jawab. Saya merasa sendirian."

Dirantara merasa kasihan pada Amanda. Sebagai dosennya, lelaki itu tahu betapa besar potensi Amanda untuk menjadi orang sukses. Dia tidak sekedar pintar, tapi berwawasan dan sangat luwes dalam bersosialiasi. Namun, kesalahan tersebut membuat cacat pada jalan mulus Amanda.

"Karena itu saya sangat mengharapkan bantuan dari Bapak. Saya memohon. Bahkan jika harus bersujud saya akan melakukannya."

Dirantara kembali mengerutkan kening. "Saya tidak bisa membantumu, Amanda. Ini adalah permasalahan pribadi. Kecuali jika kamu menginginkan bantuan saya soal masalah perkuliahan. Tapi saya sendiri mendengar kamu sudah mengambil cuti."

"Saya tahu, Pak. Tapi Robi sangat mengagumi Bapak."

"Maaf?"

"Bapak adalah panutannya. Idolanya. Robi selalu bercita-cita bisa seperti Bapak di masa depan. Menjadi dosen yang yang berwibawa dan disukai. Cerdas serta berprestasi." Amanda baru menyadari mungkin itulah alasan Robi memberinya perhatian berbeda.

Amanda adalah asisten dosen Dirantara, seseorang yang juga dirumorkan dekat dengan pria itu. Mungkin saja Robi ingin merasakan bagaimana diposisi Dirantara, yang memiliki wanita cantik dan cerdas di sampingnya. Ini masih asumsi pribadi, tapi terasa masuk akal bagi Amanda sekarang.

"Dan menurutmu apa yang bisa saya lakukan?"

"Bisakah Bapak berbicara dengannya? Agar Robi mau menikahi saya?"

Dirantara tak mungkin lebih kaget dari ini. "Apa kamu sadar permintaanmu itu, Amanda?"

"Iya, Pak."

"Berarti kamu tak sepenuhnya memahami. Saya dan Robi tidak mengenal secara dekat. Terlepas dari ceritamu tentang kekaguman Robi pada saya, tapi dia tetap hanya salah satu mahasiswa di kampus tempat saya mengajar. Apa yang terjadi di antara kalian adalah masalah pribadi. Saya tidak punya hak untuk ikut campur apalagi melakukan intervensi. Maafkan saya, Amanda, tapi saya rasa sebaiknya masalah ini kamu bicarakan dengan keluargamu saja, bukan dengan orang luar seperti saya."

Dirantara pulang lebih cepat hari ini. Besok adalah hari akreditasi. Semua pekerjaan akan dicek ulang dari rumah. Selain itu, pertemuan dengan Amanda membuat emosinya sedikit kacau. Ia membutuhkan Chyara untuk melepaskan rasa gundah.

Namun, sesampainya di rumah, bukan sang istri yang ditemui, melainkan Bi Isah yang membukakan pintu seperti biasa.

"Mas Dirant mau saya siapkan makan?"

"Nanti saja Bi bareng Chyar. Mama mana?"

"Kayaknya lagi mandi, Mas. Kan mau maghriban."

"Papa?"

"Belum pulang. Katanya ke rumah Kak Intan, Mas."

"Papa jadi antar Chyar ke rumah sakit."

Bi Isah menggeleng. "Ibu bilang ke saya, Kak Intan sibuk hari ini. Besok baru bisa periksa Mbak Chyar. Tapi

Bapak tadi ke sana buat jemput si Cantik. Mau dibawa ke sini Mas."

"Bang Alf memang ke mana?"

"Katanya sih hari ini lembur Mas Dirant."

"Oh, jadi Alika nginap di rumah?"

Bi Isah mengangguk.

"Nanti katanya kalau sempat Kak Intan bakal jemput ke sini."

"Oke. Kalau begitu saya naik dulu ya, Bi. Minta tolong siapin aja makannya, jangan lupa buah buat Chyar."

"Langsung sekarang Mas, buahnya maksud Bibi?"

"Iya, Bi. Kan Chyara mau makan sama saya."

"Oh Mas Dirant mau jemput?"

"Jemput?"

"Iya. Jemput Mbak Chyar. Kan Mbak Chyar pergi."

"Pergi ke mana?"

"Ke kios Nenek Halimmah, Mas."

"Sejak kapan?"

"Dari pagi."

"Dan belum pulang sampai sekarang?"

Bi Isah mengangguk dengan takut-takut. Ekspresi majikannya terlihat marah. Dirantara berbicara dengan

kaku, tapi sangat dingin.

"Mas Dirant mau ke mana?" tanya Bi Isah saat melihat Dirantara menuju pintu

"Jemput Chyara," jawab Dirantara singkat.

"Mas Dirant saya minta maaf."

"Buat apa?"

"Karena omongan saya Mas Dirant marah."

"Saya nggak marah sama Bibi."

"Tapi sama Mbak Chyar." Tidak adanya jawaban dari Dirantara membuat Bi Isah makin panik. "Mas, Mbak Chyar tadi udah izin sama Ibu tadi."

"Tapi dia tidak minta izin pada suaminya," tukas Dirant singkat sebelum melangkah keluar rumah.

"Mbak Chyar lagi sakit, ya?" tanya Rahman sembari meletakkan kotak rokok, korek api, dan kopi botolannya. "Saya boleh duduk, kan?" tanya Rahman menunjuk pada kursi kosong di depan Chyar.

"Masa saya bilang nggak? Ntar Bang Rahman mengundurkan diri jadi pelanggan setia kiosnya Nenek."

Meski sedang dalam perasaan tidak enak, Chyara tetap berusaha ramah pada pelanggannya.

"Aduh, kalau saya ganggu Mbak Chyar, saya nggak

mau."

"Bang Rahman kan bukan syaiton, masak bisa ganggu?"

Rahman tertawa. Sudah lama sekali dirinya tidak mendapat kesempatan untuk mendengar kelucuan wanita itu. Rahman kemudian duduk di seberang Chyara. Dia mulai membuka botol kopinya.

"Mbak Chyar kurang sehat?" tanya Rahman kembali, mengingat pertanyaanya yang pertama tak dibalas Chyara.

"Agak pusing, Bang."

"Udah minum obat?"

Chyara menggeleng.

"Kenapa nggak minum obat? Mau saya ambilkan obatnya? Eh, tapi Mbak Chyar udah makan, kan? Kalau belum, Mbak Chyar mau makan apa? Nanti saya beliin."

Chyara tersenyum geli mendengar pertanyaan Rahman yang meluncur tanpa jeda.

"Kok Mbak Chyar malah senyum?"

"Habis Bang Rahman manis banget. Untung Chyar udah punya suami. Coba kalau Chyar masih ciwi-ciwi zomblo, pasti udah baper parah. Bang Rahman itu *boyfriend material binggo*."

Bang Rahman tertawa. "Masa sih, Mbak Chyar?"

"Serius."

"Tapi kok saya jomlo terus ya."

"Nah itu sih masuk kategori rahasia Ilahi."

Rahman kembali tertawa. "Sebenarnya sih saya tau alasan masih jomlo. Itu karena terlalu ... pengecut."

"Wah berat ini bahasannya."

"Aduh maaf, saya nggak bermaksud membebani Mbak Chyar sama curhatan saya."

"Santai, Bang Rahman." Chyara mengibaskan tangan. "Berat, nggak berarti nggak bisa ditangani. Sini-sini curhat sama Mamah Chyara."

Bang Rahman, untuk kesekian kalianya, kembali tertawa.

"Jadi cewek mana itu yang bikin Bang Rahman ngerasa jadi pengecut?" Chyara meringis. "Bahasanya aja udah nggak enak disebut."

"Saya boleh nggak sebut namanya?"

"Boleh sih, kalau di cerita, itu malah menambah kesan kemisteriusan. Tapi karena ini cuma sesi curhat-curahatan, rasanya nggak nampol kalo nama si cewek idaman nggak ada. Gimana kalau kita panggil saja dia ... Mawar?"

Rahman kembali tertawa. Dia merasa sedang menonton kasus liputan investigasi di televisi, di mana nama korban atau pelaku disamarkan.

"Bang Rahman ketawa terus, Chyar ngerasa jadi

pelawak deh."

"Habis Mbak Chyar lucu."

"Makasi pujiannya."

"Sama-sama."

"Eh, Bang Rahman beneran muji?"

"Iya."

"Aduh untung Chyar udah punya suami, jadi nggak bisa tersipu-sipu."

Kali ini keinginan Rahman untuk tertawa hilang. Sudah dua kali Chyara menekankan dirinya adalah perempuan bersuami. Sesuatu yang mengusik sekaligus menyadarkan Rahman akan posisinya saat ini. Dia hanyalah seorang *sad boy*.

"Jadi ceweknya kayak gimana?"

"Lucu."

"Hah, pelawak dong? Jangan-jangan dia kayak Chyar yang ngerasa jadi pelawak terus, soalnya Bang Rahman ketawa mulu."

Rahman begitu takjub dengan ketidakpekaan Chyara.

"Bukan pelawak, Mbak Chyar. Tapi orang yang sangat manis dan lucu. Gadis penuh energi positif yang bisa bikin lawan bicaranya nyaman sama terhibur. Kayak semua beban hilang kalau udah natap dia ngomong," ujar Rahman sembari menatap lurus ke arah Chyara.

Chyara terpaku, sebelum wajahnya berubah sendu. "Bang Rahman benar-benar jatuh cinta, ya?"

Dorongan tertawa Rahman kembali muncul, tapi kali ini diiringi ironi. Tadinya dia mengira Chyara bakal sedikit peka, tapi ternyata wanita itu tetap berpikir bahwa orang yang dibahas Rahman bukan dirinya.

"Iya, Mbak Chyar. Nggak pernah sejatuh ini." Rahman mengakui dengan pedih.

Ini kali pertama dia jatuh cinta sampai sesakit ini. Dahulu, jika mengetahui gadis yang disukainya telah menjadi milik orang lain, Rahman akan segera membunuh perasaannya. Menyimpan perasaan pada pacar orang adalah hal yang menjijikkan bagi lelaki itu.

Namun, lihatlah sekarang, Rahman malah bucin pada istri orang dan hingga saat ini belum tahu cara menghilangkannya. Malah yang dilakukan Rahman adalah berdoa semoga suatu saat Chyara berpisah dengan suaminya. Jahat memang, tapi rasa tersiksa Rahman jauh lebih jahat baginya.

Karena itu, Rahman tak pernah menunggu kesempatan mendekati Chyara setiap dia berkunjung. Setidaknya berbicara dengan wanita itu sudah mampu mengobati perasaan rindu Rahman.

"Kenapa Bang Rahman nggak ngasih tahu dia?"

"Telat."

"Telat? Maksudnya dia udah meninggoy? Eh, salah,

meninggal maksudnya?"

"Nggak Mbak Chyar. Aduh, semoga dia panjang umur."

"Terus kenapa Bang Rahman bilang udah telat?" Chyara terdiam sesaat sebelum matanya melebar. "Dia udah punya pacar?!"

Bang Rahman tersenyum sendu.

"Astaga, Chyar turut prihatin. Sayang sama orang yang udah jadi milik orang lain itu emang nggak mudah."

"Mbak Chyar pernah ngalamin juga?"

"Nggak."

Rahman hampir memutar bola mata.

"Tapi nggak ngalamin bukan berarti nggak bisa bayangin rasanya." Chyara semakin prihatin saat melihat tatapan nelangsa Bang Rahman. "Tapi Bang Rahman nggak boleh putus asa."

"Kok begitu?"

"Iya, karena nggak ada yang nggak mungkin di dunia ini. Termasuk putusnya cewek idaman Bang Rahman sama pacarnya." Chyara senang sekali akhirnya bisa membantu meski hanya menjadi tempat curhat.

"Itu nggak mungkin, Mbak Chyar."

"Lho, kok nggak mungkin? Gimana bisa Abang yakin banget?"

"Soalnya mereka kelihatan saling cinta. Cowoknya benar-benar sayang sama ceweknya. Bahkan agak overprotektif."

"Terus?"

"Ya nggak mungkin dia mau pisah."

"Aduh, Bang Rahman. Kan Chyar udah bilang nggak ada yang nggak mungkin, apalagi masih pacaran. Eh, bukannya Chyar ngajari Bang Rahman buat jadi pebinor yak, tapi kan dalam cinta kita harus berjuang." Chyara ngengir melihat ekspresi terperangah Bang Rahman. "Kata-kata itu Chyar kutip dari novel, hehehe. Novelnya Chyar pinjem dari teman. Tapi udah dibalikin kok. Chyar kan gak mau jadi manusia maruk, dah dikasi pinjem malah nggak dibalikin."

Meski ucapan Chyara melebar ke mana-mana, Rahman tetap menikmatinya. "Jadi saya masih ada harapan?"

"Masih dong, Tuhan kan nggak pernah melarang hambanya berharap. Meski ya harapan Bang Rahman agak kejam buat si cowok dalam hal ini. Tapi kalo ternyata Bang Rahman jodohnya gimana? Kan harapan Bang Rahman jadi nggak salah."

"Tapi kalau mereka sudah jodoh?"

"Aduh, Bang, kan mereka masih pacaran. Udah tikung aja di sepertiga malam. Doa orang yang teraniaya salah satu yang paling dahsyat."

"Emangnya dari segi mana saya masuk kategori

teraniaya?"

"Lah itu, terniaya sama perasaan sendiri."

Jawaban Chyara membuat Rahman tertawa terpingkal-pingkal. Sungguh wanita itu selalu berhasil membuatnya menemukan sisi lucu dalam keadaan semengenaskan apa pun.

Namun, tawa Bang Rahman tak berlangsung lama. Karena salam dari Dirantara terdengar.

Chyara yang semenjak tadi tersenyum langsung terlihat kaget. Ia lantas berdiri dan mendekati suaminya. Mencium tangan lelaki itu.

Rahman yang melihat hal itu merasakan hatinya patah menjadi beberapa bagian. Jadi, dirinya memilih mengundurkan diri sengan sopan

"Kak Dirant tumben cepat pulang?"

"Kamu selalu seperti ini?"

"Iya?"

"Tidak di rumah dan malah mengobrol dengan lelaki lain padahal sudah malam?"

Dirantara tidak berteriak, bahkan suaranya sangat datar. Namun, dari cara rahang lelaki itu mengeras, Chyara tahu sehebat apa kemarahan suaminya.

"Chi-chyar ...."

"Kamu bahkan nggak ngasi tahu aku mau keluar rumah. Dan aku tahu ini bukan yang pertama." Dirantara

berusaha keras menahan keinginannya untuk berteriak dan membentak. Dia tidak ingin terlihat bertengkar di tepi jalan, beruntung suasana kios Nenek Halimmah sedang sepi maghrib ini.

"Tadi Chyar udah coba telepon Kak Dirant, tapi Kakak nggak angkat."

"Itu karena aku lagi kerja. Tapi kamu punya aplikasi pesan dan Whatssap, kan? Kamu tau cara menggunakannya, tapi lebih memilih asik mengobrol dengan laki laki lain."

Suara Dirantara sangat tajam dan sarat tuduhan. Chyara yang harusnya bisa membela diri, langsung terdiam. Bibirnya terasa kaku untuk digerakkan dan matanya memanas dengan parah. Chyara siap menangis sekarang.

"Eh, Dirant uda datang buat jemput Chyar, ya?" tanya Nenek Halimmah yang baru selesai sholat Maghrib di ruang kecil dalam kios. Namun, saat melihat ekspresi tegang Dirantara dan Chyara, Nenek Halimmah tahu ada yang tidak beres.

"Iya, Nek," balas Dirantara berusaha untuk tidak membuat Nenek Halimmah khawatir. "Saya izin bawa Chyar pulang dulu ya, Nek."

Dirantara kemudia menyalami Nenek Halimmah. Namun, meski terlihat berusaha senormal mungkin, kekhawatiran Nenek Halimmah makinlebih parah, terlebih saat melihat Dirantara berjalan pulang, tanpa

menggandeng tangan Chyara seperti biasanya.

Chyara tak pernah merasa selelah ini. Perjalanan mereka dengan berjalan kaki terasa lama sekali. Dirantara tak mengeluarkan sepatah kata pun bahkan saat mereka sampai rumah.

"Eh, udah pulang, Nak?" tanya Tante Dwi melihat Chyara. "Motornya mana?"

Chyara menatap takut-takut pada sang suami yang baru saja menyalami ibunya.

"Di di kios Nenek, Tante."

"Kok ditinggal?" Bu Dwi melempar pertanyaan pada Dirantara.

"Mas capek, Ma. Boleh Mas naik dulu?"

"Oh, tentu aja, Nak. Tapi nggak makan dulu?"

"Duluan aja, Ma. Mas nanti nyusul." Lalu Dirantara berlalu menaiki tangga tanpa mengajak istrinya.

Tante Dwi yang melihat keanehan itu langsung menahan menantunya.

Dia mengajak Chyara duduk di sofa.

"Kalian lagi marahan?" tanyanya khawatir.

Dirantara adalah manusia yang paling jarang marah di mata ibunya. Lelaki itu cenderung tenang dan berkepala dingin. Saat sedang emosi, Dirantara memilih diam dan menenangkan diri. Hal yang juga tadi dilihat Tante Dwi dari putranya. "Kenapa bertengkarnya?"

Chyara menggeleng bingung. Ia tak mungkin menumpahkan alasan kegundahannya. Selain itu, Chyara juga tidak tahu kenapa suaminya sangat marah. Chyara tidak merasa melakukan kesalahan apa pun.

"Kalian nggak ada ngomong apa-apa?"

"Nggak, Tante. Tadi Kak Dirant jemput Chyar. Izin sama Nenek terus kami pulang."

"Udah begitu aja?"

"Iya, Tante."

"Kok aneh, ya? Dirantara jarang marah orangnya. Tapi tadi kelihatan kesal sekali."

Chyara hanya diam. Kepalanya pusing dan badannya lelah. Wanita itu hanya ingin berbaring di ranjang dan tidur. Melupakan hari melelahkan ini.

"Apa Dirantara marah gara-gara kami nggak jadi bawa kamu ke dokter?"

"Kayaknya nggak mungkin marah gara-gara itu, Tante."

"Tapi kan kami udah janji."

"Kan nggak sengaja dibatalin."

"Iya, tapi tetap aja, mungkin Dirantara khawatir sama kamu. Terus jadi marah karena kamu malah nggak diperhatikan."

"Om sama Tante bukannya nggak perhatiin Chyar. Dan Kak Dirant nggak mungkin marah gara-gara itu, Tante." Chyara berusaha menenangkan ibu mertuanya. "Jangan dipikirin Tante, biar nanti Chyara nanya sama Kak Dirant. Mungkin Kak Dirant beneran lagi capek aja."

Tante Dwi mengangguk dan akhirnya membiarkam Chyara menyusul suaminya. Namun, sesampai di kamar Chyara tak langsung berbicara karena Dirantara berada di kamar mandi.

Wanita itu menunggu sekitar lima belas menit hingga Dirantara keluar dari kamar mandi. Chyara yang hendak menawarkan diri untuk mengambilkan baju ganti, mengurungkan diri saat melihat ekspresi Dirantara yang dingin.

Lelaki itu tak mengucapkan sepatah kata pun saat berganti pakaian, mematikan lampu kemudian beranjak menaiki tempat tidur.

"Kak ...," panggil Chyara pelan saat Dirantara mematikan lampu tidur.

"Jangan sekarang. Tidur saja."

Lalu Dirantara memejamkan mata, memberi tanda bahwa tak akan ada obrolan setelahnya.

Chyara berbalik memunggungi suaminya. Ia juga melakukan hal yang sama. Mematikan lampu tidur. Namun, tidak seperti Dirantara yang tak mau diganggu, hal itu dilakukan Chyara untuk menyembunyikan tangisnya.

Mereka tidak pernah tidur dalam keadaan lampu dimatikan. Dirantara mengatakan ingin melihat wajah Chyara sebelum terlelap. Mereka juga tidak pernah tidur tanpa berpelukan. Malam ini tampaknya semua berubah, dan Chyara tak tahu cara menghentikan perubahan itu.

Pagi Chyara dimulai dengan pening hebat. Hingga setelah sholat Subuh, wanita itu tak kuasa menahan diri. Ia tertidur di atas sajadah.

Saat terbangun, Chyara sudah berada di atas tempat tidur. Namun, tidak ada Dirantara di sana. Jam di kamar menunjukkan pukul delapan, dan Chyara paham jika suaminya sudah berangkat bekerja. Namun, ini kali pertama Dirantara tak mengucapkan salam perpisahan.

Chyara sedang berusaha membuka mukenanya saat serangan mual itu datang. Ia berlari tergopoh-gopoh menuju kamar mandi untuk mengeluarkan isi perut yang hanya berupa cairan.

Rupanya suara muntah Chyara didengar Bi Isah yang

memang ditugaskan membangunkannya untuk sarapan. Bi Isah segera melapor ke Tante Dwi, membuat rumah langsung gempar.

Om Hasan menyopiri langsung mobil yang membawa Chyara ke rumah sakit. Nenek Halimmah yang sudah membuka kios, terpaksa menutupnya lagi begitu jemputan datang.

Kini Chyara berbaring di ranjang ruangan praktik Kak Intan. Menatap pada layar empat dimensi yang menampilkan rahim Chyara.

Chyara hamil. Setelah tes urin dan darah, dirinya baru saja melewatkan USG yang menunjukkan sebuah titik kecil yang Kak Intan sebut sebagai calon bayinya.

Chyara tak tahu perasaan apa yang sedang melandanya. Karena tatapan Chyara hanya terus terfokus pada layar besar itu.

"Masih muda banget, Ma Dan mengingat usia Chyar, ini harus ditangani baik baik. Dia nggak boleh capek apalagi stress."

"Nggak akan." Tante Dwi tak bisa menahan senyumnya. "Tapi kamu nggak bohongin Mama kan, Kak?"

"Ya Allah, Mama, memangnya Kakak suka bohong?'

"Nggak."

"Nah, terus apa untungnya Kakak bohong sama Mama?"

"Ya mungkin aja kamu cuma mau buat Mama senang."

"Mama dibeliin bunga baru saja pasti senang."

"Tapi nggak ada yang bikin Mama sesenang ini. Mama bakal dapat cucu baru, dari Dirantara pula! Ya ampun, ini kayak keajaiban."

Kak Intan tertawa melihat Mamanya yang kini memukul-mukul bahu sang papa karena terlalu antusias.

"Pa, kita bakal dapat cucu lagi. Dari Dirantara, Pa! Dirantara! Ya Allah, Mama ngerasa beban terberat Mama baru aja diangkat terus dibuang. Lega banget."

"Iya, Ma, alhamdulilah."

Meski hanya mengeluarkan kalimat singkat, Kak Intan tahu bahwa papanya tak kalah antusias dengan mamanya. Papanya terus saja tersenyum. Tampak kilat bangga di mata pria paruh baya itu. Bagaimanapun ini akan jadi cucu pertama dari garis darahnya langsung.

"Nah, kan dari Kakak, Mama sama Papa dapat cewek semua, kali aja dari Mas, dapat yang cowok."

"Amin," ucap Tante Dwi sangat keras.

"Tapi cewek atau pun cowok, bagi Papa sama aja, Kak. Yang penting bayi dan ibunya sehat dan selamat."

"Insyaallah. Sekali lagi, asal kondisi Chyara dijaga."

"Oh, harus itu. Mama yang bakal jaga dia. Pokoknya dia harus jadi ibu hamil bahagia."

Ruangan itu dipenuhi tawa. Tawa yang tidak sampai

pada Chyara. Sesuatu yang disadari Nenek Halimmah yang semenjak tadi menggenggam tangan cucunya. Dia bisa merasakan kulit Chyara yang begitu dingin dan berkeringat.

Nenek Halimmah pernah mengharapkan ini. Chyara akan hamil dan memiliki keluarga utuh yang bahagia. Tak ada yang lebih indah dari pada menyaksikan cucunya berada di tangan yang tepat. Memiliki keluarga baru yang akan melindunginya sebelum Nenek Halimmah menghadap Tuhan.

Namun, melihat ekspresi shock Chyara dan ketakutan yang berusaha disembunyikan, Nenek Halimmah ditimpa rasa bersalah. Cucunya belum siap. Menjadi seorang istri mungkin tidak terlalu sulit bagi Chyara, tapi menjadi seorang ibu?

Tidak. Nenek Halimmah bisa melihat keraguan dan rasa terombang ambing dalam diri cucunya. Chyara belum mampu mengemban amanah sebesar ini. Dan sayangnya semua sudah terlambat. Nenek Halimmah menyadari bahwa dirinya memiliki andil paling besar atas apa yang menimpa cucunya. Sebuah penyesalan kini menimpanya.

Meja makan itu dipenuhi dengan berbagai hidangan. Tante Dwi bahkan membantu Bi Isah memasak. Semua keluarga--kecuali Chintya--berkumpul di meja makan.

Celoteh Alika makin menambah kehangatan suasana. Dirantara yang pulang dalam keadaan suntuk, merasa terkejut dan terhibur melihat suasana yang menyambutnya.

Dia mengobrol seru dengan papa dan kakak iparnya. Meski belum berbicara secara intens dengan sang istri, setidaknya Dirantara sudah tidak marah lagi.

"Jadi akreditasinya besok?" tanya Om Hasan pada putranya.

"Iya, Pa."

"Bagaimana persiapannya, sudah matang?"

"Insyaallah sudah maksimal, Pa. Tinggal eksekusi besok."

"Mudah-mudahan semuanya berjalan lancar."

"Amin."

"Berarti besok kamu sehatian lagi?" tanya Tante Dwi pada putranya.

"Iya, Ma. Seperti biasa."

"Kakak bisa resepkan Mas vitamin nggak? Mama jadi khawatir lihat kesibukan Adikmu."

"Bisa, Ma. Nanti Kakak kirimin."

"Mas baik baik aja kok, Ma."

"Iya, Mas baik-baik aja, tapi Mama nggak. Mama khawatirin putra Mama. Jadi udah nurut aja, buat kebaikan Mas juga, kan?"

"Iya, Ma."

"Dan jangan lupa makan yang banyak, Mas. Kamu bakal butuh tenaga ekstra di masa depan," ucap Kak Intan dengan senyum menggoda.

"Kenapa memangnya, Kak?" tanya Dirantara pada Kak Intan. "Tenaga buat apa?"

Tante Dwi mengedipkan mata pada Intan agar tidak membocorkan kejutan. Meski mengadakan makan malam untuk syukuran, Tante Dwi dan Om Hasan beranggapan bahwa Chyara-lah yang paling berhak memberitahu kabar itu pada suaminya.

Kak Intan yang menangkap maksud ibunya, meringis minta maaf.

"Kok diam, Kak?" tanya Dirantara heran.

"Memangnya salah Kakak minta kamu banyak makan? Kamu kelihatan kurusan lho. Lagian kan kita memang butuh tenaga buat menghadapi realita hidup."

"Realita itu apa, Mama?" tanya Alika dengan suara manisnya.

"Realita itu sama kayak kenyataan, Cantik. Contohnya ya kayak Paman Dirant yang sekarang kurusan. Alika bisa lihat kan, Paman sekarang kurus banget. Paman mungkin nggak bisa gendong Alika lagi gara-gara nggak kuat."

Dirantara menahan diri untuk memutar bola mata. Sekurus apa pun dirinya, tak akan membuatnya terlalu lemah untuk mempu menggendong keponakannya yang

mungil

"Paman tetap bisa gendong Alika," ucap Dirantara pada gadis berbaju merah muda itu.

"Tapi ntar Paman capek."

"Nggak capek."

"Beneran?"

"Beneran."

"Hore!"

Alika diminta untuk kembali fokus pada makanannya oleh sang ibu.

"Ini kurusan gara-gara kerjaan lagi numpuk," keluh Bu Dwi, lagi.

"Jangan paksakan diri," Pak Hasan membuka suara "Kamu harus lebih sering ada di rumah Karir, uang sama jabatan itu nggak jauh lebih penting dari istrimu. Chyara tanggung jawabmu yang utama Bahagiakan dia maka hidupmu insyaallah berkah."

Suara amin menyertai akhir kalimat Pak Hasan.

Dirantara mengucapkan terima kasih pada ayahnya atas nasihat itu Mereka kembali melanjutkan makan malam yang diselingi obrolan. Dirantara diam-diam mengamati istrinya. Chyara bisa dikatakan hanya mengaduk makananya. Dan semenjak tadi, wanita itu hanya diam. Bahkan saat Dirantara pulang, Chyara tak menyambutnya. Wanita itu sedang berbaring di ranjang,

tertidur.

Mamanya bilang, Chyara sedikit lelah. Jadi Dirantara tak mengganggu istrinya. Saat mereka bertemu di meja makan, Chyara bahkan tak menatap wajahnya. Dirantara merasa sangat tidak nyaman dengan kondisi ini. Namun, tahu belum memiliki waktu yang tepat untuk mengurai segalanya.

Jadi, Dirantara kembali mengobrol dengan suami Kak Intan. Sementara Chyara dengan pikiran dan sikap diamnya.

Dirantara duduk dalam posisi sempurna, punggungnya tegap dan tangannya terjalin atas meja. Di depannya tengah duduk seorang pria paruh baya yang merupakan Assesor 1 dalam akreditasi ini.

Sebagai orang yang tergabung dalam tim *Taks Force*–tim penyusun yang bertanggung jawab–Dirantara juga didapuk menjadi juru bicara. Selain kecerdasan, keluwesan dalam berkomunikasi, ketenangan Dirantara dalam menghadapi akreditasi-akreditasi terdahulu membuatnya menjadi kepercayaan untuk menghadapi sesi tanya jawab ini.

Terlebih Assesor 1 ini, terkenal dengan sikap kritis yang tanpa toleransi. Dari pengalaman Prodi lain terdahulu, professor bernama Bambang Wiharjo ini bisa membuat lawan bicaranya gugup dan mati kutu dengan mudah.

"Kami menemukan data penelitian dalam borang yang saudara kirimkan bahwa sebagian besar terpublikasi pada jurnal internasional. Yang ingin saya tahu, Pak Doktor, bagaimana Anda

dapat menunjukkan bahwa itu benar? Bahwa ini bukan hasil rekayasa."

Dirantara sudah melewati sekitar lima pertanyaan sebelum ini, lima pertanyaan yang membutuhkan waktu hampir satu jam untuk dijabarkan. Jadi, menerima pertanyaan yang disampaikan dengan tegas dan tatapan kritis itu, tidak membuat Dirantara mampu terkejut lagi.

Dirantara memberikan senyum profesionalnya.

"Terima kasih atas pertanyaannya, Prof. Mohon izin untuk menampilkan drive pada monitor," ucap Dirantara dengan sopan, hingga Professor Bambang langsung terfokus pada layar LCD yang kini menunjukkan gambar grafis data.

"Di sini bisa dilihat, ada 53 hasil penelitian yang sudah terpublikasi pada jurnal nasional terakreditasi, dan sebanyak 17 terpublikasi jurnal internasional bereputasi. Di sini juga sudah dicantumkan link akses masing-masing jurnal. Silahkan, bisa Prof cek langsung dengan mengklik tautan. Terima kasih."

Prof Bambang yang memiliki sederet gelar jauh lebih panjang dari namanya itu mengangguk-angguk saat melihat data yang ditunjukkan Dirantara di layar laptopnya.

"Bagus sekali, ya. Untuk memasukkan artikel pada jurnal nasional Sinta satu saja sulit, ya. Tapi Anda dan teman-teman sudah bisa tembus internasional, beberapa kali bahkan."

"Alhamdulillah, Prof, bagi kami ini juga sesuatu yang luar biasa." Dirantara berusaha menjawab sediplomatis mungkin.

Dia tidak ingin menyombongkan keberhasilan teman temannya, mengingat proses publikasi jurnal secara internasional itu tidak gampang. Namun, juga tidak ingin terlihat terlalu merendah yang malah akan memberikan kesan dibuat-buat.

"Tapi, Pak Dirantara, kami melihat angka-angka dana penelitian yang termuat pada Borang sedikit tidak ideal untuk mendanai penelitian." Prof Bambang mengerutkan kening, matanya masih terfokus pada layar, sebelum kemudian kembali pada Dirantara. "Yang di sini artinya, dengan dana sejumlah itu, tidak mungkin bisa mengakomodasi biaya penelitian dengan sangat memadai. Padahal kita tahu, penelitian itu tidak hanya menguras waktu, tapi biaya juga. Saya saja kalau dananya hanya sebanyak itu, rasanya tidak akan sanggup melakukan penelitian."

Dirantara tahu harus menjawab hati-hati dalam hal ini. "Mohon maaf sebelumnya, Prof. Tapi bagi saya dan teman-teman dosen lainnya, penelitian adalah kewajiban Tri Dharma, Prof. Jadi, ada atau tidak, besar atau kecil dananya, kami tetap melakukan penelitian guna menyelesaikan apa yang menjadi kewajiban kita."

Prof Bambang hanya mengangguk singkat. Dirantara tak yakin Professor itu menerima alasannya sepenuhnya, tapi tidak juga terlihat ingin mendebat kembali.

"Baiklah, kita pindah ke item berikutnya." Pofessor Bambang kini menatap Dirantara lurus-lurus. Wibawa pria berumur lima puluhan itu terlihat luar biasa kuat. "Apakah bisa Saudara tunjukkan bukti bahwa program studi Anda itu bagus?

Dirantara mengangguk tegas sebelum kemudian berkata, "Tentu, Prof. Salah satu cara sederhana untuk mengukur program studi itu bagus atau tidak dengan melihat lulusannya. Saat ini, banyak alumni kami yang mendapat pekerjaan, tidak lama setelah lulus."

"Tapi di data Anda, alumni yang terserap menjadi tenaga pengajar sangatlah rendah. Angkanya hanya tujuh belas persen, Pak Dirant."

"Betul, Prof. yang menjadi tenaga pengajar memang sedikit, tapi yang bekerja menjadi jurnalis, pelaku seni, pegiat sastra dan budaya, itu sangatlah banyak. Mohon maaf, Prof, tapi bukankah itu juga sebuah pekerjaan? *Skill* dan kreatifitas mereka membuat peluang yang tercipta jauh lebih banyak. Prof bisa melihat pada grafis dalam borang yang kami muat. Di sana tercantum ragam pekerjaan yang kini dijalankan para alumni kami. Mereka tidak terfokus pada satu jenis pekerjaan saja."

Professor Bambang memeriksa sesuai saran Dirantra. Dia mengamati dengan seksama kemudian mengangguk. "Bagus, tapi sekadar saran saja. Dalam beberapa hal mungkin perlu ada perbaikan-perbaikan, baik sistem pengelolaan kurikulum dan pengelolaan anggaran. Nanti saya buatkan juga dalam bentuk catatan. Karena kalau

pengelolaan keduanya baik, maka program studi Anda juga akan baik dan berkualitas."

"Alhamdulillah, terima kasih untuk masukan-masukannya, Prof. Ini menjadi masukan yang sangat berharga bagi program studi kami. Mohon maaf, Prof, sekedar informasi, kebetulan kampus kami saat ini sedang mengelola beberapa program dari Dikti. Salah satunya program PPG. Dan Alhamdulillah, kami menjadi salah satu penyelenggara PPG, sepuluh besar terbaik nasional."

Professor Bambang Wiharjo tampak puas dengan jawaban-jawaban yang diterima Dirantara. Tanya jawab itu terus berlanjut dan Dirantara tahu masih akan berlangsung lama.

❧

"Iya, Bu. Cinta pertama emang selalu membekas. Bisa-bisa berubah jadi obsesi."

Mendengar ucapan Bi Isah, rasanya Chyara ingin menobatkannya sebagai pembantu tergaul dan terinformatif sedunia. Cara bicara Bi Isah pun mengingatkan Chyara pada pembawa acara infotaiment.

"Jadi beneran diceraikan?" tanya Tante Dwi penasaran.

Mereka sedang berada di taman belakang. Bi Isah membantu Tante Dwi menyiram tanaman, sedangkan Chyara hanya dibolehkan duduk mendengarkan.

"Nggak, Bu. Kan Pak Rahim PNS, bisa turun jabatan kalau poligami. Aturannya daerah kita kan begitu. Lagian

mau diceraikan, tapi istrinya melapor, sama aja hasilnya. Resikonya gede."

Tante Dwi menatap kagum pada pembantunya. Kekepoan Bi Isah membuatnya memiliki wawasan sangat luas, termasuk mengenai aturan daerah yang sebenarnya tidak bersinggungan dengan pekerjaanya sebagai pembantu.

"Bu April sih udah nggak tahan. Asni ngasi tau saya kalau majikannya itu nangis terus. Tiap pagi matanya sembab sebesar telur rebus."

"Terus kenapa nggak tuntut cerai aja? Kalau suami nyeleweng dan alasan nggak mau pisah takut gara-gara sangsi, itu malah bikin parah luka batin sebagai istri."

"Ya Ibu, rugi Bu April dong. Udah rela ngikut Pak Rahim merantau, tinggalin keluarganya di Jawa. Pas udah sukses begini, mau dibuang gara-gara suaminya tahu mantannya udah janda." Bi Isah berdecak dengan mulut dimajukan, membentuk cemberut yang khas. "Laki-laki zaman sekarang banyakan yang aneh. Masa mau menjandakan istri demi janda."

"Tapi kan Bapak ngga, Isah."

"Ibu, Bapak kan cinta pertamanya Ibu."

"Bukanlah, Isah. Ada tuh."

"Masak, Bu?"

"Iya."

"Ibu tahu siapa?"

"Tau dong. Aku malah sering doain."

"Biar nggak jadi janda terus ngelakorin Ibu?"

"Bukan, biar dia selamat di alam kubur."

"Hah?!"

"Mantan Bapak meninggal, pas mereka masih SMA."

"Wah, ini mah Ibu aman sentosa. Bapak cinta mati begitu ditambah cinta pertamanya udah inalillah."

"Tapi kan Bi Isah, pelakor nggak melulu cinta pertama," ucap Chyara yang semenjak tadi hanya mendengarkan.

"Memang, Mbak Chyar. Tapi kalau pelakornya itu cinta pertama, efeknya beda, lebih dahsyat. Banyakan istri sah malah kalah."

Chyara menelan ludah. Amanda bisa jadi adalah cinta pertama Dirantara. Karena selama ini lelaki itu tak pernah diketahui dekat dengan siapa pun selain gadis itu, sebelum menikah dengan Chyara.

"Makanya ya, kalau suami udah ada tanda-tanda khusus, baiknya segera diurus. Dari pada diembat. Lakor kan ngerinya beda tipis sama lampor."

Bi Isah dan Tante Dwi tertawa. Menertawakan humor mereka yang sedikit garing. Dan Chyara memaksa diri untuk ikut tertawa, meski akhirnya hanya bisa tersenyum.

"Oh iya, Nak, kamu belum bilang sama Dirantara kalau udah positif?"

Chyara menggeleng.

"Kenapa? Dia pasti senang kalau tahu."

Chyara meragukan itu. Mereka tidak pernah membahas soal anak selama ini. Dan landasan pernikahan mereka terlalu rapuh. Terlebih masalah yang mulai menumpuk. Chyara tak tahu harus mulai dari mana untuk menjelaskan pada suaminya. Ia takut pada reaksi Dirnatara, sebesar ketakutannya pada kenyataan yang dihadapi sekarang.

"Nak ...."

"Kak Dirant lagi sibuk banget, Tante."

"Iya, Tante tahu, tapi masak kalian nggak punya kesempatan buat bicarain ini?"

"Saya nggak mau merusak konsentrasi Kak Dirant."

"Aduh, Sayang, malah Dirantara akan lebih semangat lagi selesain pekerjaanya kalau tahu kamu udah hamil."

"Nanti aja ya, Tante."

"Kapan?"

"Kalau Kak Dirant udah lebih santai."

Bu Dwi menghela napas, tahu bahwa tak memiliki kuasa untuk menekan menantunya.

"Iya, kapan kamu anggap baik saja, Nak."

"Tante nggak marah?"

"Marah kenapa?"

"Soalnya Chyar nggak langsung ngasi tahu Kak Dirant?"

"Ngapain Tante marah? Kamu kira Tante anak remaja yang kalau nggak diturutin maunya langsung ngambek?"

Chyara menggeleng dan tersenyum geli.

"Nah, jadi semuanya Tante serahin sama kamu. Ini hak kamu sebagai istri buat ngasi tahu suamimu."

"Makasi, Tante."

Tante Dwi menggeleng. Wanita itu membelai kepala menantunya. "Bukan kamu yang harus bilang makasi, Nak. Tapi Tante. Sama seperti di hari pernikahan kamu sama Dirant, Tante sekali lagi mau ngucapin terima kasih yang paling besar. Terima kasih karena kamu mau menerima putra Tante yang nggak sempurna. Terima kasih karena mau menjadi bagian dari keluarga kami, dan terima kasih karena kamu membawa kebahagiaan bagi hidup kami semua. Bayi di perut kamu adalah apa yang selalu Om sama Tante doakan. Seorang cucu dari putra kami. Kamu nggak bakal bisa bayangin gimana berharganya kehidupan yang udah kamu bawa buat kami."

Chyara terharu hingga tidak bisa berkata-kata. Ia pasti salah satu wanita yang sangat beruntung di dunia, karena memiliki mertua yang begitu menyayanginya.

"Nggak boleh nangis," ucap Tante Dwi yang melihat mata menantunya sudah berkaca-kaca. "Ibu hamil harus bahagia. Nggak boleh sedih."

"Chyar nggak sedih, Tante. Chyar terharu."

"Isah ...."

"Iya, B?" jwab Bi Isah yang semenjak tadi ikut terharu melihat pertunjukkan kasih sayang antara mertua dan menantu itu.

"Menantuku manis banget, ya?"

"Iya, Bu. Manis banget."

"Isah ...."

"Iya, Bu?"

"Buatin Chyara susu ya, sama ambilin buah yang udah aku potongin di kulkas. Kalau udah nangis kita wanita sering capek. Aku nggak mau Chyar capek terus lapar."

Meski alasan majikannya sedikit aneh, Bi Isah tetap saja menurut. Dia masuk ke dapur untuk mengambilkan perintah Tante Dwi.

"Makasi, Tante," ucap Chyara kembali.

"Sama sama, Sayang. Tante boleh minta sesuatu sama kamu?"

"Iya, Tante?"

"Tante mohon dengan sangat, kamu harus bahagia dan jaga kesehatan kamu. Nggak ada yang lebih Tante inginkan sekarang, selain kamu dan cucu Tante, bisa sehat dan selamat sampai lahiran."

Dirantara meninggalkan kampus sekitar maghrib. Semua pekerjaan sudah selesai. Lelaki itu lega sekali dan sekarang rasa lelah yang seolah ditahan selama berhari-hari, muncul ke permukaan.

Dia merindukan ranjang, tapi lebih merindukan wanita mungil yang selalu berbaring bersamanya. Rasanya waktu yang mereka butuhkan untuk mendinginkan diri sudah cukup. Dirantara berjanji sebelum hari ini berakhir mereka sudah berbaikan.

Dirantara sengaja mampir ke toko kue. Dia membeli sebuah kue cokelat untuk Chyara. Kue cokelat dengan cream terlihat sangat cantik. Tak lupa Dirantara juga memesan pie buah untuk orang tuanya, juga untuk Nenek Halimmah.

Dalam perjalanan pulang, Dirantara mampir menemui Nenek Halimmah. Dia bisa melihat keterkejutan wanita itu saat membuka pintu.

Nenek Halimmah menjawab salam dan mempersilakan Dirantara masuk.

"Ini apa?"

"Cemilan buat Nenek," ucap Dirantara begitu Nenek Halimmah menerima kotak kue darinya.

"Kenapa harus repot-repot, Ca?"

"Nggak repot, Nek. Tadi saya sekalian belikan Chyara kue."

"Kue? Ini kan bukan hari ulang tahun dia."

Dirantara mengangguk. "Kan dapat kue nggak harus di hari ulang tahum, Nek."

Nenek Halimmah tak tahu soal itu. Karena baginya, kue ya hanya diberikan saat ulang tahun. Itu pun kebiasaan yang baru muncul sekarang, karena saat muda dulu, boro-boro dapat kue, bisa makan yang lebih enak dari pada hari biasa adalah sesuatu yang harus disyukuri.

Anak-anak sekarang memang beruntung, pikir Nenek Halimmah.

Mereka adalah generasi yang tumbuh saat negara ini mulai berkembang dan berada pada keadaan jauh lebih stabil. Nenek Halimmah yang dilahirkan hanya beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia, tidak akan lupa bagaimana perjuangan bertahan hidup di zaman itu. Jangankan bisa makan ayam, bahkan ubi dan kacang, sudah merupakan bahan makanan yang mewah.

"Chyar pasti seneng banget."

"Semoga, Nek."

"Oya, Dirant, boleh Nenek pesan sesuatu?"

"Iya, Nek?"

"Ini soal Chyara."

Dirantara merasa tidak enak. Bagaimanapun sikapnya pada Chyara di kios Nenek Halimmah waktu itu, pasti menimbulkan kegusaran. Dirantara tidak pernah membuat siapa pun khawatir.

"Iya, Nek, saya mendengarkan."

Nenek menghembuskan napas dengan pelan, sebelum akhirnya berkata, "Nenek minta maaf kalau ke depannya Chyara bakal buat kamu kewalahan." Nenek Halimmah tersenyum tidak enak. "Atau bisa jadi bikin Dirant merasa kesulitan."

"Chyar nggak membuat saya merasa kesulitan. Nggak pernah, Nek. Malah dia istri yang sangat baik."

"Alhamdulillah, tapi kan kita nggak tahu ke depannya kayak gimana." Dari obrolan mereka dan respon Dirantara, Nenek Halimmah menyimpulkan lelaki itu belum tahu perihal kehamilan Chyara. "Nenek berpesan, Dirant yang sabar, ya. Chyara masih muda. Kata orang orang dia masih ada sisi mau mainnya. Masih harus banyak dibimbing. Aduh, gimana ya ngomongnya. Dia bisa jadi ngerepotin sekali nanti. Tapi itu hal yang wajar, cuma butuh sabar buat ditangani."

"Saya akan jaga Chyara, Nek. Insyaallah saya akan berusaha sebaik mungkin."

Nenek Halimmah lega mendengar hal itu. Dia yakin, jika Dirantara sudah mengetahui soal kehamilan Chyara, lelaki itu pasti tahu maksud dari ucapannya.

"Kalau begitu saya permisi ya, Nek. Chyara pasti udah nunggu di rumah."

"Oh, iya ... iya. Tapi sebentar, Nenek ambilkan rujak dulu."

"Nenek buat rujak?"

"Iya Nenek titipkan buat Chyar ya, tadi pas nelpon dia minta itu."

Rujak malam-malam?

Dirantara sedikit heran, tapi memilih diam. Dulu Mama dan saudari-saudarinya juga sering rujakan, dan tidak mengenal waktu. Kadang mereka rujakan dulu baru sarapan. Kaum wanita memang tidak bisa diprediksi.

Dirantara hanya perlu menunggu beberapa saat, ketika Nenek Halimmah kembali dengan wadah plastik berisi potongan buah dan bumbunya.

"Bilangin Chyara ya, ini Nenek sengaja ngasi bumbunya nggak pedas. Mangga yang dia pesan juga bukan yang muda banget. Nanti dia sakit perut, kan belum bisa minum obat."

Dirantra menganggguk lalu mengambil bingkisan dari Nenek Halimmah.

Chyara tidur lagi.

Dan Dirantara hanya bisa menghela napas gemas. Sama seperti saat meninggalkan Chyara tadi pagi, wanita itu tertidur di atas sajadah. Kemungkinan besar seusai sholat Maghrib, Chyara langsung merebahkan diri.

Dirantara duduk di samping istrinya yang terlelap. Mata Chyara sembab. Dirantara tak menyukai apa yang dilihat. Lelaki itu menyentuh kelopak mata sang istri dengan telunjuk, sebuah gerakan yang malah membuat Chyara terbangun.

Rupanya Chyara belum sadar sepenuhnya, karena bukannya langsung bangkit, wanita itu malah berkata dengan lirih, "Chyara capek banget, Kak Dirant. Chyar capek sama takut. Takut ...." Lalu Chyara kembali memejamkan mata, sementara jemari Dirantara membeku di wajahnya.

"Chyara masih tidur?" tanya Tante Dwi pada putranya yang kini turun dalam keadaan jauh lebih segar. Dirantara sudah mandi dan berganti pakaian.

"Belum, Ma. Chyara ngapain aja hari ini, Bi?" tanya Dirantara pada Bi Isah yang tengah memotong kue, menyiapkan pesanan Dirantara.

"Ngapain ya, Mas?"

"Kok Bibi malah nanya balik." Dirantara benar-benar geli pada Bi Isah.

"Bukan gitu, Mas. Tapi Bibi juga bingung kalau ditanyain Mbak Chyar ngapain aja. Soalnya emang nggak ngapa-ngapin."

"Nggak bantuin Bibi masak kayak biasa?"

"Nggak, Mas. Kasian Mbak Chyar. Lemas banget."

"Mama juga larang masak. Dia sih mau bantu, tapi Mama nggak bolehin. Mama nyuruh tidur aja. Tapi tadi Chyar sempat bantu Mama buat karangan bunga sambil rujakan."

"Rujakan lagi?"

Tante Dwi memberi senyum penuh arti pada putranya. Senyum yang sayangnya tidak bisa diartikan Dirantara.

"Mbak Chyara lagi susah makan, Mas. Jadi maklumin aja. Pokoknya jangan dilarang. Kasi apa aja yang dimau. Yang penting Mbak Chyar senang dulu."

Dirantara meringis melihat ekspresi Bi Isah yang begitu serius saat memberinya wejangan.

"Kalau dia pusing terus nggak bisa turun buat makan malam, jangan dipaksa. Tanyain dia mau makan apa? Nanti Mama minta Udin carin."

"Oke ... Ma," balas Dirantara lamat-lamat. Dia tahu bahwa mamanya sangat menyayangi Chyara, tapi perhatian ini terlalu khusus. Dirantara tak akan pernah berhenti mensyukuri hal ini.

"Nanti kalau memang Chyara mau makan yang lain, Mas sendiri yang keluar carin."

"Bagus. Mas memang harus begitu. Mas sibuk banget, kasian Chyar kalau nggak diperhatikan terus."

"Iya, Ma."

"Udah siap, Mas Dirant," ujar Bi Isah yang telah selesai menata nampan berisi kue cokelat, rujak, dan susu.

"Itu susu buat siapa, Bi?"

"Buat Mbak Chyar, Mas. Kan Mbak Chyar harus minum susu."

"Harus?"

"Istrimu makannya sedikit, sedangkan butuh nutrisi banyak. Jadi harus dibantu sama susu. Malah wajib menurut Mama.

Dirantara mengangguk. Dia memang melihat istrinya lebih kurus dan terlihat lemah sekarang. Besok Dirantara akan izin di kampus. Dia berencana membawa Chyara ke rumah sakit karena sepertinya kedua orang tuanya belum melakukan itu.

Saat Dirantara masuk ke kamar dengan nampan besar di tangannya, lelaki itu menemukan istrinya baru saja menyelesaikan sholat Isya.

Chyara melipat sajadah dan menggantung mukenanya agar tidak lembab.

Mata Chyara tidak seberbinar yang Dirantara harapkan

saat melihat kue cokelat yang dibawa. Namun, lelaki itu memilih tetap berpikiran positif. Chyara masih sangat muda dan tentu saja secara emosi tidak terlalu stabil.

Mereka sedang dalam proses penyesuaian. Mereka baru menikah satu bulan, masih banyak yang harus dipelajari dari diri masing-masing. Dan menangani pertengkaran salah satunya. Dirantara tahu harus lebih banyak menelaah diri dari kejadian ini. Mengambil sikap diam tidak membuat hubungan mereka membaik, karena rupanya hal itu malah membebani Chyara.

"Udah selesai sholat?" tanya Dirantara berusaha bersikap santai.

"U-udah."

Chyara mulai gugup lagi. Kali ini bukannya menimbulkan rasa gemas, tapi rasa bersalah dalam diri Dirantara.

"Ayo duduk sini," ucap Dirantara yang sudah meletakkan nampan di atas karpet.

Chyara menurut. Ia duduk, tapi tidak terlalu dekat dengan suaminya. Dirantara menyadari hal itu.

"Aku beliin kue cokelat. Kamu suka cokelat, kan?"

"Banget."

"Bagus. Ada rujak dari Nenek juga. Sama susu. Aku nggak tau apa baik dimakan samaan. Tapi kalau bisa jangan makan rujaknya dulu, toh bumbunya nggak dicampur. Soalnya Mama bilang tadi siang kalian rujakan

juga, kan?"

"Iya."

Jawaban yang singkat sekali. Dirantara berusaha untuk tetap bersabar.

"Chyara tolong makan aku. Makan aku ... makan aku ... Aku sudah nggak tahan."

Chyara tercengang, mulutnya menganga tak percaya mendengar suaminya menirukan suara tokoh kartun. Masalahnya suara Dirantara terlalu maskulin untuk dibuat semut mungkin.

"*Please* jangan bikin aku malu. Kamu baiknya ambil piringnya terus makan kuenya. Aku udah berusaha keras."

Chyara menuruti permintaan suaminya. Tapi wanita hanya menunduk dan tak memakan kuenya

"Kalau mau ketawa, ketawa aja. Aku tahu suaraku aneh dan memalukan tadi."

Chyara mengangkat wajah, dan saat bertatapan dengan suaminya, tawa wanita itu meledak. Dirantara terdengar konyol sekali tadi.

Dirantara ikut tertawa, tapi lebih karena rasa lega. Rasanya sudah lama sekali dirinya tak mendengar istrinya tertawa dan Dirantara merindukan itu.

"Kak Dirant nggak malu-maluin, cuma jangan kayak gitu sama orang. Cukup sama Chyar aja."

"Aku juga nggak berpikir buat bujuk orang lain

makan." Dirantara meraih lengan Chyara. "Karena udah ketawa, sini duduk deketan. Kita udah halal, jadi jangan kayak anak gadis malu-malu."

Chyara tentu saja menurut. Wanita itu duduk persis di samping suaminya, bahkan dengan lengan bersentuhan.

"Ayo dimakan. Katanya ini kue terbaru mereka."

Chyara menurut, mulai makan sesuap.

"Enak?"

"Iya. Manis."

Dirantara membereskan lelehan cokelat di sudut bibir Chyara dengan telunjuknya, lalu memasukkan telunjuk itu ke bibirnya.

Chyara yang melihat itu tersedak.

Kali ini Dirantara-lah yang tertawa. Ekspresi terkejut Chyara sungguh lucu. Dirantara merasa dilihat sebagai lelaki mesum saja.

"Panik banget, ya?" tanya Dirantara yang sudah membantu istrinya minum.

"Nggak, cuma anu ...."

"Apa?"

"Kaget. Kak Dirant kan lagi marah sama Chyar."

"Udah nggak lagi."

"Maaf."

"Kamu tahu salah kamu?"

Chyara menggeleng.

"Tapi kamu ngerasa salah?"

Chyara mengangguk.

"Aku marah gara gara kamu sering keluar nggak izin dulu." Dirantara tersenyum saat menangkap pemahaman di mata istrinya yang disusul rasa bersalah setelahnya. "Aku bukan lelaki egomaniak, tapi sudah kewajiban kamu buat minta izin kalau mau ke mana pun. Selain di agama kita sudah ada aturannya, melindungi dari fitnah, itu juga buat keselamatan kamu. Kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi dalam perjalanan, karena itu penting sekali pasangan kita tahu kita ke mana."

"Maafin, Chyar, Kak. Chyar nyesel dan nggak bakal ngulanginnya."

"Iya, dan maafin aku juga yang terlalu sibuk sampai kamu sakit begini. Aku janji akan berusaha lebih keras buat memperbaiki diri."

Chyara mengangguk dengan mata memanas.

"Jadi kita baikan, ya?" tanya Dirantara lembut.

"Iya, kita baikan."

"Kalau begitu ayo."

"Ayo apa?"

"Baikan."

"Kan udah."

"Belum sepenuhnya."

"Kok bisa?"

"Kalau orang baikan kan salaman dulu."

Chyara mengulurkan tangan, meminta salaman. Namun, Dirantara malah meraih tangannya dan membaringkan Chyara di rajang.

"Kok malah bobok?"

"Bukan bobok, tapi baikan." Dirantara melepas kancing celananya.

"Kalau udah menikah, saat marahan terus baikan, bukan cuma tangan yang bisa salaman."
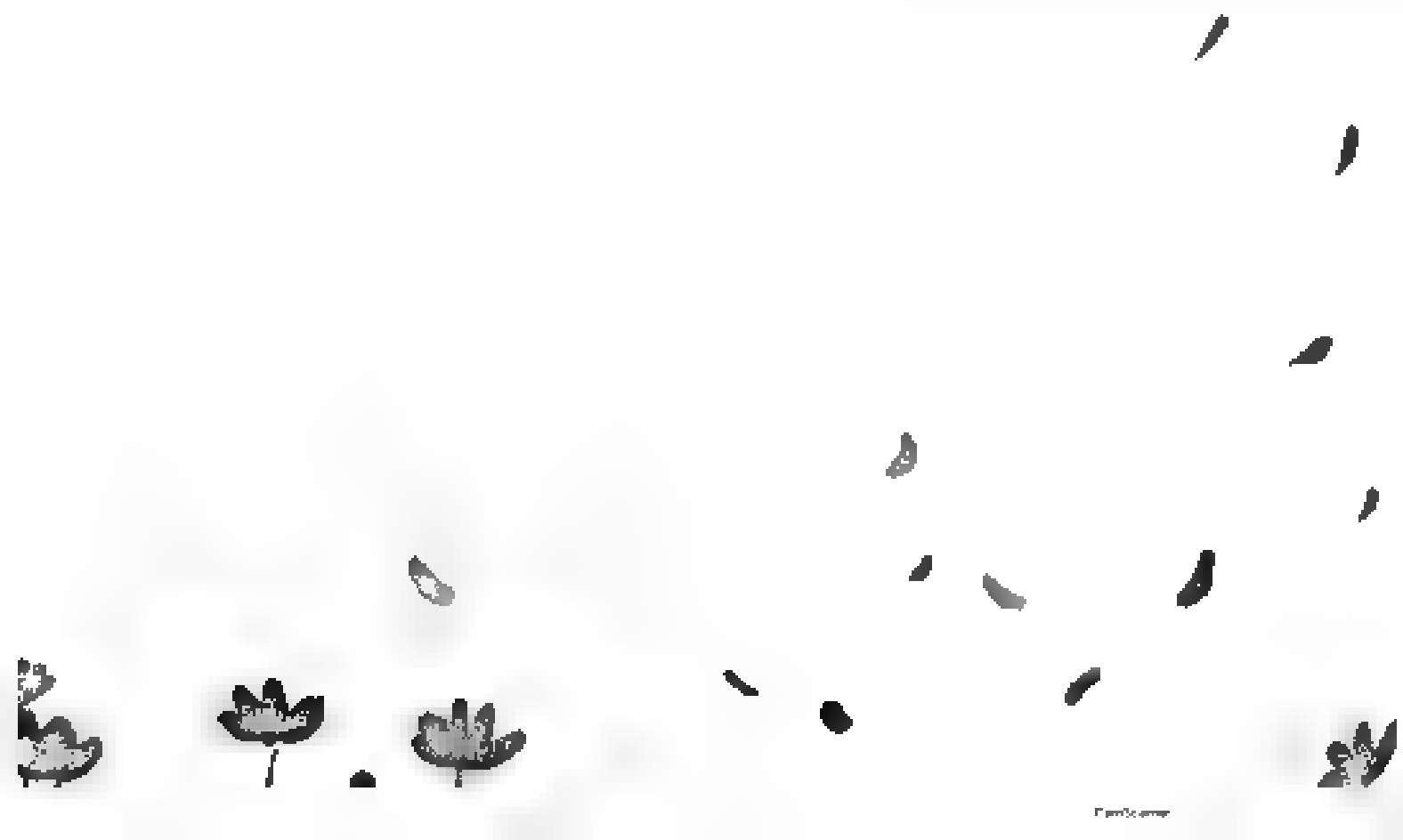
"Udah, mandi sana," Chyara mendorong dada Dirantara yang menekannya. "Kak ... udah, mandi dulu."

"Udah tadi."

"Tapi kan harus mandi lagi."

"Nanti, aku belum selesai."

Namun, Chyara sudah akan pingsan. Ia lelah sekali. Semalam mereka bercinta, dan selepas subuh tadi, lelaki itu kembali menyentuhnya. Sekarang, setelah mereka hanya sempat beristirahat sebentar, Dirantara meminta lagi. Lelaki itu seolah sedang menebus semua waktu yang terlewat

Chyara tentu saja menyukai semua ini. Ia merindukan Dirantara lebih dari apa yang bisa ditunjukkan. Meski masih ada sesuatu yang mengganjal dalam dirinya, tapi tak bisa dipungkiri bahwa sikap Dirantara yang memujanya, membuat perasaan wanita itu menjadi lebih baik.

Hanya saja, ia memang kewalahan. Tubuhnya sangat lelah dan serangan

pening serta mual beberapa kali datang. Chyara berusaha keras mengendalikan diri untuk tidak menghancurkan momen mesra mereka.

Ia memang belum memberitahu Dirantara perihal kehamilannya, dan merasa bahwa mungkin inilah saatnya. Keadaan mereka sudah mulai membaik, bukan?

"Aku nggak akan ke kampus."

"Hah?"

"Kaget banget ekspresinya." Dirantara mencubit dagu sang istri yang kini memaksanya untuk berguling turun.

"Kak Dirant kenapa nggak ke kampus? Ini kan bukan hari libur?"

"Memang." Dirantara menjawab sambil lalu, karena tatapannya terpaku pada dada Chyara yang terbuka.

Dengan canggung wanita itu menarik selimut untuk menutupi dadanya.

"Aku suka kok, kenapa malah ditutup?"

"Soalnya Kak Dirant nggak fokus kalau nggak ditutup."

Dirantara malah menyeringai tanpa malu. "Itu enak dilihat. Harusnya kamu bangga suamimu suka sekali." Tangan Dirantara menyusup ke balik selimut, dan mulai meremas. Chyara yang berusaha menahan erangan segera menangkap tangan suaminya dan mengeluarkan.

"Pelit."

Chyara sudah kebal dibilang pelit, jadi memilih mengabaikan. "Kakak kenapa nggak ngampus?"

"Pelit."

"Kakak ...."

"Pelit."

"Bukan pelit, tapi Kak Dirant aja yang maruk ups—" Chyara menutup mulut karena kaget telah mengomeli suaminya.

Namun, alih-alih terlihat tersinggung atau marah, Dirantara malah tertawa. Lelaki itu menangkup pipi Chyara, lalu dengan jari telunjuk dan jempolnya, menarik permukaan lembut itu.

"Aw."

Dirantara tambah tertawa melihat ekspresi menggemaskan Chyara yang mengaduh. Ia baru melepaskan cubitan di pipi Chyara saat melihat mata wanita itu memancarkan permohonan.

"Duludu ... jangan nangis."

"Kak Dirant nggak marah?"

"Soal apa?"

"Chyar bilang Kak Dirant maruk."

"Kan emang benar."

Chyara tercengang melihat suaminya yang malah terlihat bangga.

"Maruk sama istri sendiri nggak bikin dosa, apa yang salah?"

Benar juga, pikir Chyara.

"Kecuali aku maruk sama istri orang."

Chyara melotot dan memukul lengan Dirantara sekuat tenaga.

"Kok malah dipukul?"

"Mulutnya jahat!"

"Kan aku pakai kata kecuali."

"Tetap aja jahat! Chyar nggak suka."

Dirantara terdiam. Tawanya yang hendak keluar tadi, langsung tertahan saat melihat hidung Chyara mulai memerah dan matanya berkaca-kaca.

Istrinya siap menangis. Astaga!

"Hei, Cantik ... jangan nangis."

Ucapan lembut Dirantara malah membuat perasaan Chyara makin tidak karuan. Dan lebih buruknya, Chyara menjadi sangat cengeng hingga mulai menangis. Sesenggukan!

"Hei ... maafin aku. Jangan nangis. Chyara, Sayang ..."

Chyara berhenti menangis. Ia menatap suaminya terkejut.

"Sayang, Sayangku," ucap Dirantara menegaskan.

Sekarang bukan hanya hidung Chyara yang memerah, tapi juga pipinya. Namun, kali ini bukan karena sedih dan panik.

"Kak Dirant nggak boleh bilang gitu lagi."

"Soal cewek lain?"

Chyara menganggguk tegas

"Meski cuma bercanda?"

"Iya. Orang bilang ucapan itu doa, itu kenapa kita harus ngomong yang baik-baik. Chyar nggak mau kalau becandaan malah beneran kejadian. Lagian becandanya nggak lucu. Chyar nggak suka."

Dirantara tersenyum. Di balik sikap manja dan labil sang istri, ada sisi tegas yang sangat menarik bagi lelaki itu.

"Iya. Aku janji nggak bakal bercanda yang bikin kamu kesal."

Chyara puas dengan janji Dirantara. "Kok Kak Dirant cepat banget ngalahnya?"

"Bukan ngalah, tapi memahami. Selain alasan kamu tepat, aku juga tahu kalau sesuatu dianggap sebagai bercandaan kalau orang yang mengucapkan dan mendengar menganggap hal itu lucu."

"Iya."

"Nah, soal alasan aku nggak ke kampus, itu karena aku mau kita ke dokter."

"Siapa yang sakit?"

"Kamu."

"Chyar? Chyar nggak sakit."

Dirantara tersenyum sendu. "Nggak sakit dari mana, Sayang? Kamu kelihatan lemah banget. Kamu kurusan, lebih pucat. Dan kamu nggak usah nyangkal, aku tahu kalau kamu sekarang lebih banyak tidur. Aku yakin itu karena kamu nggak bertenaga, benar kan?"

Chyara menganggguk.

"Papa sama Mama mungkin belum sempat bawa kamu ke dokter, karena itu aku izin dari kampus hari ini. Aku akan bawa kamu ke rumah sakit." Dirantara mengecup pipi Chyara. "Aku khawatir. Aku merasa bersalah gara-gara sibuk banget. Jadi kamu nggak boleh nolak. Sehabis sarapan kita berangkat, oke?"

Tahulah Chyara sekarang bahwa suaminya salah paham. Dirantara rupanya belum tahu kalau Chyara sudah pernah ke dokter. Bahwa dirinya tidak mengidap penyakit apa pun melainkan sedang hamil. Hamil anak lelaki itu. Baiklah, Chyara tahu tidak ada yang lebih tepat dari ini, Chyara baru hendak membuka mulut saat suara ponsel Dirantara berbunyi.

Dirantara meringis dan terpaksa berbalik untuk mengambil ponselnya. Namun, saat kembali menatap sang istri, kegembiraan yang tergambar di wajah lelaki itu sebelumnya, sudah menghilang.

"Siapa yang nelepon, Kak?" tanya Chyara dengan perasaan terusik dan dada mulai berdebar.

Dirantara tak menjawab, hanya mematikan panggilan.

"Kok dimatiin?"

"Masih terlalu pagi buat terima telepon."

Dirantara berbohong. Ini sudah jam delapan. Bahkan biasanya lelaki itu sudah berada di tempat kerja pada pukul delapan. Tidak ada yang salah dengan menelepon di jam itu.

Perasaan Chyara semakin tidak menentu saat Dirantara meraih handuk dan melilitkannya ke pinggang. Jika telepon itu tidak mengganggu, harusnya lelaki itu kembali ke ranjang bersamanya

Suara panggilan masuk lagi, dan karena diletakkan di atas ranjang, Chyara bisa melihat nomor yang terpampang. Ajaibnya Chyara bisa menghapal deretan nomor itu dalam sekali lihat, padahal sebelumnya ia sangat payah jika berkaitan dengan angka.

Dirantara menyambar ponsel dengan wajah tak senang. Ia menyesal telah membuka blokiran nomor Amanda. Dirinya mengira pertemuan terakhir mereka telah memberikan efek jera pada gadis itu.

"Aku mau mandi dulu. Kamu bisa siapin baju nggak? Kita sarapan habis ini."

Chyara mengangguk. Mulutnya bahkan tak mampu mengeluarkan kata, karena bukan hanya tidak

mengajaknya mandi bersama, Dirantara juga membawa ponselnya ke kamar mandi. Sesuatu yang tak pernah lelaki itu lakukan sebelumnya.

Sementara itu di kamar mandi, setelah mengunci pintu, Dirantara langsung mengangkat panggilan. Dia benar-benar kesal.

Amanda.

Gadis itu heran, meneleponnya setelah penolakan Dirantara yang begitu jelas. Gila!

Dirantara menjawab salam gadis itu dengan singkat sebelum berkata, "Jangan telepon saya lagi, Amanda."

"Pak—"

"Saya tidak mengerti alasan kamu mendesak saya setelah semua penjelasan yang saya berikan."

"Saya sangat membutuhkan pertolongan Bapak."

"Tapi saya tidak bisa membantumu, Amanda. Meski ingin, saya tidak bisa."

"Kenapa, Pak?"

Dirantara sungguh heran gadis itu masih bertanya. Apakah rasa putus asa membuatnya menjadi bebal. Seingat Dirantara, Amanda sangat cerdas.

"Beberapa orang menganggap kita memiliki sejarah, Amanda—"

"Dan apa itu tidak benar, Pak?"

Apa ini? tanya Dirantara pada diri sendiri. "Tidak," jawab Dirantara tegas.

"Kita punya, Pak."

"Maaf?"

"Andai saja saya tidak melakukan kesalahan dengan Robi, mungkin ... mungkin kita udah bersama."

"Mungkin? Kamu menyebutnya dua kali, dan itu berarti kemungkinan yang lain bisa terjadi."

"Bapak tertarik pada saya. Bapak tidak perlu menyangkal."

Dirantara terperangah. Dia menatap bayangannya yang terbelalak di cermin wastafel sekarang.

"Benar, bukan? Buktinya Bapak tidak langsung menyangkal."

"Amanda, apa kamu sadar saat berbicara dengan saya saat ini?"

"Tentu saja!"

Dirantara sedikit menjauhkan ponsel dari telinganya. Amanda baru saja memekik. Gadis itu berubah histeris.

"Bapak menyukai saya. Saya satu-satunya wanita yang dekat dengan Bapak."

"Kamu asdos saya. Apa kamu lupa? Tentu saja kamu lebih dekat dari mahasiswa atau mahasiswi lain dengan saya."

Hening menyambut ucapan terakhir Dirantara selama beberapa saat sebelum suara tawa Amanda yang sangat pahit terdengar.

Sekarang, Dirantara mulai khawatir. Amanda sedang dalam masalah besar dan tidak stabil. Dirantara mulai mengkhawatirkan kondisi kejiwaan gadis itu

"Amanda ... apa kamu masih di sana?"

"Memangnya saya bisa ke mana, Pak?" tanya Amanda lirih. "Saya terperangkap dan terjebak. Saya hamil anak dari cowok yang terlalu pengecut buat berani mengambil keputusan. Dan sekarang lelaki yang menjadi harapan saya satu satunya, menolak membantu. Saya bisa ke mana Pak kalau semua jalan saya ditutup?"

"Amanda, maafkan saya."

"Saya nggak mau minta maaf. Saya mau Bapak menolong saya."

"Saya tidak bisa, Amanda. Saya sudah menjelaskan semuanya sama kamu."

"Bahwa Bapak tidak dalam kapasitas itu?"

"Benar."

"Saya ragu."

"Maaf?"

"Apa sikap Bapak ini muncul karena wanita itu?"

"Wanita?"

"Istri Bapak." Amanda terkekeh tak menyenangkan. "Saya melihat kalian. Bapak dengan dia dan keluarga. Kalian tampak bahagia. Bapak memuja dia. Saya bisa melihatnya."

"Amanda, ini tidak ada sangkut pautnya dengan masalahmu."

"Benarkah?"

"Iya."

"Apa Bapak mencintai dia?"

"Saya tidak punya kewajiban untuk menjawabmu."

"Atau Bapak menikahi dia untuk menjaga nama baik?"

"Ini sudah melenceng. Saya tidak mau percakapan ini belanjut."

"Bagaimana jika saya mengakui anak ini adalah anak Bapak?"

"Apa?!" Dirantara tak bisa menyembunyikan kekagetannya. Apa dirinya baru saja diancam.

"Sebelum Bapak menikah, bukannya Bapak juga salah satu orang yang dicurigai menghamili saya."

"Tapi kamu tahu itu tidak benar!"

"Memang, tapi apa orang lain tahu juga? Saya memilih menghilang, tanpa memberi penjelasan sebelumnya."

Dirantara tersenyum dingin. "Kamu berpikir bisa mengancam saya Amanda?"

"Istri Bapak masih sangat muda. Mungkin dia sama tidak stabilnya dengan saya."

Dirantara mengepalkan tangan. "Kamu bukan gadis serendah itu Amanda. Saya tahu kamu tidak akan melakukan cara kotor"

"Saya sudah rendah, Pak. Rendah dan putus asa. Saya tidak melihat jalan keluar apa pun. Kalau Bapak tidak ingin saya mengganggu istri kecil Bapak, sebaiknya Bapak datang ke alamat yang saya berikan. Saya menunggu."

Lalu Amanda memutuskan telepon dan Dirantara berusaha keras agar tak membanting ponselnya. Rupanya tekanan telah membuat Amanda sedikit gila.

Dirantara memutuskan untuk mandi, mendinginkan kepalanya yang mengepul. Sekitar lima menit kemudian lelaki itu keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit di pinggang. Namun, cobaan hari itu ternyata belum berakhir, karena Chyara tengah memegang sebuah kertas yang sangat dikenali Dirantara.

Kertas yang berisi nomor telepon dan alamat rumah yang diberikan Amanda.

"Kak Dirant bohong sama Chyar."

Itu adalah kalimat pertama yang memecahkan keheningan kamar, setelah Dirantara dan Chyara saling menatap begitu lama.

Dirantara melangkah maju, tapi Chyara langsung mundur. Seolah jika mereka terlalu dekat, bisa membuat wanita itu terbakar rasa sakit.

Dirantara tidak pandai berbohong dan tidak pernah suka melakukannya. Karena itu selama ini dia memilih cara aman. Mengambil zona abu-abu hanya untuk melindungi istrinya dari ketidaknyamanan yang akan timbul jika mengetahui Amanda berusaha mengusik mereka.

Namun, rupanya itu adalah sebuah tindakan yang salah. Karena sekarang istrinya berdiri dengan sikap defensif dan tatapan teramat terluka. Dirantara belum mengetahui apakah Chyara tahu asal kertas itu, tapi ternyata memang tak butuh waktu lama untuk mendapat penjelasannya.

"Chyar liat semuanya. Di Kafe. Chyar juga tahu kalau kalian saling menelepon."

Sial! Ini tidak terduga. Sekarang Dirantara terjepit. Air mata Chyara kembali mengalir dan Dirantara merasa telah gagal menjalankan janjinya pada wanita itu.

"Amanda, kan? Kak Dirant masih cinta sama dia?"

Dirantara tercengang atas tuduhan sang istri.

"Kak Dirant belum bisa lupain dia?"

"Nggak!" jawab Dirantara tegas. Dia tahu Chyara sedang emosi, tapi pertanyaan wanita itu menyinggungnya. Memangnya dia laki-laki macam apa yang masih menaruh perasaan pada wanita lain di saat telah memiliki pendamping?

"Kak Dirant bohong." Air mata Chyara menderas. Ia mengusapnya dengan lengan daster yang dikenakan.

"Chyar, aku pakai baju dulu ya, habis itu kita bicara, ya? Aku tahu kamu lagi marah, tapi kamu salah paham."

"Chyar nggak salah paham! Chyar nggak buta! Chyar nggak bodoh!"

"Aku tahu, Chyar, dan aku nggak bermaksud menghina kamu."

"Tapi Kak Dirant bohong!"

"Aku pakai baju dulu, ya," ujat Dirantara berusaha tetap berkepala dingin.

"Pakai aja."

"Tapi kamu tenang dulu. Nggak baik marah-marah saat kondisi kamu kayak gini."

"Nggak mau! Kak Dirant pakai aja bajunya, Chyar masih mau marah!"

"Chyar ...."

"Chyar mau marah."

"Kamu sudah marah dari tadi."

Chyara melotot dan Dirantara meringis. Dia tak pernah menyangka bahwa ada saat dirinya bisa takut melihat sang istri. Wanita mungil itu berhasil membuat Dirantara gentar. Gentar jika sampai melukainya lebih hebat lagi.

"Oke, aku pakai baju dulu." Dirantara membuka handuk dan mulai mengenakan pakaian sementara Chyara kini sudah duduk di ranjang sembari menunduk menatap kertas di tangannya.

Dirantara kemudian menyusul duduk di samping sang istri.

"Kamu benar, kertas itu memang diberikan Amanda," ucap Dirantara setelah mereka terdiam cukup lama.

Kemarahan Chyara masih terasa kental. Cara wanita itu yang menolak menatapnya memberi tanda bahwa Dirantara akan sulit untuk meyakinkannya.

Chyara sudah sesenggukan. Air matanya jatuh ke kertas itu. Pemadangan yang membuat hati Dirantara teriris. Figur Chyara terlihat begitu rapuh dengan

punggung sedikt membungkuk dan gemetar.

Dirantara mengulurkan tangan, hendak menyentuh punggung Chyara. Namun, wanita itu berkelit. Dirantara mengepalkan tangan dan menurunkannya.

"Aku nggak punya hubungan apa-apa sama Amanda, Chyar."

Chyara menatap Dirantara dengan tatapan menuduh. Sarat ketidakpercayaan.

"Aku akui kami memang bertemu di hari kita cari buku buat kamu."

"Dan Kak Dirant nggak kasi tahu Chyar?"

"Buat apa?"

Chyara terbelalak dan Dirantara baru menyadari pemilihan katanya sangat tidak tepat.

"Maksudku adalah—"

"Kalau Chyar nggak berhak tahu suami Chyar biacara apa sama mantannya?"

"Amanda bukan mantanku."

"Wah lega sekali dengarnya."

Sarkasme yang memukul dengan telak.

"Aku nggak bohong."

"Tapi Kak Dirant suka sama dia."

"Iya, tapi bukan seperti yang kamu bayangkan."

Chyara menggeleng, dadanya sakit sekali. Di matanya sekarang, Dirantara hanya sedang berusaha berkelit.

"Aku tahu kamu nggak percaya."

"Menurut Kak Dirant, Chyar masih bisa percaya setelah semua rahasia ini?"

"Aku salah, aku akui itu."

Chyara meringis. Ia merasakan sengatan di perutnya. Namun, sebisa mungkin berusaha menahannya. Pengakuan Dirantara barusan memberi efek sakit tidak hanya di hatinya, melainkan sekujur tubuh. Chyara baru memahami betapa mengerikannya rasa cemburu.

"Kenapa Kak Dirant nggak ngasi tahu Chyar dari awal?"

"Karena Amanda nggak penting buat kamu."

"Tapi penting buat Kakak?"

Dirantara menahan napas. Chyara mulai mendesaknya dan memojokkan. Dirantara sudah cukup lelah menerima serangan dari Amanda sepagi ini, dan tak berniat untuk mengulanginya bersama sang istri.

"Kita bicarain nanti, ya. Kamu mandi dulu. Kita sarapan. Kalau udah lebih tenang, kita bicara lagi."

"Benar kan, dia penting buat Kakak?"

"Chyara ...."

"Jawab, Kak!"

Dirantara tak pernah menyangka Chyara bisa bicara sekeras ini padanya.

"Apa gara-gara pernikahan kita main-main Kak Dirant bersikap kayak gini?"

"Main main?!" Dirantara terhenyak mendengar pertanyaan istrinya

"Iya. Kita nikah bukan karena cinta."

"Bukan karena cinta nggak berarti pernikahan kita main-main!" Emosi Dirantara mulai tersulut "Kamu harus segera singkirin pikiran gila itu!"

Dia berusaha meredam kekecewaan. Setelah semua yang mereka lalui, Dirantara tak menyangka bahwa hubungan mereka masih sedangkal itu di mata Chyara.

"Kalau gitu kenapa Kak Dirant nggak jujur? Kenapa Kakak buat Chyar ngerasa nggak penting?"

"Astagfirullah, Chyara ...." Dirantara meremas rambutnya. Hilang sudah pagi sempurnanya. "Kamu sudah kelewatan. Kamu sadar nggak?"

"Bukannya Kakak yang kelewatan? Kakak sembunyiin hubungan Kakak sama Amanda."

"Aku dan Amanda nggak pernah punya hubungan apa-apa! Dia cuma minta aku menolongnya!"

"Buat jadi Ayah bayinya?"

Dirantara melotot. Kesabarannya hampir terbakar habis. "Nggak! Tapi bisa aja jadi begitu kalau aku terus

menolak bantu dia."

"Bantu apa?"

"Bantu buat bicara sama Robi, lelaki yang hamilin dia. Dia mau aku meminta Robi untuk bertanggung jawab."

"Kenapa harus Kakak?"

"Soalnya Amanda berpikir Robi mengidolakan aku. Dan memiliki kemungkinan akan mau mendengarkan aku. Kamu nggak perlu bilang itu nggak masuk akal, karena aku sendiri merasa ini memang nggak masuk akal."

"Dan Kakak mau bantu dia?"

"Nggak!"

Jawaban Dirantara membuat Chyara terkejut. "Kenapa?"

"Menurutmu?"

"Kak Dirant kan orang baik."

"Tapi tidak bodoh untuk berlagak seperti pahlawan kesiangan." Dirantara memegang bahu Chyara dan memaksa wanita itu menghadap ke arahnya. "Sejak awal, Amanda cuma menginginkan aku bicara sama Robi. Dan dia terus menghubungiku untuk itu.

"Amanda mahasiswiku, Chyar. Aku kenal dia sebatas hubungan kami di kampus. Dia memang gadis cantik dan pintar, dan aku tidak akan munafik dengan mengatakan tidak pernah tertarik. Tetapi hanya sampai di sana, karena

semakin aku mengenalnya, semakin aku tahu bahwa ketertarikanku hanya sebatas rasa kagum seorang dosen terhadap mahasiswinya yang berprestasi.

"Aku nggak tahu gosip apa aja yang udah kamu dengar. Tapi aku yakin semuanya sudah dibumbui. Kami tidak pernah terlibat romansa apa pun. Meski pada akhirnya ketika skandal kehamilannya terkuak, aku tetap saja dianggap sebagai salah satu kandidat yang harus bertanggung jawab. Demi Allah, Chyara, aku nggak pernah menyentuh wanita lain kecuali kamu. Aku nggak sebejat itu."

"Chyar percaya soal itu," bisik Chyara lirih. Merasa sangat bimbang dan terombang-ambing.

"Tapi kamu nggak percaya tentang perasaanku ke Amanda. Soal hubungan kami sekarang?"

"Chyar bingung." Chyara mengusap pipinya yang basah dengan telapak tangan. Wanita itu mendongak karena air matanya yang terus mengucur. "Kak Dirant nggak pernah jujur. Kak Dirant malah nyimpan kertas ini."

"Itu karena aku merasa suatu saat akan butuh kertas itu."

"Buat apa?"

"Buat keadaan seperti ini, di mana aku memang harus bertemu dengan Amanda langsung." Dirantara menghela napas. "Dan kamu harus tahu, alasan lain kenapa aku nggak terbuka soal Amanda adalah aku takut reaksimu

akan seperti ini, histeris. Meski kenyataanya jauh lebih buruk.

"Semua orang menganggap aku sama Amanda punya sejarah. Dan aku yakin kamu termasuk di dalamnya. Kalau sampai aku kasi tahu Amanda terus menelepon, apa kamu akan tetap setenang sebelumnya?"

Chyara meragukan hal itu. Karena sekarang saja ia memiliki keinginan untuk mencakar wajah Amanda. Chyara bukan orang yang suka mencari masalah, apalagi terlibat pertengkaran. Namun, saat ini, jambak jambakan dengan Amanda terasa luar bisa menggoda.

'Chyar nggak suka Amanda. Dia jahat. Dia bikin Kak Dirant terpojok. Dan dia bikin kita berantem."

"Aku punya andil di sini."

"Kak Dirant belain Amanda?"

Astaga, Dirantara heran kenapa istrinya terus saja salah paham dan gampang emosi. Padahal wanita ini dulu sangat manis.

"Bukan membela Amanda, tapi aku ingin mengakui bahwa kesalahpahaman ini juga bagian dari kesalahanku. Salahku yang sejak awal tidak terus terang hingga membuat masalah ini pecah seperti sekarang."

"Amanda tetap yang paling salah."

"Iya, iya, dia yang paling salah. Sekarang jangan marah lagi ya, Sayang."

"Nggak usah panggil sayang. Chyar masih marah

soalnya Kak Dirant mau ketemu dia."

"Aku harus ke sana. Ini demi kebaikan kita semua."

"Kebaikan dari mana Kak?"

"Amanda mengancam kalau aku tidak membantu dia bicara sama Robi, dia akan mengakui anak di kandungannya sebagai anakku."

"Astaga, dia gila!"

"Mungkin."

"Dan Kak Dirant tetap mau ketemu sama si Gila itu?" Chyara tak pernah menyebut orang lain dengan panggilan tak pantas, tapi sekarang Amanda terasa berhak mendapatkannya.

"Iya."

"Chyar nggak ngasi izin! Chyar nggak mau Kakak ketemu dia!"

"Chyara ...."

"Chyara nggak mau!"

"Aku ingin menyelesaikan semuanya secepat mungkin. Amanda sedang terjepit dan frustrasi, dia bisa saja melakukan tindakan yang lebih di luar nalar dari sekedar mengancam."

"Kalau tahu begitu, ngapain Kakak tetap mau datang?"

Istrinya sedang terbakar emosi, jadi Dirantara

memahami alasan dari sikap keras Chyara.

"Sudah kubilang, aku mau menyelesaikannya. Amanda harus tahu nggak bisa mengancam aku hanya agar keinginannya dituruti. Kami tidak memiliki urusan apa pun hingga dia harus menyeretku dalam masalahnya."

"Gimana kalau dia nekat, Kak?"

"Kita akan menempuh jalur hukum."

Chyara kaget mendengar keputusan suaminya. Sekaligus lega karena ini berarti bahwa semua ucapan Dirantara adalah sungguh-sungguh. Lelaki itu memang terganggu karena usaha Amanda selama ini.

"Jadi Kak Dirant mau tetap pergi?"

"Iya."

"Kapan?"

"Hari ini setelah aku mengantar kamu ke dokter."

"Kita nggak usah ke dokter."

"Nggak bisa."

"Kak, dokter nggak akan pergi ke mana-mana, tapi Amanda bisa jadi lebih nyebelin dari ini. Jadi sebaiknya kalau mau selesein masalah ini, ya hari ini juga."

"Tapi kamu terlihat lemas sekali."

"Nggak. Chyar kuat. Kak Dirant nggak bakal tahu seberapa kuat Chyara kalau soal hadapi pelakor."

Dirantara meringis. "Oke aku akan menemuinya hari

ini."

"Chyar ikut."

"Apa?!"

"Chyar ikut."

"Tapi kamu lagi sakit, Chyara."

"Chyar bakal lebih sakit kalau nggak ketemu Amanda."
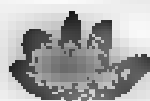
Chyara mandi dan berdandan. Ia memilih baju terbaik dan mengenakan riasan. Rambutnya ditarik ke belakang membentuk ikat ekor kuda. Saat mematut dirinya di cermin, Chyara puas dengan apa yang dilihat. Dia tampak lebih dewasa dari sebelumnya dan baju terusan berwarna purple itu membuatnya terkesan tidak terlalu formal.

Wanita itu memilih flat shoes alih-alih kets seperti biasa. Ia juga menggunakan sebuah tas kecil, bukannya ransel bepergian yang imut. Hari ini Chyara ingin tampil lebih dewasa dari sebelumnya, agar si Amanda manda itu berpikir seribu kali jika ingin mengganggu suaminya lagi.

"Sudah selesai?" tanya Dirantara yang semenjak tadi memperhatikan gerak-gerik istrinya

"Udah, Kak."

"Oke."

Chyara tidak puas dengan respon itu. Dirinya ingin tahu apakah penampilan ini sudah terlihat maksimal untuk acara melabrak pelakor. Terdengar konyol memang, tapi di mata Chyara, Amanda

memang pelakor. Setidaknya ancaman yang dilemparkan wanita itu pada Dirantara telah membuktikan bahwa dia tidak berniat baik sama sekali.

"Aku sudah mengirim pesan ke Amanda."

"Dia bilang apa?"

"Dia menunggu."

Chyara tersenyum dingin. Amanda pasti terkejut sekali jika tahu bahwa dirinya ikut serta dalam kunjungan ini. Namun, bukankah itu bagian yang paling menarik? Chyara sungguh tidak sabar melihat respon Amanda. Sesulit apa pun hari ini berlangsung, Chyara ingin semuanya selesai.

"Chyar udah siap. Bisa kita berangkat sekarang?"

"Sarapan dulu."

"Tapi—"

"Nggak ada tapi, Chyar. Aku tahu kamu sangat bersemangat, tapi juga gak mau kamu pingsan karena lemas."

Chyara memilih mengalah. Ia mengikuti suaminya ke ruang makan. Mereka tentu saja sarapan lebih siang dari biasanya. Sudah hampir jam sembilan. Namun, Bi Isah melayani dengan tangkas. Tante Dwi juga hadir menemani sarapan itu.

"Kalian mau ke mana sebenarnya?" tanya Bu Dwi saat melihat Chyara dan Dirantara mengenakan baju dengan warna yang sama. "Mau kondangan?"

Dirantara tidak mengerti asal muasal pemikiran mamanya itu. Karena mereka mengenakan baju santai.

"Nggak Tante. Kita nggak mau kondangan," jawab Chyara.

"Terus mau ke mana? Kamu pucet banget lho ini."

"Chyar nggap apa apa, Tante."

"Nggak apa-apa gimana? Suaramu aja lemas banget. Istirahat aja ya, Nak. Jangan pergi dulu."

"Nggak bisa Tante. Chyar harus temani Kak Dirant."

"Memangnya mau ke mana sampai harus ditemani segala?"

"Mau membasmi penjahat."

"Apa?!"

Kekagetan Bu Dwi hanya dibalas senyum manis menantunya.

Perjalanan menuju alamat yang diberikan Amanda terasa membosankan, karena ternyata berada di sebuah desa yang cukup jauh dari kota mereka. Butuh sekitar empat puluh menit untuk sampai di bangunan bercat hijau daun itu.

Selama di perjalanan Chyara lebih banyak diam. Ia terus berzikir untuk menenangkan dirinya. Dirantara pun tak membuka obrolan. Rupanya mereka sama-sama tegang karena akan menghadapi momen ini.

Seorang wanita berumur sekitar empat puluh tahunlah

yang membuka gerbang untuk mereka. Di halaman yang tidak terlalu luas itu, tampak sebuah mobil tua yang telah terparkir hingga Dirantara terpaksa memarkirkan mobilnya di sisi jalan.

Wanita berhijab itu tampak terkejut saat melihat Dirantara tidak datang seorang diri. Terlebih kini Chyara mengganden g tangannya.

Mereka dipersilakan masuk, dan taulah Chyara bahwa ini bukan sekedar kunjungan seperti yang diduga dari awal. Amanda berlaku curang dengan menghadirkan kedua orang tuanya. Chyara semakin kesal karena wanita itu menciptakan suasana yang menyudutkan suaminya.

Basa-basi antara Dirantara dan orang tua Amanda berjalan cukup baik. Mereka dipersilakan duduk, sebelum kemudian Amanda dipanggil.

Chyara merasakan sedikit kepuasan melihat ekspresi terkejut Amanda ketika melihat keberadaanya. Chyara adalah wanita yang sopan dan selalu berusaha tampil apa adanya, karena itu sekarang dirinya bersikap jujur dengan terus menatap Amanda, mengantarkan tantangan lewat sorot mata. Ia bukan lagi gadis ingusan yang bisa diremehkan, tapi seorang istri yang sedang membela martabat suaminya.

"Jadi, Amanda meminta kami ke sini karena Bapak akan berkunjung. Anak kami mengatakan ada hal penting yang ingin Bapak sampaikan guna membantu menyelesaikan masalah kami."

Dirantara tak lagi bisa terkejut mendengar kesimpulan yang ditarik orang tua Amanda. Namun, lelaki itu tetap saja heran melihat betapa Amanda begitu manipulatif sekarang.

"Dengan segala hormat, saya rasanya perlu meluruskan bahwa rupanya Amanda sedikit keliru tentang alasan kedatangan saya dan istri ke sini."

"Pak ... saya mohon," Amanda menyela dengan tegang.

"Maksud Bapak Dirantara apa ya?" tanya Ayah Amanda tak mengerti.

Dia mengira bahwa kedatangan Dirantara untuk tujuan membantu putrinya, lewat pernikahan misalnya. Dan keikutsertaan sang istri di samping Dirantara, karena wanita mungil itu siap dipoligami. Sejujurnya ketimbang Robi, orang tua Amanda masih lebih berharap anak di kandungam putrinya adalah milik Dirantara.

"Saya ke sini untuk memberitahu Amanda secara langsung bahwa saya tidak bisa terlibat dalam rencananya."

"Rencana apa maksudnya?" tanya ibu Amanda yang semenjak tadi memilih mendengarkan.

"Rencana Amanda agar saya berbicara dengan Robi." Dirantara menatap Amanda dengan pandangan tegas yang bisa membuat ciut nyali sebesar apa pun. "Saya sudah menjelaskan pada Amanda bahwa saya tidak dalam posisi dan kepentingan apa pun mengambil peran dalam kasus ini. Saya tidak ingin terlibat."

"Amanda meminta itu dari Bapak?"

"Iya. Lengkap dengan ancaman."

"Ancaman apa maksudnya?" tanya ayah Amanda terlihat menahan malu.

"Bahwa Amanda akan mengakui anak di kandungannya sebagai anak saya jika tidak juga mau membantunya."

Suara istighfar dari orang tua Amanda bergema di ruangan itu.

"Apa kamu sudah gila, Manda?!" tanya Ayahnya berang. "Kamu mau menambah masalah hah?!"

Dirantara kasihan melihat ketakutan Amanda. Namun, dirinya juga tahu bahwa tindakan inilah yang paling masuk akal.

"Saya mengerti jika Amanda sudah sangat putus asa karena hal ini. Tapi saya harus meminta maaf karena tidak bisa membantu. Seperti yang Bapak dan Ibu lihat, saya sudah berkeluarga. Ada perasaan yang harus saya jaga. Dirantara mengeratkan genggaman di tangan Chyara.

"Apa yang dilakukan Amanda telah menimbulkan salah paham antara saya dan Istri. Saya membawanya ke sini dengan tujuan agar dia tahu apa yang sebenarnya. Selain itu, saya juga berharap Bapak bisa membimbing Amanda, Ibu bisa mendampinginya dalam masalah ini.

"Saya memang orang luar dan tidak memiliki hak untuk mendikte, karena itu besar harapan saya bahwa Bapak dan Ibu bisa lebih memahami posisi Amanda."

Dirantara menatap Amanda dengan rasa kasihan seorang guru pada muridnya. "Amanda salah satu mahasiswi saya yang paling cerdas. Gadis berbakat yang pasti bisa menjadi orang sukses. Kehamilannya tidak mengubah kualitas dalam diri putri Bapak dan Ibu. Saya rasa yang harus kita lakukan sebagai orang tua di sini adalah membantunya, bukan menghakimi dan membuatnya makin tersesat."

Kedua orang tua Amanda terdiam. Tampaknya mereka meresapi semua ucapan Dirantara.

"Amanda memang salah, itu benar. Tapi dia bukan pelaku tunggal. Ada orang lain yang juga harus memikul tanggung jawab selain dirinya. Bapak telah membesarkan Amanda dengan harapan akan membuat bangga, dan saya rasa Amanda pun ingin demikian. Membuat bangga kedua orang tuanya.

"Tapi Amanda tetaplah manusia. Anak-anak melakukan kesalahan, tapi bukan berarti kita sebagai orang tua berubah menjadi hakim. Kadang kesalahan seorang anak adalah cerminan dari cara didik kita yang keliru. Bukankah lebih baik jika kita berusaha memperbaikinya bersama-sama?

"Saya berbicara seperti ini selaku orang yang pernah ikut mendidik Amanda. Sebagai gurunya, saya berharap Bapak dan Ibu membantu Amanda untuk bertahan dalam kesulitan ini. Karena saya meyakini saat anak melakukan kesalahan, sudah tugas kita sebagai orang tua untuk membantunya kembali ke jalan yang benar. Amanda memang melakukan hal yang mencoreng nama baik

keluarga, tapi itu tidak akan menghentikannya menjadi putri Bapak dan Ibu, bukan?"

Kata-kata Dirantara seperti tepat sasaran, karena kini mata orang tua Amanda sudah berkaca-kaca.

"Menghakimi dan menekan Amanda, hanya akan membuat putri Bapak melakukan tindakan nekat. Sedangkan di pihak lain ada lelaki yang harusnya ikut bertanggung jawab." Dirantara menatap lurus penuh keyakinan pada Ayah Amanda. "Sebagai pria, kita selalu ingin melindungi keluarga kita. Meski sangat sulit dan melelahkan. Kadang cara kita melindungi bisa berubah menjadi perjuangan yang panjang. Perjuangan agar dia bisa mendapatkan keadilan dan kehormatannya. Saya yakin Bapak juga pasti ingin berjuang dan mengembalikan kehormatan putri Bapak."

Dua puluh menit kemudian Dirantara dan Chyara keluar dari rumah bibi Amanda, tetap bergandengan tangan. Mereka sudah akan mencapai mobil saat suara Amanda menghentikannya.

"Saya ingin minta maaf," ucap Amanda sungguh sungguh.

Semenjak tadi gadis itu menangis. Mendengar ucapan Dirantara tidak hanya menggagalkan semua rencana Amanda, tapi juga menyadarkannya. Dirantara memang tidak membantunya berbicara dengan Robi, tapi melakukan sesuatu yang lebih besar. Dirantara mampu membuka mata ayah Amanda tentang kondisi putrinya sekarang. Dalam waktu sesingkat itu, kebencian dan

penghakiman yang diterima Amanda dari orang tuanya, berganti dengan rasa bersalah dan penerimaan.

Amanda tidak akan pernah melupakan jasa Dirantara ini.

"Saya sudah berbuat jahat pada Bapak dan istri." Amanda menatap Chyara yang sejak awal hanya diam.

"Saya memaafkanmu, Amanda. Kedatangan saya ke sini tidak pernah bertujuan untuk menyulitkanmu."

"Dan saya sangat berterima kasih untuk itu." Amanda kini beralih pada Chyara. "Saya juga minta maaf pada ... Ibu." Usia istri Dirantara jelas lebih muda darinya, tapi rasa hormat pada lelaki itu membuat Amanda menghargai posisi Chyara. "Saya tidak akan melakukan pembenaran. Karena semua tindakan saya yang menyeret Pak Dirantara sangat salah. Maaf karena menimbulkan ketidaknyamanan untuk Ibu."

Sekarang Chyara bisa tahu kenapa Dirantara tidak pernah bisa membenci Amanda. Gadis itu memang salah, tapi tidak jahat. Dan dia berani mengakui itu.

"Mbak Amanda cantik, saya dengar juga sangat pintar. Dan saya lihat sekarang adalah sosok yang berani."

"Maaf?" Amanda tidak menyangka akan mendapat pujian dari Chyara. Dari segi apa pun dirinya merasa tidak pantas untuk itu.

"Mbak Amanda berjuang sangat keras, entah apa pun alasannya. Mbak Amanda berusaha memperbaiki semua

kekacauan yang ada. Dan Mbak Amanda tidak segan untuk mengakui kesalahan, meminta maaf buat itu. Butuh tekad dan keberanian besar untuk bisa melakukan semuanya."

"Saya tidak berhak menerima pujian itu. Saya hanya gadis yang ca—"

"Cacat?"

Amanda terkejut karena Chyara bisa menebak maksudnya.

"Dari segi apa? Seperti yang suami saya katakan, Mbak Amanda memang melakukan kesalahan, tapi nggak lantas membuat pribadi Mbak Amanda cacat, karena pada akhirnya Mbak Amanda mau memperbaikinya, berjuang buat itu."

"Di mata masyarakat saya sampah."

"Tapi di mata saya dan suami saya, Mbak Amanda tidak seperti itu."

Amanda tersentak mendengar ucapan Chyara.

"Dan saya yakin di mata orang tua dan keluarga Mbak Amanda juga. Dan yang lebih penting, apa Mbak Amanda yakin kalau Mbak Amanda benar-benar sampah?"

Kesadaran telah menampar Amanda. Dia tersenyum meski air mata meleleh di pipinya. Gadis berperut buncit itu menatap Chyara dengan kekaguman baru.

"Sekarang saya memahami kenapa Pak Dirantara menjadikan Anda istrinya. Tidak ada yang lebih pantas

berada di posisi itu."

"Saya tahu dan harus akui Mbak Amanda benar."

Mau tak mau ucapan itu membuatnya dan Amanda saling melempar senyum.

Saat akhirnya berada di mobil dalam perjalanan pulang, Chyara merasakan kelegaan luar biasa.

"Aku kira tadinya alasan kamu mau ikut, buat ngamuk sama Amanda."

"Tadinya emang gitu kok niatnya."

"Kenapa nggak jadi?"

"Soalnya pas liat Amanda, Chyar tahu nggak cocok jadi tokoh antagonis."

Dirantara tertawa mendengar alasan istrinya yang lucu, tapi begitu jujur dan bermakna.

"Kamu hebat."

"Makasi lho pujiannya."

"Sama sama. Kamu hebat dan aku makin sayang."

"Oh kalau itu sudah wajar dan harus."

"Padahal aku harap kamu jawab juga sayang aku."

Chyara langsung mencondongkan tubuh dan mengecup pipi suaminya. Wanita itu tersenyum malu-malu.

"Iya, kadang tindakan lebih tepat sasaran dari kata

kata," ucap Dirantara tersenyum lebar.

"Mau langsung pulang?" tanya Dirantara pada sang istri. Pandangannya terfokus pada jalanan yang lumayan padat siang ini.

Setalah melewati jalanan indah di mana sisi kiri kanannya membentang hamparan sawah, sekarang mereka sudah masuk area di mana bangunan-bangunan mulai memadat.

"Pemandangannya indah ya, Kak," ucap Cnyara yang tak menanggapi pertanyaan suaminya. "Hijau semua."

"Suka?"

"Banget. Bikin mata segar."

"Pedesaan kan kayak gini. Itu mungkin salah satu alasan tingkat stress orang yang tinggal di pedesaan nggak setinggi di kota besar."

"Enak banget berarti hidup di pedesaan."

"Kamu mau tinggal di sana?"

"Kan kita udah punya tempat tinggal, Kak."

"Tahu, tapi kali aja kamu punya mimpi atau harapan kalau kita tua nanti bisa pindah ke tempat baru. Ya misalnya di pedesaan."

"Kita liat nanti ya, Kak. Soalnya Chyar masih betah tinggal di kota kita. Apalagi di komplek. Meski penghuninya ajaib-ajaib, buat saat ini, Citra Baik tetap terbaik."

Dirantara terkekeh mendengar ucapan istrinya. "Jadi udah puas cuci matanya, atau kamu mau kita ke tempat lain dulu? Mampir di mana gitu."

"Kak Dirant emang nggak mau langsung pulang?"

"Aku serahin ke kamu, jangan nanya balik."

"Kita beli es krim yuk. Eh, nggak, maunya ikan bakar sama es kelapa muda."

"Mau makan siang pakai itu?"

"Iya."

"Oke, kita ke restoran yang dekat kampus, ya. Di sana ada yang jual."

"Nggak seru banget."

"Maksudnya?"

"Kita ke pantai aja. Kan enak makan ikan sambil ngeliat laut."

"Kamu yakin kuat?"

"Chyar nggak kenapa-kenapa kok." Chyara memang

merasakan nyeri di bagian bawah perutnya, juga rasa pegal yang mengganggu di pinggang. Namun, hasratnya untuk melihat pantai tidak terbendung.

Lagi pula, sudah terlalu lama dirinya dan Dirantara tidak menghabiskan waktu berdua. Chyara kangen bisa bermanja-manja dengan suaminya. Karena di rumah selalu ada orang lain. Bukannya Chyara keberatan, hanya saja selain di kamar mereka, dirinya merasa tidak terlalu bebas untuk bermesraan. Chyara harus bisa menjaga sikap.

"Kamu kelihatan lemas begitu."

"Cuma capek sedikit," ujar Chyara berusaha menampilkan senyum lebar. Ia tak mau aksi meyakinkan suaminya ini gagal.

"Aku nggak mau kamu kenapa-napa."

"Ish, Chyar nggak bakal kenapa-kenapa. Cuma mau makan ikan bakar. *Please* ya, Kak Dirant, Chyar tiba tiba pengin banget."

"Kita pesan aja gimana? Biar nanti makan di rumah."

Chyara cemberut. Ia sedih sekali karena merasa ditolak.

"Oke ... oke, jangan nangis. Kita ke sana sekarang."

Dirantara mengarahkan mobil ke area pantai. Mereka sampai sekitar dua puluh lima menit kemudian. Perjalanan yang cukup panjang memang, mengingat mereka juga menghabiskan banyak waktu saat pergi

menemui Amanda.

Sesampai di restoran tepi pantai yang merupakan favorit Bu Dwi, mereka memilih meja yang dekat dengan pesisir.

"Nyaman?" tanya Dirantara karena mereka memilih duduk di area *out door*nya.

"Banget." Angin laut menerbangkan rambut Chyara. Ia bersyukur menggunakan ikat rambut. "Lagian kan agak mendung, jadi nggak panas sama sekali, Kak."

Cuaca memang bersahabat untuk mereka. Dirantara hanya berharap mendung itu tak berubah menjadi hujan.

Pesanan mereka datang tak lama kemudian. Chyara langsung meminum kelapa yang disajikan.

"Alhamdulillah, segar banget."

"Suka?"

"Banget."

"Kalau begitu, sekarang makan ikannya, ya."

Chyara meringis melihat ikan bakar di depannya. Bukan karena penampilan sajian itu tak sedap di pandang, hanya saja tiba-tiba selera makannya menghilang. Hasratnya yang menggelora di dalam mobil tadi, lenyap entah ke mana.

"Kok ekspresinya begitu? Kamu nggak suka ikannya? Mau aku pesankan yang lain."

"Nggak usah, Kak." Chyara buru-buru menolak.

Dirantara sudah menuruti semua keinginannya. Rasanya Chyara akan terkesan 'ngelunjak' jika sampai memesan makanan lain, yang tentu saja juga enggan dimakan. "Ini aja udah cukup."

"Yakin?"

"Iya. Ini Chyar mau makan." Chyara kemudian mengangkat tangan dan mulai berdoa. Ia mengambil sedikit daging ikan lalu memakannya. Rasanya ... aneh di lidah Chyara. Wanita itu harus berjuang menelannya karena tidak ingin memuntahkan makanan. Terlebih dengan tatapan sang suami yang terus terarah padanya.

"Jangan maksa diri, Sayang. Kamu nggak harus makan kalau nggak suka."

"Chyar lapar, Kak." Chyara tidak bohong soal itu. Ia memang lapar sekali. Sarapan tadi pagi hanya sedikit karena Chyara tak mampu menelan terlalu banyak. Wanita itu tegang memikirkan pertemuannya dengan Amanda. "Chyar benar-benar pengen makan. Chyar kangen bisa makan enak."

Dirantara kurang memahami maksud istrinya. "Kamu nggak suka yang dimasak Bi Isah?'

"Iya?"

"Kamu bilang kangen bisa makan enak tadi. Chyar, kalau ada menu yang ingin kamu makan, beritahu saja Bi Isah. Nanti aku akan beri Bi Isah uang di luar uang belanja biar bisa masak makanan yang kamu mau."

Chyara menatap Dirantara penuh pemujaan. Bagaimana dirinya tak tambah mencintai lelaki itu. Dirantara memperlakukannya bak ratu.

"Bukan gitu, Kak. Bi Isah masak enak kok, tapi kan Chayar yang belakangan nggak bisa lahap makan."

Dirantara mengangguk memahami. "Maafin aku."

"Kok Kak Dirant malah minta maaf?" Chyara yakin tidak semua lelaki gampang meminta maaf seperti suaminya.

"Aku kurang memperhatikan kamu. Aku terlalu sibuk dan nggak peka sama kondisimu. Kamu sampai sakit begini."

"Bukan salah Kak Dirant. Chyar aja yang terlalu gampang mikir yang nggak-nggak. Harusnya Chyar juga nanya biar masalahnya nggak berlarut larut."

"Kita sama sama salah dan akan belajar."

"Iya, Kak."

Chyara menahan mual. Aroma makanan yang dipesan salah satu pengunjung yang duduk tak jauh dari meja mereka, terbawa angin ke tempat Chyara. Itu pasti sup ikan kuah kuning dan Chyara tak menyukainya.

"Chyar kasihan sama Amanda." Chyara berusaha melanjutkan obrolan. Ia tak ingin fokus pada aroma sup ikan itu. Terlebih sepertinya mereka akan berada di sana cukup lama, mengingat Dirantara baru saja mulai makan. "Dia pasti takut banget. Bapaknya juga keliatan seram."

"Jangan lihat orang dari wajahnya, Sayang. Nggak baik."

"Bu-bukan itu maksud Chyar, Kak. Anu ... maksud Chyar Bapaknya keliatan galak tadi."

"Beliau sedang ditimpa masalah. Anaknya hamil di luar nikah. Orang lain dalam kondisi seperti itu juga bakal sulit buat bersikap ramah, kan?"

"Iya juga, Kak."

Dirantara tersenyum melihat rasa bersalah istrinya.

"Kira-kira nasib Amanda gimana, Kak? Maksud Chyar perutnya udah keliatan. Aduh Chyar bukannya mau julid atau apa, malah Chyar kasihan banget sama dia."

"Kasihan? Kamu memang baik sekali, ya. Padahal dia udah bikin kamu nangis tadi pagi."

"Itu kan gara-gara Kak Dirant."

"Aku?"

"Iya, bikin Chyar salah paham." Chyara mengerjap-ngerjapkan mata. Ia mulai ingin menangis lagi. Perubahan emosinya benar-benar tidak lucu. "Chyar nggak bisa bayangin kalau Kak Dirant belum *move on*."

"Belum *move on* cuma buat orang yang punya perasaan, aku nggak."

"Tapi kok bisa?"

"Bisa apa?"

"Bisa bisanya Kak Dirant nggak tertarik sama Amanda."

"Tertarik kok, eits, jangan nangis dulu," ucap Dirantara saat melihat ekspresi istrinya berubah. "Kamu gampang banget ya nangisnya?"

"Gara-gara Kakak."

"Iya, gara-gara aku. Semua gara-gara aku. Aku memang nakal."

Chyara tertawa mendengar ucapan suaminya. Dirantara tentu saja takjub melihat betapa cepat mood wanita itu berubah.

"Jadi kenapa?" tanya Chyara kembali.

"Mungkin karena di mataku Amanda sama seperti yang lain. Dia cerdas dan cantik, tapi tidak istimewa."

Chyara menatap suaminya bingung.

"Begini, kamu suka artis Korea, kan?"

"Tentu aja."

"Kagum?"

"Banget."

"Tapi kamu pernah kepikiran menikah sama salah satunya?"

"Pas lagi halu."

"Chyara ..."

Chyara tertawa, mengerti maksud suaminya. "Iya, Chyar cuma becanda, tapi meski emang beneran. Buat sebagian K-popers halu nikah sama idol udah biasa Kak Dirant. Tapi bukan berarti kami percaya itu bakal jadi kenyataan."

"Oke, kalau begitu kita ganti contoh. Pernah nggak kamu lihat orang ganteng, pintar dan kamu kagum, tapi perasaan kamu sebatas kagum saja. Kamu nggak ada niat buat jadi pasangannya."

"Pernah."

"Siapa?"

"Kak Dirant," jawab Chyara polos.

"Apa?!"

"Iya, kan selain V sama idol-idol maha ganteng itu, cuma Kak Dirant cowok di dunia nyata yang bikin Chyara kagum sampai ubun-ubun."

"Tapi kamu anggep nggak istimewa dan nggak tertarik buat kamu nikah.?"

Chyara mengangguk tanpa dosa. "Chyar mana pernah kepikiran mau nikah sama sepupu sendiri, Kak Dirant. Nggak dalam sejuta bayangan juga. Kak Dirant itu udah jadi panutan Chyar sejak kecil. Tiap hari sama Nenek diceritain gimana hebatnya Kak Dirant, ya otomatis Kak Dirant jadi idola Chyar dong. Chyar kagum banget lah pokoknya."

"Tapi tetap kamu nggak tertarik buat nikah sama

aku?"

"Kan udah Chyar kasi alasannya. Nikah sama Kak Dirant itu dulu kayak mau nikah sama saudara sendiri. Harapin aja nggak pernah, gimana mau bayangin. Emang Kak Dirant nggak ngerasa begitu?"

Dirantara tidak berminat untuk menjawab. Penjelasan Chyara telah berasil merusak selera makannya. Ada sesuatu di hati Dirantara yang terasa sakit dan dia tahu betul ini tidak sekedar karena ego lelakinya yang tersentil.

"Kok nggak jawab?" tanya Chyara heran.

"Aku mengerti maksudmu. Jadi iya, perasaanku sama Amanda seperti yang kamu jelasin. Dia bikin kagum, tapi semua potensi yang ada padanya nggak buat aku tertarik buat melihatnya sebagai pasangan."

Dirantara mengucapkan semua itu dengan sangat datar, tapi Chyara tidak peka. Wanita itu kemudian berseru," tepat banget."

Dirantara berusaha menyembunyikan senyum sendunya dengan meminum air kelapa yang dipesan.

"Udah selesai?" tanya Dirantara kemudian.

"Maafin Chyar, tapi nggak habis."

"Nggak apa-apa. Kita pulang, ya."

"Kok pulang?"

"Kan kamu sudah selesai makan."

"Tapi Kakak sendiri gimana?"

"Aku juga udah selesai."

"Tapi ikannya masih kesisa banyak. "Chyara heran melihat sikap suaminya. Tadi Dirantara terlihat lahap sekali. "Kak Dirant tumben nggak habisin."

"Aku mendadak kenyang."

"Emangnya bisa gitu, ya?"

"Bisa." Terutama jika tahu bahwa kamu nggak dianggap menarik sama istrimu sendiri, pikir Dirantara sedih. "Ayo pulang."

Chyara mengangguk. Dia menerima uluran tangan Dirantara. Wanita itu sedikit heran saat merasakan betapa kuat sang suami menggenggam tangannya.

"Kak Dirant nggak masuk dulu?"

Dirantara menggeleng. Dia ada janji temu mendadak dengan Pak Marzuki. Dalam perjalanan pulang tadi, dirinya mendapat telepon.

"Salam aja buat Nenek, ya."

"Oke."

"Maaf, ya."

Chyara terkikik, hari ini entah sudah berapa kali suaminya minta maaf. "Kak Dirant ini bukan hari lebaran, jadi jangan minta maaf terus."

Dirantara jadi ikut tersenyum. "Tapi aku udah janji sama kamu, hari ini kita mau bersantai."

"Kan udah tadi ke pantai."

Dengan akhir menyebalkan, pikir Dirantara. "Itu beda."

"Ish, samain aja. Nggak usah dibedain. Ntar rasa bersalahnya makin gede."

Dirantara gemas sekali, istrinya

sangat pintar membuat perasaan orang membaik.

"Pintar banget kamu."

"Makasi pujiannya."

"Sama-sama." Dirantara mengusap kepala sang istri. Hanya Tuhan yang tahu betapa dia menyayangi wanita mungil ini. "Jam berapa mau dijemput?"

"Kak Dirant emang pulangnya jam berapa?"

"Kayaknya ini cuma sebentar. Palingan masalah akreditasi kemarin."

"Oh begitu."

"Tapi kalau kamu mau lebih lama di rumah Nenek, nggak apa-apa kok."

"Kak Dirant nggak masalah?"

"Nggak. Nanti aku pulangnya agak sore dari kampus kalau begitu."

"Ish Chyar kira Kak Dirant mau pulang cepat biar dapat istirahat."

"Mana enak tidur kalau nggak meluk kamu."

Chyara langsung tersipu-sipu.

"Baiknya kamu cepat turun, kalau nggak bisa-bisa aku batalin janji sama Pak Juki dan kamu batal ke rumah Nenek."

"Kok gitu?"

"Soalnya ekspresi kamu bikin aku mau bawa ke ranjang."

"Kak Dirant, ihhh ... mesum."

Dirantara tertawa mendengar kekagetan istrinya.

Mereka kemudian berpisah. Dirantara membuka pintu mobil untuk Chyara. Dia menunggu wanita itu masuk ke dalam rumah neneknya sebelum akhirnya menjalankan kendaraanya.

Chyara menyerahkan bungkusan pada neneknya. Tadi Dirantara sempat memesan ikan bakar yang akan dijadikan oleh-oleh untuk orang rumah. Wanita itu sengaja meminta diantarkan ke rumah neneknya dulu, karena hari ini nenek Halimmah tidak membuka kios.

"Kalian habis ke restoran yang dulu?" tanya Nenek Halimmah saat melihat ikan bakar yang diantarkan cucunya. "Aduh baunya enak banget. Nenek jadi lapar."

"Makan aja, Nek."

"Tadi kan udah makan siang."

"Iya nggak apa-apa. Nanti nggak usah makan malam, biar langsing."

"Kalo nggak makan malam, Nenek bukannya langsing Chyar, tapi langsung."

"Langsung apa, Nek?"

"Langsung mag."

Chyara terkikik mendengar ucapan neneknya. "Jadi beneran nggak mau coba?"

"Ntar aja. Toh Nenek udah tau rasanya, enak." Nenek Halimmah meletakkan ikan itu dalam lemari dapur. Dia kemudian duduk di dekat sang cucu yang tengah makan rujak.

"Asem?" tanya Nenek Halimmah melihat Chyara makan mangga muda. Tadi begitu menerima telepon bahwa Chyara akan mampir, Nenek Halimmah sengaja kembali membuatkan rujak, meski yang tersisa hanya buah mangga dan jambu.

"Enak."

"Yang ditanya asemnya, yang kamu jawab enaknya."

"Tapi kan sama-sama soal rasa, Nek."

"Duh pinter banget ya ngelesnya."

Chyara kembali terkikik.

"Jangan terlalu banyak, nanti perutnya malah nggak enak. Kemarin juga makan itu, kan?"

"Sedikit." Chyara mengingat rujak yang dikirimkan sang nenek untuknya. "Soalnya Kak Dirant kan bawa kue. Jadi Chyar berusaha adil. Makan dua-duanya."

"Nggak apa-apa. Nenek tahu orang ngidam suka yang asam-asam, tapi nggak mau juga kamu makan terlalu banyak."

Chyara hanya nyengir.

"Kak Dirant mu sudah dikasi tahu?"

"Belum."

"Kok belum?"

Karena Chyara tidak memiliki kesempatan untuk itu dan juga beberapa kali belum siap.

"Chyar ... "

"Belum sempat, Nek."

"Belum sempat apa belum mau?"

Chyara memandang neneknya terkejut.

"Nenek nggak bermaksud mojokin kamu. Tapi Nenek yakin kehamilan ini kamu nggak rencanain, kan?"

Chyara tersenyum sendu.

"Salah Nenek," ucap Nenek Halimmah lirih.

"Salah Nenek dari mana? Kan Chyar sama Kak Dirant yang ... yang ... anu, maksudnya ... anu ...."

"Iya, Nenek ngerti, tapi habis nyuruh kamu nikah, harusnya Nenek kasi tahu gimana biar nggak hamil." Nenek Halimmah menghela napas. "Nenek sengaja nggak nyuruh kamu pakai KB. Soalnya takut."

"Takut apa Nek?"

"Dulu, si Siti istrinya Pak Ishak, yang ojek itu lho, inget nggak?"

"Ya ampun, Nek, Chyar cuma pindah komplek sebulan, bukan pindah pulau berpuluh tahun sampai bisa lupa makhluk penghuni Citra Baik."

"Nah, kamu kan tahu si Siti sampai sekarang belum punya anak. Sampai suaminya meninggal."

Itu adalah salah satu kisah sedih di komplek Citra Baik. Bu Siti dan Pak Ishak tetap bersama hingga maut memisahkan, sayangnya mereka tak memiliki anak meski pernikahan mereka telah berumur dua puluh tahun.

"Dia jadi janda tanpa anak. Ngeri sekali."

Chyara tak mengomentari hal itu. Ia tahu neneknya kasihan pada Bu Siti dan Chyara pun merasakan hal yang sama. Namun, dirinya masih menunggu alasan keterkaitan Bu Siti dengan masalahnya dalam kasus ini.

"Terus, Nek? Bukannya Bu Surti bilang itu gara-gara Pak Ishak, aduh maaf, anu ... nggak bisa punya anak?"

"Eleh, mana ada, si Surti mah sok tahu."

"Jadi nggak gitu ceritanya, Nek?"

"Nggak. Jauh banget. Mereka nggak punya anak gara-gara si Siti minum pil KB dari awal nikah. Dulu kan mereka nikah muda. Terus tau keadaan ekonomi dulu itu sulit banget. Ishak belum bisa buat rumah, masih numpang tinggal di rumah orang tua Siti yang sepetak, mana adek-adek Siti kan masih tinggal di sana. Jadi, dulu itu ada bidan datang ngasi tau soal KB. Banyaklah ibu-ibu yang mau makai. Tau sendiri dulu kayak gimana di sini,

kalo udah nikah bisa tiap tahun lahirin anak. "

"Terus Bu Siti pakai juga?"

"Iya."

"Nggak dilarang sama bidannya?"

"Katanya disuruh mikirin dulu. Tapi Siti kasi alasan belum siap punya anak. Ya gimana, dikasi lah akhirnya. Kan bidan juga nggak bisa ngelarang-larang buat makai kalau si Siti udah keukeuh."

"Terus Nek?"

"Iya terus diminum itu pil. Lama si Siti minum pilnya. Dulu mana ada yang tahu kalau jenis KB cuma dipakai beberapa bulan, kan. Tapi intinya, si Siti nggak bisa hamil."

Chyara bergidik. Ia tak bisa membayangkan menjadi wanita yang tak memiliki kesempatan mengandung. Pasti rasanya sangat berat. Tidak hanya harus belajar menerima kenyataan, tapi juga menghadapi beban mental dari kecenderungan masyarakat yang sering menghakimi pihak perempuan saat ada masalah di dalam rumah tangga.

"Untung Pak Ishak setia. Coba kalau nggak? Si Siti bisa-bisa ditinggal, mana keluarga Pak Ishak desak dia nikah lagi."

"Keluarga Pak Ishak mau Bu Siti dipoligami?"

"Poligami mah masih untung, ini minta diceraikan. Itu kakaknya Pak Ishak sampai ngomong di tetangga,

ghibahin .parnya bilang kalau wanita udah nggak bisa hamil, ngasi keturunan, buat apa dipertahanin."

"Astagfirullah, jahat banget mulutnya."

"Emang. Mana pernah mereka ribut masalah apa gitu, Nenek lupa, soalnya si Surti yang ngasi tahu. Oh, Nenek ingat, masalah kredit motor. Jadi ceritanya itu kan kakaknya Pak Ishak minjem nama adeknya buat kredit, soalnya namanya udah jelek, eh pas bagian nyetor, ngaret terus kadang Siti pula yang harus tombokin."

Sungguh Chyara tidak tertarik mendengar perselisihan antar saudara ataupun ipar. Kisahnya tidak pernah enak didengarkan, bahkan cenderung memalukan untuk Chyara. Aib keluarga sebaiknya disimpan untuk diri sendiri.

"Itu kakaknya Pak Ishak nggak malu, Nek?"

"Ya kalo malu nggak bakal dilakuin. Dia nganggap gara gara si Siti nggak bisa ngasi anak, si Siti kehilangan beberapa haknya sebagai istri."

"Astagfirullah."

"Nah makanya Nenek nggak saranin kamu pakai KB."

"Tapi kan belum tentu itu alasannya, Nek."

"Apa pun alasannya, pokonya sebelum punya anak senggaknya jangan paka. KB dulu. Nenek takut bayangin kamu nggak bisa punya anak. Nggak semua laki-laki kayak Pak Ishak."

"Maksud Nenek?'

"Iya yang cinta mati sama istrinya sampai nggak peduli bisa dikasi anak atau nggak."

"Jadi menurut Nenek Kak Dirant nggak kayak Pak Ishak?"

"Nenek nggak tahu, tapi kan Pak Ishak nikah sama Siti gara gara cinta, kamu nggak. Kecuali kamu bisa pastiin Dirantara cinta mati sama kamu."

Ucapan neneknya barusan, seperti paku yang menancap di dada Chyara. Ia tak bisa menjawab hal itu.

"Tapi syukurnya kamu bisa hamil. Laki-laki seperti Dirantara yang sudah matang, itu kan pasti mau punya anak. Apalagi Tante Dwi sama Oh Hasan-mu udah lama mengidam idamkan cucu dari Dirant. Nenek rasa itu juga alasannya dia nggak ngasi tau cara biar nggak hamil."

Masuk akal, tapi Chyara tak bisa mengatakan apa-apa. Tadinya ia ragu Dirantara ingin memiliki anak, tapi setelah kasus Amanda terurai dan penjelasan neneknya, sangat masuk akal jika ternyata Dirantara menginginkan kehamilan Chyara. Karena lelaki itu pasti lebih paham masalah ini. Jika Dirantara tak menginginkan anak, setidaknya dia akan mengenakan pelindung setiap mereka berhubungan.

"Jadi posisi Nenek itu antara lega sama merasa bersalah."

"Kok merasa bersalah, Nek?"

"Kamu kan masih muda. Cita-citamu belum terwujud. Gara-gara Nenek, kamu malah gagal."

"Nenek—"

"Nenek tahu kamu nggak siap hamil, kan?"

Chyara menatap neneknya dengan ragu, tapi kemudian mengangguk juga. Sejujurnya Chyara belum siap menjadi ibu, dan merasa sangat bersalah untuk itu. Ia tidak ingin buru-buru. Dirinya dan Dirantara baru sebulan menjadi suami istri. Masih banyak hal yang harus dipelajari sebagai pasangan. Namun, yang paling mengusik Chyara adalah rencana-rencananya yang tertunda karena hal ini. Rencana yang kini ia ragu bisa terwujud.

Menjadi seorang ibu bukan perkara gampang. Chyara sendiri tumbuh tanpa sosok ibunya secara penuh. Ibunya terlalu cepat dipanggil Tuhan. Chyara selalu memiliki impian, jika akhirnya memiliki anak, ia akan menjadi ibu yang baik, yang selalu ada. Ibu yang bisa melimpahkan perhatian dan kasih sayang untuk anaknya.

Sesuatu yang berarti Chyara harus merelakan cita-citanya jika ingin mewujudkan impian itu. Chyara merasa tidak akan sanggup menjadi mahasiswi teladan dan ibu sempurna dalam waktu bersamaan.

Chyara mengelus perutnya. Bertanya-tanya apakah bayi di perutnya adalah berkah atau malah sebuah cobaan?

"Kapan hari, Dirantara pernah cerita kalau dia mau biayai kamu kuliah."

Chyara mengangguk.

"Dia juga bilang kamu lagi siap-siap buat masuk universitas."

Chyara kembali mengangguk.

"Tapi kalo hamil begini, gimana kamu mau kuliah?"

"Chyara nggak tahu, Nek. Tapi Chyar tetap pengin kuliah."

Chyara berlari, cahaya itu menjauh. Sekuat tenaga Chyara berusaha mengejar cahaya itu. Namun, saat hampir meraihnya, cahaya itu terbang tinggi dan menghilang di langit.

Chyara membuka mata. Ada perasaan begitu sedih yang menggelayutinya. Mimpi yang baru saja dialami sangat aneh dan mengusik. Cahaya itu. Cahaya yang tidak bisa ia raih. Chyara tahu cahaya itu miliknya. Meski potongan mimpi itu datang tiba-tiba, akhirnya terasa begitu dramatis membuat Chyara merasa ada yang hilang dalam dirinya.

"Kenapa nangis?"

Wanita itu mengerjap-ngerjap dan berusaha memindai sekelilingnya. Ini kamarnya. Kamar saat Chyara masih gadis. Chyara kemudian menoleh ke sumber suara, Dirantara ternyata berbaring di sampingnya. Di ranjang sempit wanita itu.

"Sayang, ada apa?"

Pertanyaan itu begitu lembut dan

membelai hati Chyara yang masih sakit karena mimpinya. Wanita itu tak mampu menjawab. Ia memeluk suaminya begitu erat. Menumpahkan tangis dari rasa sakit dan takut yang tiba-tiba melandanya.

"Chyara ...." Dirantara mengangkat dagu istrinya agar mereka bisa bertatapan. Dengan sangat lembut lelaki itu mengusap pipi Chyara yang basah. "Kamu kenapa?"

"Chyar ... takut."

"Takut sama apa?"

"Mimpi."

"Mimpi apa?"

"Cahaya." Chyara menelan ludah, khawatir sang suami akan menertawakan dirinya. "Chyar mimpi ada cahaya. Terang sama bagus banget. Chyar kejar, hampir dapat, tapi cahayanya terbang tambah tinggi, terus ... terus ... cahayanya hilang. Cahayanya ninggalin Chyara."

Air mata Chyara keluar lagi. Dengan sabar Dirantara kembali mengusap pipi istrinya.

Tadinya Chyara mengira Dirantara akan menganggapnya konyol, atau mengatakan bahwa itu hanya sebuah mimpi dan tak perlu terlalu dipikirkan. Namun, lelaki itu justru mencium keningnya, dan dengan begitu sabar menunggu Chyara berhasil mengatasi tangisnya.

"Udah puas nangisnya?"

Chyara mengangguk. "Kak Dirant kenapa nggak

ketawa?"

"Kenapa aku harus ketawa?"

"Soalnya Chyar nangis gara-gara mimpi. Kan konyol."

"Itu nggak konyol. Apa pun yang kamu rasain, senang, sedih, lelah, marah, itu nggak ada yang konyol buat aku. Kalau kamu mau nangis karena mimpi, kamu boleh melakukannya sampai puas. Nggak ada yang salah sama itu."

Chyara terenyuh mendengar pengertian dari suaminya.

"Tapi yang harus kamu ingat, sesedih apa pun kamu, akan selalu ada aku yang siap menjadi tempatmu berbagi."

Chyara tak bisa menahan perasaanya yang membuncah. Wanita itu mencium bibir suaminya. Dan untuk pertama kali, dengan berani mulai membuka baju Dirantara.

Dirantara terkejut sekaligus senang atas apa yang dilakukan Chyara. Lelaki itu membantu Chyara melepaskan pakaian mereka. Saat sudah tak tertutup sehelai benang pun, Dirantara hanya bisa memejamkan mata menerima ciuman Chyara yang kini turun ke lehernya, menghisap di sana.

"Chyar ..." Dirantara menggeram. Tangannya membantu sang istri menaiki tubuhnya. Ada keraguan dan keterkejutan di mata Chyara saat menyadari posisi mereka saat ini. "Aku akan bantu kamu, pelan pelan."

Chyara terkesiap saat berhasil menyelubungi Dirantara. Ini momen yang sangat menakjubkan. Dirantara terbaring

di bawahnya dengan tatapan memuja.

"Bergeraklah," mohon Dirantara.

Chyara melakukannya. Bergerak dengan penuh cinta hingga membawa mereka mencapai puncak.

Lama setelahnya, mereka berbaring sambil berpelukan di bawah selimut. Ranjang Chyara yang kecil terasa makin sempit karena keberadaan suaminya. Namun, kedekatan itu berhasil mengantarkan rasa hangat di tengah udara yang dingin.

"Hujan," bisik Chyara yang jemarinya kini membentuk gerakan melingkar di dada suaminya.

"Iya, suasananya pas banget."

Chyara ingin terkikik, tapi berusaha menahan diri. Ini sudah jam sepuluh malam. Neneknya pasti sudah tidur.

"Kak Dirant kenapa nggak bangunin Chyar?"

"Kamu tidurnya pulas banget. Lagian Nenek bilang kamu udah sholat Isya, jadi aku ngerasa nggak punya alasan buat bangunin."

Urusan Dirantara dengan Pak Marzuki ternyata tidak sesebentar yang dikira. Dia selesai saat hampir maghrib. Jadi lelaki itu langsung pulang untuk berganti pakaian, dan menyerahkan ikan bakar yang lupa diserahkan tadi siang.

"Tapi kan kita jadi kemalaman," bisik Chyara dengan suara malas karena merasa begitu nyaman.

"Kan kita juga di rumah."

"Maksudnya?"

"Kita nginap aja bagaimana?"

"Eh, emangnya nggak apa-apa?"

"Memangnya kenapa? Tadi aku udah kirim pesan ke Mama kalau kita nginap."

"Tante ngasi izin?"

"Ngasi dong. Emangnya Mama punya alasan nggak ngasi? Kita udah nikah Chyara, aku udah bisa bertanggung jawab sama hidupku."

"Tapi Kak Dirant nyaman nggak?"

"Memangnya kenapa aku bisa nggak nyaman?"

"Ranjang Chyar kecil," ujar Chyara malu malu.

"Malah yang kecil enak. Bisa pelukan sepanjang malam."

Dirantara mengerling jahil dan Chyara mencubit perut suaminya.

Orang rumah sudah sibuk sepagi ini. Setengah tujuh tadi–sehabis sarapan–Chyara dan Dirantara kembali ke rumah. Mereka disambut pemandangan empat orang tukang yang kini sibuk memindahkan pot bunga Tante Dwi di taman belakang.

Chyara naik ke kamar untuk berganti pakaian. Ia berusaha keras untuk bisa meloloskan diri dari Dirantara yang memintanya kembali ke ranjang. Tentu saja mertuanya tidak akan keberatan jika Chyara tetap mendekam di kamar, tapi saat dapur sibuk, Chyara merasa tidak enak bermalas-malasan.

Saat memasuki dapur, Chyara disambut aroma pandan dari dandang pengukus. Harum sekali.

"Itu lagi ngapain, Tante?" tanya Chyar saat melihat empat orang tukang bangunan itu, kini sedang sibuk menggali.

"Mau dirombak. Tante pengennya air mancur di sana itu dihilangin," ucap Tante Dwi sambil menunjuk bagian tengah taman yang memang terdapat air mancur. "Tante mau tamannya tambah bagus. Biar nanti kalau cucu Tante lahir, dia bisa main sepuasnya di sana. Air mancur cuma habisin tempat kayaknya."

Chyara mengangguk, menahan diri untuk meringis. Neneknya benar, Tante Dwi sangat mengharapkan cucu dari Chyara dan Dirantara.

"Pokoknya sebelum kamu lahiran, rumah harus kelihatan baru. Tante juga mau nanti cat diganti."

Chyara hanya mengangguk saja.

"Oya, kamu mau pindah kamar, nggak?"

"Pindah?"

"Iya, ke lantai bawah."

Chyara tak mengerti dan rupanya sang mertua memahami itu.

"Nanti habis lahiran kan kamu pemulihan. Lahiran normal ataupun operasi, tetap aja kamu butuh waktu buat pulih." Tante Dwi bergidik. "Bukannya mau nakut-nakutin ya, tapi bayangin kamu turun naik tangga habis lahiran, Tante ngeri sendiri. Makanya Tante nawarin, mau nggak di kamar Intan?"

"Tapi kan Kak Intan lahiran juga, Tante."

"Iya, tapi kan nggak pernah lama di sini. Palingan habis empat puluh hari dia balik ke rumahnya." Tante Dwi menyusun kue putu yang akan dihidangkan untuk tukang. "Soalnya kamar tamu nggak terlalu luas. Habis lahiran kamu butuh ruangan yang besar. Minimal bisa masuk lemari ekstra. Eh, kita belum beli, ya?"

"Apanya, Tante?"

"Lemarinya dong, Sayang. Lemari buat baju bayi, perlengkapan bayi, aduh, box bayi juga belum. Atau kamu mau pakai ranjang sekalian?"

Chyara hanya mampu mengerjap. Mengobrol dengan mertuanya memang selalu seru, tapi kadang perubahan topik yang terlalu cepat membuatnya bingung. Seperti saat ini. Urusan pindah kamar belum kelar, Tante Dwi sudah membahas tentang ranjang bayi.

"Tante sih ngusulin ada ranjang bayi, soalnya ya takut kalian tindih pas tidur."

"Masak bisa begitu, Tante?"

"Duh kamu nggak tahu saja ya, ada kejadian bayi meninggal gara-gara ditindih ibunya yang ketiduran. Dikasi mimik, ibunya tidur, eh jalur napasnya anaknya ketutup. Makanya ya, nanti kalau kamu mau kasi mimik, harus bangun, sengantuk apa pun, jangan sampai posisi berbaring. Kalau kamu kesulitan, minta bantu Dirantara, kalau dia nggak ada, panggil Tante. Kurus-kurus begini, kalau demi cucu, Tante pasti kuat."

Chyara menatap takjub mertuanya. Ada rasa haru sekaligus gentar dengan semua *wejangan* yang diberikan.

"Jadi gimana? Kamu dari tadi diam aja."

"Chyar nggak tahu, Tante. Chyar bingung."

"Iya sih kamu bingung. Namanya anak pertama, tapi kamu tenang aja, ada Tante. Pokoknya Tante akan bantu kamu. Jangan pusing pusing mikir, nanti Tante cariin katalog perlengkapan bayi, kamu tinggal pilih. Biar barangnya diantar langsung."

"Emangnya nggak terlalu cepat, Tante? Maksud Chyar, kan jenis kelaminnya aja kita belum tahu."

"Ya kita pilih warna netral. Nanti juga bisa dipakai adiknya."

"Adiknya?"

"Iya, emang kamu mau punya satu anak aja? Tante yakin Dirant mah maunya banyak."

Chyara membelai perutnya tanpa sadar. Satu saja belum

keluar, Tante Dwi sudah membahas anak selanjutnya.

"Aduh, Tante nggak sabar sekali," Tante Dwi tersenyum lebar, matanya berkaca kaca.

"Tante kok mau nangis?"

"Tante senang sekali tahu kamu hamil. Ini kayak berkah paling luar biasa setelah kamu mau jadi menantu Tante. Bayangin akhirnya Dirantara bakal punya anak," suara Tante Dwi mengecil di akhir kaliamat. Wajahnya tampak sarat emosi.

Ini dia yang membuatnya harus menerima keadaan dengan segera, pikir Chyara sendu. Semua orang menggantungkan harapan padanya. Chyara merasa tidak akan sanggup mengecewakan siapa pun.

"Ibu, ini pisang gorengnya." Bi Isah yang tadi ke depan, kembali dengan plastik besar pisang goreng.

"Disusun di piring ya, Isah. Terus bawain ke tukangnya."

"Kita nggak buatin es sirup, Bu?"

"Jangan, Isah. Dingin begini. Tadi malam kan ujan. Ini masih mendung, kayaknya lebih baik kalau bikinin kopi."

"Iya, Bu. Saya buatin dulu."

"Selesaiin ya, Isah. Aku cari Bapak dulu, kali aja Bapak mau kopi."

Bu Dwi kemudian meninggalkan dapur. Chyara

membantu Bi Isah menyusun pisang goreng di piring.

"Nggak mual kan nyium bau gorengan, Mbak?"

"Nggak kok, Bi."

"Eh, saya makasi lho Mbak tadi malam Mas Dirant bawa ikan. Enak banget."

"Sama-sama, Bi."

"Udah selesai, Mbak?"

"Udah." Chyara meletakkan piring di atas nampan. "Bibi udah selesai juga?"

"Tinggal sebentar, Mbak. Saya tinggal tuang air ke kopinya aja."

"Ya udah. Chyar bawain tukangnya gorengan ini, ya."

"Nggak usah, Mbak Chyar. Biar Bibi aja. Mbak Chyar jangan ngangkat-ngangkat."

"Aduh, Bi, nggak apa-apa. Nggak berat juga." Tanpa menunggu jawaban Bi Isah, Chyara menuju taman. Ia membawa nampan dan menjejaki tanah berumput yang masih basah.

Bi Isah yang melihat Chyara melewati sisi kanan taman yang permukaan tanahnya cenderung licin dan berlumut, langsung panik.

"Mbak Chyar, jangan lewat situ ...." Kalimat Bi Isah berakhir dengan pekikan ngeri saat melihat Chyara terjatuh dalam posisi terjungkal ke belakang dengan tubuh berdebum terlentang dan piring menghantam

bagian perutnya.

"Mas ...."

Dirantara menatap Kak Intan dengan pandangan datar. Lelaki itu baru selesai berganti pakaian. Bi Isah yang terlihat akan mati karena rasa bersalah, bersama Pak Udin mengantarkan baju ganti untuk Dirantara. Tadi pakaian lelaki itu penuh dengan darah. Darah istrinya.

Meski kini telah mandi dan mengenakan pakaian bersih, Dirantara merasa tubuhnya masih beraroma darah. Bahkan saat menatap tangannya, lelaki itu seolah masih bisa melihat darah.

Kenangan tentang kejadian itu masih terlampau jelas terekam di kepalanya. Dia sedang mencari Chyara ke dapur saat mendengar pekikan Bi Isah. Lelaki itu bahkan sempat melihat bagaimana piring yang terbang itu menghantam perut istrinya.

Dirantara tidak akan lupa rintihan kesakitan Chyara. Wajah wanita itu begitu pucat. Air mata membasahi pipinya. Darah begitu banyak membasahi kakinya. Dirantara tidak hanya terkejut, tapi ketakutan setengah mati saat

mendengar kata bayi keluar dari mulut papanya.

Ternyata dirinya akan memiliki bayi. Bayi yang tidak diketahui Dirantara sampai bayinya pergi. Tega sekali mereka semua.

"Chyar sebentar lagi mau dipindahin."

Dirantara mengangguk singkat. Dia mempercayakan semua urusan perawatan Chyara pada kakaknya.

"Mas kamu nggak mau ngomong apa-apa? Dari Chyar masuk ruangan, kamu diam aja."

"Emangnya Mas bisa bilang apa, Kak?"

"Mas, Kakak ngerti perasaan kamu."

"Benarkah?"

"Mas—"

"Memangnya Kakak paham rasanya jadi lelaki yang baru tahu dia akan menjadi ayah saat calon anaknya meninggal?"

Kak Intan diam, tapi air matanya menuruni pipi.

"Kakak nggak tahu, kan? Karena Kakak selalu bisa melahirkan dan merawat anak-anak Kakak."

"Kakak juga nggak mau ini terjadi sama kamu, Mas."

"Mas nggak bilang Kakak mau."

Kak Intan terdiam. Dia mengerti sikap defensif adiknya sebagai usaha untuk tidak bertambah sakit.

"Kakak minta maaf karena nggak ngasi tau kamu, Mas."

Dirantara tahu bahwa memaafkan adalah jalan terbaik untuk melepaskan rasa sakitnya. Namun, untuk saat ini dirinya belum mampu memaafkan. Bahkan pada lelaki dewasa pun, cara kehilangan seperti ini terlalu menyakitkan.

"Kakak udah selamatin Chyara. Mas harus berterima kasih buat itu."

"Tapi Kakak gagal selamatin ponakan Kakak sendiri."

Taulah Dirantara bahwa kakaknya tidak hanya sekedar merasa bersalah, tapi juga tersiksa. "Sebaiknya kita mengatakan ini sudah takdir. Karena Mas sendiri nggak tahu apa alasan yang lebih baik buat kejadian ini."

Kak Intan mengusap pipinya. Dia tahu tak boleh menekan Dirantara saat ini. Adiknya membutuhkan waktu untuk mencerna dan menerima semuanya.

"Kakak berharap kamu nggak menyalahkan Chyar."

Dirantara menatap kakkanya tajam.

"Mas, Kakak ngerti kalau kamu kecewa dan marah sama dia. Tapi Chyara masih muda banget. Masih sembilan belas tahun. Kehamilan ini juga pasti mengejutkan buat dia. Kakak ingat saat dia datang periksa, Chyara kelihatan kaget banget."

Mungkinkah itu alasannya? Dirantara mulai bertanya-tanya. Apakah Chyara belum siap memiliki anak?

Tentu saja! Jawaban itu menghantam tempurung kepala Dirantara. Chyara sedang dalam proses mempersiapkan kuliahnya. Lelaki itu yang menjanjikan istrinya bisa menempuh pendidikan lagi. Apa karena itu Chyara tidak memberitahunya? Mungkinkah wanita itu sebenarnya tidak menginginkan anak mereka? Apakah Chyara merasa terjebak karena kehamilan ini?

Dirantara hampir membungkuk karena menahan rasa sakit di hatinya. Semuanya terasa masuk akal. Chyara boleh tidak menginginkan bayi mereka, tapi tidak dengan Dirantara. Lelaki itu menginginkan calon anak mereka. Dirantara sudah mencintainya bahkan saat baru mengetahui keberadaanya. Betapa ironis.

"Kamu nggak apa-apa, Mas?" tanya Kak Intan khawatir saat melihat ekspresi Dirantara yang seolah tengah menahan perih.

Dirantara hanya menggeleng. Lidahnya terlalu kelu untuk mampu berkata kata.

"Kalau begitu, Kakak keluar dulu. Kakak akan ngasi kamu waktu buat sendiri."

Kak Intan tidak mendapat jawaban apa pun dari adiknya. Dia keluar dengan perasaan yang semakin bertambah berat.

Dirantara menatap istrinya yang terbaring lemah di ranjang. Mata wanita itu terpejam. Proses kuretase yang

dijalani, melibatkan bius total. Kak Intan mengatakannya Chyara akan bangun beberapa jam ke depan.

Harusnya itu melegakan, bahwa wanita itu selamat. Namun, fakta yang mengiringi kenapa semua ini terjadi, memenuhi Dirantara dengan rasa sakit dan terkhianati.

Dia dibohongi. Dan hal itu membuatnya kehilangan sesuatu yang sangat diinginkannya. Anaknya.

"Nak ...." Tante Dwi memanggil dengan suara ragu.

Dia bahkan harus menguatkan diri agar mampu bicara dengan putranya. Dirantara terlalu tenang untuk seseorang yang baru menghadapi kejadian traumatis. Namun, itu tak akan mampu menipu intuisi sebagai seorang ibu. Tante Dwi tahu Dirantara tengah terluka hebat

Bahwa di balik sikap diamnya itu, sang putra tengah remuk redam. "Ayo ... duduk dulu, udah satu jam kamu cuma berdiri di situ—"

"Mama udah tahu?"

Tante Dwi menelan ludah. Dirantara bertanya dengan suara begitu dingin. "Nak ...."

"Mama udah tahu, begitu juga semua orang, kecuali Mas."

"Iya," jawab Tante Dwi lemah. "Mama nggak ngasi tahu kamu karena—"

"Mas nggak mau tahu alasannya. Apa pentingnya sekarang?" Untuk pertama kalinya, setelah kejadian

meletihkan ini, Dirantara menatap mamanya. "Anak Mas nggak akan bisa balik."

Tante Dwi menangis. Hatinya terasa sakit sekali mendengar suara lirih putranya.

"Mama cuma berpikir mungkin ... mungkin lebih baik kalau Chyara yang ngasi tahu kamu."

"Iya. Mama dan pikiran Mama yang selalu benar itu."

"Nak ...."

"Udah, Ma. Udah. Mas nggak mau ini dilanjutin. Mas takut itu cuma akan buat Mas menyesal nantinya."

Dirantara lalu berjalan menuju pintu. Dia merasa tidak akan sanggup bertahan di ruangan itu lebih lama lagi. Semua yang dilihatnya seolah berkomplot untuk menyerangnya.

"Mas, kamu mau ke mana, Nak?"

"Pergi."

"Tapi Chyara—"

"Ada Mama sama Nenek." Dirantara kemudian keluar dari ruangan.

Nenek Halimmah yang menyaksikan semua itu, menatap cucunya dengan perasaan hancur.

Chyara ingat merasakan sakit yang sangat hebat. Suara

teriakan takut silih beganti beriringan dengan langkah yang mendekat. Ia pun mengingat bagaimana wajah Dirantara membayang di atas wajahnya, menghalangi Chyara menatap langit yang mendung. Wajah Dirantara dipenuhi rasa takut yang tidak pernah Chyara lihat sebelumnya.

Wanita itu tidak akan lupa bagaimana rasa lengan kokoh yang mengangkat tubuhnya dari tanah dingin itu. Rasa hangat dari tubuh Dirantara yang berlari memasuki rumah.

"Darah!"

"Mbak Chyar berdarah!"

"Bawa ke rumah sakit!"

"Ya Allah, bayinya!"

Saat itulah Chyara merasakan langkah Dirantara melambat. Lelaki itu menunduk untuk menatapnya. Ada keterkejutan sekaligus kebingungan yang memenuhi wajah lelaki itu. Chyara tidak pernah menyangka, bahwa dalam momen sangat menyakitkan inilah, Dirantara akhirnya tahu bahwa akan memiliki seorang anak.

Chyara tidak mampu mempertahankan kesadarannya. Rasa sakit di bagian perutnya terlalu hebat. Seolah kulitnya di sayat-sayat dan terbakar dalam waktu bersamaan. Kini setelah kesadarannya kembali, Chyara sudah terbaring di ranjang rumah sakit, dengan jarum infus menancap di pergelangan tangannya.

Pakaian Chyara telah berganti dengan baju rumah sakit berwarna hijau muda. Teriakan tentang darah itu pasti menjadi alasan kenapa bajunya harus diganti. Namun, seiring dengan kesadaran yang kembali, rasa sakit itu juga datang.

"Chyar sudah bangun. Dia bangun." Nenek Halimmah bisa dikatakan melompat bangun dari sofa. Dia mendekati ranjang Chyara bersama Tante Dwi dan Om Hasan.

"Alhamdulillah ya Allah. Kamu udah sadar, Nak," ucap Tante Dwi yang matanya sembab. "Pa, minta Intan ke sini, Pa."

"Iya, Ma. Papa panggil dulu." Om Hasan beranjak keluar dari kamar.

"Gimana perasaan kamu, Nak? Ada yang sakit?" tanya Tante Dwi di sela tangisnya.

Perut Chyara masih terasa nyeri. Ia beralih menatap neneknya yang sedang menahan tangis. Mata neneknya sama parahnya dengan Tante Dwi. Kedua wanita itu pasti sudah menangis berjam-jam.

"Bilang, Chyar. Kalau ada yang sakit, biar kita bisa kasi tahu Intan."

Chyara masih tak bersuara. Pintu terbuka dan Kak Intan masuk bersama seorang perawat dan Om Hasan.

Ekspresi Kak Intan jauh lebih tenang dari Tante Dwi dan Nenek Halimmah, tapi matanya juga sembab.

"Hallo, Dek, kamu keliatannya udah sehat."

Chyara mengakui Kak Intan tidak sekadar dokter yang hebat, tapi juga kakak yang luar biasa. Dia berusaha keras agar Chyara tidak tertekan dalam suasana menegangkan ini.

Chyara menyunggingkan senyum tipis. Ada harapan di dalam hatinya bahwa reaksi Kak Intan adalah pertanda bahwa Chyara akhirnya baik-baik saja.

"Pemulihan kamu bisa dibilang cepat. Kakak nggak akan jelasin prosesnya tadi, tapi kamu memang kami bius total. Dan setelah istirahat enam jam, kamu boleh pulang kok. Atau Mama sama Papa mau Chyar pulang besok?"

"Besok saja," Om Hasan menjawab.

Lelaki paruh baya itu tidak akan bisa membayangkan Chyar siap pulang ke rumah saat ini. Dia memang sudah meminta Bi Isah untuk membersihkan rumah. Membuat tempat itu agar terlihat lebih baik. Para tukang diminta berhenti bekerja, meski mereka dibayar secara penuh. Namun, semua itu tidak akan cukup untuk membuat kondisi kembali seperti semula.

"Oke, jadi kamu pulangnya besok. Malam ini, nggak apa-apa kan nginap dulu di rumah sakit?" tanya Kak Intan pada Chyara. "Kakak bakal tetap kontrol kok. Dan kamu bakal ditungguin. Jadi, yah, meski nggak terlalu nyaman, nginap aja ya, Dek."

"Anak Chyar nggak kenapa-kenapa kan, Kak Intan?" tanya Chyara mengungkapkan kekhawatirannya. Ia tidak

peduli akan menginap atau tidak. Chyara hanya ingin tahu kondisi janin di perutnya.

Kak Intan tersenyum sendu dan penuh rasa bersalah. Sesuatu yang langsung membuat air mata Chyara mengalir.

"Kak, ja-jawab Chyar ...." Suara Chyara sarat ketakutan dan gemetar. "A-anak ... Chyar nggak kenapa-napa kan, Kak?"

Kak Intan melangkah maju, menggenggam tangan Chyar. "Kakak tahu kamu kuat, Dek."

Chyara menggeleng. Air matanya makin deras.

"Tapi ... maafin, Kakak. Allah lebih sayang dia dari kita. Allah akan jaga dia ...."

Chyara tersekat. Dadanya seolah baru saja ditusuk sebuah pisau yang sangat tajam. Pisau yang tak langsung dikeluarkan, melainkan diputar hingga mengakibatkan luka yang lebih dalam dan menghancurkan. Anaknya sudah pergi. Bagaimana mungkin?

"Dek ...."

Chyara memejamkan mata, tak sanggup untuk mendengarkan Kak Intan lagi. Chyara menarik selimut hingga menutupi wajahnya. Wanita itu menangis tanpa suara.

Chyara menatap ke luar jendela. Pada pemandangan langit malam yang gelap. Horden sengaja tidak ditutup. Chyara menduga bahwa Nenek Halimmah dan ibu mertuanya bersekapakat membiarkan wanita itu menikmati pemandangan yang tersedia dari lantai tiga rumah sakit tersebut.

Cahaya. Chyara mengingat mimpi tadi malam. Cahaya yang hilang. Apakah itu pertanda dari Tuhan tentang kehilangan yang akan ditemukannya hari ini?

Harusnya Chyara lebih berhati-hati. Rasa nyeri di perutnya adalah pertanda bahwa tubuhnya telah kewalahan. Namun, dirinya sangat bebal. Memaksa hingga batas diri hingga membuatnya kelelahan. Rasa lelah yang membuat Chyara kurang fokus dan berhati-hati. Rasa lelah yang berakibat terlalu fatal.

"Chyar, makan dulu, ya."

Chyara yang semenjak tadi melamun, kini menatap neneknya. Nenek Halimmah membawa sebuah nampan berisi makan malam untuk pasien.

Nenek Halimmah meletakkan nampan di *overbed table*. Posisi kepala ranjang Chyara juga sudah ditinggikan oleh Om Hasan.

"Mau Nenek suapi?" tanya Nenek Halimmah dengan sabar.

Chyara yang melihat sikap neneknya merasa terharu. Nenek Halimmah memang terkenal 'nyablak' saat berbicara. Dia berbanding terbalik dengan Tante Dwi yang suka mendramatisasi sesuatu. Namun, saat Chyara sakit–sejak kecil hingga saat ini Nenek Halimmah akan bersikap sangat lembut padanya. Bahkan cenderung memanjakannya.

"Nenek suapi, ya." Kali ini Nenek Halimmah tidak bertanya lagi. Sikap diam Chyara tidak boleh membuatnya kalah. Dia sudah sangat khawatir melihat cucunya terus menangis dari tadi. "Mau mana dulu? Supnya?"

Chyara menggeleng.

"Chyar, kamu harus makan. Nggak apa-apa sedikit, yang penting tetap makan. Iya? Cucu Nenek kan pintar."

Chyara merasa seperti anak SD yang tengah dibujuk.

"Sedikit aja, ya. Kalau kamu nggak mau makan, nanti tambah sakit."

Chyara ragu akan ada rasa sakit yang lebih hebat dari apa yang dirasakannya sekarang. Namun, dirinya memilih bungkam.

"Sedikit, ya," bujuk Nenek Halimmah lagi. "Harus

makan."

Chyara tahu, tapi merasa tak sanggup melakukannya. Membayangkan akan makan saja membuatnya bergidik. Chyara hanya ingin dibiarkan sendirian.

"Chyara ...."

"Chyar belum lapar, Nek."

"Nenek tahu, tapi ini udah lewat jam makan malam. Intan berpesan kamu harus makan, meski sedikit. Itu baik buat pemulihan kamu. Kan harus minum obat juga."

Rasa khawatir di wajah neneknya-lah yang membuat Chyara akhirnya mengalah. "Chyar suap sendiri aja, Nek."

Nenek Halimmah mengangguk. Dia menyerahkan sendok pada sang cucu.

Chyara hanya mampu menelan tiga sendok. Karena setelah itu ia meletakkan sendok di nampan. Chyara tak ingin dipaksa, dan rupanya Nenek Halimmah juga tak ingin mendesak lebih jauh.

Nenek Halimmah membantunya meminum obat.

Overbed table dibereskan dan Chyara mencoba memejamkan mata. Meski tidak sepenuhnya bisa terlelap, setidaknya dengan pura-pura tidur, Chyara tak harus berbicara dengan siapa pun.

Tante Dwi dan Om Hasan tadi keluar makan malam, tapi mereka sudah kembali. Mereka membawa makanan untuk Nenek Halimmah. Malam ini rencananya Nenek Halimmah dan Dirantara-lah yang akan menginap untuk

menjaga Chyara. Namun, bahkan setelah dirinya sadar, lelaki itu tak pernah terlihat. Hal yang membuat Chyara merasa makin tertekan dan terluka.

Dirantara pasti sangat marah dan tak mau melihatnya lagi. Chyara yakin bahwa di mata Dirantara, sekarang dirinya telah berubah menjadi orang jahat.

Chyara merasa sesak sekali membayangkan hal itu. Dirinya larut dalam segala prasangka yang melelahkan hingga tak sadar terlelap.

"Dia nggak akan bisa hamil lagi."

Suara Kak Intan terdengar prihatin.

"Astagfirullah!"

Itu suara Nenek Halimmah dan Tante Dwi.

"Kamu jangan bercanda, Kak. Ini nggak lucu."

"Mama, Intan seorang dokter. Dan sejelek apa pun selera humor Intan, kondisi pasien tidak akan pernah Intan buat jadi lelucon."

"Inalillahi ...."

"Terus bagaimana?"

Suara Nenek Halimmah lagi.

"Ya, kami nggak bisa lakuin apa-apa. Kecelakaan itu bikin rahimnya terluka parah. Terlalu beresiko kalau dia

hamil lagi. Jadi ... iya, ini kehamilan terakhirnya."

"Nggak mungkin."

"Ma—"

"Ya Allah, Intan. Kamu tahu artinya kehamilan terakhir? Kehamilan dengan anak yang nggak bisa lahir?!"

"Mama tenang, nanti Chyara bangun. Kita nggak mau dia bangun, kan?"

Namun, Chyara memang sudah bangun. Ia tidak mendengar asal mula cerita itu, tapi merasa telah terbangun di saat yang tepat. Meski harus menerima informasi yang menambah rasa sakitnya.

Chyara tidak akan pernah bisa hamil lagi. Dia tidak akan pernah menjadi seorang ibu

Mungkin ini karena sikapnya yang tak tahu diuntung. Saat mengetahui dirinya hamil, Chyara tidak seperti ibu-ibu lain yang menangis bahagia. Ia malah memikirkan masa depannya yang akan berputar haluan. Kini Tuhan mengambil calon bayinya, dan menggariskan takdir kalau Chyara tidak akan bisa hamil lagi. Hukuman yang setimpal. Hukuman yang bagi Chyara terlalu menyakitkan.

Setelah kehilangan inilah Chyara menyadari bahwa sangat menginginkan bayinya. Sikapnya yang tidak antusias, bukan karena ingin menolak bayi itu. Chyara bingung dan tidak siap, itu benar. Namun, Chyara tetaplah seorang wanita yang tidak menginginkan kematian untuk anaknya.

Air mata Chyara mengalir lagi. Wanita itu yang kini tidur dalam posisi miring, menggigit selimut agar tangisnya tak terdengar.

"Ya Allah. Mama nggak tahu mau ngomong apa. Ini takdir yang kejam sekali."

"Intan tahu, Ma."

"Kita harus menjaga Chyara. Kita nggak boleh membuatnya merasa tertekan," ujar Tante Dwi tiba-tiba. Seperti baru saja mendapat menyadari sesuatu. "Tragedi ini, bukan akhir dari wanita itu kan?"

Tapi bisa jadi akhir dari pernikahannya, pikir Chyara.

"Iya, Ma. Itu kenapa Intan ke sini. Intan cerita semua ini, biar Mama dan Nenek bisa lebih perhatian sama Chyara. Ini sulit banget buat dia. Wanita-wanita yang mengalami hal seperti Chyara bisa mengalami luka batin yang berkepanjangan. Kakak nggak mau itu terjadi sama Chyar. Karena itu, kita sebagai wanita-wanita yang paling dekat sama dia, harus berperan untuk membantunya sembuh. Ke depannya pasti akan sulit dan butuh waktu. Tapi kita bisa menjadi *support system* buat Chyara."

"Nenek akan jaga Chyar. Apa pun yang terjadi, Chyara nggak akan pernah ditinggalkan."

Lalu obrolan dengan suara rendah itu seolah mengabur menjadi latar belakang. Chyara memblokir pendengarannya dengan tangisan. Ia tak sanggup lagi mendengar apa pun. Hari ini dirinya dihantam dengan kenyataan-kenyataan yang terlalu mengerikan.

"Kamu nggak pulang, Nak?" tanya Nenek Halimmah pada Tante Dwi.

Jujur saja dia mengkhawatirkan kondisi keponakannya itu. Tante Dwi tidak boleh terlalu lelah, sedangkan seharian ini, wanita itu nyaris tidak pernah beristirahat.

"Dirant belum balik, Bu," keluh Tante Dwi.

Om Hasan sudah ketiduran di sofabed yang ada di ruang inap Chyara. Mereka memang memilihkan ruang VVIP untuk sang menantu kesayangan. Ruangan itu memiliki fasilitas yang sangat lengkap.

"Udah ditelepon?"

"Tadi papanya yang telepon pas kami keluar makan."

"Dirant bilang apa?"

"Nggak diangkat."

Nenek Halimmah terdiam. Mereka sama-sama memahami bahwa ini bukan kebiasaan Dirantara. Namun, melihat sikap dingin Dirantara sepanjang hari, semua bisa menerima alasan sikap lelaki itu. Dirantara sedang kecewa pada mereka semua, dan membutuhkan waktu untuk memulihkan diri. Para orang tua tidak ingin mendesak apalagi menekan. Mereka memahami betul, ada sebuah hubungan yang sedang dipertaruhkan sekarang.

"Apa saya aja ya yang nginap nungguin Chyara?"

"Jangan," tolak Nenek Halimmah. "Kamu itu juga butuh istirahat. Kalau tumbang bagaimana?"

"Saya kuat kok, Bu."

"Aduh, jangan membantah. Ibu nggak suka yang begini." Nenek Halimmah tahu tengah mengomeli mertua dari cucunya. Namun, Tante Dwi juga keponakannya, wanita yang telah dianggap dan diperlakukan seperti anak sendiri. "Kalau kamu sakit bagaimana?"

"Tapi—"

"Nggak ada tapi tapi, Nak. Dengerin Ibu. Kita semua lagi dalam keadaan nggak baik-baik aja. Dan kita semua butuh istirahat. Chyara udah ditangani dengan baik, dia palingan akan tidur semalaman. Jadi kamu juga harus pulang. Kamu nggak boleh tumbang juga. "

"Saya merasa bersalah, Bu."

"Kita semua merasa bersalah."

"Tapi, nggak ada yang sebesar kesalahan saya."

"Maksud kamu apa, Nak?"

"Saya yang minta Chyara buat nikah sama Dirant. Saya yang sengaja buat keadaan biar Chyara cepat hamil. Saya egois dengan nggak mikirin kondisi Chyara, padahal Intan sama Chintya sudah kasi nasihat."

"Jangan salahin diri kamu. Ini sudah takdir."

"Tapi lihat keadaanya sekarang, Bu. Chyara keguguran dan Dirant ... Dirant marah." Tante Dwi mengusap

pipinya dengan tisu. "Seharusnya saya lebih bijak buat melihat kalau mereka sudah siap. Harusnya saya ... nggak meminta terlalu banyak dari Chyara. Kalau saya nggak egois, Chyara pasti nggak akan mengalami semua ini, Bu. Chyara, pasti masih jadi gadis muda yang bahagia."

Nenek Halimmah mematung. Apa yang diungkapkan keponakannya barusan membuatnya merasa ditampar.

"Kamu di mana, Mas?"

"Di luar, Pa," jawab Dirantara. Suara papanya di seberang telepon terdengar khawatir.

"Di mana?"

Dirantara tidak menjawab. Lelaki itu memandang ke arah kegelapan di depannya. Rambutnya ditiup angin. Ini hari yang buruk, dan tempat ini dijadikan Dirantara sebagai pelarian.

"Balik, Mas."

Dirantara mencengkeram erat ponselnya.

"Balik. Istrimu menunggu."

Dirantara tahu itu. Chyara pasti bertanya-tanya ke mana suaminya dalam keadaan mengguncang ini. Namun, demi Tuhan, Dirantara belum siap kembali. Dia tidak ingin Chyara melihatnya dalam keadaan seburuk ini.

"Mas ... kamu masih dengar Papa?"

"Iya, Pa."

"Bagus. Dengar, Papa cuma ngomong ini sekali sama kamu, sebagai lelaki. Sesulit apa pun keadaanmu. Sehancur apa pun hatimu. Kamu harus kembali, karena berlari bukan pilihan yang bisa kamu ambil. Hadapi. Kamu pria. Jangan membuang waktu untuk meratap. Malah harusnya waktu itu kamu gunakan untuk menyembuhkan diri.

"Kamu sekarang kepala keluarga, Mas. Bersikaplah sebagaimana layaknya kepala keluarga. Istrimu tidak akan selamanya kuat menunggu. Nanti, ada saatnya kamu bersedih, tapi jangan sekarang. Istrimu butuh tempat bersandar."

Lama setelah telepon itu ditutup, Dirantara masih menatap pada kegelapan yang membentang. Papanya benar. Sehancur apa pun Dirantara sekarang, masih ada Chyara yang harus dikuatkan.

Chyara tidak melihat Dirantara, hingga membuka mata keesokan paginya. Lelaki itu sedang sholat Subuh di karpet dekat ranjang Chyara. Terlihat begitu khusyuk.

Sesuatu terasa mengganjal tenggorokan wanita itu. Betapa rapuh perasaannya dan betapa ia merindukan sang suami. Kerinduan yang mulai terasa menyiksa dan harus bisa dikendalikan Chyara sekarang. Ia terus memperhatikan Dirantara dalam diam.

Butuh sekitar sepuluh menit sampai Dirantara selesai sholat dan berdoa. Lelaki itu melipat sajadah dan meletakkan pecinya di dalam nakas. Saat berbalik itulah Dirantara menyadari bahwa sang istri telah terbangun.

"Hai ...," sapa Dirantara canggung.

Chyara menyunggingkan senyum tak kalah canggung dari suaminya. Suasana yang terjalin di antara mereka begitu kaku. Sangat berbeda dengan pagi kemarin saat terbangun berpelukan di ranjang kecil Chyara.

"Kamu mau sesuatu?"

Terlalu banyak yang diinginkan Chyara. Ia ingin hubungan mereka masih seperti dulu. Wanita itu berharap masih mengandung calon bayi mereka. Dan Chyara ingin vonis dokter salah tentang kemampuannya untuk mengandung lagi. Bisakah?

Tentu saja tidak, pikir Chyara.

Jadi dirinya hanya menggeleng sebagai balasan.

Namun, untuk saat ini mungkin akan cukup dengan Dirantara menanyakan bagaimana perasaanya. Agar Chyara tidak harus tetap membendung benteng emosi yang hampir bobol ini.

"Mau minum?"

Chyara menggeleng. Rupanya Dirantara sendiri belum siap untuk keterbukaan atas tragedi kemarin. Chyara tidak kecewa. Ia memaksa diri menyadari tidak berhak mengklaim perasaan itu.

"Atau mau makan sesuatu? Aku bisa carikan di kantin."

Chyara kembali menggeleng. Ia hanya ingin Dirantara menggenggam tangannya, memeluknya. Mengatakan bahwa semua ini hanya mimpi dan Chyara akan terbangun sebentar lagi.

Namun, rupanya seperti harapan Chyara yang sia-sia, sikap Dirantara yang kaku menunjukkan seberapa besar jurang yang terbentang di antara mereka sekarang.

Apakah lelaki itu sudah tahu tentang ketidakmampuan

Chyara untuk mengandung kembali? Sangat kecewakah lelaki itu? Tentu saja. Setelah ketidakjujuran Chyara tentang kehamilannya, kabar tak mampu mengandung lagi adalah amunisi yang tepat untuk mulai mengambil jarak. Chyara telah melukai Dirantara habis-habisan. Dan sekarang hanya mampu menawarkan masa depan suram untuk mereka berdua.

"Nenek Halimmah salat ke musala. Tadi Nenek bilang mau sekalian cari sarapan." Dirantara tersenyum singkat, berusaha terus membangun percakapan. "Nenek menolak saat aku menawarkan diri. Nenek bilang baiknya aku yang menunggumu."

Itu pasti karena Nenek Halimmah bisa melihat raut lelah di wajah Dirantara. Lingkar hitam yang membayang di mata lelaki itu. Ke mana perginya Dirantara kemarin? Apa yang dilakukannya? Dan bersama siapa?

Pertanyaan-pertanyaan itu mengendap dalam hati Chyara. Menjadi sebuah bongkahan yang senantiasa mengganjal dan tak pernah mampu dikeluarkan sekarang. Setelah mengetahui fakta tentang kondisinya, Chyara merasa telah kehilangan hak untuk menuntut apa pun dari suaminya. Ia wanita yang cacat sekarang, seperti Bu Siti.

Kesadaran itu membuat Chyara terguncang. Ketenangan yang tadi ditampilkannya terkikis dari dalam. Benar, ia seperti Bu Siti. Tak akan pernah mampu mewujudkan tugasnya sebagai perempuan yang bisa melahirkan. Chyara tidak akan mampu memberikan apa

yang diimpikan lelaki dari istrinya. Seorang anak. Seorang penerus.

Dirantara mungkin saja bisa seperti Pak Ikhsan, tapi apakah Chyara tega mengambil peran seperti Bu Siti? Mempertahankan suaminya saat mengetahui bawa pondasi pernikahan mereka tidak berdasarkan cinta? Sanggupkah Chyara berlaku kejam, memaksakan takdirnya yang cacat untuk diterima sang suami?

"Chyara ... kamu kenapa?"

Dirantara mengulurkan tangan, hendak menyentuhnya, tapi Chyara beringsut menjauh. Tangan Dirantara jatuh di sisi tubuh, mengepal. Penolakan Chyara sangat mengejutkan.

Chyara berusaha mengatasi kepiluannya. Dan seperti yang selalu dilakukannya, wanita itu menarik selimut hingga menutupi wajah, menangis sembari memeluk dirinya sendiri.

Dirantara mundur dua langkah. Menatap sosok yang gemetar di balik selimut. Chyara tidak ingin berdekatan dengannya. Wanita itu memilih menikmati kedukaannya sendiri, membangun dinding tebal di mana Dirantara tak diizinkan berbagi emosi. Tidakkah wanita itu tahu dirinya juga terluka? Bahkan Dirantara harus menjauh seharian untuk menenangkan diri. Dan sekarang terasa menyakitkan saat Chyara seolah mengusirnya menjauh. Dirantara tidak hanya merasa tak berguna, tapi juga tidak diinginkan.

Beruntung Nenek Halimmah datang kemudian. Wanita paruh baya itu kembali dengan sekantung plastik besar makanan. Tas mukenanya ditaruh di dalam nakas.

Nenek Halimmah menatap ke arah ranjang, di mana Chyara masih menangis. Dia melemparkan tatapan simpati pada Dirantara.

"Chyara sudah bangun?"

"Sudah, Nek."

"Biarin aja dulu ya. Nanti dia tenang sendiri. Maafin dia, ya."

"Chyara nggak salah apa-apa."

Nenek Halimmah sedikit lega melihat sikap pengertian Dirantara.

"Makan dulu yuk. Nenek udah beli bubur sum-sum sama nasi, ada gorengan juga."

"Chyar belum boleh makan makanan yang manis sama gorengan, Nek."

Nenek Halimmah tidak membeli makanan untuk Chyara, tapi mereka. Namun, rupanya Dirantara lebih mengkhawatirkan sang istri.

"Ini buat kita. Nanti Chyara kan dapat dari rumah sakit." Nenek Halimmah duduk di sofa dan mulai menyusun makanan di meja. "Dirant mau sarapan apa? Bubur atau nasi?"

"Saya sarapan nanti saja, Nek. Nenek duluan saja, ya."

Nenek Halimmah merasa prihatin melihat tatapan Dirantara yang tidak pernah lepas dari sosok istrinya. Seolah tidak ada yang lebih penting di sini, kecuali Chyara.

"Kita sarapan bareng-bareng. Kamu harus sarapan, Dirant. Kita kan habis ini siap-siap. Intan kemarin bilang, Chyara udah boleh pulang."

Dirantara tahu itu, tapi nafsu makannya hilang entah ke mana sejak kemarin.

"Ayo duduk dekat, Nenek. Nggak boleh nolak."

Nenek Halimmah hampir menambahkan jika Dirantara terlihat lemas. Tadi malam, lelaki itu datang pukul sebelas dalam keadaan berantakan. Nenek Halimmah tahu Dirantara tak langsung tidur karena hanya duduk di dekat ranjang Chyara, mengamati wanita itu.

Nenek Halimmah tak yakin Dirantara sempat makan. Karena ketika ditawari tadi malam pun, Dirantara menolak dengan halus.

Nenek Halimmah meletakkan sendok plastik yang masih terbungkus tisu di atas kotak makanan. Tadi Nenek Halimmah juga membeli nasi campur untuk sarapan mereka.

"Sini. Kamu butuh sarapan. Sekuat apa pun laki-laki, tubuhnya tetap harus diperhatikan."

Dirantara akhirnya mengalah. Dia duduk di samping Nenek Halimmah. Lelaki itu berjuang untuk

menghabiskan makanannya. Nasi campur itu terasa seperti pasir di lidahnya. Begitu juga dengan gorengan pendamping. Dirantara tahu, untuk saat ini tidak akan ada makanan yang terasa enak untuk lelaki yang dipaksa makan, sementara sekitar dua meter di dekatnya ada sang istri yang sedang menangis.

"Chyara kapan makan, Nek?" tanya Dirantara sekedar mengisi keheningan ruangan itu. Dia tahu jadwal makanan diantar untuk pasien.

"Sebentar lagi. Palingan jam setengah tujuh makanannya juga diantar."

Dirantara menganggguk mengerti. "Kemarin dia makan banyak?"

Nenek Halimmah menggeleng sedih dan Dirantara memaklumi hal itu

"Kamu nggak telepon orang rumah?" tanya Nenek Halimmah.

"Belum, Nek."

"Telepon, Cu. Nanti malah mamamu datang bawa sarapan, padahal kita sudah makan."

"Iya, Nek."

"Oh iya, kita pulang pakai apa?"

"Mobil."

"Aduh, itu sih Nenek udah tahu. Yang Nenek maksud, mobil siapa?"

"Mobil saya."

"Jadi mamamu nggak datang?" Nenek Halimmah tidak menunggu jawaban. "Tapi kan barang kita emang nggak banyak. Jadi bisa lah kita angkut-angkut sendiri."

"Iya, Nek."

Nenek Halimmah berusaha keras untuk tetap melanjutkan percakapan ini

"Habis sarapan, Nenek beberes deh. Biar kalau udah urus administrasinya, barangnya bisa diangkut."

"Iya, Nek."

Iya Nek terus, pikir Nenek Halimmah.

Saat itulah suara Chyara terdengar. Dirantara lah yang langsung tanggap. Lelaki itu melesat ke ranjang Chyara.

"Ada apa, Chyar? Kamu butuh apa?"

"Nenek," ucap Chyara ragu-ragu Ia sedikit terkejut melihat ekspresi panik suaminya.

Nenek Halimmah mendekati ranjang, berdiri di samping Dirantara. "Kenapa, Chyar?"

"Chyar mau ke kamar mandi, Nek," ucap Chyara lemah.

"Oh, iya .. iya. Udah bisa?"

Chyara mengangguk.

"Kuat?"

"Iya, Nek."

"Biar aku yang gendong saja, ya." Sekali lagi Dirantara ditolak. Chyara beringsut saat akan disentuh. Dirantara tepaku ketika menyadari bahwa kini Chyara benar-benar tak ingin berdekatan dengannya. "Kaki kamu masih lemah. Dan aku lebih kuat dari Nenek. Aku gendong ya, biar lebih mudah."

Chyara kembali menggeleng. Setelah semua kekecewaan yang ditimbulkan, merepotkan Dirantara adalah hal terakhir yang ingin dilakukan Chyara.

"Chyar ...."

"Chyar sama Nenek aja, boleh?"

Itu bukan pertanyaan, melainkan keputusan yang disampaikan dengan lembut. Keputusan Chyara tidak bisa diganggu gugat. Dirantara mundur seperti prajurit yang kalah saat melihat Chyara berusaha bangkit dan dengan tertatih dibantu Nenek Halimmah menuju kamar mandi. Dirantara menatap nelangsa pada pintu kamar mandi yang kini sudah tertutup. Chyara lebih memilih menahan sakit dari pada bersentuhan dengannya.

Ponsel Dirantara berbunyi. Dia mengangkat telepon dari mamanya yang menanyakan kapan Chyara akan dijemput sekaligus apakah meraka akan dibawakan sarapan.

Dirantara menjelaskan sambil lalu karena tidak fokus. Nenek Halimmah masuk ke kamar untuk mengambil pakaian ganti.

Lama setelah telepon itu ditutup, Chyara baru keluar dari kamar mandi, dengan pakaian yang sudah berganti dan rambut diikat rapi. Saat Dirantara menawarkan bantuan untuk membantu menaikkan Chyara di ranjang, dirinya kembali menolak. Lelaki itu memandang dengan getir usaha Chyara menahan sakit saat akhirnya bisa berbaring.

Dirantara mulai putus asa. Karena berjuang sendiri terasa sangat berbeda dengan dipaksa berjuang sendirian. Dan Chyara memaksanya mengalami kedua hal itu secara bersamaan.

"Mbak Chyar, Bibi minta maaf. Bibi yang salah." Bi Isah mengusap pipinya dengan ujung lengan daster. Semenjak tadi dirinya tak berhenti menangis. Kini ketika berhadapan langsung dengan Chyara, Bi Isah merasa dicekik rasa bersalah yang semakin menumpuk.

"Gara-gara Bibi, Mbak Chyar keguguran—"

"Bi, ini nggak salah Bibi."

"Tapi Mbak Chyar begini gara-gara bawa kue buat tukang kemarin."

"Dan Bibi nggak pernah minta Chyar. Malahan Bibi ngelarang. Ingat, nggak?"

"Tapi—"

"Nggak ada tapi, Bi Isah. Kesalahan kemarin murni salah Chyar. Chyar yang ceroboh."

"Mbak Chyar jangan nyalahin diri dong."

Lalu siapa yang pantas disalahkan? Semuanya terjadi karena ketidakhati-

hatian Chyara. "Kalau begitu, Bibi yang jangan nyalahin diri sendiri juga."

Bi Isah kembali mengusap pipinya yang basah. Chyara merasa terenyuh. Bi Isah pasti terbebani sekali karena semua ini.

"Bibi takut, Mbak."

"Takut kenapa, Bi?" Chyara berusaha memperbaiki letak kepalanya di bantal yang melorot. Mereka sedang berdua saja. Nenek Halimmah dan Tante Dwi meninggalkan Chyara yang mengatakan ingin beristirahat. Sedangkan Dirantara sepertinya tahu bahwa Chyara membutuhkan waktu sendiri. Lelaki itu keluar kamar dengan buku tebal di tangannya.

Sejujurnya Chyara merasa bersalah. Dirantara terlihat berusaha keras agar semuanya tampak normal. Namun, bukannya membuat Chyara merasa lebih baik, sikap Dirantara itu semakin menyakitinya. Sebesar apa pun perasaan Chyara untuk lelaki itu, ia tak akan pernah tega meminta Dirantara berada di posisi Pak Ishak. Itu tidak adil.

"Bibi takut kenapa?" tanya Chyara pelan.

Bi Isah tak langsung menjawab. Keraguan tampak di matanya.

"Bi ...."

"Saya takut udah merusak kebahagiaan keluarga ini," aku Bi Isah dengan getir.

"Bibi ngomong apa?"

"Saya ngomong yang sebenarnya, Mbak Chyar." Bi Isah menghembuskan napasnya yang berat sekali. "Ibu sama Bapak udah lama sekali menginginkan cucu dari Mas Dirant. Sejak Mas Dirant menikah, Ibu selalu ngomongin soal beliau yang bakal punya cucu. Ibu sama Bapak juga udah rencanain tanah yang di samping rumah itu, nanti mau dibuatin rumah baru buat Mbak Chyar sama Mas Dirant."

"Apa?"

"Iya, Mbak. Itu Ibu cerita di hari pas tahu Mbak Chyar hamil. Kata Ibu ini usul dari Bapak. Ibu sama Bapak mau hadiahi rumah buat cucunya."

Rumah? Chyara bertanya dengan getir di dalam hati.

"Memang Mbak Chyar sama Mas Dirant nyaman tinggal di rumah ini, tapi kata Ibu habis punya anak, baiknya Mbak Chyar punya rumah sendiri, yang dekat sama mereka. Soalnya nanti Mbak Chyar pasti nambah anak lagi. Sedangkan di rumah ini kan, Mbak Chintya sama Kak Intan masih sering pulang. Kalau Mbak Chyar punya rumah sendiri, nanti cucu Ibu bisa nyaman.

"Makanya ... makanya saya merasa bersalah banget, Mbak Chyar. Saya lalai menjaga Mbak Chyara. Coba waktu itu saya tolak, pasti Mbak masih baik-baik aja. Pasti ... Ibu nggak akan kehilangan calon cucunya. Ya Allah, saya nggak tau mau ngomong apa lagi, Mbak. Sesak sekali dada saya."

Bi Isah tergugu. Butuh beberapa lama agar mampu mengendalikan tangisnya. "Gara-gara itu saya mikir, mungkin baiknya saya balik ke kampung aja."

"Bibi ngomong apa, Ya Allah? Balik ke kampung gimana?"

"Saya nggak bisa tetap tinggal di sini, Mbak Chyar. Saya merasa bersalah setiap melihat Ibu dan Bapak."

"Nggak. Nggak boleh. Bibi nggak boleh ke mana-mana. Nggak boleh mikir begitu juga. Kalau Bibi sampai pergi, Tante Dwi bakal lebih sedih lagi." Lagi pula ini sama sekali bukan salah Bi Isah. Chyara memahami betul beban mental Bi Isah, karena ia juga mengalaminya, dalam tahap yang lebih parah.

Namun, jika sampai Bi Isah pergi, maka Chyara tak akan pernah memaafkan diri. Bi Isah bukan sekedar pembantu dalam keluarga ini. Dia adalah bagian yang penting. Tante Dwi sudah menganggapnya teman baik. Chyara akan merasa berdosa jika Bi Isah harus mengorbankan diri karena kesalahannya.

"Tapi Mbak—"

"Nggak, Bi. Nggak. Bi Isah nggak salah dan Chyar tahu nggak ada juga yang salahin Bibi."

"Tapi gara-gara itu saya tambah merasa bersalah. Coba Ibu sama Bapak marah, atau minimal Mas Dirant omelin saya, mungkin saya bisa lebih lega. Tapi mereka semua malah bilang ini udah takdir."

Itulah juga alasan yang membuat Chyara tak bisa berdamai dengan diri sendiri. Tidak ada yang menyalahkannya. Untuk kesalahan sefatal itu, harusnya Chyara tidak terlalu mudah dimaafkan.

"Keluarga ini diisi orang-orang baik, Bi. Orang-orang yang sangat penyayang. Bibi salah satu orang yang disayangi. Jadi kalau Bibi pergi, gimana perasaan mereka?"

Chyara mengulurkan tangan yang disambut Bi Isah. Ia meremas tangan wanita itu. "Jadi jangan pergi ya, Bi. Mama akan sedih banget. Saya juga pasti sedih. Kami sayang Bibi. Apa yang udah pergi nggak bisa kembali, jadi jangan tambah kesedihan dengan kepergian Bibi."

Lama sekali hingga Bi Isah akhirnya berhenti menangis dan menerima ucapan Chyara. Saat hendak keluar wanita itu mengucapkan terima kasih atas kebesaran hati Chyara.

"Mbak Chyara adalah salah satu manusia paling baik dan pemaaf yang Bibi kenal. Dan Mbak juga bagian dari keluarga ini."

Saat Bi Isah akhirnya keluar, Chyara hanya mampu menyunggingkan senyum sendu. Ia tidak sehebat itu dalam memaafkan, karena buktinya Chyara belum mampu melakukan itu pada dirinya sendiri. Dan soal bagian keluarga, itu memang benar, tapi di masa depan, Chyara mungkin tak bisa menjadi istri Dirantara lagi.

"Eh, saya ada gosip baru lho."

"Aduh, Bu Surti. Masak kita lagi jenguk masih diajak bergosip." Bu Juni memandang tidak enak ke arah Tante Dwi. Meski sebenernya hasrat untuk berghibah dalam dirinya sudah meronta-ronta.

Hari itu, genk ibu-ibu dari kompleks Citra Baik datang berkunjung untuk menemui Chyara yang sudah pulang. Mereka berada di ruang tamu. Chyara sendiri dibantu Dirantara turun dari kamar dengan cara digendong. Sesuatu yang membuat para ibu-ibu itu heboh. Karena tentu saja adegan seromantis itu hanya pernah mereka lihat di sinteron.

Chyara lebih banyak diam, mendengar obrolan mereka dengan tema yang bisa dikatakan melompat-lompat. Ia tidak bermaksud bersikap pendiam, tapi hingga hari ketiga setelah insiden itu, Chyara masih dirundung duka. Setiap malam dirinya menangis dan terbangun keesokan paginya dengan mata membengkak.

"Eh ... maksud saya bukan gosip, Bu. Tapi cerita. Aduh, hati saya mengkel banget dah kalo nggak cerita."

"Soal apa emangnya, Bu Surti?"

"Itu loh, Bu Henny. Soal kejadian kemarin."

"Yang mana?"

"Aduh, yang Bu Siti."

"Memangnya Bu Siti kenapa?"

Chyara tidak menyangka bahwa mertuanyalah yang akan bertanya. Karena selama ini Tante Dwi terlihat tidak

terlalu suka bergosip.

"Bu Dwi nggak tau ya, Bu Siti dilabrak."

"Dilabrak siapa?" tanya Nenek Halimmah terkejut.

Dia duduk di dekat Chyara hingga bisa melihat keterkejutan cucunya. Nenek Halimmah sejujurnya menyesal pernah membicarakan Bu Siti pada Chyara. Karena sekarang, setiap mendengar nama Bu Siti maka reaksi Chyara menjadi sangat tertutup.

"Markonah, kakak Pak Ishak yang paling tua itu datang ke rumah Bu Siti."

"Eh iya benar. Saya dengar lho kemarin. Katanya ada yang dijambak, ya."

"Iya, Bu Juni. Aduh saya kasihan sekali lihatnya. Mana Bu Siti kan kurus. Masak itu si Markonah main masuk ke rumah orang. Rambut Bu Siti dijambak terus digeret keluar."

"Si Markonah emang nggak ada akhlak. Dikira dia preman apa. Mentang-mentang saudaranya meninggal, iparnya dibikin alas kaki," timpal Nenek Halimmah geram.

"Tapi kok bisa begitu, ya?" tanya Tante Dwi lagi. Sangat heran.

"Jadi begini, Bu," mulai Bu Surti dengan gaya pembawa acara gosip di televisi. "Rumah itu kan dibuat Pak Ishak. Soalnya Bu Siti cuma diam di rumah nggak kerja. Jadi menurut keluarga Pak Ishak, ya rumah itu bukan punya

Bu Siti. Makanya Bu Siti disuruh keluar itu."

"Diusir maksudnya?"

"Iya, Bu Dwi."

"Astagfirullah. Kok bisa begitu? Kan harta suami juga harta istri. Maksudnya itu rumah ada saat mereka masih suami istri. Meski nggak bekerja, Bu Siti tetap punya andil. Pak Ishak nggak bakal bisa bekerja dengan baik kalau nggak disokong istrinya. Ibu rumah tangga juga punya peran penting buat mendorong suaminya rajin bekerja, kan?"

"Yah ... Bu Dwi kayak nggak tau Markonah kayak gimana aja. Wong suaminya pergi nyariin duit ke luar negeri jadi TKI, pulang pulang kan semua aset atas nama dia."

"Emang si Markonah itu jahat sekali. Nggak heran aku nanti kalau dia mati, kerandanya terbang."

"Eh, kayak lampor dong." Bu Kalsum yang terkenal terkenal paling lugu sedikit lemot diantara para anggota geng bertanya dengan kaget.

"Ya bukanlah, Sum. Maksudku dia kena azab kayak di tivi-tivi. Jahat banget. Mentang-mentang nggak ada yang pernah mau ladeni dia ribut, dia jadi semaunya." Nenek Halimmah selalu emosi kalau teringat Markonah.

"Ngak ada yang lapor ke Pak RT?"

"Dilaporin kok, Bu Dwi. Makanya kemarin dilerai. Dipanggilin Polmas juga. Eh, ternyata usut punya usut,

itu Si Markonah getol banget usir iparnya, gara-gara anaknya yang paling besar mau kawin. Terus sesumbar itu sama calon besannya kalau si Joni sudah punya rumah. Hilihhh, padahal itu anak kerjanya cuma main kartu di pos kamling."

Seluruh isi ruangan—termasuk Chyara—beristighfar serempak.

"Makanya ya, untung-untung kita masih bisa punya anak. Seenggaknya kalau punya anak kan ada tameng gitu yang bikin keluarga suami nggak bisa ngusir gitu aja. Nggak kebayang saya mah kalau di posisi Bu Siti. Hidup bertahun tahun, nggak bisa punya anak, suami meninggal, eh punya ipar kayak dajjal."

Ucapan Bu Surti barusan disambut kalimat persetujuan dari semua ibu-ibu. Namun, saat obrolan terus berlanjut, Chyara hanya mampu menatap jemarinya yang begitu pucat. Cerita tentang Bu Siti barusan membuatnya makin mantap atas hal yang telah dipikirkan. Kak Intan dan Chintya jelas berbanding terbalik dengan Bu Markonah dan saudara ipar Bu Siti lainnya. Namun, Dirantara bukan Pak Ishak. Bukan lelaki yang memiliki cinta terlampau besar hingga merelakan hidupnya untuk mendampingi sang istri dalam kekurangan. Dirantara berhak mendapat kehidupan yang lebih baik, dan Chyara bukan wanita yang ingin hidup di bawah belas kasihan pasangannya.

Tante Dwi berniat mengambil air minum di dapur saat menyadari kalau lampu perpustakaan masih menyala. Wanita itu membuka pintu perlahan dan melihat putranya sedang duduk membaca di sofa kulit dekat jendela. Tante Dwi memutuskan untuk masuk. Mungkin ini adalah kesempatannya untuk berbicara dengan sang putra yang selama ini menjauh.

"Belum tidur, Mas?" Tante Dwi menyadari bahwa semenjak tadi Dirantara ternyata tidak membaca, melainkan melamun dengan menatap buku.

Dirantara mengangguk dan segera menutup bukunya.

"Kenapa ditutup? Mas udah selesai baca?" tanya Tante Dwi seolah tidak menyadari apa yang dilakukan sang putra.

"Nanti Mas lanjutin, Ma."

"Mama ganggu, ya?"

Dirantara menggeleng. Dia memperbaiki posisi duduk yang tadinya setengah berbaring. Lelaki itu tahu mamanya pasti ingin berbicara.

"Mama mau duduk?" tanya Dirantara sembari tersenyum.

Mamanya terlihat sedih dan letih. Setelah memikirkan semuanya, Dirantara tahu bahwa sikapnya selama ini tak bisa dibenarkan. Mamanya memang cenderung memaksa kehendak, tapi dalam kasus keguguran Chyara, mamanya hanya menginginkan yang terbaik. Wanita yang telah melahirkannya itu pun pasti tidak pernah menyangka bahwa tragedi itu akan terjadi.

Rasanya sangat tidak adil jika Dirantara memusatkan kemarahan pada mamanya. Dia memang belum bisa bersikap sehangat sebelumnya. Namun, Dirantara sendiri tengah berjuang untuk berdamai dengan keadaan.

"Boleh?" tanya Bu Dwi penuh harap.

"Pasti boleh, Ma." Dirantara menyunggingkan senyum mempersilakan.

Tante Dwi akhirnya duduk di samping sang putra.

"Kenapa Mama belum tidur?" tanya Dirantara lembut.

"Harusnya Mama yang nanya, kenapa jam segini Mas masih bangun?"

Karena dirinya tidak memiliki tempat untuk merebahkan raga dan jiwanya, pikir Dirantara getir.

"Mama tadi ambil air. Papa kan sering haus pas bangun tahajud, tadi Mama lupa siapin," tutur Bu Dwi saat tahu anaknya tidak akan pernah menjawab pertanyaannya. "Terus Mama lihat lampu perpus masih

nyala, dan beneran aja, Mama lihat Mas, kayak malam-malam sebelumnya."

Dirantara terkejut saat sang mama mengetahui kebiasaan barunya sekarang.

"Mama minta maaf," ucap Tante Dwi sungguh-sungguh. "Mama ngambil keputusan yang salah. Dan itu buat hubungan Mas sama Chyara jadi seperti ini."

"Mas sama Chyara nggak kenapa-kenapa, Ma."

"Mas," Tante Dwi menjeda kalimatnya. "Mama emang memilih diam, tapi Mama liat semuanya. Kalian nggak baik baik aja. Udah seminggu . . . udah seminggu sejak dia pulang, Chyar nggak pernah keluar kamar. Dan setiap Mama datang ke kamar kalian, Mama pasti temuin dia lagi nangis."

Dirantara tak bisa menyangkal hal itu. Karena pada kenyataanya itulah yang benar-benar terjadi. Chyara seperti robot yang rusak. Robot yang hanya bisa melakukan satu hal secara berulang-ulang, yaitu menangis.

"Mama nggak salah sepenuhnya, Mas juga punya andil." Dirantara menatap ibunya getir. "Mas punya kakak yang pernah hamil, setidaknya Mas sedikit peka untuk tahu ciri ciri yang ditunjukkan Chyara. Bukannya menjaga dia, Mas malah sibuk dengan pekerjaan Mas."

Dirantara menghela napas. Dadanya seolah diikat oleh sabuk yang sangat kencang hingga membuat kesulitan bernapas. "Jadi Mama jangan nyalahin diri terus. Nanti Mama sakit. Mas nggak mau Mama sakit."

"Mama merasa bersalah sekali. Mama merasa gagal. Yang bikin Mama paling sulit menerima keadaan ini, karena Mama tahu, cucu Mama udah nggak ada."

Mamanya sudah menangis dan Dirantara memeluk sang mama. Mata lelaki itu pun memanas, tapi berusaha keras agar tak ikut menangis. Mamanya akan semakin tersiksa jika melihat Dirantara lemah.

"Udah ya, Ma .... Jangan siksa diri Mama."

"Mama egois banget, Mas." Tante Dwi menangis di bahu putranya. "Chyara masih muda sekali. Lugu dan polos. Mama manfaatin semua itu buat menuhin semua impian Mama. Mama harusnya tahu dia belum siap buat jadi Ibu, tapi Mama menjebak Chyara karena tahu dia terlalu baik untuk marah ataupun nolak nantinya. Lihat hasilnya sekarang, Mas. Keserakahan Mama nggak hanya buat Mama kehilangan cucu, tapi juga menghancurkan menantu Mama. Ya Allah ... Mama nggak tahu harus gimana lagi, Mas. Mama nggak tahu gimana caranya biar Chyara bisa balik seperti dulu."

Dirantara pun tak tahu. Karena itu dia tak bisa memberi hiburan. Lelaki itu hanya mampu mengeratkan pelukan pada sang mama.

Dirantara masuk ke kamar. Ruangan itu temaram karena hanya mengandalkan cahaya bulan. Perasaan Dirantara bertambah tidak enak. Pembicaraan dengan

mamanya selesai ketika wanita itu terlalu lelah untuk menangis lagi. Dirantara mengantar mamanya ke kamar, memberi kecupan di kening untuk wanita yang sangat disayanginya itu.

Mamanya terluka dan kepayahan. Dirantara hanya mampu berharap bahwa apa yang terjadi saat ini, tidak akan sampai mempengaruhi kesehatan mamanya.

Lelaki itu menutup pintu. Suara kunci yang diputar berdenting keras karena keheningan kamar. Benar, tidak ada lagi suara musik atau percakapan dari televisi yang biasanya mengisi ruangan, saat Chyara dan Dirantara menikmati malam sehabis bercinta.

Bahkan celoteh dan bercandaan yang sering mereka lemparkan pun tak pernah lagi terdengar. Sudah seminggu semua ini berlangsung. Chyara tidak hanya menarik diri darinya, tapi juga nyaris tidak pernah berbicara. Dirantara tadinya mengira bahwa hal itu normal. Untuk wanita yang sedang mengalami duka, sikap diam adalah hal wajar. Sesuatu yang akhirnya akan bisa disembuhkan oleh waktu.

Namun, saat malam malam mereka diisi suara tangis tertahan Chyara, Dirantara tahu harus segera berbuat sesuatu. Hubungan mereka sudah mengarah ke hal tidak sehat.

Dirantara meletakkan buku di meja. Buku yang digunakan untuk membantunya menghabiskan waktu di perpustakaan. Bukunya yang selalu dibawa ke mana-mana, dan tidak pernah habis dibaca.

Dirantara sudah mencoba untuk mendekati Chyara, tapi wanita itu bersikap defensif. Seolah kedekatan dengan dirinya akan membuat Chyara makin terluka.

Lelaki itu menaiki ranjang perlahan lalu menyibak selimut. Chyara sendiri—seperti biasa—tidur dengan posisi berbaring membelakanginya, dengan selimut hingga menutupi kepala.

Dirantara menatap ke arah sosok yang diselubungi kegalapan itu dengan sedih. "Chyara ...," panggil Dirantara pelan. Dia menyentuh bahu sang istri. "Bisa kita bicara?"

Tidak ada respon. Selalu begitu. Bahkan Dirantara bisa merasakan tubuh istrinya yang tegang. Separah itukah efek sentuhannya untuk Chyara sekarang?

"Chyara ... aku mohon. Jangan begini." Dirantara beringsut mendekat. Dia menahan diri agar tidak merengkuh sang istri dalam pelukannya. "Ini udah tujuh hari. Kita nggak bisa begini terus."

Chyara masih bungkam. Malah wanita itu mengeratkan selimut.

"Kamu nggak bisa begini terus, Chyar. Sikap tertutupmu buat aku bingung. Aku nggak tau mesti ngapain." Dirantara menelan ludah. Rasa sakit atas penolakan ini begitu melelahkan. "Chyara—"

"Tinggalin Chyar, Kak ...."

Dirantara terkejut mendengar jawaban Chyara yang lirih. Dia memang menginginkan Chyara berbicara, tapi

bukan mengeluarkan kalimat semenyakitkan itu. "Chyara, kamu bilang apa?"

"Ti-tinggalin Chyar ...."

Suara isakan lagi. Chyara mengucapkan hal itu di tengah tangisnya.

"Jangan bicara seperti ini, Chyara."

Dirantara menyentuh bahu istrinya. Dia bahkan berusaha untuk menyingkap selimut yang menutupi tubuh Chyara, tapi wanita itu begitu kukuh, mengeratkan selimut dan meringkuk. Seolah itu adalah cara untuk melindungi diri dari sentuhan suaminya. "Chyara ... aku mohon. Sekali saja, kita bicara secara dewasa. Kita bicara sejujurnya. Jangan menghindariku terus. Ini tidak akan berhasil untuk kita."

Sebuah gerakan, yang sayangnya berupa gelengan. Penolakan lagi.

"Chyara—"

"Chyar mohon ... biarin Chyara sendiri, Kak. Jangan paksa Chyar lagi."

Dirantara mengernyit menahan sakit saat mendengar kalimat terakhir Chyara. Dirinya menyadari betapa tidak adil semua ini untuk Chyara. Wanita itu sejak awal selalu dipaksa, ditekan dan dimanfaatkan. Chyara dikelilingi orang-orang yang menyayangi sekaligus memperalatnya, dan Dirantara salah satunya. Namun, tak tahukah Chyara bahwa Dirantara begitu menyesal sekarang?

"Sampai kapan?" tanya Dirantara tak tahan. Kesabarannya benar-benar diuji saat ini. "Sampai kapan kamu mau sendiri? Aku juga butuh kamu Chyara."

Chyara menggeleng.

"Chyara, ya Tuhan ...," Dirantara memelas. Meski lelaki, dirinya tak bisa selalu pura-pura kuat. Dia butuh Chyara untuk membantunya. "Apa salahku sefatal itu Chyar?"

"Kakak nggak salah apa-apa. Chyar yang salah."

"Kamu juga nggak salah. Ini takdir. Sesuatu yang memang harus kita jalani."

Tangis Chyara makin kencang. Gelengannya jelas membuktikan jika semua ucapan Dirantara tak berguna

"Tinggalin Chyar, Kak. Tinggalin Chyar."

"Nggak."

"Chyar mohon, tinggalin Chyar. Chyar nggak sanggup buat ngeliat Kak Dirant lagi."

Ucapan Chyara barusan membuat Dirantara terpaku. Penolakan ini terlalu berlebihan untuknya. Chyara tidak hanya menggores egonya sebagai pria, tapi juga menikam hatinya. Seburuk itukah Dirantara hingga istrinya saja tak mau melihatnya? Berbagi duka dengannya?

"Jangan begini, Chyar. Jangan ... Jangan sakiti aku sekejam ini."

Mendengar ucapan Dirantara Chyara semakin tergugu.

Chyara ingin mendekap suaminya, tapi ini adalah pilihan terbaik untuk mereka. Jika Chyara luluh sekarang, maka dirinya gagal untuk menyelamatkan Dirantara. Lelaki itu harus terbebas darinya

"Chyar cuma mau sendiri. Tinggalin Chyar. "

"Udah selesai, Bu," ucap Bi Isah memberitahukan Tante Dwi.

Nampan berisi sarapan untuk Chyara sudah tertata rapi. Semenjak pulang dari rumah sakit, Chyara tak pernah lagi bergabung di meja makan. Makanan untuknya dibawakan ke kamar. Kadang Bu Dwi yang membawa, tapi lebih sering Nenek Halimmah.

"Buahnya udah ditambahin, Isah?"

"Udah, Bu."

"Banyakan ya, Isah. Soalnya cuma buah aja yang lumayan banyak dimakan. Kalau nasi, pasti tersisa banyak." Tante Dwi masih mengingat wadah-wadah makanan Chyara yang tidak pernah kosong. Sejujurnya mereka mulai khawatir dengan kondisi Chyara. Kak Intan bahkan harus meresepkan vitamin dan suplemen untuk adik iparnya itu.

"Iya, Bu. Potongan apelnya udah saya tambahin."

"Bagus. Makasi ya, Isah."

"Sama-sama, Bu."

"Sarapannya biar aku aja yang bawa." Nenek Halimmah mendekati Bi Isah yang masih berdiri dekat counter.

"Boleh, Bu. Biasanya kalau Ibu yang bawain, Chyar makannya lebih banyak."

Ketiga perempuan di dapur itu melempar pandangan sedih.

Nenek Halimmah kemudian membawa nampan menuju kamar Chyara. Dia mengetuk pintu sebelum masuk. Tidak ada Dirantara di kamar.

"Sarapan," ujar Nenek Halimmah mendekati ranjang. Seperti biasa, dia melihat Chyara tengah duduk melamun di atas ranjang dengan selimut hingga pinggang.

Nenek Halimmah meletakkan nampan di atas nakas. Dia kemudian duduk di pinggir ranjang.

"Dirantara di mana?" tanya Nenek Halimmah yang memang belum melihat Dirantara pagi ini.

Sejak kepulangan Chyara, Nenek Halimmah memang menginap di kediaman Om Hasan.

"Chyar nggak tahu."

"Kok bisa nggak tahu. Suamimu lho itu."

"Sebentar lagi."

"Eh?" Nenek Halimmah terkejut mendengar ucapan cucunya. "Sebentar lagi apa?"

"Chyar jadi istri Kak Dirant."

"Kamu ngomong apa, Chyara? Nenek nggak ngerti."

Dada Nenek Halimmah bertalu. Chyara memang terlihat kuyu dan lelah. Jelas kurang tidur dan masih kacau, tapi tatapan mata wanita itu dipenuhi keyakinan. Sesuatu yang membuat Nenek Halimmah takut sendiri

"Chyara nggak mau jadi istri Kak Dirant lagi, Nek."

"Astagfirullah ...."

Nenek Halimmah memegang dadanya. Dia terkejut luar biasa. Meski sudah memperkirakan luka hati Chyara tidak akan sembuh dengan cepat, tapi Nenek Halimmah tidak pernah membayangkan bahwa perceraian yang akan dipilih sang cucu. "Kamu serius? Kamu sadar sama apa yang kamu bicarain sekarang?"

Chyara mengangguk. Ia benci wajah terluka neneknya. Namun, ini adalah keputusan yang harus diambil. Chyara sudah sangat tersiksa. Semakin lama di rumah ini, dirinya bisa saja jadi gila.

"Ya Allah ...."

"Bantu ... bantu Chyar, Nek," ucap Chyara sembari berusaha menahan tangis.

"Perpisahan itu nggak semudah yang kamu bayangkan."

"Chyar tahu, Nek."

"Terus kenapa kamu kekeh mau pisah?"

"Ini buat kebaikan semua orang."

Nenek Halimmah menggeleng. Dia mengerti setelah semua yang dialami Chyara, sang cucu akhirnya menuntut kebebasan. Chyara sudah terlalu banyak berkorban. Dan pengorbanannya yang terakhir terlalu mengerikan.

"Chyar takut. Chyar sakit. Chyar nggak bisa bayangin bakal tetap di sini. Bakal liat Kak Dirant."

Nenek Halimmah hanya mampu menatap cucunya dengan pandangan terenyuh.

"Chyar nggak bisa mikir, Nek. Kepala Chyar sakit banget. Hati Chyar lebih sakit lagi." Chyara sudah menangis tersedu-sedu. "Setiap malam ... Chyar nggak bisa tidur. Chyar takut tidur. Chyar takut ingatan itu bakal balik ..."

Nenek Halimmah memeluk cucunya dengan erat. Dia juga sudah menangis melihat penderitaan Chyara.

"Chyar mohon tolongin Chyar, Nek. Chyar mohon ..."

Nenek Halimmah menganggguk. "Iya. Nenek pasti akan bantu kamu. Nenek nggak akan biarin kamu tambah sakit."

Nenek Halimmah masuk ke dapur dengan nampan berisi makanan yang masih utuh.

Tante Dwi yang melihat itu segera mengambil

nampan dan meyerahkannya pada Bi Isah. "Chyar nggak mau makan lagi, Bu?"

Nenek Halimmah mengangguk dengan lemah.

"Ibu kenapa? Ibu nangis? Ada apa?"

"Di mana suamimu, Nak?"

"Di kamar—" bertepatan saat itulah Om Hasan masuk ke ruangan. Dia mendekati Nenek Halimmah dan bertanya apa yang terjadi.

"Ini soal Chyara." Lalu Nenek Halimmah mengungkapkan apa yang diinginkan cucunya. Saat Nenek Halimmah selesai berbicara, tangis Tante Dwi pecah

Bibir Dirantara terbuka, tapi tidak ada suara yang bisa keluar. Apa yang baru saja didengarnya dari sang papa seolah telah menghancurkan pita suara lelaki itu.

Istrinya ingin bercerai. Chyara ingin berpisah dengannya.

"Papa hanya menyampaikan keinginan Chyara yang disampaikan lewat Nenek kalian," ujar Om Hasan yang harus menerima posisi pahit ini. Menjadi seorang ayah yang harus menyampaikan tuntutan cerai pada putranya langsung. "Semua keputusan ada padamu."

Keputusan? Dirantara merasa sakit luar biasa. Hati dan harga dirinya dibuat babak belur karena permintaan

Chyara ini. Dirantara menatap mamanya yang terus menangis dan Nenek Halimmah yang berusaha keras terlihat tegar, meski mata wanita tua itu memerah menahan tangis.

Saat terbangun tadi—di ruang perpustakaan ini—Dirantara tak menyangka akan menerima kabar yang mirip pengumuman kematian. Dia memang meninggalkan Chyara di kamar semalam, tapi itu karena wanita itu memaksa dan sebagai usaha Dirantara untuk menahan diri. Dia tidak mau karena terpancing emosi akan membuatnya memaksakan diri pada sang istri.

Dirantara memilih perpustakaan sebagai tempat menyendiri. Dia menghabiskan malam dengan sholat dan berdoa. Setelah menunaikan sholat Subuh itulah kantuk benar-benar berhasil menawannya. Dirantara bahkan tertidur di atas sajadah, dan masih dalam kondisi itu saat mamanya masuk dan mengatakan bahwa ada pertemuan kecil yang harus segera mereka lakukan

Kini, mereka tengah duduk di karpet yang digelar Bi Isah di tengah-tengah ruangan. Dan Dirantara harus menerima fakta bahwa doa-doanya semalam untuk hubungannya dengan Chyara, ternyata tidak terkabul. Lelaki itu mulai disergap putus asa. Chyara benar-benar mendorongnya ke batas kemampuan untuk bisa bertahan.

"Nenek tahu ini nggak adil buat Dirant." Nenek Halimmah mulai berbicara, karena keheningan yang panjang itu menandakan bahwa Dirantara tak akan mengatakan apa-apa. "Tapi ... ini juga untuk kebaikan

Chyara."

Nenek Halimmah mengusap sudut matanya. "Nenek udah berusaha meredam, tapi ini adalah keputusannya." Nenek Halimmah menatap Dirantara tak berdaya. "Udah terlalu banyak yang Chyara korbankan untuk Nenek, untuk kita. Nenek bukannya mau mengungkit-ungkit semua yang udah berlalu, tapi ... tapi karena apa yang kita putuskan itulah, Chyara menjadi seperti sekarang. Nenek yang salah. Nenek terlalu mementingkan nama baik keluarga, tapi lupa kalau Chyara juga punya perasaan."

Ucapan Nenek Halimmah barusan memukul telak semua orang yang ada di ruangan itu.

"Nenek selalu berharap Chyara bisa bahagia. Itu hal yang paling Nenek inginkan di dunia ini. Dan menikahkan Chyara sama kamu, Dirant, Nenek anggap sebagai hal yang paling tepat. Tapi sekali lagi, Nenek melupakan kalau Chyara punya perasaan.

"Dan sekarang perasaanya terluka." Nenek Halimmah beringsut maju, menggenggam tangan Dirantara. "Cucu Nenek sangat sakit, Dirantara. Dia kayak mayat hidup. Nenek nggak tega biarin dia seperti itu terus. Nenek bersalah sama dia. Nenek memaksakan hal yang bikin Chyara hancur.

"Chyara ingin bebas, lepas. Chyara butuh waktu buat menyembuhkan diri dan ... dan pernikahan kalian nggak bisa ngasi itu." Nenek Halimmah meremas tangan Dirantara. "Jadi Nenek mohon, demi Chyara, demi kasih sayang kamu sama dia, tolong ... ceraikan cucu Nenek.

Nenek mohon bebaskan dia dari rasa sakit ini."

Dirantara tak mengucapakan apa pun. Dia hanya menatap Nenek Halimmah, Mama dan Papanya bergantian. Dirantara terus melakukan itu cukup lama, hingga akhirnya dirinya bangkit dan meninggalkan ruang perpustakaan tanpa kata. Lelaki itu langsung menuju kamar. Dia menemukan Chyara yang sedang menangis di atas ranjang. Wanita itu duduk dengan wajah yang tersembunyi di antara celah lutut dan tubuhnya. Gaun tidur Chyara yang berwarna ungu semakin mengiris hati Dirantara. Purple, warna itu benar benar akan menjadi milik Chyara setelah ini.

Dirantara duduk di dekat Chyara. Dia terus menatap wanita itu, menyerap kehadiran sosok yang sebentar lagi akan pergi darinya.

"Chyara ... angkat wajahmu. Aku ingin liat kamu."

Dirantara bersyukur karena kali ini Chyara menurut. Meski apa yang dilihat selanjutnya benar-benar menghancurkan hati. Pernikahan mereka dimulai tanpa cinta, tapi Dirantara pernah berjanji tidak akan menyakiti Chyara. Tidak akan pernah membuat wanita itu menangis, kecuali untuk sebuah kebahagiaan. Namun, sekarang wajah istrinya selalu dipenuhi air mata. Chyara terluka. Dirantara gagal memenuhi sumpahnya.

"Aku ...." Dirantara menjeda kalimatnya. Tenggorokannya terasa sakit sekali. "Aku hanya ingin mendengar dari kamu sendiri."

Mata bulat Chyata menatapnya penuh penderitaan.

"Apa benar semua yang dikatakan Nenek Halimmah? Itukah yang kamu ingininkan? Apa itu akan membuatmu berhenti terluka?"

Air mata Chyara menderas, tapi kepalanya mengangguk pelan. Dirantara tersenyum getir. Dia kembali menelan ludah, berusaha terlihat tidak hancur di depan Chyara.

"Boleh aku peluk kamu, Chyar? Sebelum itu terlarang untuk kita?" mohon Dirantara sepenuh hati

Saat Chyara mengangguk, Dirantara langsung merengkuh wanita itu. Merasakan tubuh mungil dan hangat yang sangat dirindukannya. Dirantara menenggelamkan diri ceruk leher Chyara. Lelaki itu berjuang sekuat tenaga agar tidak menangis saat akhirnya berbisik, "Aku melepasmu. Ziyanni Chyara Ismail, kamu wanita bebas sekarang."

"Udah ayo pulang, ngapain berdiri di sini terus? Kamu mau jerit sambil salto juga, pesawatnya nggak bakal balik."

Chyara menatap neneknya dengan senyum terkulum. "Emang Nenek pernah liat ada orang jerit sambil salto?"

"Nggak, tapi kalo si Aryah lagi sebel sama Surti, dia sering ngomong begitu."

Bang Arya lagi. Chyara yakin lelaki kemayu itu bisa dinobatkan sebagai kamus berjalan neneknya. Karena semua perbendaharaan kata unik neneknya berasal dari Bang Arya.

"Lagian, ngapain Chyar mau jerit?"

"Eleh, si Aryah bilang, pura-pura mupon itu sesat, eh berat."

Chyara terkikik. Bahasa gaul neneknya butuh segera ditatar sebelum mengguncang dunia persilatan.

"Ayo, itu Tante Dwi sama Om Hasan-mu udah jalan ke parkiran."

"Sebentar lagi ya, Nek."

"Sebentar terus. Nanti kan kalau udah sampai di sana dia juga bakal nelepon."

Chyara tahu sikap tak sabaran dan nyinyir neneknya itu akibat penolakan Chyara untuk mengganti pakaian tadi pagi.

Namun, ini adalah dress kesayangan Chyara. Dibelikan Dirantara saat mereka akan pergi berbulan madu dulu. Chyara ingin menggunakannya lagi pada momen bersejarah, seperti saat ini, ketika mengantar Dirantara ke bandara. Momen di mana Chyara akhirnya bisa bangkit dan membuktikan bahwa hubungan mereka tidak hancur berantakan. Hampir tiga bulan setelah perceraian, interaksi mereka bisa dikatakan kembali seperti sedia kala. Seperti saudara sepupu.

Namun, tentu saja Neneknya tidak mengerti. Purple tetaplah warna yang menyakiti mata Nenek Halimmah, terlebih jika digunakan sang cucu. Karena wanita tua itu menganggap, warna purple hanya mempertegas status Chyara saat ini.

"Pesawatnya juga udah nggak keliatan. Apa yang mau ditunggu?" Nenek Halimmah meraih tangan cucunya dan menggeret Chyara menuju tempat parkir. "Kamu bilang mau cepat pulang biar bisa ke kampus nanti siang."

Chyara hanya nyengir. Dia memang sudah resmi menjadi mahasiwa baru. Setidaknya pengumuman beberapa hari lalu menunjukkan hal itu. Nanti siang Chyara

berniat ke kampus untuk mencari tahu pengumuman soal OSPEK. Ia juga ingin melihat-lihat suasana kampus yang akan menjadi tempatnya menimba ilmu.

"Dirant bilang apa pas lihat kamu pakai kalung yang kamu taruhin cincin kawin kalian?"

Chyara terkejut saat mengetahui neneknya menyadari bahwa pada kalung maskawinnya dulu, ada cincin pernikahannya yang tergantung.

"Jawab dong, malah senyum-senyum."

"Nenek kepo, deh."

"Makanya kasi tahu."

"Kak Dirant nggak bilang apa-apa, cuma senyum."

"Bohong. Nenek lihat dia bisikin kamu sesuatu sebelum pergi tadi."

Memang benar. Namun, Chyara tidak akan jujur. Ia tidak bisa memberitahu neneknya bahwa Dirantara meminta agar cincin itu kembali ke jari manis Chyara. Ke tempatnya semula.

TAMAT

Chyara hanya punya satu tujuan, melanjutkan study agar bisa dipandang sebagai 'orang' di dalam masyarakat yang memiliki kecenderungan melabeli.

Namun, apa jadinya jika pada akhirnya ia harus mengendapkan mimpi untuk menutupi aib dari Dirantara?

Bagaimana Chyara harus menata hati, ketika menjadi pengantin untuk lelaki yang selama ini tak lebih dari seorang kakak untuknya?

Purple?